Bening dan Banyu

Eriska Helmi

Scanned by CamScanner

"Andai cowok sok keren dan banyak tingkah bisa dimoderasi dan berangus kayak *thread* bermasalah, pastilah Tukang Leding itu paling nomor satu kena beredel."

(Cempaka Bening Kinanti A.K.A AerKobokan, Moderator forum diskusi Kopisusudotkom.)

"Wanita itu bisa jadi masalah kalau dekat-dekat masa menstruasi. Biar nggak jadi masalah, bikin dia tidak menstruasi lagi."

(Satria Banyu Biru, Calon CEO ByPhone Telecomm, Jaringan Luas, Sinyal Kuat, melayani dengan hati.)

"Wanita itu istimewa. Perlakukan dia dengan baik, cukup kurangi micin, beri dua sendok cinta dan kasih sayang, lalu dia akan jadi milikmu selamanya."

(Samudera Bahari Khatulistiwa, Sales Spv. Miniswalayan Maret-Maret cabang Petukangan-Kreo)

Scanned by CamScanner

se-Indonesia ini seakan-akan tidak pernah habis. Harusnya, ia bersyukur. Semakin banyak pembeli, pemasukan juga semakin banyak. Itu berarti bonus untuk para pegawai seperti dirinya jelas akan bertambah. Walau untuk itu selalu ada konsekuensi. Kaki senut-senut adalah salah satu contoh.

Setelah beberapa menit tidak ada tanda-tanda pembeli lain akan mampir, Bening segera berdiri dan merasa senang ketika menemukan Angger, anak magang yang masih duduk di kelas sebelas SMK, mendekat ke arahnya.

"Mbak Bening, udah mau makan siang? Biar saya yang gantiin jaga." Ia menawarkan diri dengan sopan.

Bening melirik arloji yang tersemat di pergelangan tangannya yang menunjukkan angka satu. Lewat satu jam dari waktu makan siang. Ia segera mengangguk, lalu meraih ponsel dan kotak penyimpanan bekal bermerek Baperware miliknya.

"Iya. Mbak makan dulu. Titip bentar, ya. Kalau nanti ada yang nggak ngerti, WhatsApp aja."

Angger mengangguk cepat. Segera setelah satu pelanggan masuk, ia mengalihkan perhatian. "Selamat datang di Maret-Maret. Selamat berbelanja."

Bening lalu berjalan perlahan di antara lorong barisan mi instan dan minyak sayur kemasan sebelum melewati pintu yang terhubung dengan bagian tengah miniswalayan, tempat beristirahat ataupun rapat bagi para pegawai dan anak magang. Kadang, Bening dan dua orang pegawai perempuan menjadikan

Scanned by CamScanner

tempat itu sebagai musala, sementara pegawai lelaki lebih senang salat di masjid yang berada tidak jauh dari Maret-Maret.

Ketika Bening masuk ke ruang istirahat, matanya menangkap seseorang yang sedang asyik bertelepon dan langsung melambaikan tangan begitu tatapan mereka beradu. Wanita muda itu dengan cepat membalas dengan senyuman sebelum akhirnya memilih duduk di depan sebuah meja yang sering digunakan saat waktu makan tiba.

"Bang Dera, makan dulu." Bening menawarkan bekal makan siangnya kepada Samudera.

"Iya, Ning. Silakan makan," balas Dera dengan sopan, lalu kembali fokus ke teleponnya lagi.

Bening yang duduk tidak jauh dari pria itu segera memasang telinga. Samudera dan lawan bicara di telepon selalu membuat gadis itu penasaran sampai ke level akut walaupun ia selalu gagal mengidentifikasi karena Samudera selalu hanya tersenyum misterius saat Bening bertanya. Kepo dengan gebetan dan selalu dibalas dengan senyuman itu rasanya bikin baper. Baper karena tidak berani menyelidiki lebih lanjut. Meski sebenarnya Bening punya kemampuan lebih untuk itu.

Sambil makan, Bening mengaktifkan layar ponsel. Dengan cekatan, tangannya tertuju ke sebuah ikon *shortcut* yang terpampang di layar, satu situs forum internet tempatnya aktif berdiskusi sejak beberapa tahun terakhir. Forum itu tidak seperti media sosial lain. Setiap anggota tidak perlu

Scanned by CamScanner

menunjukkan identitas asli dan bebas berpendapat tentang apa pun yang sesuai dengan topik obrolan dan pembahasan pada saat itu, salah satu alasan yang membuat Bening betah berlama-lama.

Selain mengobrol, dia juga mendapat banyak ilmu di sana, mulai dari hobi berkebun hingga koleksi *action figure*, dari gosip sekuter alias selebriti kurang terkenal sampai artis belok mencong sekalipun. Dari monogami sampai poliandri, dari yang setia sampai *swinger*, dari keluh kesah gadis sampai ibu beranak lima, dari *wota* hingga penggemar *oppa-oppa*, bahkan roti sobek, roti kasur, martabak, dan terang bulan. Semua ada di forum, tinggal klik *thread* kesayangan dan kunjungi topik-topik sesuai minat dan kapasitas otak masing-masing.

Seperti *thread* yang sekarang Bening kunjungi, *Cowok Idaman Favoritmu*, yang sedang ramai *traffic*-nya. Malahan karena toko sedang banyak pengunjung, Bening ketinggalan dua puluh halaman sekaligus. Mereka sedang membahas cara menggaet cowok idaman pagi tadi. Bila obrolan terlalu asyik, kadang berpotensi *out of topic* yang nama lainnya adalah melantur hingga perlu seorang moderator untuk turun tangan menertibkan mereka semua. Agar teratur, diskusi dalam forum mestilah sesuai topik dan para anggota harusnya menurut. Kecuali jika terdesak dan tidak bisa ke lain lapak.

Scanned by CamScanner

PakuNeraka

(pembeli kopi) 1198 posts 12:25 PM 03-03-2019

Bo', seriusan ya, gara2 elu pada, eke ampe melototin jempol lekong didepan eke, ampe dia ngeliatin. Ganteng sih, tapi jempolnya kicik banget. Gimana dong? Ilpil gue. Tanggung jawab. Gue udah mengkhayal yang iya-iya. Tapi, jempolnya assdfghhjjklqllkso.

NyaiSrintil

(juragan kopi) 20.222 posts 12:45 PM 03-03-2019

Bukan gue yang ngomong, Jeng. Btw, ngapain lo mantengin jempol orang? Jakunnya seksi nggak?

PakuNeraka

(pembeli kopi) 1199 posts 12:46 PM 03-03-2019

Jakunnya seksi, tapi kornetonya mini. Gue kira 2018 hilal gue udah deket, deh bo. Nggak ngira begini amat.

CucuNenek

(tukang kopi) 13.243 posts 12:58 PM 03-03-2019

Weslah, Jeng Paku, asal setia, korneto juga gapapa, sih. Enak buat digigit-gigit. Argh.

PakuNeraka

(pembeli kopi) 1200 posts 12:59 PM 03-03-2019

Gilingan lo, Cucu. Aseli gw nggak percaya neh. Masnya ganteng pake banget.

Scanned by CamScanner

AerKobokan

(moderator)13.05 PM 03-03-2019

Paku, ntar hilalnya datang kok. Ini Nyai sama Jeng Sarung kok tiba-tiba bahas eskrim? Jadi pengin nyomot satu kan.

CucuNenek

(tukang kopi) 13.244 posts 13:10 PM 03-03-2019

Aw, ada momod. Alo, Jeng Aer Kobokan. Kangen lho, dah lama nggak maen.

Saat pesannya kemudian dibalas, Bening berusaha mengetik kembali jawaban yang tepat. Namun, aksinya gagal karena kemudian Samudera mendekat dan mulai mencuil bekal jatah makan milik wanita itu dengan santai.

"Momod Bening, kok, makan sambil main Forum? Nanti keselek lagi, lho." Samudera tersenyum sambil menggigit sepotong labu siam rebus yang ia comot dari Baperware Bening.

Senyuman Samudera segera saja membuat Bening menelan ludah. Tanpa sadar, mata wanita itu terpaku pada jempol Samudera yang parkir setengah senti dari bibirnya sendiri.

Sosis Bratwurst. Ia lalu tersedak ludahnya sendiri dan batuk-batuk dengan hebat. *Mak Dije, lo tanggung jawab udah bikin gue mesum!*

***

Scanned by CamScanner

Thread : Pernikahan impianmu

Subscribed to thread.

CucuNenek

(Tukang kopi) 13.320 posts 11.11 AM 04-03-2019

Pernikahan. Siapa sih yang nggak kepingin dihalalin seseorang? Punya imam juga punya temen curhat saat baper? Kalo gua, ngarepnya punya imam model Zayn Malik. Alasannya, simpel, he's such a hot guy. Nggak perlu yang lain karena gua terima dia apa adanya. Dia ada mobil Ferarri? Aw, mau dong diajak kencan. Dia ada vila mewah? Ajak aku, Bang. Deposito bejibun? Gue nggak matre sih, tapi kalo dikasih ya nggak nolak. Gua mimpi bisa nikah di Lawang Sewu, malem-malem gitu biar kerasa spookynya trus pake lagu favorit, alam mbah dukun. Btw, itu gedung boleh disewa nggak sih? Konsep prewedding, ehm, nggak muluk-muluk, gaya banci di Taman Lawang. Eh, masih ada gak sih itu Taman Lawang? Mak **@dutajendolan** bagi-bagi info dong. Share ya, guys, segala perintilan pernikahan impian. Budayakan quote biar rapi. Eke sebagai TS takut kena pentung Mod Arkob.

AerKobokan

(Moderator) 11.25 AM 04-03-2019

Pernikahan. Siapa sih yang nggak kepingin dihalalin

Scanned by CamScanner

seseorang? Punya imam juga punya temen curhat saat baper? Kalo gua, ngarepnya punya imam model Zayn Malik. Alasannya, simpel, he's such a hot guy. Nggak perlu yang lain karena gua terima dia apa adanya. Dia ada mobil Ferarri? Aw, mau dong diajak kencan. Dia ada vila mewah? Ajak aku, Bang. Deposito bejibun? Gue nggak matre sih, tapi kalo dikasih ya nggak nolak. Gua mimpi bisa nikah di Lawang Sewu, malem-malem gitu biar kerasa spookynya trus pake lagu favorit, alam mbah dukun. Btw, itu gedung boleh disewa nggak sih? Konsep prewedding, ehm, nggak muluk-muluk, gaya banci di Taman Lawang.

Eh, masih ada gak sih itu taman lawang. Mak @**dutajendolan** bagi-bagi info dong.

Share ya, guys, segala perintilan pernikahan impian. Budayakan quote biar rapi. Eke sebagai TS takut kena pentung Mod Arkob.

Hai, Jeng Cucu, diriku baek kok. Nggak suka mentung

Mantau dulu ya. Nyari calonnya dulu nih. Ada yang mau gak ya?

CucuNenek

(Tukang kopi) 13.321 posts 11.26 AM 04-03-2019

Hai, Jeng Cucu, diriku baek kok. Nggak suka mentung.

Mantau dulu ya. Nyari calonnya dulu nih. Ada yang mau gak ya?

Mod, eke kangen. Jodoh? Eke doain cepet dapet deh, paket kilat kiriman ODS, one day service. Moga-moga sore dah dapet ya, Mod.

Scanned by CamScanner

BTT, mau nikah di mana nanti? Di rumah? Di gedung? Atau di KUA?

AerKobokan

(Moderator) 11.30 AM 04-03-2019

Mod, eke kangen. Jodoh? Eke doain cepet dapet deh, paket kilat kiriman ODS, one day service. Moga-moga sore dah dapet ya, Mod.

BTT, mau nikah di mana nanti? Di rumah? Di gedung? Atau di KUA?

Maunya di tempat romantis kayak cerita 50 First Dates. Suka banget pilem itu. Diriku suka banget cerita romantis. Maunya yang mesra-mesra bikin baper sih. Aduh, ada nggak ya yang modelan begitu?

CucuNenek

(Tukang kopi) 13.322 posts 11.15 AM 04-03-2019

Maunya di tempat romantis kayak cerita 50 First Dates. Suka banget pilem itu. Diriku suka banget cerita romantis. Maunya yang mesra-mesra bikin baper sih. Aduh, ada nggak ya yang modelan begitu?

Ada, Mod, banyak modelan begitu. Tapi, kalo ngikutin 50 First Dates, Mod Arkob kudu amnesia dulu. Emang mau?

Scanned by CamScanner

DutaJendolan

(Distributor Kopi Grade A) 75.876 posts 12.00 PM 04-03-2019

Hai, semua. Maaf yes eke baru mampir. Tinta kangen kan? Aiji rame binggo tiap menit

ada lekong mampir ke aiji eke.

Eh, masih ada gak sih itu taman lawang. Mak @dutajendolan bagi-bagi info dong.

Hm, Jeng Cucu, yey mawar bayar berapose biar eke kasih tawura? Konsep priwed di Taman Lawang? Kenapose tinta di taman baqa ajijah?

Maunya di tempat romantis kayak cerita 50 First Dates. Suka banget pilem itu.

Diriku suka banget cerita romantis. Maunya yang mesra-mesra bikin baper sih.

Aduh, ada nggak ya yang modelan begitu?

Hai, Momod, lagi apose? Tinta ramai itu Maret-Maret? Kemaren eke kesono, cyin. SPP supervisor pecah pisan yang ngelayani. Aduduh, ati2 lo, Mod, dese mengandung "umpan umpan umpan". Hikz, keingetan Thomas Djorghi sembako cinta.

***

Bening berjalan keluar dari pintu toko sambil memegangi ponsel saat Samudera menarik lengannya, mencegah gadis itu menabrak pintu kaca yang belum terbuka. Pandangan mata Samudera tampak tidak senang saat mendapati perhatian Bening

Scanned by CamScanner

tertuju pada laman forum yang sebelumnya menjadi fokus wanita itu usai jam kerjanya berakhir. Setelah menghela napas, Samudera mengambil ponsel Bening dan memasukkannya ke saku celananya.

"Bang, HP aku. Kan udah selesai kerja. Udah pulang juga. Aku, kan, nggak main HP pas kerja."

Samudera yang berdiri di depan Bening yang menatapnya sambil cemberut hanya bisa memandangi gadis itu sambil bersedekap.

Mereka berdua mengenakan pakaian seragam khas Maret-Maret, kemeja berwarna dasar merah marun dengan sedikit lis putih memanjang dari bawah kerah sebelah kanan hingga ke bawah dan bordiran Maret-Maret tersemat di atas saku kiri. Keduanya juga memakai tag bertali panjang yang berisi identitas masing-masing. Identitas Bening bertuliskan kasir, sementara milik Samudera bertuliskan supervisor, pengawas dan penanggung jawab bagian penjualan di miniswalayan itu.

"Pulang bareng, yuk. Ada yang mau aku omongin."

Samudera menarik pelan tangan Bening dan membawa gadis itu menuju pelataran parkir tempat motor *sport*-nya berada. Gara-gara motor *sport* itulah, Bening, wanita muda berparas ayu dengan pipi montok, tetapi imut-imut berusia dua puluh tiga tahun itu akhirnya tidak sengaja terlibat dan terikat di forum Kopisusudotkom. Bening tidak bisa ke lain hati, entah itu Facebook atau Instagram yang kini lebih ngetop

Scanned by CamScanner

di hati pemirsa. Dia banyak belajar tentang motor dari pehobi yang menghabiskan waktu nongkrong di sana hingga membuat Bening yang buta tentang motor jadi mampu merespons setiap kali Samudera membahas kendaraan kesayangannya itu.

"Tumben ngajak bareng? Bang Dera naksir aku, ya?" Bening mencoba menghibur diri saat ia melihat Samudera sudah memakai jaket setelah mengangsurkan sebuah helm ke arahnya.

"Kalau aku naksir kamu terus kenapa? Kalau aku mau nembak kamu, kamu mau jawab apa?"

Jawaban Samudera seketika membuat Bening melongo tak percaya. Bahkan, saat helm Samudera yang sebelumnya ia pegang meluncur jatuh hingga mengenai kakinya yang hanya memakai sepatu balet, ia tidak bisa merespons apa-apa, kecuali gumaman, *Cucu, doamu terkabul.*

Scanned by CamScanner

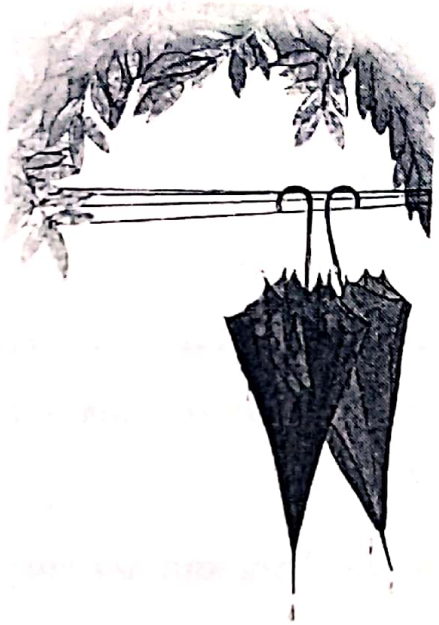

BAB 2

TIGA PULUH DETIK setelah kakinya tertimpa helm Samudera yang dipegangnya, Bening akhirnya kembali pada satu kesadaran penuh. Dari bibir mungilnya terucap pelan kata, "Aduh" yang membuat Samudera terkekeh menyaksikan tampang bingung kasir cantik itu.

"Udah lama jatuhnya baru bilang aduh sekarang." Samudera mengangsurkan kembali helm yang baru ia pungut kepada Bening.

"Sakitnya baru kerasa sekarang."

Samudera menggelengkan kepala, lalu dengan perlahan menaiki motor *sport*-nya sebelum menoleh lagi kepada Bening, "Yuk, naik," ajaknya, masih sambil tertawa.

Bening menghela napas, lalu tanpa ragu menginjak *footstep* motor sebelum menaikinya. "Bang Dera kalau bercanda nggak kira-kira, ih. Bikin orang jantungan." Bening bersungut-sungut pelan, lalu berpegangan pada pundak Samudera yang kembali fokus ke jalanan.

Scanned by CamScanner

Setelah motor meraung lembut usai distarter, ia menanggapi ucapan Bening, "Yang bercanda siapa? Aku serius, lho, nembak kamu, Ning. Kamu mau nggak jadi pacar aku?"

Untuk kali kedua, Bening terdiam. *Ini nggak mungkin, kan? Masa Bang Dera suka aku sampai nembak begini? Aduh, Cucu, doa lo makbul banget. Lain kali doain naik pangkat, dong. Bosen jadi kasir terus.*

"Tuh, kan, nggak jawab. Mau apa nggak?"

Suara Samudera kembali menyadarkan Bening. "Dih, Abang, mah. Nembak modelnya ginian. Nggak romantis." Bening menggerutu.

Samudera terkekeh. "Mau yang romantis? Langsung ketemu abah kamu, mau?"

Pekikan kecil terdengar dan Samudera tahu ia telah membuat Bening salah tingkah.

"Bang, lutut Adek lemes, nggak bisa diginiin."

Samudera tertawa lagi.

Motor yang mereka tumpangi sudah keluar dari pelataran parkir Maret-Maret dan bergerak menuju arah Petukangan. Samudera akan mengantar Bening pulang. Rumah mereka searah walau sebelum ini, seperti kata Bening, pria itu tidak pernah mengajaknya pulang bersama. Butuh acara khusus dan Bening tidak menyangka kalau kejadian itu adalah aksi *tembak-menembak* di atas motor. Dia harus menjawab apa, coba?

Scanned by CamScanner

"Pilihannya cuma iya." Samudera menjawab enteng.

Deru motor dan helm menghambat suaranya menjadi lebih nyaring, tetapi Bening mampu menangkap maksud perkataannya. Bening memukul pelan belikat kanan Samudera yang berada paling dekat dengan tangannya. "Abang, ih, nggak ngasih waktu buat mikir dulu."

Samudera menggeleng. Kaca spion sebelah kiri motor kemudian ia arahkan ke belakang agar bisa melihat wajah Bening tanpa perlu menoleh.

Mata Bening berserobok dengan tatapan Samudera. Seketika ia salah tingkah dan dengan cepat melengos ke arah samping kanannya.

"Nggak setiap hari aku nembak cewek yang aku suka, lho."

Ingatkan Bening untuk memberi cendol alias bar hijau tanda reputasi baik untuk pemegang akun CucuNenek yang mendoakan hal baik untuknya pagi tadi. "Bang Dera suka siapa?" Bening mulai bicara sedikit keras karena selain suara bising motor, deru angin, dan helm meredam suaranya hingga tidak begitu terdengar di telinga Samudera.

"Kamu, dong."

Bening menggigit bibirnya. "Bohong."

"Aku serius, Bening cantik. Sudah naksir kamu sejak tahun kemaren."

Scanned by CamScanner

Sembari menahan rona merah dan rasa malu di dada, Bening berteriak lagi, "Bohong. Bohong. Bohong. Aku nggak percaya omongan Abang."

Samudera menggeleng lagi. Ia lalu membuka kaca helm dan menarik napas dalam-dalam sebelum mengucapkan sesuatu yang membuat semua orang menoleh kepadanya. "Samudera cinta Bening!" Ia berteriak dengan lantang.

Bening merasa kepalanya pusing. Ini pertama kalinya ada pria yang *menembaknya* di tengah jalan sambil berteriak keras. Malunya minta ampun dan ia tidak bisa menahan diri untuk menutupi wajah. Meskipun begitu, Bening tidak bisa berbohong bahwa ia senang setengah mati hingga rasanya ingin meloncat kegirangan. Bisa-bisa, dia mendapat tambahan nama baru sebelum nama lengkapnya, almarhumah.

Bang Dera suka sama aku sejak lama? Gilingan! Gilingan! Ulekan! Ulekan! Ya Amplop!

"Jawab, dong, Ning." Suara Samudera kembali terdengar setelah beberapa menit dalam keheningan karena Bening sibuk merayakan kemenangannya dalam hati.

"Kalau aku bilang, iya, memangnya Bang Dera mau apa?"

Mereka berhenti di sebuah persimpangan lampu merah. Samudera kembali melirik Bening dari spion motor. "Mau jadi pacar kamu, Ning." Ia tersenyum memamerkan giginya yang putih dan rapi tanpa perlu sentuhan kawat, *veneer*, atau *bleaching* sekalipun.

Scanned by CamScanner

Bening kemudian nyaris megap-megap, kesulitan untuk bernapas. Ternyata begini rasanya *ditembak* orang yang dia suka, membuat dia gemetaran, tetapi girang bukan main. *Yiha!*

***

Saat tiba di pelataran rumah, Bening menemukan pemandangan aneh yang tak biasa. Beberapa mobil dan motor terparkir. Ia bahkan bisa melihat beberapa sepupu laki-lakinya berdiri tidak jauh dari pintu rumah dengan pakaian rapi, mulai dari batik, koko hingga kemeja seperti sedang menunggu seseorang. Ketika ia menyerahkan helm yang dipakainya kepada Samudera, mereka bertatapan sambil menahan rasa ingin tahu.

"Ada apa, Ning?" Samudera menaruh helm pemberian Bening di motornya.

Bening menggeleng, "Nggak tahu, Bang. Abah nggak ngabar-ngabarin apa-apa pagi tadi. Aku, kok, cemas, ya?"

Samudera yang sama bingungnya dengan Bening pun tidak bisa bicara banyak.

"Abang mau mampir?" Bening menawari dengan sopan. Aneh rasanya di hari pertama ia menerima cinta Samudera, tetapi malah mengusir pria itu saat ada acara di rumahnya. Meski Bening sendiri tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Samudera menggeleng pelan. "Makasih. Masih mau balik lagi ke toko. Aku lembur hari ini."

Scanned by CamScanner

Bening menatapnya tidak percaya. "Lembur, kok, nganter aku, sih, Bang?"

Samudera mengusap pelan puncak kepala Bening yang masih disanggul cepol khas pramuniaga Maret-Maret. "Kan mau nembak kamu. Udah berhasil misinya. Sekarang mau balik lagi. Besok aku jemput, ya. Pulangnya juga aku anter."

Sambil tersipu, Bening mengangguk. "Hati-hati, Bang."

Samudera menstarter kembali motornya. Sebelum berlalu, Samudera mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, ponsel Bening yang tadi ia sembunyikan. "Ini HP kamu. Ntar kalau ada waktu kosong, kita *chat*, ya. Jangan forum terus diapelin. Pacar kamu juga."

Pacar? Pacar? Pacar? Hilal di depan mata, oi.

Bening menggigit bibir saat Samudera tersenyum untuk terakhir kali dan berseru, "Dadah, Pacar!"

Bening hampir pingsan karena kata-kata itu. Mimpi apa dia semalam? Ditembak gebetan yang selama ini ia incar dan impikan siang malam. Bahkan, dia sudah merangkai nama mereka berdua jadi satu. **Samudera Bening.** Cocok bukan main. Mana ada samudera butek, apalagi keruh? Samudera itu harus bening.

Ya ampun, seneng banget. Cihuy.

"Teh Kinan, ditungguin dari tadi, ih."

Sebuah suara menyadarkan Bening bahwa orang-orang

Scanned by CamScanner

yang berada di dalam rumahnya saat ini datang dalam suasana tidak lazim. Apalagi saat melihat Antari, sepupunya di Bekasi datang dan menarik tangannya.

"Tari, kenapa ke sini? Ini ada apaan? Abah sakit?"

Bening menyejajarkan dirinya dengan Antari yang berjalan semakin cepat. Ketika ia masuk rumah, beberapa orang asing tak dikenal menoleh kepada Bening, termasuk sosok perempuan berusia lebih dari lima puluh tahun dengan jilbab rapi dan riasan wajah alami yang menyambutnya.

"Ini, *teh*, yang namanya Kinan?" Ia tersenyum antusias sambil memeluk Bening.

Antari mengangguk cepat. "Iya, Bu. Ini Teteh Kinanti."

Bening yang masih berada dalam pelukan wanita yang tidak ia kenal itu menoleh heran kepada Antari. Ia ingin sekali memuntahkan banyak pertanyaan, tetapi semua itu seakan-akan tertelan saat ia melihat abah kesayangannya duduk bersila di sebelah seorang pria muda yang seperti tamu lain, tidak ia kenal. Pakaian mereka berdua membuat Bening bertambah bingung.

Abah kenapa pakai batik, kain sarung, sama peci? Itu siapa cowok yang pakai jas? Ini acara apaan?

Seorang wanita lain muncul dari belakang. Ucapannya kemudian menjadi bom yang membuat Bening tidak sanggup berdiri lagi. "Ayo, calon pengantin wanitanya udah pulang. Mari dirias dulu, bentar lagi akad nikahnya dimulai."

Scanned by CamScanner

"Akad nikah? Siapa yang mau nikah?" Bening mulai mencicit ketakutan. Ia tidak bisa berpikir apa pun kecuali tentang Samudera dan kenangan mereka setengah jam terakhir.

"Lho, calon pengantin, kok, bingung? Yang mau nikah, kan, kamu, Kinanti." Suara wanita tua yang masih memeluknya sambil tersenyum itu menjadi hal terakhir yang Bening ketahui sebelum ia kehilangan kesadaran.

Scanned by CamScanner

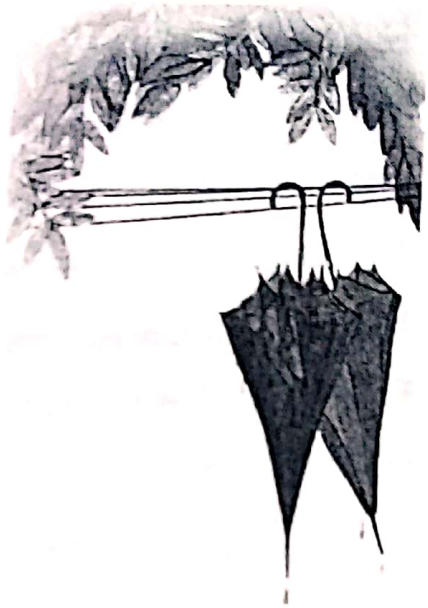

BAB 3

KAMAR BERUKURAN EMPAT kali empat meter milik Bening sebenarnya dicat dasar warna pastel. Namun, untuk hari ini secara mendadak disulap menjadi kamar pengantin tanpa sepengetahuan sang empunya yang kini menangis sesenggukan tidak peduli perias pengantin memohon kepadanya untuk berhenti. Sementara, di hadapan Bening, duduk sang ayah dengan kepala tertunduk, wajah memerah, dan mata mulai berkaca-kaca. Sungguh tidak tega baginya melepaskan Bening seperti ini, tetapi tidak ada pilihan lain.

"Abdi teu suka, Abah.[1]*"*

Abah Bening mengangguk beberapa kali.

"Abah, abdi mah alim rarabi sareng jalmi anu teu kenal.[2]*"*

"Maafin Abah, Neng."

Bening menggeleng masih sambil terisak kuat. Ia berkali-

1 Aku nggak suka, Abah.
2 Abaah, aku nggak mau nikah sama orang yang nggak dikenal.

Scanned by CamScanner

kali menepis tangan sang perias yang berusaha memasangkan siger di atas kepalanya. "Nggak mau, Abah. Kenapa Abah nggak bilang-bilang sama Kinan? Abah tega."

"Abah nggak punya pilihan lain, Kinan. Abah berutang banyak. Keluarga mereka sudah banyak menolong kita. Bapaknya Banyu mau membantu Abah melunasi utang Abah asal kamu mau menikah dengan dia."

"Abah jahat. Demi utang, Kinan dijual. Lagian, Abah percaya terlalu banyak sama Mang Sulman. Dia yang bikin Abah bangkrut. Abah harusnya minta tanggung jawab sama dia, bukan anak sendiri dijadiin tumbal."

Abah Bening mengangguk. Air matanya jatuh begitu anak gadisnya menyebutkan kata *tumbal*.

"Abah nggak ngerti perasaan Kinan. Demi utang, ya Allah, Abah tega sama Kinan, Bah."

Bening ingin sekali berteriak lebih kencang dari ini, tetapi di luar banyak orang sedang memasang telinga. Hatinya hancur lebur saat siuman dari pingsan ternyata pakaiannya telah berganti dengan kebaya pengantin yang entah bagaimana ternyata pas di tubuhnya. Betapa tidak ada perasaannya semua orang di sini. Di saat seharusnya merayakan hari pertama ia berpacaran dengan Samudera, ia harus menjadi pengantin pria lain.

"Kenapa Abah nggak minta pertanggungjawaban sama Mang Sulman? Kenapa harus Kinan, Bah?"

Scanned by CamScanner

Pria itu tidak bisa menjawab. Bening yang menangis adalah hal terakhir yang paling tidak ia inginkan di dunia ini. Satu-satunya harta yang ia punya setelah nyaris kehilangan segalanya. Tidak ada istri, tidak ada harta lagi. Hanya Bening. Itu pun harus ia relakan demi menyelamatkan mereka semua. Daripada putri semata wayangnya itu jatuh ke tangan rentenir yang akan menjualnya kepada para pencari kenikmatan di daerah maksiat di luar kota, menyerahkan Bening kepada putra sahabatnya adalah solusi terbaik satu-satunya.

Adik kembarnya yang selalu Bening panggil Mang Sulman telah melakukan kesalahan amat fatal. Bukan hanya sekali-dua abah Bening mendapat telepon dari para penagih utang. Dia baru tahu adiknya telah menjadikannya sebagai penjamin. Wajah mereka yang mirip bahkan nyaris membuat masalah karena para penagih utang tidak percaya mereka orang yang berbeda. Dengan bantuan tetangga serta Pak RT, abah Bening bisa meyakinkan mereka semua bahwa dia bukan Sulman. Namun kemudian, dia mendapat beban sebagai orang yang mesti bertanggung jawab karena adiknya telah memanipulasi tanda tangan abah Bening dan menjadikannya sebagai penjamin jika tidak mampu membayar.

"Tolong Abah, Neng. *Nteu aya* pilihan lain.[3] Cuma itu satu-satunya."

Bening menggeleng kuat. Mata dan hidungnya sudah bengkak karena terlalu banyak menangis.

3 Tidak ada pilihan lain.

Scanned by CamScanner

"Kinan nggak mau, Abah. *Abdi teu suka, teu cocok. Abah wae atuh anu rarabi sareng jalmi eta.*[4]"

Bening yang masih ingin memuntahkan ratusan kata lagi mendadak diam saat melihat kepala sang Abah mendongak dan berusaha tersenyum di sela-sela air mata yang tak kalah banyak dengan air mata Bening.

"Maafin Abah, Kinan. Abah akan bilang sama keluarga Zulham. Biar pernikahan ini dibatalkan. Mereka nggak perlu mengorbankan putranya, seperti abah yang nggak mau mengorbankan kamu kecuali terpaksa."

Bening merasa curiga saat melihat sang ayah bangkit dengan kepala tertunduk menuju pintu yang sebelumnya tertutup.

"Teh Esa, udah. Kinan nggak usah dirias . Biar aja, nggak jadi nikahnya. Saya ke bawah dulu."

Saat Bening hendak bersuara kembali, Abah berbicara tanpa menoleh, "Kinan jaga diri baik-baik. Abah nggak bisa lagi ngelindungi kamu buat beberapa waktu. Habis ini kamu cari kos dekat kantor."

Bening menelan ludah. Jantungnya mulai berdebar kencang. "Kenapa Abah ngomong gitu? Abah marah Kinan nggak mau nikah? Abah ngusir Kinan?"

Abah Bening menggeleng. "Rumah sama depot kita mesti dijual. Abah mungkin akan masuk penjara karena nggak sanggup bayar utang sama rentenir karena mesti ganti rugi. Dua

4 Aku nggak suka, nggak cocok, Abah aja yang nikah sama dia.

Scanned by CamScanner

milyar bukan jumlah yang sedikit. Mamang kamu melakukan kesalahan dengan berutang pada aplikasi pinjaman *online.* Awalnya mungkin sedikit, tapi lama-kelamaan jumlahnya jadi banyak dan ketika sudah tidak bisa lagi membayar, dia kabur. Abah nggak mungkin tinggal diam, pilihannya rumah sama depot kita dijual atau lunasi utang."

Bening nyaris jatuh dari tempat tidur karena merasa kakinya tidak sanggup menopang tubuhnya. "Abah bakal masuk penjara?"

Dengan tubuh gemetar, Bening berusaha bangkit dan meminta konfirmasi dari ayahnya. Namun, bukan jawaban yang ia dapatkan. Pria itu dengan cepat meninggalkan sang putri keluar kamar dan menemui keluarga mempelai pria.

Abah. Abah. Dua milyar, ya Allah. Abang Dera. Abang, aku mesti gimana?

Dari muka pintu, Bening bisa mendengar suara samar sang ayah bicara kepada seorang lelaki yang ia kira seumuran dengan abahnya. Wajah pria itu kentara sekali tampak kecewa. Bening menggigit bibir. Pandangannya beralih kepada sosok pria berjas yang tadi duduk di samping abahnya. Diakah Banyu? Yang disebut Abah sebagai calon suaminya?

Bening berbalik. Ia bersandar pada pintu kamar dan memperhatikan foto keluarganya yang terpasang di dinding kamar. Foto Ambu, Abah, dan dirinya.

Scanned by CamScanner

Kinan tidak punya siapa-siapa lagi kecuali abah. Nggak mungkin masa tua Abah mendekam dalam penjara.

Dia menghela napas. Padahal, belum satu jam menjadi pacar Samudera. Bagaimana perasaan pria itu bila dia tahu? Bening yang menjalaninya saja merasa kalut seperti ini.

Abah bakal masuk penjara kalau aku nolak. Ya Allah, Kinan mesti gimana ini? Kinan nggak mau pisah sama Bang Dera, tapi nggak mau Abah masuk penjara. Kinan nggak mau jadi anak durhaka, tapi nggak mau nikah sama orang yang nggak dikenal. Lagian, kenapa Abah nggak kasih tahu dulu?

Suara kasak-kusuk terdengar. Bening yakin sesuatu terjadi. Ia dengan cepat berlari menuju ruang tamu yang masih ramai, tetapi orang-orang asing itu mulai terlihat tidak nyaman.

Jangan durhaka kamu, Kinan. Dunia akhirat kamu nggak bakal bisa membalas budi Abah. Nyaris seumur hidup Abah mengabdikan diri menjaga, mengasuh, dan tidak hanya jadi ayah, bahkan jadi ibu. Kamu tega? Dengan apa kamu membalas jasanya?Membiarkan abah kamu membusuk dalam penjara? Berapa lama? Sepuluh? Dua puluh tahun? Kalau umurnya masih cukup panjang kalian akan bertemu, kalau tidak?

Bening memejamkan mata. Air mata turun di sela-sela kelopaknya yang tertutup. Untunglah, maskaranya tahan air, jadi tidak luntur. Sentuhan tangan penata rias sungguh luar biasa. Saat Bening menangis pun, wanita muda itu masih tetap secantik bidadari. Meski bidadari itu saat ini sedang menangisi

Scanned by CamScanner

nasib, menerima pernikahan dengan risiko kehilangan Samudera atau menolak pernikahan dengan risiko kehilangan abah.

Mana yang kamu pilih, Kinanti?

Bening menyusut air mata untuk terakhir kali kemudian melangkah perlahan menuju ruang depan. Suasana masih hiruk pikuk. Namun, ia bisa dengan jelas mengenali suara sang abah yang berkali-kali menggumamkan kata maaf yang direspons dengan tepukan di bahu oleh sahabatnya.

Bening menggigit bibir meskipun sebenarnya ia tidak kuasa menahan air mata. Melihat sang abah memohon maaf membuat hatinya perih. Jika harta saja sudah tidak dimiliki ayahnya, Bening yakin sebentar lagi ayahnya tidak akan memiliki harga diri lagi karena dia yang menolak menolong.

Melihat kedatangan Bening di ruang tamu, semua orang yang tadinya memandangi abah Bening dan ayah Banyu mendadak mengalihkan perhatian mereka. Calon pengantin berdiri kaku dengan air mata berderai-derai, berusaha mengangkat bahu ayahnya yang telah turun.

"Kinan terima pernikahan ini, Abah."

Bening tahu, setelah ucapannya barusan, ia tidak bisa mundur lagi ataupun berbalik menyesalinya. Sekali memilih sang abah, maka ia harus rela melepaskan seorang Samudera untuk menjadi pengantin pria yang tidak ia kenal sama sekali.

***

Scanned by CamScanner

Usai prosesi ijab kabul, Cempaka Bening Kinanti—wanita muda berusia dua puluh tiga tahun yang sejak usia dua belas tahun ditinggal sang ibu—hanya bisa menatap nanar abah dan pria yang kini menjadi suaminya, seseorang yang kemudian ia ketahui bernama Satria Banyu Biru.

Doa CucuNenek benar-benar makbul. Dalam hitungan jam, selain pacar, dia juga mendapatkan bonus suami. Apakah Tuhan sedang berbaik hati kepadanya hingga memberikan promo tak tanggung-tanggung, pacar berbonus suami?

Cu, besok ganti bata aja, yak. Doa lo mengerikan. Aku nggak mau dapet bonus model begini, buy one get one free. *Mesti bilang gimana coba sama Bang Derat? Dia pasti syok.*

"Teh Kinan, kok, bengong? Itu suaminya, salim dulu."

Bening tergagap ketika suara beberapa orang wanita yang kini mulai mengambil alih acara menyadarkannya dari lamunan. Masih sambil menahan sesenggukan meskipun tidak sesering sebelumnya, akhirnya ia menatap wajah Banyu dari dekat untuk pertama kalinya. Apa dia harus menanyakan A/S/L[5] kepada pria yang sekarang balas menatap matanya dengan raut wajah kaku? Perlukah itu?

Mata pria itu sedikit sipit. Hidungnya mancung, tipe kesukaan DutaJendolan. Pemilik akun itu pastilah akan berteriak heboh bila menemukan pria berhidung bangir seperti

5 Singkatan dari *Age Sex Location* adalah pertanyaan umum dalam *chatting* di kalangan pengguna layanan mengobrol di dunia maya untuk orang yang pertama kali diajak berbicara.

Scanned by CamScanner

Banyu. Wajahnya putih mulus dengan jajaran alis rapi dan tebal yang pasti akan membuat wanita mana pun iri. Tidak butuh pensil atau bahkan sulam alis sama sekali dan pemiliknya masih tetap ganteng. Bibirnya berwarna merah. Bening yakin pria itu tidak merokok. Pembeli rokok yang mampir ke Maret-Maret kebanyakan memiliki bibir yang lebih gelap. Barangkali karena terlalu sering ditempeli tembakau atau berada dekat api.

Banyu memiliki postur tubuh cukup tinggi. Bening tidak tahu berapa ukuran pastinya, dia bukan tukang ukur-ukur. Namun, jika puncak kepala Bening berada di bawah dagu Banyu, Bening bogel[6]—meski dia satu-satunya orang yang menyebut dirinya sendiri begitu—dan Banyu tinggi.

Bagaimanapun, yang berkecamuk dalam pikiran Bening kini hanyalah Samudera dan cara mengatakan kepada pria itu kalau hubungan mereka harus kandas dalam hitungan menit. *Ada nggak, sih, orang yang nasibnya kayak aku? Malang banget.*

Tangan Banyu terulur dan Bening walaupun merasa enggan, ia menyambut uluran tangan pria itu. Sentuhan pertama.

Keluarganya mulai terdengar riuh. Ada yang menggoda dengan suara *cie-cie* yang bersahutan dan ada yang tidak malu bersiul. Sayangnya, tidak seperti pasangan pengantin baru lainnya, Bening bahkan tidak merasakan malu-malu kucing atau tersipu sama sekali.

Tangan pria itu hangat. Namun, ia tidak mengenalinya,

6 Dari bahasa Betawi yang artinya pendek.

Scanned by CamScanner

tidak memiliki perasaan apa pun. Ketika hidung dan bibirnya menyentuh punggung tangan Banyu, ia memejamkan mata. Air matanya nyaris jatuh.

Samudera tidak akan pernah bisa masuk lagi meski sekadar mengucapkan. "Dadah, pacar" sekalipun. Mereka bahkan baru sempat bilang, "Dadah, pacar", belum ayah-bunda, aa'-teteh, ayang-cinta, atau mbeb-bebih. keduanya hanya merasakan pacaran kilat setengah jam, lalu Bening diserobot pria yang sekarang sudah sah menjadi suaminya.

Bening lebih kenal lama dengan Samudera dari pada pria air ini. Pria air? *Waterman?* Dia bukan *waterman*. Banyu termasuk keperluan hajat orang banyak. Penggunaannya pun diatur negara sesuai pasal tiga puluh tiga. *Astaga, Kinan. Dikata suami sendiri PDAM? Allahu Akbar.*

"Udahan, Teh, cium tangan suaminya jangan lama-lama. Bikin jomlo iri. Nanti aja, atuh, di kamar berduaan."

Suara koor tawa menggema. Bening yang baru saja melepaskan tangan Banyu menoleh heran kepada mereka semua. Ia menghela napas. Setelah ini, ia tidak tahu lagi harus berbuat apa.

"Masih malu-malu, nih. Biarin aja pacarannya nanti, udah sah juga. Bebas mau ngapain," sela seorang perempuan bertubuh tambun yang tidak Bening kenali. Barangkali salah satu kerabat suaminya. Dia belum mengenal mereka sama sekali.

Scanned by CamScanner

Semua orang tertawa termasuk Banyu. Ngomong-ngomong, suara Banyu saja baru satu kali ia dengar saat mengucapkan ijab kabul. Itu pun tidak terlalu jelas karena tadi dirinya terlalu sibuk menangis. Meski orang bilang suara Banyu merdu, ia tidak terlalu peduli. Menikah dadakan seperti ini tidak pernah muncul dalam benaknya. Ia sudah memimpikan pernikahan romantis, seperti yang ia tuliskan dalam forum.

"Cincin kawinnya jangan lupa."

Cincin? Bahkan, tidak ada yang repot-repot bertanya model cincin seperti apa yang dia inginkan. Mana ada pengantin semerana ini? Cuma ada satu di dunia. *Sudahlah, percuma menangis dan menyesalinya.*

Saat Banyu meraih tangan Bening dan berusaha memasangkan cincin yang telah ia pegang, mata mereka bertemu lagi.

Bang Dera, maafin Kinan.

Lihatlah. Cincin itu bahkan pas di jari manisnya. Bening mulai curiga abahnya sudah mempersiapkan semua ini sejak lama. Masalah pamannya mengutang, menggunakan nama abah Bening sebagai jaminan, dan kabur begitu saja setelahnya adalah topik yang baru ia dengar saat siuman. Bening tidak tahu, dua milyar adalah jumlah total seluruh utang beserta bunga yang tiap hari berkembang.

"Cium, dong."

Cium? Siapa yang dicium?

Scanned by CamScanner

Bening langsung lemas tak berdaya saat sadar bibir Banyu mampir di dahinya. Mereka bahkan belum saling bicara dan pria itu malah menyosornya.

Jidatku yang tak perawan lagi.

Suara riuh kembali terdengar. Bening mulai merasa tidak nyaman. Beberapa orang sudah meminta mereka berdua berfoto dan melakukan segala hal termasuk tanda tangan ini-itu.

Saat fotografer kemudian memaksa Bening menerima pelukan Banyu, satu suara pelan dan hanya bisa didengar olehnya keluar dari bibir pria itu. "Jangan kamu pikir aku senang memeluk kamu seperti ini."

Mata mereka bertemu lagi. Bening sampai tidak percaya suara bernada mengerikan seperti itu keluar dari mulut suaminya. Ia ingin mundur dan menjauh saat Banyu malah menariknya mendekat.

"Jangan kabur, Kinanti. Urusan kita berdua belum selesai."

Banyu mengalihkan perhatian kembali ke arah kamera, lalu tersenyum seolah-olah ia tidak pernah mengatakan apa pun kepada Bening sebelum ini.

Gilingan! Gilingan! Ulekan! Ulekan! Laki gue kayak nenek lampir, neneknya gerandong.

Scanned by CamScanner

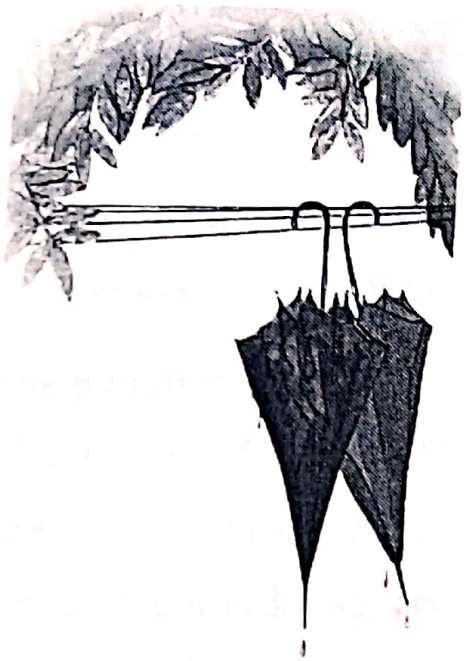

BAB 4

KETIKA BEBERAPA ANGGOTA mulai melakukan PA[7], moderator forum Kopisusudotkom malahan sibuk menatap wajah suaminya di dalam kamar pengantin mereka dengan bibir tertekuk. Keduanya duduk bersila, saling berhadapan dan menatap satu sama lain. Mereka duduk bersama-sama untuk memperjelas nasib masing-masing.

Gilingan, mandi aja belom sempet mesti briefing *begini pula. Kawinan model apa ini? Berasa rapat bulanan.*

"Aku nggak suka cewek cerewet, cengeng, banyak ngatur atau manja. Aku sibuk, nggak punya banyak waktu meladeni tuan putri yang hobi menangis." Banyu mulai bicara, sementara Bening yang mendengar petuah yang keluar dari bibir suaminya itu seperti anak SD yang kena marah guru karena ketahuan mencuri kapur untuk mencoret-coret tembok di belakang sekolah.

---

7 Singkatan dari *Personal Attack* yang artinya membuat komentar kasar atau berhubungan dengan orang lain alih-alih memberikan bukti saat memeriksa klaim atau komentar orang lain.

Scanned by CamScanner

"Kamu dengar, kan, Kinanti?" Banyu bicara lagi merasa aneh karena Bening tidak protes dan hanya bengong.

Sesaat kemudian, Bening melontarkan kalimat amat polos yang membuat suaminya ternganga, "Sibuk ngapain?"

Banyu bingung setelah mendapati Bening yang mengerjap dengan bulu mata palsunya dan hanya menanyakan kesibukannya kepadanya. Itu pun setelahnya disusul dengan adegan Bening melepaskan bulu mata palsunya. Wanita yang sedang berada di hadapannya saat ini benar istrinya, kan?

"Kamu pakai nanya? Aku harus kerja, bukannya meladeni cewek cengeng dan manja kayak kamu." Banyu kembali menegaskan.

"Eh, songong, pakai ngatain cengeng dan manja. Situ udah *stalk* akun eke? Segitunya sampai tahu manja sama cengeng," balas Bening sambil mengerjap-ngerjapkan sebelah mata yang baru terbebas dari bulu mata palsu. Aneh rasanya melepaskan aksesoris pengantin di depan suami yang baru ia lihat selama beberapa jam. Kenalan saja belum, padahal Bening tidak akan menolak kalau digombali. Siapa tahu hatinya yang luka malah bisa terhibur.

"Akun apa? Kelihatan dari cara kamu yang menghadapi masalah ini sambil nangis-nangis. Bukan cuma kamu yang dipaksa menikah, jadi stop *playing victim* seolah-olah cuma kamu korbannya."

"Eh, makin songong. Eh, Om. Gini, ya, orang mana yang

Scanned by CamScanner

pulang kerja tahu-tahu dipaksa nikah? Mana ada? Baru gue seorang. Siapa yang nggak kaget sama nangis kejer?"

Banyu menatap Bening yang bicara dengan satu tarikan napas dengan penuh rasa tidak percaya. Dia yakin, jika dituruti, malam ini tidak akan pernah berakhir. Besok dirinya harus menghadiri rapat penting. Dirinya butuh tidur. Sebelum itu, sesuatu di antara mereka mestilah diperjelas.

"Oke, terserah. Besok sore atau malam, kita pindah. Aku nggak bisa berangkat ke kantor kalau terlalu jauh, banyak rapat penting."

Bening langsung protes tidak terima. "Bentar, bentar. Kita? Kalau situ lupa, gue punya abah. Gue juga kerja. Jangan seenaknya mutusin sendiri, dong."

Ingatkan dirinya untuk bertanya kepada yang sudah berpengalaman, apakah malam pertama setelah menikah dilalui dengan rapat alot seperti ini atau dengan berlaku saling romantis? Baru beberapa menit bersama, ia sudah mulai tahu bahwa Kinanti yang ia nikahi benar-benar persis gadis kasar. Bahkan kepada dirinya, dia menggunakan bahasa tidak sopan. Mana mungkin mereka selamanya akan seperti ini? Pernikahan terpaksa juga tetap harus berjalan seperti pernikahan orang lain, aman dan damai, tidak peduli pelakunya sedang tidak akur.

"*Minimarket* tempat kamu kerja itu nggak jauh dari rumah kita. Lagi pula, abah kamu sudah memberi izin memboyong anaknya, jadi nggak masalah."

Scanned by CamScanner

"Kita? *Minimarket*? Oh, situ udah tahu semua, ya, Tukang Leding? Ini serius, ada konspirasi apa sama Abah sampai bisa tahu semua tentang gue? Tadi ngomongnya terpaksa nikah, kok, bisa tahu?"

Kepala Banyu mulai pusing menanggapi ocehan Bening. Sebelum ini, ia berpikir wanita itu benar-benar cengeng, tetapi kenyataannya lebih dari itu. Mengerikan. Lagi pula, kenapa wanita itu menyebutnya tukang leding?

"Kamu pikir, aku bakal mau menikah sama wanita yang nggak aku kenal sama sekali? Nggak masuk akal, kan?"

Bening menepuk tangannya. "Aha! Situ suka sama gue sampai maksa Abah nikahin gue? Luar biasa."

Banyu yang sudah gemas ingin meremas Bening dengan sekuat tenaga segera menarik pergelangan tangan wanita itu. "Aku juga sama seperti kamu, Kinanti. Terpaksa menuruti kemauan orangtuaku. Tapi, aku nggak menangis meraung seperti yang kamu lakukan. Terima saja, kita sudah menikah. Nggak akan ada yang memisahkan, kecuali Tuhan. Nggak perlu protes."

Alis Bening naik sebelah. "Yang protes siapa?"

Banyu yakin, dia akan gila jika hal seperti ini tetap dilanjutkan.

"Oke, kalau begitu. Sekarang kita perjelas. Aku nggak suka kamu menyebutkan situ, gue, lo. Panggil suami kamu dengan sebutan pantas karena aku akan memperlakukan kamu

Scanned by CamScanner

sama pantasnya. Semua kebutuhan kamu akan jadi tanggung jawabku, tinggal bilang kalau kamu perlu sesuatu. Sudah jelas?"

"Panggil apa coba? Aa'?" Bening tidak percaya ucapan itu meluncur begitu saja dari bibirnya.

Banyu mengangguk cepat. "Boleh. Itu lebih baik."

Pegangan tangan Banyu kemudian mengendur. Pria itu kemudian bangkit dari tempatnya duduk, lalu melepaskan jas hitam yang tadi masih dipakai. Sudah jam sepuluh malam. Semua tamu sudah pulang termasuk orangtuanya. Pernikahan mereka walaupun mendadak tetap saja dihadiri cukup banyak tamu. Resepsi pernikahan akan dilaksanakan tidak lama lagi dan Bening sudah mengetahui semua itu dari mertuanya, mama Banyu, Veronica Zulham.

"Kamu mandi. Aku juga butuh bersih-bersih."

Saat itulah, Bening sadar, Banyu akan tinggal bersamanya malam ini. Kalau pria itu memutuskan menginap, harusnya ia mempersiapkan pakaian atau pria itu tidak membawanya?

"Koper aku di situ." Banyu menunjuk ke arah sudut tempat tidur yang baru disadari Bening tempat pria itu meletakkan kopernya.

Bening dengan canggung mendekat dan membawa koper Banyu ke tengah kamar. *Ehm, terus gue mesti ngapain? Buka koper? Ambil bajunya?*

"Dibuka?"

Scanned by CamScanner

Banyu mengangguk. "Iya, buka aja." Kemejanya sudah terbuka separuh, menampakkan kaus dalam berwarna putih bersih.

Bening membuka koper dan menatap satu per satu pakaian suaminya. Rasanya aneh, tidak kenal sama sekali, tetapi harus membuka-buka koper dan bersikap seolah-olah semua ini adalah hal yang biasa.

Sempaknya bukan aku, kan, yang urus? Gilingan, bo'. Kalau sempak Abah, berani. Lha, ini, kan, ngeri. Aduduh, mak.

"Ketemu, nggak?"

Suara Banyu membuat Bening nyaris terlonjak. Ia terlihat amat salah tingkah ketika pria itu mendekat dan menunjukkan pakaian yang akan ia pakai. Bening dengan patuh mengambil apa yang diminta Banyu. Namun, ada satu hal yang membuatnya salah tingkah. Ia diam di tempat.

Banyu tersenyum hingga akhirnya dia sendiri yang mengambilnya. "Kamar mandinya?"

Dengan kikuk, Bening menunjuk sebuah ruangan kecil dalam kamar itu dan Banyu segera bergegas masuk ke sana. Satu menit kemudian, ia sendiri segera kabur menuju kamar mandi yang berada dekat dapur dan memilih membersihkan diri di sana.

Lima menit kemudian, Bening yang mandi dengan kilat segera kembali ke kamar dan mulai mengatur posisi tempat tidur sesuai dengan apa yang ia pikirkan saat berada di kamar

Scanned by CamScanner

mandi. Beruntung, saat masuk, Banyu belum menyelesaikan urusannya sehingga Bening bisa mengembuskan napas lega. Minimal setelah pria itu keluar nanti, ia akan tahu bahwa akan ada pembagian tempat tidur untuk mereka berdua, demi kemaslahatan bersama.

Ketika Banyu keluar enam menit kemudian, pandangannya terarah pada tumpukan bantal dan guling yang berbaris memanjang di tengah tempat tidur.

Sementara Bening yang mengenakan celana piama dan kaus lengan pendek berwarna putih dengan rambut yang diikat asal-asalan masih sibuk menumpuk-numpuk bantal. Ia tidak sadar bahwa suaminya sedang berdiri di belakangnya. Ia baru sadar ketika menghirup aroma sabun tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Aa'!" Bening berseru kaget sambil memeluk guling. Ia nyaris jatuh ke atas tempat tidur.

"Kamu ngapain?" Banyu menatapnya bingung sambil menyeka wajahnya yang basah dengan handuk.

Bening nyaris kehilangan fokus melihat tetesan air yang menjalar dari pipi hingga ke leher pria itu. Ia menunjuk kasur. "Nyusun bantal biar enak tidurnya."

Banyu, sekali lagi, melirik tumpukan bantal dan menoleh lagi kepada istrinya. "Sudah lihat terus kenapa kamu numpuk bantal kayak gitu? Kalau malam, kamar ini kebanjiran harus pasang barikade kayak gitu?"

Scanned by CamScanner

Bening menggeleng. "Kalau di drama Korea, misal nikah sama pasangan yang nggak disukai, mau tidur pasang bantal kayak gini, A'."

Banyu mengusap rambutnya yang basah seolah-olah tidak peduli tentang drama Korea yang barusan mampir ke telinganya. "Sayangnya, suami kamu bukan orang Korea. Kita boleh saja terpaksa menikah, tapi malam pertama itu urusan kamu sama aku. Nggak ada Korea, nggak ada Jepang." Dia membalas dengan cuek sambil menatap baju tidur yang dikenakan Bening malam ini. Hanya kaus ketat tipis dan celana pendek sepaha, tetapi sudah cukup mampu membuat jakunnya turun naik.

Guling yang Bening pegang langsung jatuh begitu saja. Ia nyaris memekik saat Banyu melemparkan handuk ke sembarang arah dan menarik wanita itu ke pelukannya.

Scanned by CamScanner

BAB 5

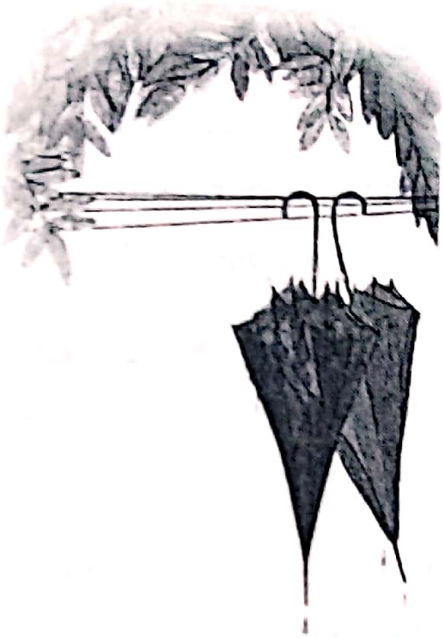

PAGI-PAGI SEKALI, keesokan harinya, Banyu keluar dari kamar dengan memakai setelan lengkap. Ia lalu dengan santai menuju ruang makan di mana mertuanya sedang duduk sambil menyesap secangkir kopi. Ketika melihat Banyu muncul, abah Bening langsung tersenyum dan memanggil putrinya yang sedang mengangkat bakwan jagung dari penggorengan dan meletakkannya ke peniris.

"Neng, suami kamu ditanyain dulu mau minum atau mau makan apa."

Mendengar sang abah menyebut kata *suami*, Bening hanya melirik sekilas. Namun, lewat beberapa detik akhirnya ia memutuskan untuk mendekati Banyu yang duduk tenang di meja makan tanpa terintimidasi Bening yang mendekatinya dengan rambut setengah basah.

Pria itu tersenyum lima jari. Dia yang menyebabkan wanita itu harus keramas pagi tadi. Walau untuk itu, Banyu harus mendapatkan banyak konsekuensi.

Scanned by CamScanner

"Teh apa kopi?" Bening memulai dengan ketus. Matanya memandangi Banyu seperti hendak menancapkan laser panas mirip kepunyaan Superman hingga kalau bisa, kepala pria itu terpisah dari badan.

"Yang sopan ngomong sama suaminya, Neng." Suara Abah Bening memperingatkan, membuat wanita itu menghela napas. Dia baru akan bicara lagi saat sang abah bangkit dan mulai menarik mundur kursi agar ia bisa beranjak pergi. "Abah mau ke mana?"

"Mau nonton berita, Neng. Ajak Banyu sarapan. Jangan kasar-kasar, dosa."

Bening curiga abahnya punya niatan tertentu karena ia meninggalkan putrinya sendiri dengan suami sinting yang kini berusaha setengah mati menahan tawa. Wajah Banyu bahkan berubah merah sampai ke telinga hingga membuat Bening semakin ingin mencekiknya.

"Aa' nggak usah ketawa. Ditanyain dari tadi mau minum apaan malah nggak jawab."

"Kopi boleh, nggak usah terlalu manis." Banyu membalas di antara sela tawa, membuat Bening dengan cepat berjalan menuju dapur dan membuat kopi sesuai pesanan pria itu.

Banyu memandangi punggung Bening yang memakai seragam karyawan Maret-Maret, lalu mengalihkan perhatian pada menu sarapan yang ada di hadapannya, sayur asem, tahu goreng, bakwan jagung, dan ayam goreng. Menu sarapan paling

Scanned by CamScanner

berbahaya di dunia.

Ketika Bening kembali, Banyu menunjuk menu sarapan mereka. "Ini serius makan ini?"

Bening mengangguk pelan sambil meletakkan secangkir kopi pesanan Banyu. Saat melihat wajah suaminya, Bening hendak tertawa. Di wajah pria itu terdapat bekas cakaran panjang akibat ulahnya tadi malam. Tidak hanya di wajah, dada dan punggung Banyu juga penuh cenderamata termasuk satu gigitan di lengannya yang kini tertutup kemeja panjang.

Walau pada akhirnya Bening menyerah dan melambaikan bendera putih, gempuran maut Banyu membuat pertahanan Bening bobol, hancur, dan luluh lantak tak berdaya. Perang Barathayuda tadi malam berhasil dimenangkan sang suami. Meski kemenangan itu pada akhirnya malah membuat Bening menjadi sedikit menyebalkan.

"Kalau laper, ya, dimakan. Kalau nggak, ya, tinggalin aja. Kalau emang nggak biasa makan ala kampung, besok-besok beli makanan barat aja. Tapi, makan sendiri."

Banyu melirik Bening yang sudah menarik kursi, lalu duduk di hadapannya sambil mengambil sebuah piring. Ia menyendokkan nasi banyak-banyak ke piringnya dan menuangkan sayur asem. Tahu, ayam, dan bakwan pun tidak luput mampir ke atas piring.

Saat melihat Bening dengan santai menyuapkan nasi ke mulutnya, Banyu berdeham beberapa kali.

Scanned by CamScanner

"Batuk? Atau caper?" Bening membalas sembari mengunyah nasi, lalu menggigit bakwan jagung yang terlihat menggoda di mata Banyu. Tidak peduli suaminya terlihat amat tampan di balik setelan kerjanya yang mahal, beda jauh dengan seragam kasir milik Bening yang tampak pasaran. Semua pegawai Maret-Maret memakai seragam yang sama, tidak sebanding dengan apa yang dikenakan Banyu.

"Laper, sih."

Bening manggut-manggut. Tangannya lalu menunjuk bakwan yang tergeletak menggoda di atas piring. "Bakwan sebiji lima ribu, jagung organik pakai pupuk kandang kualitas super." *Tai ayam piaraan Abah, maksudnya.*

Banyu melongo.

Sedetik kemudian, tangan Bening terarah pada tahu goreng di sebelah bakwan. "Tahu seribu aja. Obralan soalnya, nggak tahu itu dikasih formalin atau nggak."

Banyu tidak percaya Bening mengucapkan semuanya dengan santai.

"Ayam sepotong sepuluh ribu, lagi mahal. Pas mau ditangkep, dia kabur. Terpaksa beli di warung."

Minta ampun tingkahmu, Kinanti.

"Sayur asem, secentong lima ribu. Nasinya gratis, sumbangan dari Uwak hadiah nikahan kemaren. Jadi, kalau Aa' mau sarapan, silakan bayar dua puluh satu ribu."

Scanned by CamScanner

"Mesti bayar?" Banyu menatap Bening sama takjubnya dengan saat wanita itu menyendok nasi sepuas hati. Dia tidak salah lihat, kan, yang berada di hadapannya saat ini adalah wanita yang ia nikahi kemarin sore?

Bening mengangguk. "Karena kita nikah nggak pakai cinta, minimal pakai duit biar dapur ngebul. Semalem, kan, Aa' sendiri yang nyuruh minta kalau butuh."

Ketika Banyu akan membuka mulut, Bening memasukkan sepotong bakwan ke mulut suaminya. Namun, kemudian, Bening dikejutkan ponselnya yang berbunyi. Saat wanita itu mengambil ponsel dari saku bajunya, matanya nyaris meloncat. Samudera.

Ah, matek. *Lupa kalau Bang Dera mau jemput. Duh. Alamak, mati aku. Gimana ini?*

"Kenapa?" Banyu melirik Bening yang tiba-tiba pucat pasi.

Belum sempat menjawab, suara klakson dan suara abahnya kembali mengejutkan Bening.

Mati! Mati, dah, ini. Bang Dera, aduh, gimana?

"Neng, kamu di mana? Itu ada temannya datang." Suara abah yang kembali memanggil membuat Bening meneguk ludah. Banyu bahkan mulai tertarik dengan tamu yang sudah mengklakson beberapa kali. Ia hendak bangkit saat Bening lebih dulu meloncat dari kursi dan menahan pria itu di tempatnya. "Aa', makan dulu. Gratis, nggak usah bayar-bayaran. Promo *opening*, tapi sarapan sendirian. Ada tamu soalnya."

Scanned by CamScanner

Banyu tidak sempat membalas karena Bening langsung kabur meninggalkannya. Ia terpaksa harus mengunyah bakwan jagung sendirian meskipun rasa penasaran mulai memengaruhinya. Siapa tamu yang datang di saat mereka sedang sarapan?

***

Setelah semalaman kepala dan pikirannya dipenuhi Banyu, pagi ini kenyataan menghampiri lagi dalam bentuk Samudera Bahari Khatulistiwa. Ketika ia sampai di pintu depan dan mendapati Samudera tengah melepaskan helm, lalu berjalan ke arahnya, jantung Bening berdebar cepat.

Oke, dia berlebihan. Tapi bagaimana caranya kabur dari kekacuan yang menyeramkan di pagi hari seperti ini? Pujaan hati telah datang menjemput, tetapi pria itu sama sekali tidak tahu kalau pacarnya telah menjadi milik seorang pria asing yang di malam pertama pernikahannya telah merenggut kegadisan sang istri.

Samudera yang polos dan tidak tahu apa-apa itu bahkan berjalan santai dan mengembangkan senyumannya yang khas, kesukaan Bening yang membuatnya klepek-klepek sejak dulu.

Namun, saat ini, pria itu dan senyumannya malah memunculkan keinginan Bening untuk melompat ke sumur. Betapa inginnya dia menangis dan menghambur dalam pelukan Samudera, tetapi, setelah menjadi milik Banyu, mustahil dirinya

Scanned by CamScanner

melakukan itu.

Dia tahu, sebesar apa pun rasa tidak sukanya dengan pernikahan paksaan mereka, dia tetaplah seorang istri dan Banyu adalah suaminya. Tidak peduli fakta bahwa ia menyukai Dera terlebih dahulu.

Bang Dera, mau jemput aja ganteng maksimal gitu. Tapi, ini gimana jadinya? Ya Allah, tolong, Kinan mesti ngomong apa?

Sebelum Samudera mencapai beranda rumah, Bening akhirnya memutuskan menyongsong pria itu sambil terus memanjatkan doa agar Banyu dan abahnya tidak akan muncul.

"Sudah siap? Manis banget hari ini. Kelihatan beda mukanya. Mau ketemu pacar, ya?" Samudera mulai menggoda, sementara Bening yang panik merasa hendak menangis.

Pacar?Pacar setengah jam. Ya Allah, mau nangis.

"Sudah siap belum? Kamu baru habis sarapan? Nasinya belepotan, tuh."

Bening tergagap, kehilangan kemampuan berkata-kata saat tangan Samudera mampir ke sudut bibirnya dan mengambil sesuatu dari sana.

"Nih, nasi." Samudera tertawa dan menunjukkan sebutir nasi yang menempel di dekat bibir pacarnya itu.

Perhatian banget. Pacar-able *banget. Tambah mau mewek.*

"Ning? Kok malah diem? Ayo, dong. Aku udah bawa helm khusus, udah lama bikinnya khusus buat kamu."

Scanned by CamScanner

Bening mulai paham maksud Samudera ketika ia mengangsurkan sebuah helm baru berwarna hijau kesukaan Bening dengan tulisan sablon yang membuat air matanya menggenang. *Pacar Dera*

Mak, romantis banget. Tapi, ini gimana?

Bening baru saja hendak menjawab saat sosok lain muncul dari belakang dan memperhatikan interaksinya dan Samudera dengan terang-terangan

"Aku mau berangkat sekarang."

Banyu bicara dengan santai tanpa peduli ucapannya membuat air mata Bening langsung kering kerontang dan kakinya mendadak beku. Terjebak di antara suami dan pacar di pagi buta bukanlah kombinasi yang bagus.

Sialnya, belum sempat Bening merespons, Samudera dengan rasa percaya diri yang amat tinggi maju mendekat ke arah Banyu yang memperbaiki dasinya di depan pintu rumah, "Assalamualaikum, Mas. Saya pacarnya Bening." Disangkanya, Banyu adalah sepupu Bening karena kemarin ada keramaian di sini.

Bening merasa pandangannya mulai tidak jelas. Dingin di kaki sudah menjalar hingga ubun-ubun. Dia yakin sudah hampir pingsan saat Banyu kemudian tidak kalah percaya diri, menyambut uluran tangan Samudera dan juga memperkenalkan dirinya.

"Waalaikumsalam. Saya Banyu, suaminya Bening."

Scanned by CamScanner

Dan Bening adalah satu-satunya orang di pagi itu yang berniat mencari truk pengangkut elpiji dan menabrakkan diri di sana.

***

Bening tidak pernah menyangka, saat melihat Banyu, Samudera akan melangkah dan memperkenalkan diri kepadanya. Ketika kalimat maut itu diucapkan, dia merasa dadanya ditimpa lima kardus mi instan secara bersamaan. Tidak berat, tetapi karena sekali lempar jumlah lima biji ditambah kecepatan saat melempar sama mengebutnya dengan kecepatan Valentino Rossi, efeknya langsung membuat pandangan berkunang-kunang dan napas kembang kempis.

Namun, itu masih lebih baik. Yang paling parah adalah respons si tukang leding sok ganteng yang membalas sapaan ramah Samudera dengan seringaian paling menyebalkan yang pernah bening lihat di dunia. Kalimat yang keluar dari bibirnya pun dibuat seringan dan sehalus bulu, tetapi efeknya membuat baik Bening maupun Samudera seperti terkena serangan bom atom di Hiroshima dan Nagashaki, *Little Boy* dan *Fat Man*. Dua korban langsung hancur di tempat.

Tidak terbayang bagaimana pucatnya wajah Samudera, begitu juga Bening, ketika Banyu selesai dengan kata-katanya itu. Setelahnya, Banyu memandangi kedua kekasih itu dengan santai, lalu memilih mengamati Bening dan Samudera sambil

Scanned by CamScanner

bersandar di ambang pintu.

Samudera memejamkan mata selama beberapa detik kemudian membukanya. Ia mengembuskan napas beberapa kali. "Itu sepupu kamu, kan?" Samudera berusaha berbaik sangka.

Bening yang bingung hendak menjawab apa hanya menggigit bibir sambil memandangi kakinya yang masih telanjang. Tenggorokannya terasa kering dan kepalanya sibuk memikirkan jawaban untuk pertanyaan Samudera. Apakah dia boleh berbohong dan mengangguk saat ini? Namun, si tukang leding itu ada di sana, di dekat mereka. Atau ia jujur daja mengakui sudah menikah dengan risiko dibenci olehnya?

Mau jawab apa, ya Allah?

"Ning, aku nungguin jawaban kamu, lho. Jangan diam begini."

Saat Bening akan bersuara, Banyu kembali berbicara, dengan nada amat santai malah, "Suaminya. Kemarin sepulang Bening dari kerja, kami langsung menikah."

Duar! Entah bom apa lagi kali ini. Bening sudah tidak sanggup membuka mata.

Samudera masih berusaha menyangkal. Namun, akhirnya ketika melihat bekas luka di wajah Banyu yang tidak wajar dan lebih terkejut lagi ketika menyadari bahwa rambut Bening yang mencapai punggung masih basah, ia tidak bisa untuk tidak beristigfar. "Ya Allah, Ning. Kamu nggak ngasih tahu aku.

Scanned by CamScanner

Kenapa jadi gini?"

Bening, seperti sebelum ini tidak mampu menjawab. Matanya mulai basah. Dirinya ingin memberitahu bahwa pernikahan ini terpaksa, tetapi untuk apa? Terpaksa pun judulnya tetap sudah menikah dan disahkan di hadapan Tuhan, bukan hanya sah di depan hukum. Satu hal yang membuat Bening semakin paham, pernikahan ini tidak dadakan. Mana bisa mengurus pernikahan resmi dalam waktu lima menit?

Ia berbalik menatap Banyu yang masih tersenyum melihat interaksi Bening dan Samudera yang tampak sangat canggung. Heran sekali pria itu bisa santai seolah-olah tidak ada apa pun yang terjadi saat ini. Kalau begitu, boleh saja dia main drama dan bertingkah seolah-olah korban. Samudera akan mengerti dan keadaan makin membaik, bukan?

"Ning, aku nggak suka kamu diem begini. Aku butuh penjelasan. Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku kemaren sore? Kenapa kamu nggak balas pesan-pesanku?"

Alasannya karena kemarin Bening sudah tidak memikirkan lagi ponselnya. Ia terlalu sibuk menangis kemudian urusan dengan Banyu membuatnya lupa segalanya. "Maafin aku, Bang. Nggak nyangka semua jadi begini. Aku terpaksa nikah."

Wajah Samudera sudah berubah pias. Saat ia meminta Bening mengangkat kepala,dua tetes air mata jatuh.

"Buat nolong Abah. Nggak bisa nolak."

Scanned by CamScanner

Untuk kali kedua, Samudera kembali mengucapkan istigfar. Ia ingin sekali marah dan melampiaskan semuanya. Namun, ia sadar, marah seperti apa pun tidak akan membuat Bening-nya kembali. Ia meremas rambut dan wajahnya, lalu berbalik pergi.

Bening dengan kaki telanjangnya berusaha menyusul Samudera. "Abang."

Samudera bahkan tidak menoleh sampai dirinya tiba di dekat motornya terparkir. Bening harus menarik jaket pria itu hanya untuk mendapatkan perhatiannya kembali.

"Abang dengerin dulu. Aku nggak tahu apa-apa soal ini. Aku dipaksa nikah. Abah punya utang banyak."

"Kamu nggak mau nikah, tapi akhirnya jadi istrinya, kan?" Samudera membalas dengan putus asa.

Bening hanya mengangguk tanpa jawaban. Tuduhan pria itu memang benar.

"Nggak ada pilihan lain, Bang. Aku bener-bener minta maaf. Andai aku bisa nolak, semuanya terjadi begitu cepat."

Samudera memakai helm dan segera naik ke motornya. Terlihat jelas ia sangat frustrasi. Suara motornya bahkan meraung-raung dengan keras, membuat Bening merasa makin bersalah karenanya.

"Bang Dera, maafin aku."

Namun, Samudera tidak menjawab. Tidak butuh waktu lama baginya untuk memacu motor dan pergi dengan cepat

Scanned by CamScanner

dari pelataran rumah abah Bening, meninggalkan sang kekasih dengan perasaan nelangsa.

Tadi nyuruh jawab, pas dijawab malah kabur. Maumu apa, sih, Bang? Kalau boleh, aku mau ikut kamu kabur, tapi aku nggak mau Abah jadi susah. Aku nggak bisa mundur lagi, Bang.

Sadar bahwa Samudera tidak akan muncul lagi, Bening akhirnya memutuskan kembali ke rumah sambil menyeka air mata yang masih mengalir deras. Sedih rasanya tidak punya kemampuan membela diri, tetapi percuma juga ia melakukannya. Semakin mencoba melindungi diri, Samudera akan semakin terluka. Padahal, kenyataan di depan mata jelas-jelas terjadi, dia sudah sah menjadi milik Banyu, lahir dan batin malah.

Astaga! Bening menepuk jidatnya berkali-kali. Samudera pastilah mengamuk karena rambut basahnya. Pria itu pastilah menduga sesuatu pasti terjadi. Memangnya apa lagi yang akan terjadi saat sepasang suami-istri berada dalam satu ruangan hingga pagi berikutnya mereka harus keramas? Bermain *sawang* atau adu gulat? Kenapa juga dia harus takluk kepada suaminya?

Seingatnya, semalam dia sudah mengerahkan semua tenaga sampai satu kalimat pamungkas dari Banyu membuatnya menyerah, *"Sepanjang malam malaikat akan mengutuk kamu hingga pagi kalau menolak."* Bodohnya, dia langsung pasrah.

Bening berteriak frustrasi sambil meremas-remas rambutnya tidak peduli di saat yang sama, Banyu sedang menontonnya dalam diam. Bening kemudian mengerucutkan

Scanned by CamScanner

bibirnya dan berjalan melewati Banyu yang tersenyum tanpa beban kepadanya.

"Patah hati?"

Bening langsung melengos. Semakin lama dilihat, pria itu jadi semakin menyebalkan. Jika saja ia adalah anak yang tidak berbakti kepada orangtua dan Tuhan, sudah dari kemarin Bening memutuskan untuk minggat. Namun, sekali lagi, ia tidak sanggup meninggalkan sang abah. Cukup satu kali kehilangan ibu, jangan sampai kehilangan Abah juga.

"Kalau kamu merasa nggak enak, libur dulu kerja sehari-dua hari. Sore kita pulang ke rumah," kata Banyu saat ia menyusul Bening yang berjalan cepat menuju kamar.

"Kinanti."

Bening tidak membalas dan makin mempercepat langkah begitu ia sudah berada di dekat kamar, berharap Banyu tidak mengejar dan membiarkan dirinya sendirian. Namun, pria itu tidak melakukannya. Segera setelah Bening berada di kamar, Banyu pun menyusul masuk sedetik kemudian dan mendapati Bening terduduk frustrasi sambil menangis meratapi hubungannya dengan Samudera yang terpaksa kandas. Hubungan kilat yang dinanti sejak dua tahun, berbalas dan harus kandas kurang dari satu jam.

Samudera yang suka tersenyum. Samudera yang suka menggoda hingga wajah Bening selalu merona merah. Samudera yang selalu membantu mengangkat kardus-kardus

Scanned by CamScanner

berat. Samudera yang selalu menemaninya keliling kampung untuk menyebarkan brosur promo. Samudera yang tidak pernah malu makan dari satu wadah yang sama dengannya. Samudera yang pernah mampir dalam mimpinya. Samudera yang cinta Bening. Samudera yang harus angkat kaki dari hatinya.

Bening masih terisak saat Banyu ikut duduk dan mengelus pelan rambutnya yang setengah kering. Pria itu bersyukur saat mengetahui Bening tidak menolak saat ia memeluknya. Tangis Bening hanya menjadi sedikit lebih kuat dan ia tanpa sadar meremas ujung *vest* yang dikenakan Banyu dengan kuat.

"Maaf sudah membuat kamu menangis."

Scanned by CamScanner

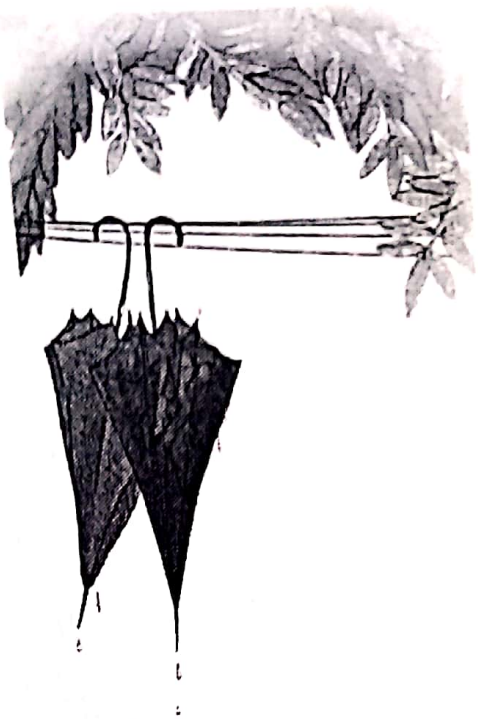

BAB 6

SUDAH DUA JAM sejak tiba di Maret-Maret, Bening tidak menemukan Samudera di mana pun. Motornya bahkan tidak ada di pelataran parkir. Padahal, dia tahu, setengah jam lagi akan ada *briefing* bulanan mengenai kinerja pegawai dan laporan keuangan kantor yang seharusnya dipimpin Samudera. Sebagai *sales supervisor*, pria itu juga menjabat sebagai pimpinan Maret-Maret cabang Petukangan, prestasi besar yang ia dapat setelah bertahun-tahun menduduki posisi sebagai kasir, lalu bertahap naik jabatan di Maret-Maret cabang lain sebelum dimutasi ke cabang yang sekarang.

Meski Banyu melarangnya bekerja, Bening tetap bersikeras datang dengan alasan rapat yang tidak bisa diwakilkan. Dia tahu, Banyu paham maksud dalam kepalanya yang memaksa tetap bekerja. Tak lain dan tak bukan berhubungan dengan Samudera.

Scanned by CamScanner

Padahal, Banyu mendengar dengan jelas dari bibir Samudera bahwa dia mengakui Bening sebagai kekasih. Suatu hal yang membuat Bening terus bertanya, kenapa pria itu sama sekali tidak cemburu kepadanya? Bukankah Bening istrinya? Seharusnya, pria itu marah seperti yang dilakukan Samudera tadi. Kemudian, Bening tersadar akan sesuatu. Pernikahan mereka adalah pernikahan paksaan, tidak peduli tadi malam telah terjadi sesuatu. Intinya, rasa cinta itu tidak ada dan mustahil bagi Banyu untuk cemburu kepadanya. Hubungan mereka hanya berdasarkan nafsu.

Bodoh kalau dia berharap Banyu akan cemburu. Buktinya, setelah kesal melihat Bening menangis tanpa henti meratapi Samudera, pria itu meninggalkannya begitu saja dengan alasan rapat di kantor yang tidak bisa ditinggal. Huh, kantor apa? Di mana tempatnya pun, Bening bahkan tidak tahu sama sekali. Mereka tidak sempat berbicara. Jangankan berharap akan menjalani kehidupan yang indah bagai kisah *50 First Dates* impiannya, menikah dengan Banyu berarti Bening siap-siap mengubur segala impian.

Jangan mimpi, Kinan. Kamu itu cuma alat pembayar utang. Tidak lebih. Jangan mimpi yang muluk-muluk, apalagi berharap status kamu bakal naik dengan kisah romantis. Jangan pernah bermimpi karena ketika bangun dan menyadari bahwa semua itu hanyalah harapan kosong, kamu akan merasakan sakit. Lagi pula, Bang Dera adalah prioritas saat ini. Dia pasti sangat marah. Minimal bicara baik-baik, bukan seperti tadi.

Scanned by CamScanner

"Bening, kamu dengar kata-kata saya tadi?"

Suara dingin dan berat Samudera menyadarkan Bening dari lamunannya. Ia tidak sadar berapa lama waktu berlalu saat ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, dirinya sudah berada di ruang rapat, ruang biasa yang juga mereka gunakan untuk beristirahat. Namun, hal yang berbeda saat ini adalah sikap Samudera yang berubah seratus delapan puluh derajat dari biasanya, membuat Bening terperanjat saat melihat pria itu.

Ia menggeleng lemah. Untuk apa berbohong kalau sedari tadi pikiran melanglang buana entah ke mana?

"Saya minta kamu profesional dalam bekerja. Meskipun kasir, bukan berarti kamu bisa santai dan menganggap pekerjaan ini bukan apa-apa. Banyak orang yang bisa menggantikan posisi kamu kalau kinerja kamu buruk." Samudera menceramahi Bening yang memandanginya tidak percaya.

Samudera tidak seperti biasa. Tatapan pria itu tampak terluka walaupun dari bibirnya keluar kata-kata pedas bukan main. Herannya, ia tidak tersinggung dengan ucapannya. Samudera benar, ia memang tidak profesional. Sama tidak profesionalnya dengan berani menyukai pria itu sejak dua tahun lalu. Padahal, dia tahu, andai kata sesuatu terjadi di antara mereka, lalu keduanya memutuskan berpisah, hidup tak akan pernah sama lagi. Bermusuhan dalam satu lingkup ruang kerja yang sama bukanlah hal baik.

Atau dia harus berhenti saja? Lalu, bagaimana dia dan

Scanned by CamScanner

Abah bisa hidup setelah ini? Mengandalkan Banyu? Dia bahkan tidak tahu pernikahan ini akan bertahan berapa lama. Mustahil sesuatu tanpa cinta bisa berlangsung puluhan tahun. Apalagi dia hanya seorang kasir. Mana bisa disandingkan dengan seorang pria yang mampu membayar utang dua milyar dengan mudah?

"Maaf, Bang. Saya nggak konsentrasi tadi."

Bening tahu, Samudera akan bicara lebih banyak lagi untuk memuntahkan semua kekesalannya. Namun, pria itu memilih diam dan kembali fokus pada lembaran *print out* laporan mereka bulan ini.

Bening menatap pria itu sambil menahan rasa nyeri di hatinya. Samudera yang terluka. Bening yang patah hati. Dia tahu, setelah ini, segalanya di antara mereka berdua tidak akan pernah lagi sama. Tidak akan pernah lagi.

***

Sepanjang sisa waktu usai rapat laporan akhir bulan, Samudera menghilang entah ke mana. Saat satu rekan kasir Bening menanyakan sosok sang pimpinannya yang tidak jelas keberadaannya, Bening hanya bisa mengedikkan bahu. Pria itu benar-benar marah, bahkan menolak panggilan telepon darinya. Untung hanya ditolak, tidak sampai diblokir.

Lagi pula, sebenarnya bukan hanya Samudera yang patah hati. Bening pun begitu walaupun ia tidak menunjukkannya kepada semua orang. Tidak mungkin dia harus mewek-mewek

Scanned by CamScanner

meratapi hidupnya yang persis Siti Nurbaya, dipaksa menikah dengan Datuk Maringgi versi cucu Mak Lampir yang meski kelihatan sok dingin, benci, dan menyebalkan, tetapi tidak menolak menggerayangi tubuh Bening sepanjang malam.

Huh, persis cerita picisan di novel kurang laku, sekali lihat langsung diajak ngamar. Apakah Samudera tidak tahu hatinya juga ikut nelangsa ditinggal begitu saja? Walau mungkin setelah ini, mereka tidak saling sapa atau malah dengan santai melambaikan tangan dan bilang "dadah, mantan". Rasanya sakit meski tak berdarah. Entah ke mana semua darahnya pergi, dia tidak tahu. Apakah menyusul Samudera atau hanyut terbawa banjir di Kali Pesanggrahan? Seolah-olah sekarang musim banjir saja.

Hingga selesai waktu kerja, Samudera tetap tidak kunjung muncul. Bening kemudian memutuskan pulang tanpa bisa menjelaskan semuanya kepada pria itu yang membuat status mereka tetap menggantung. Meskipun dia paham, setelah ijab kabul antara Banyu dan Abah, tidak ada kesempatan lagi bagi Samudera untuk mampir menjadi penghuni hati Bening.

Putus paksa. *Mau nangis lagi, ya Allah.*

Sayangnya, tidak sempat Bening menangis, ketika keluar dari gedung Maret-Maret, sosok penyebab semua kekacauan—yang bila mengingatnya membuat darah Bening mendidih—berdiri tidak jauh dari pelataran parkir sambil menelepon seseorang. Bening tidak tahu siapa lawan bicaranya. Namun,

Scanned by CamScanner

segera setelah tatapan mereka beradu, Banyu memasukkan ponselnya ke saku celana dan menatap sang istri dengan kedua tangan kemudian masuk ke masing-masing saku celananya.

"Pakai kaki kamu buat jalan lebih cepat, Kinanti. Aku nggak mau sepanjang waktu berdiri kayak gini cuma untuk menunggu kamu."

Bening merasa ucapan pria itu membuat telinganya gatal. Siapa yang minta dijemput? Lagi pula, dari mana dia tahu Bening sudah selesai bekerja? Lalu, bagian menyuruh jalan dengan cepat, apakah si tukang leding itu tahu bahwa sepanjang hari dia harus berjalan dengan gaya yang aneh karena perbuatannya tadi malam? Membayangkannya lagi membuat Bening bergidik. Bisa-bisanya pria itu begitu bernafsu kepadanya, padahal mereka baru sekali bertemu.

"Kamu dengar, kan?" Suara Banyu kembali mampir ke telinga Bening yang berjalan melewati pria itu hingga ke pinggir jalan, membuat Banyu kemudian berjalan dengan cepat menyusulnya. "Kinanti!" Banyu menarik lengan Bening yang menoleh malas-malasan kepadanya sesaat setelah pria itu meraih lengannya.

"Kenapa?" Bening memandang suaminya dengan wajah masam. Tidak peduli sebenarnya Banyu berwajah lebih tampan daripada Samudera dan kulitnya jauh lebih bersih, Bening enggan menanggapinya. Pria gagah seperti kuli yang memang sesuai dengan postur Samudera lebih membuatnya tergoda.

Scanned by CamScanner

Badan suami kamu bagus, lho. Semalem, kan, sempat merem-melek juga.

Bening mengembuskan napas keras-keras dan menggelengkan kepala kuat-kuat. Kenapa kejadian semalam terus berputar dalam benaknya? Rasanya sangat memalukan hingga mirip sekali seperti orang yang ketahuan mengutil.

Enyahlah kau, wahai setaaan! Anak baik nggak mau mikir mesum. Cukup sekali tukang leding itu menggerayangi aku. Nggak bakal keulang lagi.

"Pulang bareng. Aku sudah menunggu kamu dari tadi. Sore ini kita pulang ke apartemen." Banyu melirik Bening selama dua detik sebelum masuk ke mobil sedan mahalnya yang putih mulus, meninggalkan sang istri yang masih melirik bengong di depan mobilnya.

Elah, gini amat nasib kawin paksa. Ngapain ngomong mau jemput, tapi masuk mobil sendirian? Mau pamer? Auk, ah.

Melihat Banyu tampak tidak ada gerakan membuka pintu atau sekadar mengajaknya masuk dan hanya duduk diam sembari menyalakan mobil, Bening dengan cuek berjalan melewati mobil pria itu menuju pinggir jalan dan melambaikan tangan pada sebuah angkot bercat putih susu.

Saat angkot itu berhenti dan Bening bersiap masuk, Banyu yang sudah berada di belakangnya menahan langkah Bening. "Maaf, Pak, nggak jadi." Pria itu memohon maaf kepada sopir angkot yang mengoceh.

Scanned by CamScanner

Bening menarik tangannya menjauh dari Banyu. "Apaan, sih, A'? Mau pulang juga pakai ditahan-tahan."

Banyu menghela napas. "Kalau kamu mau pulang sendirian, ngapain aku menunggu di depan *minimarket* dari tadi?"

Bening menggeleng, tampak tidak tertarik sekaligus tidak peduli. Matanya mulai mencari-cari lagi angkot lain. "Nggak tahu. Pakai nanya. Situlah jawab sendiri."

"Aku menunggu kamu supaya kita bisa pulang bareng. Kenapa kamu malah milih naik angkot?"

Bening sama sekali tidak percaya dengan pendengarannya saat ini. Kenapa dia memilih naik angkot? Apakah pria itu butuh jawabannya?

"Yah, naik angkot. Situ nggiring dari belakang, bareng juga itu namanya?"

Banyu sudah pernah mengalami hal sama sehari yang lalu. Wanita yang ia nikahi ini pintar sekali berkelit dan ia harus pandai mencari jawaban agar dia mati kutu.

"Kita pulang bareng, bersama dalam satu mobil. Kenapa kamu kayak orang bingung, nggak paham kata-kataku?"

Bibir Bening mengerucut. Matanya menyipit dan lubang hidungnya kembang kempis. Jelas sekali itu pertanda ia tidak senang dengan balasan Banyu. "Gini, ya, A'. Seumur hidup, aku belum pernah diajak pulang sama laki-laki model Aa'. Naik angkot aja ada kenek atau mamang sopir yang nolong buka

Scanned by CamScanner

pintu. Masuk rumah ada assalamulaikum. Situ nyuruh naik mobil bareng, tapi nyuekin aku. Mentang-mentang aku kasir *minimarket*? Maaf aja, duit aku masih cukup sekalipun mesti naik taksi."

Setelah selesai meluapkan emosinya, Bening berjalan beberapa langkah menjauh dari Banyu. Ia berniat menyetop taksi saat tangan suaminya menarik Bening kembali ke arah pelataran parkir dan membuka pintu penumpang untuknya.

"Ya sudah, pintunya sudah dibuka. Kamu masuk. Jangan gara-gara ini, waktu kita habis di jalan."

Dengan perlahan, Banyu menutup pintu penumpang dan kembali ke kursi pengemudi. Ia menoleh lagi kepada istrinya. "Nggak perlu mikir aku nggak romantis kayak sopir angkot. Kamu sudah jadi istriku, artinya nggak ada lagi batasan di antara kita. Mobil ini, rumahku, semua isinya, itu juga menjadi milik kamu. Nggak perlu malu, gengsi demi kamu bisa mendapatkan apa yang kamu mau. Tinggal buka pintu, tinggal masuk rumah. Selesai. Jangan diperpanjang dan jangan dijadikan perkara. Kita sudah dewasa, nggak perlulah gara-gara hal sepele harus merajuk." Banyu bicara seraya memundurkan mobil, lalu melaju menuju jalanan.

Bening yang merasa canggung karena seumur hidup belum pernah duduk dalam mobil mahal hanya bisa memeluk tas ransel bututnya kuat-kuat. Tidak peduli Banyu berkata bahwa dirinya berhak atas apa pun, Bening malah merasa apa yang

Scanned by CamScanner

ia alami saat ini adalah suatu keanehan yang memusingkan kepala. Satu hari yang lalu mereka bahkan bukan siapa-siapa. Dalam satu malam, semua berubah. Dia malah tidak mengerti mengapa Banyu terlihat santai dan tanpa beban. Seolah-olah uang dua miliyar bukan masalah, seolah-olah menikah paksa juga bukan hal berat.

"Kenapa Aa' menerima permintaan Abah? Kalaupun cuma menolong, nggak perlu sampai menikah."

"Kalau menolak, aku nggak akan bisa mewarisi perusahaan Papa. Orangtua kita bersahabat. Dulu, saat tahu abah kamu punya anak gadis, Mama langsung meminta kamu jadi istriku. Sudah lama sebenarnya, tapi abah kamu selalu menolak. Selalu bilang, biar Kinanti mencari jodohnya sendiri. Mama sampai menawari abah kamu perusahaan, tapi tetap ditolak. Sampai minggu kemarin, Abah datang minta tolong pinjam uang karena rentenir datang dan mengancam akan menjual kamu kalau Abah menolak."

Bening menggigit bibir. Otaknya masih sibuk memproses kata-kata Banyu yang entah kenapa tidak ia mengerti. Kalau benar seperti itu, bukan pernikahan paksa namanya. Mertuanya memang mencari jodoh. Namun, anehnya, kemarin Mama Banyu seolah-olah belum mengenalnya. Bening pun merasa belum pernah bertemu sama sekali dengan mertuanya.

"Aku juga menolak. Siapa, sih, yang mau menikah dengan orang yang nggak dikenal? Mereka bersekongkol di belakang

Scanned by CamScanner

dan aku sama sekali nggak tahu. Nggak sampai satu minggu aku harus memutuskan dengan ancaman angkat kaki dari rumah dan perusahaan. Aku bisa saja pergi, tapi Mama menangis tanpa henti. Anak mana yang rela melihat ibu kandungnya memohon."

Banyu melirik Bening yang menatap jalanan dalam diam. Ia memutuskan untuk menunggu respons wanita itu sebelum bicara lagi, "Kamu dengar?"

Bening mengangguk, tetapi dia tetap diam tidak berminat membalas atau sekadar memberi reaksi apa pun. Jawaban Banyu baru saja membuatnya nyaris terkena serangan jantung mendadak walaupun rasa terkejut itu ditahan saja oleh Bening dalam hati.

Abah menikahkannya karena berutang dua milyar, menolak Bening diserahkan kepada rentenir. Banyu menikahinya karena tidak ingin warisan hilang begitu saja. Pria itu menikahinya demi warisan. Rasanya sakit sekali mengetahui jawaban Banyu. Saking perihnya, ia tidak ingin menoleh lagi kepadanya.

Namun, semua itu tampak sia-sia saat Banyu tiba-tiba saja meminggirkan mobil di depan sebuah restoran Padang yang terkenal. Bening menoleh heran kepadanya. Apakah mereka butuh membeli nasi bungkus?

"Aa' mau ke mana?" tanya Bening saat melihat Banyu melepaskan sabuk pengaman dan membuka pintu mobil.

Scanned by CamScanner

"Bentar. Mau ketemu seseorang," balas Banyu tanpa menoleh lagi.

Setelah menutup pintu, Banyu berjalan menuju seorang wanita cantik bertubuh semampai dengan terusan gelap sepaha—sekitar sepuluh jari dari lutut—tanpa lengan yang melekat di tubuh seksinya, membuat Bening terbelalak saat melihatnya. Bukan hanya dirinya, beberapa orang laki-laki mulai dari tukang parkir hingga konsumen rumah makan Padang tanpa malu-malu lagi menoleh kepada si wanita seksi yang langsung menyongsong Banyu ketika suaminya itu mendekat.

Bening merasa jantungnya berdebar kencang terutama saat dilihatnya tanpa malu wanita itu memeluk suaminya. Banyu pun tampak santai-santai saja saat pelukan si cantik bertahan lama. Ia bahkan tidak malu-malu tertawa lepas.

Duh. Duh. Nikah terpaksa? Sama cewek cantik peluk-pelukan? Jangan-jangan itu pacarnya Aa'?

Seperti tersadar, remasan tangan Bening pada tas bututnya kemudian menjadi semakin kuat.

Kayak aku sama Bang Dera, bukan nggak mungkin itu pacarnya. Pakai peluk-peluk segala. Padahal, aku aja belom pernah peluk Bang Dera. Nasib, kok, begini amat, sih? Dije ... Cucu ... Paku, tolongin eike, dong, bo'.

Scanned by CamScanner

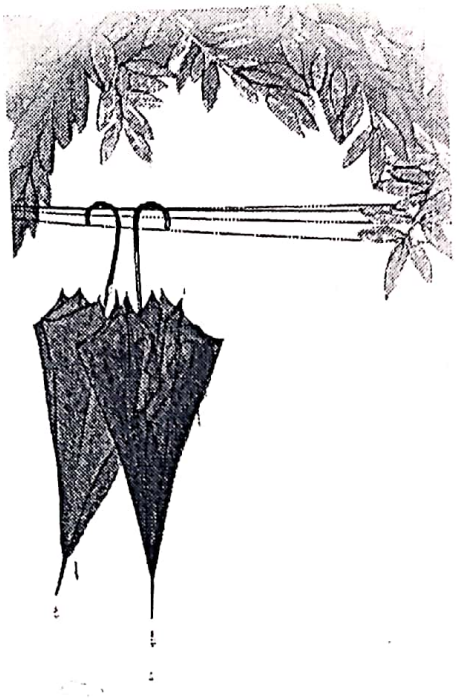

BAB 7

KETIKA BANYU KELUAR dari mobil sedan putih kesayangannya usai memberi tahu Bening bahwa urusannya tidak akan lama, Tirta Padma Lazuardi, sekretaris pria itu malah berlari-lari kecil dan menghambur ke pelukannya. Suatu hal aneh yang membuat Banyu mengerutkan dahi saat menyadarinya. Apalagi setelah Tirta tidak kunjung melepaskan pelukan saat Banyu mendorong bahunya agar menjauh. Ia yakin, Tirta sengaja melakukan itu.

Sejak papa Banyu, Martin Zulham, mengumumkan pernikahan putra sulungnya ke seluruh jajaran direksi ByPhone Telecomm. Inc, perusahaan menjadi riuh. Para pegawai perempuan yang sebelumnya mengincar Banyu mendadak patah hati masal termasuk sekretaris pribadi yang sejak awal terang-terangan memproklamirkan diri sebagai calon istri yang sebelumnya hanya ditanggapi biasa saja oleh pria itu.

Scanned by CamScanner

Sayangnya, sikap biasa yang hanya seputar senyum simpul malah disalahartikan Tirta dan menganggap respons pria itu balik menyukainya. Tidak heran, ketika pengumuman dari pemilik perusahaan tersebar ke mana-mana, Tirta adalah satu dari sekian banyak wanita yang tergabung dalam barisan sakit hati dan patah hati berjamaah. Calon bos besar mereka yang rupawan, gagah, dan penuh pesona kini terlarang bagi siapa pun.

Namun, Tirta adalah wanita yang pantang menyerah. Jalanan tidak hanya lurus, banyak tikungan dan dia tidak malu mengakui akan jadi satu dari tikungan itu bagaimanapun caranya. Apalagi sejak Banyu menelepon dan meminta wanita itu membawa beberapa berkas penting yang tertinggal karena terburu-buru menjemput Bening.

"Kenapa pakai peluk-peluk begini?"

Banyu mulai menjauh dari tubuh Tirta dan menoleh ke arah mobil. Bening tampak tidak peduli sama sekali dengan apa yang terjadi.

"Kebablasan, Mas." Tirta tertawa tanpa rasa bersalah sama sekali sambil memegang lengan Banyu yang segera saja mundur begitu Tirta menyentuhnya.

"Ya sudah. Mana berkasnya? Istri saya sudah capek." Banyu mengalihkan perhatian Tirta.

Wanita itu melenggok centil ke arah *city car* pink terang yang mengingatkan Banyu dengan warna dus susu UHT untuk anak-

Scanned by CamScanner

anak. Ketika Tirta kembali satu menit kemudian, terdengar bantingan pintu dari arah belakang dan Banyu bisa mengenali Bening yang melangkah ke rumah makan tanpa menoleh lagi. *Dia lapar?*

"Buruan, Ta. Istri saya sudah masuk ke rumah makan. Kamu kenapa, sih?"

Tirta yang memegang sebuah map sedikit tebal hanya mengedikkan bahu dan tersenyum padanya. "Mas Banyu kalau nggak mau repot, tinggal tanda tangan di sini aja." Tirta membuka map di hadapan Banyu dan menunjukkan beberapa bagian yang butuh ditandatangani sang atasan.

Banyu menggeleng. "Nggak, di rumah aja biar saya periksa dulu."

Ketika Banyu mengulurkan tangan meminta berkasnya, Tirta tidak bisa mencegah pria itu. Apalagi setelahnya, Banyu langsung masuk ke restoran meninggalkan wanita itu sendirian.

Setiba di dalam, Banyu menemukan Bening sedang berjinjit menunjuk menu dan memberi instruksi kepada pelayan yang kelihatan sekali tengah bersemangat menggodanya terutama setelah Bening cekikian tiada henti mendengar gurauan dan gombalan pria itu.

"Ah, Uda. Kasihlah dobel. Uda ganteng, kan, sayang sama aku. Nanti aku kasih promo kalau mampir ke Maret-Maret."

Lubang hidung sang pelayan langsung mekar. Ia lalu dengan semangat memilih ayam bakar sesuai permintaan

Scanned by CamScanner

Bening. "Paha, ya, Ni?"

Bening menggeleng pelan. "Yang dada, Uda."

"Dadanya nggak besar, Ni. Enakan yang besar."

Lagi, Uda menjawab dengan wajah polos sambil menunjuk ke arah ayam, tetapi matanya tertuju kepada Bening yang cengengesan dari tadi. Entah ucapan sang pelayan menjurus atau tidak, Banyu sudah siap siaga saat Bening kemungkinan besar akan tersinggung. Nyatanya, Bening malah kembali tertawa.

"Aduh, Da. Percuma dada besar, tapi nggak meresap sampai tulang. Kecil asal enak lebih menggoda."

Banyu melongo bingung. Istrinya malah punya cara membalas candaan menjurus dari pelayan rumah makan Padang yang kemudian hanya bisa mesem-mesem mendengarkan jawaban itu.

"Cabenya, ya, Da. Dibanyakin, ya. "

"Cabe mahal, Uni."

"Nanti dibayar pakai cinta, Da. Mau?"

Banyu mulai tidak suka istrinya bicara ngalor-ngidul. Meski Bening belum selesai dengan transaksi itu, ia sudah lebih dulu mendekat kepadanya. "Hei, beli apa?"

Herannya Bening yang sadar bahwa dirinya sudah ada di sana tampak tidak peduli. Ia menolak menjawab dan malah membalas senyum si pelayan dengan manis sebelum menuju

Scanned by CamScanner

kasir. "Makasih, Uda Faisal."

Ketika keluar dari rumah makan, Banyu mengekori Bening yang berjalan terburu-buru dan masih enggan menoleh kepadanya. Langkah wanita muda itu terhenti oleh seseorang, membuat Banyu yang sedari tadi mengamatinya langsung menoleh ke arah penyebab Bening tidak bergerak. Sekretarisnya masih berada di sana, tersenyum bangga dan terlihat jelas sedang menilai penampilan Bening dengan pandangan meremehkan.

Bening yang hanya seorang kasir miniswalayan dengan seragam, celana jin hitam, sepatu balet berwarna sama dengan celananya, tas ransel kren lusuh, rambut cepol khas pegawai Maret-Maret, dan riasan sederhana tidak bisa dibandingkan dengan dirinya.

Seorang sekretaris direktur dengan gaji fantastis, baju buatan desainer, kosmetik impor yang dibelinya menggunakan pelayanan jasa titip atau harus keluar negeri, *stilletto* dua puluh senti keluaran desainer yang mereknya mirip cucian dari negeri ginseng, *Chinese Laundry*.

Dengan bangga, Tirta mengulurkan tangan kepada Bening dan dibalas dengan senyuman ramah. "Seragamnya kayak kenal." Tirta mulai mencerca.

Bening menoleh pada seragamnya dan kembali tersenyum. "Oh, iyalah, Mbak. Terkenal banget ini, Maret-Maret." Bening tahu maksud perkataan Tirta termasuk kalimat selanjutnya yang akan dia ucapkan.

Scanned by CamScanner

"Seneng, Mbak, kerja di sana?"

Bening mengangguk santai, tidak terintimidasi sama sekali.

"Nggak malu?" Tirta mulai menyerang.

Bening menggeleng sembari tersenyum sangat manis, membuat Banyu waspada kembali. Siapa tahu kali ini Bening akan meledak. Ia sudah curiga sejak wanita itu menyelonong keluar dari mobil saat Tirta memeluknya tadi.

"Kenapa malu, Mbak Syahrini? Saya, kan, nggak nyolong. Malah kenal banyak orang, bisa tahu mana yang mau nilep, mau belanja, atau ngutang."

Tirta terperangah selama beberapa saat, tetapi cepat-cepat menguasai diri.

"Mbak Syahrini ini siapa?"

Tirta menoleh ke kiri dan ke kanan. Syahrini yang dimaksud istri Pak Bos itu dirinya, kan?

"Saya maksudnya?"

Bening mengangguk lagi tanpa ragu.

"Saya sekretarisnya Mas Banyu." Dia tersenyum percaya diri.

"Oh, sekretaris. Saya kira pacarnya. Mesra banget. Seharusnya, kalau sama pacar pasti lebih mesra lagi, ya? Sama sekretaris aja kayak gula manisnya."

Baik Banyu maupun Tirta sama-sama menelan ludah. Tirta langsung panik karena Bening langsung menembak

Scanned by CamScanner

pekerjaannya. Sementara, kata-kata sekretaris rasa pacar membuat Banyu langsung diam

"Saya walaupun kasir belum pernah, lho, peluk-peluk bos cuma buat naik pangkat atau cari perhatian."

Pelatuk telah dilepaskan. Bening kemudian melenggang santai meninggalkan Banyu dan Tirta yang masih membisu di tempatnya masing-masing. Setelah masuk ke mobil dan duduk nyaman di bangku penumpang, ia mengeluarkan ponsel dan segera menuju laman forum kesayangannya.

Thread : **Mesti gimana saat ketemu saingan?**

Subcribed thread

DutaJendolan

(Distributor Kopi Grade A) 75.997 posts 17.00 PM 06-03-2019

Aduduh, bo', nggak pernah selesai deh ngurusin mantan atau saingan. It's so last year, Jeng Paku, Jeng Cucu, Srintil sama yang lain. Kalian itu beda. Gonna be the future of ur boyfriend. Mantan kek, saingan kek, kalian lho yang sudah dipilih. Tinta usah pusying, eim. Percaya diri ajija.

Scanned by CamScanner

AerKobokan

(Moderator) 17.05 PM 06-03-2019

Aduhduh, bo', nggak pernah selesai deh ngurusin mantan atau saingan. It's so last year, Jeng Paku, Jeng Cucu, Srintil sama yang lain. Kalian itu beda. Gonna be the future of ur boyfriend. Mantan kek, saingan kek, kalian lho yang sudah dipilih. Tinta usah pusying, eim. Percaya diri ajija.

Saingan itu bisa bikin mangkel kalau dia bisa lebih hebat lagi dari kita. Biarpun pengin nyolek cabe ke dalam mulutnya, tapi itu kan bakal bikin nilai kita berkurang.

Jadi diri sendiri aja, sih Kalau jodoh nggak bakal ke mana.

Kalau memang dia jodoh kita.

CucuNenek

(Tukang kopi) 13.892 posts 17.03 PM 06-03-2019

Saingan itu bisa bikin mangkel kalau dia bisa lebih hebat lagi dari kita. Biarpun pengin nyolek cabe ke dalam mulutnya, tapi itu kan bakal bikin nilai kita berkurang.

Jadi diri sendiri aja sih. Kalau jodoh nggak bakal ke mana.

Momod, ke mana aje?

Bening baru akan membalas obrolan dari pemegang akun CucuNenek, Banyu masuk ke mobil. Pria itu menoleh kepadanya sebelum memasang sabuk pengaman dan menyalakan mobil.

"Tirta cuma sekretaris aku," katanya pendek, berharap Bening akan percaya pada ucapannya walaupun kemudian,

Scanned by CamScanner

seperti yang sudah-sudah, wanita itu hanya tersenyum datar dan mengalihkan pandangan ke arah jalan dan tidak tertarik untuk menanggapi.

Saingan, kek. Sekretaris, kek. Sampai kamu bisa mengangkat kepala karena mampu membayar dua milyar dan meninggalkannya, jangan pernah memimpikan hal yang muluk-muluk, Kinanti. Masa depan impianmu itu tidak akan pernah bisa bersama dia. Kamu cuma seorang kasir Maret-Maret.

***

Satria Banyu Biru adalah putra tertua keluarga Zulham. Ia pemegang saham tertinggi sekaligus pemilik perusahaan telekomunikasi paling terkenal di Indonesia, ByPhone Telecomm. Inc yang diklaim memiliki jaringan paling luas, pelayanan terbaik serta galeri paling banyak di Indonesia.

Dalam pengelolaan organisasinya, ByPhone Telecomm. Inc memiliki sebuah dewan komisaris yang terdiri dari satu orang ketua atau komisaris utama dan tiga orang anggota yang disebut dengan nama komisaris independen. Lalu, diikuti dengan jajaran dewan direksi berisi satu orang presdir atau CEO dan empat dewan direksi yang kemudian bertanggung jawab sebagai direktur bisnis dan sumber daya pendukung atau CIO, direktur bisnis jaringan telekomunikasi, direktur bisnis dan jasa telekomunikasi, dan direktur keuangan atau CFO.

Scanned by CamScanner

Di bawah itu, masih banyak divisi dan anak perusahaan yang tergabung dengan BPT dan memiliki tugas sesuai divisi mereka masing-masing. Termasuk urusan koneksi jaringan, multimedia, galeri, *service centre* dan juga *customer care* yang tersebar di seluruh Indonesia. ByPhone Telecomm. Inc juga berafiliasi dengan beragam distributor ponsel yang memadukan produk mereka dan *provider* perusahaan Banyu itu. Tentunya dengan harga khusus yang selalu mengundang ketertarikan dari para konsumen saat peluncuran.

Dari perusahaan sebesar itu, meski orangtuanya adalah pemilik, Banyu tidak serta-merta masuk karena memanfaatkan garis keturunan. Sejak masih berstatus anak sekolahan, dirinya sudah terlibat banyak dalam bidang IT. Saat usianya delapan tahun, Banyu banyak membuat aplikasi berbasis perangkat lunak mulai dari untuk pembelajaran, membuat robot, hingga ketika SMA dia sudah bisa memecah berbagai kode rumit. Ia pun pernah ketahuan orangtuanya karena berani meretas sistem keamanan perusahaan ayahnya sendiri. Dari situ, Banyu disekolahkan sesuai bakat dan minatnya, di bidang teknologi informasi. Setelah tamat sekolah, kemampuannya tidak diragukan lagi. Bahkan, bagi beberapa orang terdekat, kemampuan Banyu dalam hal pemrograman cukup mumpuni dan mengerikan kalau tidak ingin data rahasia diobok-obok mantan *hacker* seperti dirinya.

Meski di usianya yang ke dua puluh sembilan, urusan mencari jodoh menjadi tugas sang mama. Dia terlalu sibuk

Scanned by CamScanner

mengembangkan sistem perusahaan sehingga saat ibunya sadar, usia putra sulungnya sudah berada di penghujung dua puluhan yang membuat wanita itu panik. Tidak mungkin calon penerus akan melajang seumur hidup, sementara orangtuanya semakin tua.

Saat itulah, sosok Cempaka Bening Kinanti kemudian dikenalkan ke hadapan Banyu. Dengan trik dan bujuk rayu, tangis air mata, dan memanfaatkan kesempatan yang ada—keadaan abah Bening yang memang butuh bantuan—Banyu dibujuk sedemikan rupa hingga ia mau menerima pernikahan itu. Meskipun sang putra sulung pada awalnya menolak mati-matian. Tidak mungkin dia menikah dengan orang yang tidak dikenal sekalipun gadis itu putri sahabat orangtuanya. Alasan orangtuanya menikahkannya juga tidak masuk akal. Lagi pula, masih banyak wanita lain. Anehnya, pilihan mereka jatuh kepada Bening.

Banyu tidak habis pikir. Apa kelebihan gadis yang selalu orangtuanya panggil dengan nama Kinanti itu? Apakah karena kasihan atau memang ada sesuatu yang membuatnya termasuk ke kriteria istri calon CEO? Dia hanya seorang kasir miniswalayan.

Banyu tertawa saat mengetahui identitas gadis yang ia cari hanya dengan mengutak-atik namanya di media sosial. Mudah sekali melakukan penelusuran tentang Cempaka Bening Kinanti. Selain karena namanya tidak umum, situs pencari memuat banyak sekali data tentangnya. Mulai dari Twitter,

Scanned by CamScanner

Facebook, Instagram, Blog hingga di beberapa forum yang bisa dengan gampang ia telusuri meskipun Bening menggunakan nama samaran sekalipun.

Istrinya tukang cuap-cuap di Twitter yang lebih suka menulis pernyataan konyol meskipun memiliki makna yang dalam. Ia foto model paling tenar Instagram yang posenya membuat Banyu menggeleng-geleng saat membaca *caption*-nya yang selain menyebabkan perut sakit karena banyak tertawa, sekaligus memunculkan rasa penasaran karena ternyata banyak menarik minat laki-laki muda untuk menggodanya meski Bening tidak pernah bergaya aneh-aneh. Paling banyak tentang kegiatannya di kampung dan di miniswalayan tempatnya bekerja.

Banyu kemudian tahu tagar #kasirmaretcantik menjadi tren dan banyak sekali foto istrinya itu tersebar di akun pemuja kecantikan. Banyu bahkan sempat tidak percaya ia dijodohkan dengan seorang kasir miniswalayan, bukannya sosialita cantik. Namun, perjodohan itu malah menariknya untuk memperhatikan gadis itu datang dan pulang bekerja dari kejauhan setiap hari selama seminggu penuh. Satu hal yang hanya dirinya ketahui dan disimpannya dari siapa pun.

Satu minggu menguntit Bening mampu membuatnya mengangguk dan menerima pernikahan dengan gadis itu. Tidak ada salahnya mencoba. Lagi pula, ia penasaran seperti apa Bening dari dekat sehingga mampu membuat mamanya luluh yang memang telah lama mengincar Bening sejak ia masih SMA

Scanned by CamScanner

hanya karena mendengar cerita dari orang kepercayaannya. Satu hal yang terus membuat Banyu bingung, ibunya tidak pernah bertemu tetapi sudah tertarik kepada gadis itu. Hal yang sangat aneh dan memusingkan kepala.

"Kinanti itu spesial, Banyu. Mama nggak butuh berada di dekat dia untuk tahu cocok atau nggak menjadi istri kamu."

Mamanya memberi alasan yang sampai saat ini tidak pernah masuk akal di kepala Banyu. Tidak, ia tidak pernah mengerti sampai mengalaminya sendiri. Meski sebenarnya bukan kecocokan yang ia rasakan, Kinanti miliknya ternyata adalah wanita mengerikan. Bahkan setelah menangis tersedu-sedu ketika mengetahui fakta bahwa ia tiba-tiba dinikahkan, hal yang langsung membuat Banyu menyesal karena mengangguk, Kinantinya malah mampu membuatnya selalu berdecak. Entah kagum atau kesal.

Wanita itu, walaupun mulutnya bersungut-sungut tanda tak suka, tetapi memperlakukannya dengan baik. Termasuk tidak menolak permintaan Banyu di malam pertama mereka resmi menjadi suami-istri. Ehm, tidak juga.

Dia sempat histeris. Barangkali karena ini pengalaman pertama mereka berdua. Siapa sangka ternyata menjebol gawang itu rumit sekali. Ada air mata, bahkan adegan gontok-gontokan sebelum kemudian ada yang pasrah dan meminta lagi. Bukan Kinanti yang meminta, dia mengakui. Namun, siapa sangka rupanya menjadi suami ternyata membuatnya bahagia?

Scanned by CamScanner

Kecuali setelahnya, menemukan pacar istrimu begitu percaya diri memperkenalkan dirinya sambil cengengesan.

Hei, bro. *Dia sudah jadi milikku lahir dan batin tidak peduli kamu, selama satu minggu pengamatanku, selalu mencari cara agar dia membalas perhatianmu.*

"Dia cuma sekretaris aku."

Entah kenapa kemudian dia merasa perlu menegaskan kalimat itu kepada Bening dalam perjalanan pulang mereka menuju apartemen. Meskipun sebelumnya mereka harus kembali ke rumah abah untuk mengambil pakaian dan perlengkapan wanita itu.

"Iya. Udah bilang sepuluh kali dari tadi. Sekali lagi dapet deterjen, ya, A'."

Lihatlah, gayanya santai sekali seolah-olah tidak masalah Banyu memeluk siapa pun. Cemburu pun tidak. Banyu sampai penasaran ingin tahu respons Bening sebenarnya. Namun, dia hanya dia dan tidak banyak bicara lagi. Wanita adalah satu sistem yang entah sampai kapan programnya tidak bisa diretas *hacker* paling hebat di dunia sekalipun.

"Tapi, tadi ucapan kamu seolah-olah aku punya hubungan sama Tirta."

Bening yang tadinya masih menatap jalan, menoleh malas-malasan kepada Banyu, "Tirta sama Banyu cocok, lho, sama-sama air. Tapi, apa nggak takut kelelep, A', kebanyakan main air?"

Scanned by CamScanner

Banyu menghela napas. Ia tidak mengerti jalan pikiran Bening meskipun sesungguhnya ia bersyukur wanita itu tidak melakukan adegan drama, menangis meraung-raung, atau bahkan menghantam kaca mobil karena cemburu. Cemburu? Apakah Bening cemburu kepadanya? Dari gayanya, dia terlihat tidak peduli sama sekali.

"Tirta itu dari dulu suka sama aku. Tapi, nggak aku tanggepin. Lagi pula, sekarang sudah ada kamu, Kinanti. Aku nggak mau kamu berpikir macam-macam karena tadi dia memelukku."

Tidak ada respons dari Bening. Bahkan saat kembali meliriknya, Banyu menemukan sang istri sibuk mengutak-atik ponsel.

"Moderator forum Kopisusudotkom ternyata lebih sayang sama *member* daripada suaminya."

Ucapan Banyu kemudian membuat Bening berhenti mengutak-atik ponsel dan menatap pria itu dengan wajah penuh kengerian. "Tahu dari mana?" Bening menelan ludah dengan gugup. Apa dia mesti jujur kepadanya? "Tahu dari mana, A'? Aa' beneran nguntit aku?"

Suara panik Bening entah kenapa membuat Banyu senang. Apalagi saat ia mengangguk dan mendapati wanita itu tampak tidak senang.

"Nggak ada yang tahu kalau aku main forum. Di toko juga cuma Bang Dera. Kenapa Aa' bisa tahu?"

Scanned by CamScanner

"Dulu aku pernah jadi *hacker*. Nggak lama, sih. Tapi, sebetulnya nggak butuh kemampuan aneh-aneh buat bisa tahu siapa kamu. Cukup pakai situs pencari. Lagian, akun kamu banyak nge-*link* ke situs Kopisusudotkom."

Bening menggeleng tidak setuju. "Tapi, akun aku semua diprivat. Aa' bisa masuk gimana caranya?"

Banyu tertawa melihat wajah panik Bening yang hendak menangis. "Diprivat karena nggak mau orang luar tahu, kan? Biar tahu, ya, jadi orang dalam. Berteman dengan kamu, *follow* akun kamu. Sekali kamu *approve*, aku bisa dengan mudah masuk. Nggak perlu pakai diretas segala. Kalau ada cara mudah, kenapa jadi susah?"

Wajah Bening mendadak makin suram. "Nggak ada aku *approve* akun dengan nama Aa'." Dia memprotes yang dibalas Banyu dengan kekehan pelan.

Tumben seorang moderator forum bisa tidak sadar? Padahal, setiap hari dia bertemu dengan berbagai macam orang dengan akun nama samaran.

"Pakai nama lain, Kinanti. Terutama kalau kamu nggak mau akun kamu dikunjungi laki-laki. Aku cuma butuh buat satu akun dengan nama perempuan. Pasti kamu terima permintaan pertemanannya."

Ketika Bening mencebik, dengan santai Banyu mengarahkan tangan ke arah puncak kepala wanita itu, lalu mengelusnya dengan lembut. "Percuma juga ditutupi. Semua

Scanned by CamScanner

yang kamu sembunyikan, aku sudah tahu. Termasuk posisi tahi lalat yang kamu sembunyikan di balik seragam *minimarket* itu." Sedetik kemudian, Banyu menjerit karena gigi Bening menancap dengan indah di pergelangan tangan yang tadi sempat mampir ke atas kepalanya.

"Laki gila!"

Scanned by CamScanner

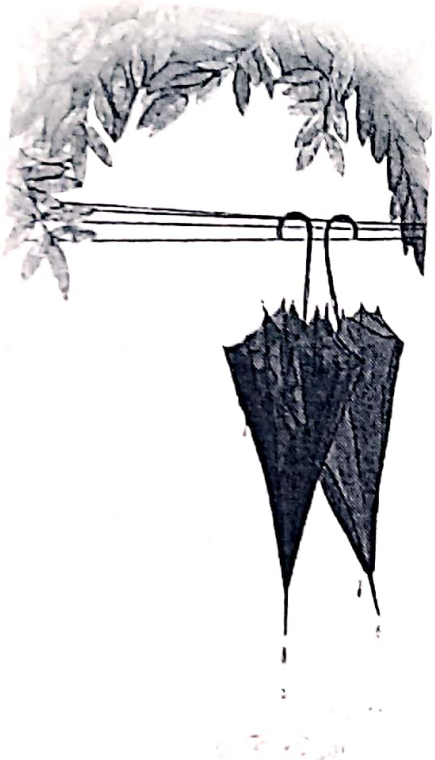

BAB 8

MENJELANG BEDUK ISYA, mobil yang dikendarai Banyu akhirnya masuk ke pelataran parkir salah satu apartemen paling terkenal di bagian selatan Jakarta. Bening yang awalnya setuju karena bujuk rayu sang suami yang mengatakan lokasi apartemen tidak jauh jika dibandingkan dengan rumah abahnya terpaksa menerima kenyataan bahwa pria yang sekarang berjalan dengan cepat sambil membawa koper yang berisi beberapa pakaiannya adalah seorang penipu. Minimal sepuluh sampai lima belas kilometer adalah jarak yang harus ia tempuh jika ingin mencapai Maret-Maret cabang Petukangan.

Sementara, jika berangkat dari rumah Abah, Bening hanya menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit tanpa perlu bersaing dengan kemacetan. Tidak heran, meski sudah ditinggal jauh oleh tukang leding, Bening menghabiskan sebagian waktu di belakang pria itu sambil bersungut-sungut.

Scanned by CamScanner

Pernikahan model paksa paling aneh yang pernah ia rasakan seumur hidup. Tentu saja baru sekali, tetapi Banyu adalah satu-satunya pria yang bisa melambungkan, lalu menjatuhkannya sesuka hati dari atas langit tercebur ke air keruh dan penuh kotoran yang mengendap.

Bening tidak habis pikir. Sedetik Banyu bertingkah seperti pria yang takut istrinya kabur atau cemburu karena memergokinya berpelukan dengan wanita lain, detik berikutnya Bening dibiarkan berjalan dengan mata jelalatan dan mulut melongo sambil memperhatikan seluruh interior kompleks apartemen yang belum pernah ia lihat seumur hidup. Pria itu punya berapa banyak duit, sih, hingga bisa membeli salah satu apartemen di kompleks seperti ini?

Huh, mengingat Banyu cuma anak muda, paling-paling dia hanya mampu menyewa. Bening ingat, satu unit apartemen, apalagi di daerah tempat mereka berada saat ini, harganya selangit. Dia yakin pria itu tidak sanggup. Butuh beberapa koper uang dan hari Senin harga akan naik jika dia tidak berebut dengan jutaan orang kaya di Indonesia yang berpikir menginvestasikan banyak uang untuk satu apartemen adalah hal yang paling menguntungkan.

Ngapain beli rumah tinggi-tinggi begini? Jauh dari tanah, kena gempa bisa is ded. Mending beli rumah RSS, sisanya bikin kebon atau buka warung. Lumayan duduk-duduk duit datang. Dasar tukang leding tidak bisa itung-itung. Coba nyuruh aku pasti, deh, nunjuk ruko deket pasar. Itu, kan, strategis. Jual es seribuan atau buka warteg serba sepuluh

Scanned by CamScanner

ribu pasti laris banget. Lagian, tempat setinggi ini, sinyalnya ada nggak? Aku mesti sering-sering ke forum buat mantau.

"Aku mesti nunggu berapa lama biar kamu sampai ke sini, Kinanti? Kamu belum makan dari tadi."

Suara Banyu yang sebenarnya pelan terasa menggelegar di telinga Bening hingga ia kemudian terseok-seok menyusul pria yang sedang menunggunya di depan pintu *lift* yang sudah terbuka. Saat Bening dengan kikuk mendekat ke arahnya, Banyu langsung masuk ke *lift* dan bersiap menekan tombol tutup ketika ia mendapati sang istri masih menatapnya bingung. Banyu menghela napas, lalu menarik tangan Bening masuk *lift* ke lantai yang akan mereka tuju. Satu menit kemudian, pasangan pengantin baru yang masih dalam modus menakar dan mengecek ombak pasangan masing-masing itu sudah tiba dalam apartemen Banyu.

Bening yang canggung kembali pada kelakuannya sebelum ini. Ia terlalu takjub dan terperangah untuk percaya bahwa mulai detik ini ia akan tinggal bersama pria aneh yang berstatus suaminya di tempat yang seumur hidup belum pernah ia masuki.

Bersih amat, ya. Ini orang sempet nyapu ngepel kali sebelum berangkat gawe. Atau nyuruh ART? Tapi, kayaknya cuma tinggal sendirian, deh. Nggak ada yang nyambut dari tadi. Ih, buset, ya. Kalau tengah malem laper gimana, dong? Nggak ada abang-abang lewat dorong gerobak gitu yang pakai satu jari udah mampir. Nasib aku, ya Allah, nggak bisa jajan lagi, deh.

Scanned by CamScanner

"Kamar di sebelah kanan, Kinan. Kamar kita yang pintunya dicat hitam."

Suara Banyu yang sedang meletakkan koper Bening di lantai membuatnya menoleh. Ia belum puas memandangi seisi apartemen pria itu saat Banyu kembali menginterupsinya.

"Mau mandi atau makan dulu? Nasinya belum dimasak." Banyu berjalan menuju dapur.

Bening pun mengekorinya. "Tadi beli ayam panggang, A'." Bening menyusul Banyu sambil menunjukkan kantong plastik yang dipegangnya.

Banyu meliriknya. Ia tersenyum singkat, lalu membuka salah satu pintu lemari kabinet bagian bawah tempat wadah penyimpanan beras berada.

"Bisa masak nasi?" Bening menatapnya takjub, apalagi sesaat kemudian pria itu mengangguk.

"Tinggal cuci dan biarin *rice cooker* yang masak." Banyu menjawab diplomatis.

Bening tertawa. "Yah, gitu juga Abah bisa."

Banyu mengambil wadah penanak dari dalam *rice cooker*, menuang beberapa cup beras, lalu berjalan menuju bak cuci. Sementara, istrinya mencari-cari tempat penyimpanan piring dan mangkuk.

"Di lemari atas. Piringnya nggak banyak, tapi cukup buat kita." Banyu menunjuk dengan satu tangannya yang bebas.

Scanned by CamScanner

Bening membuka lemari kabinet yang ditunjuk suaminya sambil berjinjit, membuat Banyu tersenyum melihat tingkahnya. Pria itu menghampiri sang istri dan membantu Bening mengambil piring dan mangkuk dengan mudah.

"Besok pindahin aja piringnya ke bawah. Kalau piringnya pecah bisa gawat."

Kalimat itu ternyata memiliki makna lain di telinga Bening. Oleh karenanya, dia segera membalas dengan sengit, "Pakai daun aja makannya kalau takut piringnya lecet."

Banyu yang berada di sebelah Bening menatapnya bingung. Apa hubungannya piring lecet dengan daun? Segera setelah mendapati bibir Bening maju beberapa senti, Banyu mengerti bahwa ucapannya telah membuat Bening salah paham.

"Nanti kalau piringnya jatuh dan pecah, kena kaki kamu bisa bahaya. Memangnya mikirin apa lagi?"

Bening menggeleng sambil menahan wajahnya yang merah padam. Lagi pula, bukan salahnya mendengar pria sombong itu membahas sesuatu tepat saat dia sedang memegang piring yang jadi pokok bahasan mereka.

"Lemarinya terlalu tinggi. Kamu aja mesti jinjit biar bisa ngambil piring. Coba kalau nggak ada aku, kamu salah ambil, piringnya jatuh, siapa yang repot? Nggak mungkin dari kantor aku mesti pontang-panting pulang ngurusin kamu."

Tuh, ujung-ujungnya nggak ngenakin banget.

Scanned by CamScanner

Saat Banyu sudah selesai dengan urusannya memasak nasi, ia langsung menoleh lagi kepada Bening yang tampak diam sambil memindahkan lauk yang tadi ia beli ke mangkuk dan piring.

Ucapan Banyu tentu saja berarti banyak untuknya walaupun beberapa bagian nyatanya tidak terlalu enak didengar. Lagi pula, siapa, sih, yang mau menyusahkannya? Siapa yang mau kena pecahan piring di kaki? Suaminya pasti punya daya khayal yang amat tinggi hingga bisa memikirkan hal sejauh itu.

"Mikirin apa lagi?"

Banyu bersandar pada bagian dapur yang berbentuk seperti meja bar tempat Bening meletakkan mangkuk berisi lauk dan piring kosong sembari menunggu nasi masak. Bening yang belum sempat menjawab, memergoki Banyu yang berbicara sambil mencuil sedikit ayam panggang.

"Kalau bosen di rumah, kamu boleh lanjutin kerja di *minimarket*. Aku nggak akan melarang. Tapi, kalau kamu merasa canggung sama pacar yang sudah jadi mantan, keluar jadi pilihan terbaik. Lagian, aku sudah janji buat penuhi semua kebutuhan kamu."

Bening menggeleng. "Kasihan Abah. Lumayan gaji aku bisa bantu-bantu. Abah udah tua, kerjanya nggak segesit dulu. Kalau udah pisah gini, cemas juga mikir siapa yang nyiapin Abah makan, ngelipet baju, apalagi kalau rematiknya kambuh."

Scanned by CamScanner

Sesaat kemudian, Bening menatap wajah Banyu yang balas memandangi wajahnya. Dalam hati, ia penasaran dengan apa yang ada dalam pikiran pria itu, apalagi setelah pembicaraan mengenai abahnya naik ke permukaan.

"Abah boleh tinggal di sini kalau mau. Ada dua kamar lagi dan aku nggak keberatan." Banyu memberikan saran yang dibalas Bening dengan gelengan.

"Tadi waktu kita di sana, Abah bilang nggak mau ngerepotin. Sesekali emang Abah sering ke toko mantau pegawainya. Cuma karena lagi sepi, ya, kadang kasihan juga."

Banyu tahu Abah Bening memiliki satu depot bangunan yang cukup besar. Namun, karena perbuatan sang paman, toko itu nyaris bangkrut. Salah satu alasan kenapa mertuanya itu meminta bantuan orangtuanya. Kalaupun ditilik, kehidupan Bening dan abahnya tidak terlalu susah walaupun hanya Tuhan yang tahu kenapa sang istri lebih suka menjadi kasir miniswalayan dibandingkan bekerja di kantor.

Melihat wajah cemas Bening yang tidak bisa dikompromikan, Banyu tersenyum. Dua puluh empat jam lebih mereka sudah resmi menjadi suami-istri ternyata menjadi seorang suami itu tidak terlalu buruk meskipun ternyata tingkahnya kadang sedikit ajaib. Kadang mudah marah, mudah cemberut, dan seperti sekarang, kelihatan jelas ia sedang menahan tangis. Rindu kepada Abah, mungkin.

"Aa'."

Scanned by CamScanner

Banyu melirik Bening yang menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Di sini banyak sinyal, kan? Aku mati gaya kalau nggak ada sinyal, apalagi nggak ada kuota."

Lihat, kan? Baru saja ia berpikir Bening menangis karena merindukan abahnya, kenyataannya tidak sama sekali. Dia malah sibuk memikirkan sinyal ponsel.

"Ada, tapi ada *password*-nya." Banyu menjawab sambil menahan tawa.

Bening menatapnya dengan wajah lugu penuh rasa ingin tahu, "*Password*-nya apa, A'?" Ketika mulut Bening dengan lugunya mengucap pertanyaan itu, ia menyesal baru sadar masuk ke perangkap Satria Banyu Biru.

"Ibadah sama suami di kamar berduaan."

Innalillahi, beginilah rupanya kucing garong yang mulai ketagihan makan ikan asin.

***

Cempaka Bening Kinanti, perempuan unik yang Banyu nikahi lewat dua puluh empat jam hanya memandangi suaminya dengan raut penuh kengerian. Sementara, yang ditatap pura-pura cuek sembari mencuil potongan dada ayam bonus pembelian tukang nasi Padang hasil negosiasi sang istri sore tadi. Belum sempat cuilan daging ayam itu masuk ke mulutnya,

Scanned by CamScanner

Bening sudah terlebih dahulu merebut potongan ayam dari jari Banyu berikut piring yang berisi dua potong ayam panggang yang dibelinya tadi.

"*Password* model apaan itu?" Bening mendesis sambil menatap Banyu yang kini hanya bisa menjilati jempol dan telunjuknya yang berlumuran bumbu ayam panggang.

Banyu mengerling kepadanya sambil tersenyum. "Itu *password* yang paling nggak bisa dipikirin sama tukang curi kuota wifi. Lagian, kamu mikir apa memangnya? Berharap dicolek-colek lagi kayak semalam?"

Bening langsung bergidik. "Bilangnya nggak mau nikah sama aku, tapi Aa' nyosor juga."

Banyu terkekeh pelan. "Kenapa? Kamu nggak terima? Kita suami-istri, kan, bukannya pasangan kumpul kebo? Sudah sah di mata agama dan negara. Kamu pikir, karena kita nikahnya dipaksa, terus harus diem-dieman kayak sinetron?"

Bening menahan kejengkelannya dalam hati. Pria yang sedang berdiri dan memandangi dirinya dengan santai seolah-olah tidak ada beban itu malah balik menantang dan menunggu kalau-kalau sang istri ingin melampiaskan kekesalan.

Belum sempat Bening membalas ucapan Banyu, pria itu kembali berkata, "Ayamnya enak, lho. Dadanya montok juga." Ia menggumam sambil memandangi mangkuk yang dipegang Bening dekat dadanya sendiri hingga membuat wanita itu berseru marah, lalu meletakkan mangkuk itu dan mencubit

Scanned by CamScanner

lengan Banyu yang kemudian tertawa keras.

"Ngomongnya nggak pakai saringan banget, ya. Yang begini ini namanya sarjana? Ngakunya orang hebat? Bos besar?"

Banyu yang masih terkekeh dan berusaha menghindari cubitan maut Bening berusaha memprotes sang istri sebelum wanita itu bertindak lebih jauh lagi. "Lho, kenapa jadi bahas sarjana? Apa sarjana nggak boleh bercanda sama bini sendiri? Aku belum jadi bos, masih *programmer* kalau-kalau kamu lupa. Cuma dapet fasilitas lebih dikit karena papa mertua kamu takut anaknya luntur ganteng."

Tangan Bening yang tadinya masih sibuk mencubit lengan Banyu mendadak berhenti dan dia menatap pria itu penuh kengerian. "Gue kawin sama tukang nepotisme, ya Allah. Dosa, nggak, makan duit dari gajinya?"

Banyu menggaruk kepalanya. Luar biasa aneh tingkah seorang Cempaka Bening Kinanti. Lebih aneh lagi karena dia sedang menggerutu sambil memeluk mangkuk sambil menggeleng.

"Mending jadi kasir aja. Gaji dikit, tapi halal. Aduh, A', nggak kasihan sama aku?" Banyu baru saja hendak mendekat saat Bening menepuk jidatnya.

"Baru keingetan aku belum dikasih duit seharian ini. Eh, A', kalau mau makan ayam panggang bayar, ya. Nggak gratis, lho ini."

Scanned by CamScanner

Banyu menghela napas saat melihat tangan Bening mulai menengadah. Semenit lalu wanita itu mengoceh tentang nepotisme, semenit kemudian mengulurkan tangan minta ganti rugi seolah-olah lupa kalau baru saja ia meributkan soal KKN.

"Jangan makan kalau belum bayar." Bening tersenyum memamerkan deretan giginya yang berbaris rata.

Benar-benar keajaiban dunia, kamu, Kinanti.

***

Butuh beberapa hari bagi Bening untuk beradaptasi dan mulai terbiasa dengan kelakuan sang suami, begitu juga bagi Banyu. Pelan-pelan, mereka mulai mengenal satu sama lain dan dengan sedikit negosiasi—tidak termasuk adu gulat di atas kasur—mereka berdua kemudian menyepakati apa saja yang harus dan tidak boleh dilakukan. Termasuk mencampuri urusan masing-masing.

Untuk poin itu, Bening sebenarnya telah mengajukan protes panjang yang hanya dibalas dengan kedikan bahu oleh Banyu. Menurut sang istri, wajar dalam rumah tangga pasangan saling ikut campur, tetapi Banyu ternyata tidak seide. Ada batasan tertentu yang harus dihormati kedua belah pihak, termasuk hal-hal pribadi yang kemudian dibalas Bening dengan ucapan sengit tak tanggung-tanggung, "Buat apa privasi kalau tahi lalat aku aja, Aa' udah tahu semua? Curang itu namanya. Nggak adil."

Scanned by CamScanner

Hal-hal yang ditolak Banyu akhirnya menjadi perdebatan tak kunjung usai, bahkan hingga menjelang satu minggu pernikahan mereka, usai resepsi mewah dan besar-besaran yang melibatkan banyak pihak. Resepsi yang menimbulkan keterkejutan luar biasa dari karyawan Maret-Maret yang sejak pernikahan Bening muncul ke permukaan, pimpinan cabangnya memilih menghilang. Satu-satunya hal yang menjadi penyesalan Bening hingga ia muncul kembali dan menemukan Samudera sedang sibuk di depan laptopnya, di ruang istirahat para pegawai setelah berhari-hari lamanya.

Ketika mata mereka bertaut, pada akhirnya, dengan rahang mengeras, Samudera berusaha membuang pandangan menghindari Bening. Wanita itu tahu, ia harus segera mengakhiri adegan kucing-kucingan ini.

"Aku mau ngomong, Bang. Janji ini buat yang terakhir kali. Abang nggak perlu lagi menghindar dari aku." Bening memandangi pria yang satu minggu lalu masih berstatus sebagai kekasih setengah jamnya.

Mau tak mau, perkataan Bening membuat Samudera menoleh meski ia masih kentara kelihatan sakit hati. "Ngomong apa?" tanya Samudera sedikit ketus.

Saat itulah, Bening mengeluarkan sesuatu dari balik tubuhnya yang ia sembunyikan sejak tadi. "Ini surat pengunduran diri aku."

Scanned by CamScanner

Samudera memandangi kertas yang diserahkan Bening kepadanya. Ia tidak menyangka akibat aksi mengambeknya, wanita yang disukainya itu mengajukan surat pengunduran diri.

"Maksud kamu apa?" Samudera mencoba untuk tidak percaya. Namun, saat melihat mata Bening berkaca-kaca, ia tahu selama ini telah melakukan banyak kesalahan kepada Bening.

"Aku ngerasa banyak salah sampai Abang nggak mau ngelihat aku lagi. Kerjaan jadi terbengkalai, padahal selama ini cabang kita selalu dapet pendapatan maksimal." Bening menarik napas. "Aku udah berusaha ngasih tahu Abang alasan kenapa aku terpaksa menikah, tapi Abang nggak mau terima. Aku paham sekali. Dalam posisi yang sama, aku juga akan marah. Tapi, antara Bang Dera dan Abah, aku harus milih Abah. Nggak mungkin aku biarin Abah masuk penjara, sementara aku senang-senang di atas penderitaannya."

Bening mengangsurkan surat pengunduran dirinya ke atas meja yang berada di hadapan Dera, lalu berbalik menjauh meninggalkan pria itu ke arah konter, tempat ia seharusnya bertugas. "Maafin aku nggak bisa ngelanjutin cerita kita. Bukan cuma Abang yang sedih dan terluka. Tapi, aku nggak punya pilihan lain." Bening bergumam dengan suara yang masih dapat didengar Samudera sebelum bayangannya hilang dari balik pintu.

Dua detik kemudian, saat Samudera menyusul, ia tidak menemukan kasir muda itu di depan konter. Hanya Angger yang

Scanned by CamScanner

ada di sana dan sedang melayani seorang gadis berdaster yang membeli pembalut ukuran besar. Ketika Samudera mendekat, Angger kembali tersenyum.

"Lihat Bening, nggak?"

Angger mengangguk sembari menunjuk ke arah luar toko. "Baru aja keluar. Ke depan kayaknya, Bang."

Tanpa ragu, Samudera segera keluar dan mencari jejak mantan pacarnya itu. Ia merasa beruntung saat melihat Bening sedang berjongkok di belakang beberapa motor yang sedang parkir, di bagian depan kaca miniswalayan tempat tumpukan galon air berada. Wanita itu sedang mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Samudera merasakan sedikit nyeri di hati karena ia nyaris tidak pernah melihat Bening menangis. Namun, hari ini, air mata wanita itu tumpah ruah dan ia tidak suka melihatnya.

"Ning," Samudera ikut berjongkok di sebelah Bening yang tangisnya makin menjadi saat mendengar namanya disebut. "jangan berhenti kerja."

Bening menggeleng mendengar permintaan pria itu. Walau ia masih betah berada di sana, bekerja dengan orang yang selalu menghindarimu bukanlah hal yang baik. "Nggak, Bang. Daripada kinerja Abang tambah buruk, daripada aku terus nyusahin dan bikin Abang tambah benci, aku lebih baik mundur."

Bening yang terisak adalah hal terakhir yang ingin dia

Scanned by CamScanner

lihat. Dia boleh saja mengaku marah dan benci, tetapi satu hal yang Bening tidak tahu, meski menghindar, dirinya tetap menjadi perhatian utama seorang Samudera Bahari Khatulistiwa. Meskipun Bening tidak menyadari Samudera masih menghabiskan waktu bermenit-menit memandangi wanita pujaan hatinya itu dari kejauhan.

Dia boleh saja sakit hati, tetapi ia tidak bisa memungkiri bahwa luka dan egois itu terkalahkan dengan senyuman Cempaka Bening Kinanti yang selalu berhasil membuatnya bersemangat menjalani hari. Kalau Bening benar-benar mengundurkan diri, ia tidak akan bisa lagi melihatnya, senyum penuh percaya diri wanita yang paling ia sayangi di dunia.

"Jangan. Jangan sampai kamu keluar." Samudera masih mencoba menahannya.

Bening menggeleng. "Aku nggak mau Abang tambah benci." Ia mengusap air mata menggunakan punggung tangan dengan kasar sambil sesekali menarik ingus yang berusaha turun tanpa malu sama sekali. Di hadapan Dera, ia tidak pernah malu menjadi diri sendiri.

"Jangan, Ning. Aku nggak rela kalau kamu sampai keluar."

Mata mereka kembali bertemu. Bening tidak percaya bahwa saat ini Samudera kembali mau menatapnya setelah berhari-hari. Dengan tambahan senyum malahan. Sesuatu yang dirindukan Bening kala ia sedang termenung sendirian atau sedang merasa kesal dengan kelakuan Banyu, suaminya.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak boleh keluar, tapi Abang tetap menghindar. Sama aja namanya, Bang."

Samudera tertawa. "Aku benci fakta kita cuma sempat pacaran setengah jam. Padahal, butuh satu tahun buat aku berani bilang suka."

Bening menarik ingusnya sekali lagi.

"Sayang sekali ternyata aku gagal satu langkah." Samudera menghela napas, mencoba menata kata-kata selanjutnya saat ia melihat air mata Bening mulai menyusut. "Tetap di sini, Ning. Jangan mundur. Aku nggak akan marah, tapi mungkin butuh waktu buat mengikhlaskan kamu."

Senyum Bening terbit. Ia pun mengangguk pelan. "Maafin aku, Bang," bisiknya.

Samudera tidak menjawab. Namun, saat Bening berusaha menyeka air mata untuk terakhir kali, pria itu tersenyum dengan getir.

Aku nggak akan bisa melupakan kamu, meski rasa sakit itu masih ada. Kalau aku berusaha ngerebut kamu dari pria itu, boleh, kan?

Scanned by CamScanner

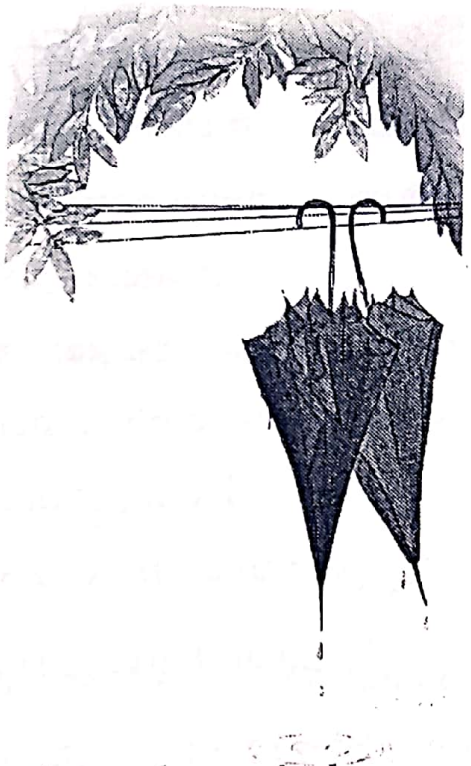

BAB 9

SETELAH KEJADIAN DI DEPAN miniswalayan, hubungan Bening dan Samudera menjadi sedikit lebih baik walaupun dalam artian pekerjaan. Selang beberapa hari, Samudera sudah mau kembali menegur saja sudah sebuah kemajuan bagi Bening, apalagi saat ia disenyumi pria itu. Hanya saja, Bening tahu diri. Ada batasan yang boleh dan tidak boleh ia lakukan bersama pria itu. Jika sebelum ini, dia boleh genit-genit Sekaligus cari perhatian, maka setelah menjadi istri Banyu, Bening harus bisa mengerem semua tingkah lakunya itu.

Meski dalam hati ia sebenarnya masih saja sering bersorak girang, tetapi tetap saja, wanita menikah seperti dirinya tidak boleh lagi gampang lumer dan terpesona seperti dulu. Tidak peduli semanis apa pun sikap Samudera atau sepahit dan sepedas apa pun mulut suaminya, si pelaku kawin paksa, dia harus rela memilih sang imam dari pada sang mantan. Sesak rasanya, tetapi tidak ada pilihan lain.

Scanned by CamScanner

Wanita yang sedang bersungut-sungut sambil mengatai suaminya itu tidak tahu ketika istirahat siang tiba dan Bening memilih memesan mi ayam dari gerobak yang mangkal di depan Maret-Maret, Banyu muncul dari seberang jalan dan melambaikan tangan kepadanya. Bening hanya menatapnya sekilas, lalu kembali mengalihkan pandangannya kepada tukang mi ayam. Kemunculan sang suami di sebelahnya akhirnya menghentikan Bening saat akan memesan.

"Makan bareng, yuk."

Bening melirik Banyu. "Tumben ke sini?"

Pria itu tertawa. "Kamu nggak mau? Kebetulan aku keluar dan kepikiran kalau kamu pasti belum makan. Makanya, aku mampir."

Bening melirik Banyu sejenak, lalu memandangi lagi tukang mi ayam yang sepertinya tengah menguping. Tingkahnya jelas sekali kelihatan karena tiba-tiba pria itu menghentikan gerakannya meracik mi pesanan Bening. Barangkali, kata-kata Banyu membuatnya sadar diri bahwa salah satu langganannya yang paling cantik seantero Maret-Maret cabang Petukangan akan batal memesan. Bening kemudian menunjuk tukang mi ayam dan dengan jujur berkata kepada Banyu bahwa ia sudah memesan satu porsi.

Banyu melirik si tukang mi yang bergeming. Ia kembali mengalihkan perhatian kepada istrinya itu. "Mau nggak? Kalau kamu nggak mau, aku balik ke kantor, nih."

Scanned by CamScanner

Bening ingin sekali menggetok kepala pria songong yang entah kenapa mau-mau saja ia jadikan suami. Apa dia buta atau tuli, Bening tidak tahu. Yang pasti, hanya orang aneh yang tiba-tiba datang, lalu mengajak makan siang tanpa memberi aba-aba terlebih dahulu. Padahal dia sudah memesan mi ayam dan sedang ingin sekali memakannya.

"Aku mau makan mi ayam, A'. Lagian, ngapain juga ngajak-ngajak? Biasanya, nggak pernah. Ntar aku bayar sendiri, lagi."

Banyu merasa dia butuh banyak stok kesabaran menghadapi wanita yang hobi tebar drama seolah-olah dia fakir miskin yang tiap menit selalu perhitungan. Lagi pula, cuma makan siang bersama, tetapi susahnya setengah mati. Kalau saja tadi dia tidak melihat Bening dan Samudera sedang tertawa bersama ketika menunggui wanita itu, dia lebih memilih tetap mengamati dari jauh. Dia juga kan sudah bersikap baik dengan mengajaknya makan bersama, tetapi malah reaksi super aneh yang ia dapatkan. Istrinya memang super ajaib.

"Aku yang traktir. Mau nambah juga bisa."

Mata bulat nan indah sang istri langsung berbinar membuat Banyu tidak habis pikir. Radar seorang Cempaka Bening Kinanti menjadi aktif ketika berurusan dengan uang dan sesuatu yang gratis. *Dasar kasir.*

"Beneran? Nggak bohong, kan? Cihui, Bang John, nggak jadi, ya, mi ayamnya. Besok aja."

Scanned by CamScanner

Tukang mi ayam—pria yang tampak seperti keturunan bule meski sebenarnya asli Indonesia—itu hanya mengangguk sambil tersenyum. Ia lalu mengembalikan mangkuk yang sebelumnya memang dia siapkan untuk meracik bumbu mi pesanan Bening.

Bening mendekati Banyu dengan wajah penuh harap dapat makan siang gratisan.

"Kalau dengar kata gratis, kamu jadi sayang sama aku." Banyu melirik Bening yang kini sudah berjalan di sampingnya, masih dengan senyum bahagia.

Namun, sedetik kemudian ia sadar dan berlari meninggalkan Banyu yang terheran-heran melihat sikapnya. "Bentar, A'. Izin Bang Dera dulu mau makan siang agak mahalan dikit."

Lagi-lagi, Banyu menghela napas. Ingatkan dia suatu hari nanti akan mengajak wanita itu ke seluruh restoran dan membiarkan dirinya memilih menu apa pun tanpa takut memikirkan berapa tagihan yang harus dibayar. Lagi pula, kenapa dia harus meminta izin kepada Dera? Mereka, kan, hanya mantan. Ataukah Bening masih menyimpan perasaan kepadanya? Sudah lewat dua minggu pernikahan mereka, berarti sudah dua minggu pula Bening dan pria itu tidak lagi menjalin hubungan cinta. Lalu, untuk apa dia meminta izin? Pacar bukan, suami apalagi.

Sepertinya, Banyu perlu memperingatkan Bening agar menjaga sikap dan tidak perlu dekat-dekat dengan pria itu. Siapa

Scanned by CamScanner

tahu cinta malah akan bersemi kembali walaupun sebenarnya ia percaya istrinya tidak akan seperti itu. Seumur hidup, Kinanti-nya belum pernah pacaran. Barangkali, Samudera yang pertama. Namun, Banyu tahu, hanya dirinya satu-satunya pria yang berhasil menjebol *gawang* Bening. Ia sudah melihat bukti itu dengan mata kepalanya sendiri walaupun setelahnya, kuku tajam wanita itu dengan lancang mampir di wajah dan bahunya. Dia bahkan masih ingat bagaimana Bening menyumpah-nyumpahinya sambil menahan tangis.

"Mau matik! Gila banget ABG doyan adegan beginian. Sumpah gue nggak mau lagi! Indah apanya? Indah dari Hongkong! Enak mananya? Enak pala lu peyang!"

Setelah itu, dia bahkan rela menghabiskan waktu sekitar setengah jam mendengar ocehan, gerutuan, tangisan, dan tendangan mendadak Bening sebelum pasrah. Pada akhirnya, ia tidak menolak setelah Banyu menjadikan kegiatan adu gulat itu sebagai agenda rutin harian sebagai sarana mengakrabkan hubungan mereka yang awalnya kusut bak benang yang dimainkan kucing meminta kawin.

Bening juga rutin mengajaknya adu urat dan kesabaran. Menikahi wanita itu tidak ubahnya sedang makan tahu isi dengan cabai rawit sepuluh biji. Pedasnya terkadang membuat lemas. Namun, bila sudah terbiasa malah bikin nagih.

"Udah bilang Bang Dera, tapi nggak boleh lama. Soalnya tadi kesiangan datangnya." Bening yang keluar dari pintu

Scanned by CamScanner

miniswalayan langsung mendekati Banyu seraya mengangsurkan teh kemasan botol plastik dingin kepada suaminya. Namun, belum sempat Banyu menerima minuman itu, tangan Bening menengadah. "Promo Jumat-Sabtu-Minggu, dari enam ribu sekarang lima ribu. Ganti, ya, sepuluh ribu. Upah ngambil dari dalem."

Banyu mengelus dada, sedikit meringis dan ingin menangis. *Punya bini ajaib rasanya, kok, begini banget, ya?*

***

Selang dua bulan, Bening akhirnya mulai paham sikap ceplas-ceplos suaminya yang gemar sekali mengorek segala macam info rahasia miliknya hingga mengumbar semua hal itu saat mereka sedang bertengkar atau bahkan sedang bersahabat sekalipun. Banyu yang selama ini menjalani hidup monoton—tidak jauh dari komputer atau laptop—menemukan fakta bahwa mendengar Bening mengoceh, marah, bahkan berteriak kesal karena ulah sang suami adalah hal yang menyenangkan, hiburan yang tidak terganti dengan apa pun.

Setelah menikah, jadwal kerja Bening di Maret-Maret kemudian disesuaikan dengan jadwal kerja Banyu. Pada hari Minggu, sebagaimana jadwal libur orang kantoran, Bening juga ikut libur. Ia terpaksa mengganti jadwal kerja karena pada minggu-minggu awal pernikahan mereka, sepanjang hari Banyu akan merecoki Bening yang sedang sibuk di depan meja kasir

Scanned by CamScanner

dengan berbagai telepon dan pesan menanyakan kapan dia akan pulang. Banyu sudah seperti pengungsi yang satu bulan tidak bertemu nasi, setiap menit mengadu kelaparan.

Ketika Bening menyarankan memesan layanan pesan-antar, perang sengit kemudian tidak dapat dihindarkan. Banyu mulai mengungkit bahwa sepanjang minggu dia sudah harus makan sendirian tanpa istri, ditambah hari Minggu yang harusnya ia nikmati dengan santai malah berlangsung sia-sia.

Jadi, demi menghindari konflik berkepanjangan, Bening sadar diri dan meminta dispensasi kepada Samudera agar mau memberinya waktu kosong di hari Minggu. Untunglah, sang atasan dengan mudah memberikan izin tanpa perlu negosiasi alot sehingga pasangan suami-istri yang sudah tidak memiliki rasa malu lagi itu bisa menikmati hari libur dengan santai di rumah.

Namun, agaknya, khayalan indah tentang liburan di rumah di mata kasir Maret-Maret yang harusnya berupa leyeh-leyeh asyik berduaan di depan teve sambil makan nasi uduk, sekadar *jogging* bareng di CFD, atau guling-guling asyik di atas kasur ternyata hanya khayalan. Mulai melek mata, pagi di hari Minggu bagi seorang Cempaka Bening Kinanti adalah HMB alias Hari Membabu Buta.

Banyu akan menyebutnya sebagai kegiatan beribadah, termasuk membuat kopi dan sarapan untuk suami, mencuci baju suami, menggosok baju suami, memasak makan siang, dan

Scanned by CamScanner

membuat camilan untuk suami. Kegiatan yang ketika semuanya selesai dikerjakan, nyaris membuat engsel di sepanjang pinggang dan leher Bening kaku dan butuh dioles oli supaya lajunya kembali lancar..Ia butuh duduk sejenak memantau Instagram atau forum, sendirian tanpa perlu direcoki suami bermulut pedas yang biasanya akan sibuk bekerja dengan laptop saat hari menunjukkan pukul delapan malam.

Seperti Minggu kali ini. Bening hafal betul jadwal Banyu yang lebih suka berdiam diri di depan teve sambil fokus menatap layar panel berukuran empat belas inci kesayangannya dengan serius. Sesuai kesepakatan, waktu-waktu itu adalah waktu pribadi yang Bening sendiri tidak boleh ikut campur. Tentu saja, siapa yang tidak akan bahagia?

Banyu boleh sibuk dengan acara mengencani laptopnya. Dia juga akan sibuk menghabiskan waktu dengan ponsel yang ia beli dengan bonus gajinya sendiri saat pendapatan Maret-Maret melampaui target penjualan.

Jangan dikira aku bakal mewek dicuekin. Tak usah, ya. Kamu nggak tahu, A', binimu ini terkenal banget. Di Instagram, udah masuk akun cewek cantik Indonesia, udah masuk pramuniaga cantik, udah masuk Maret-Maret Squad cantik. Mata kamu doang yang buta menyia-nyiakan aku.

Ini Dije DM pula lewat IG. Ntar aku di tag *foto serem lagi, ah. Doyan banget nge-*tag *aku. Biarin ajalah lekong-lekong* alone *itu mau pose pakai sempak doang, kek, sampai koteka kek, nggak usah di-*tag

Scanned by CamScanner

akunya, Dije. Ketahuan, kan, kita temenan. Ntar penggemar aku lihat, gimana?

Bening masih saja sibuk mengurusi laman akun Instagram-nya saat suatu hal aneh tiba-tiba terjadi. Dia terlempar begitu saja dari akun dengan dua puluh lima ribu pengikut itu dan tidak bisa masuk lagi. Notifikasi di layar Instagram membuatnya panik seketika.

You've been logged out of CempakaBening95. The account owner may have changed the password.

Perlahan, Bening mencoba mencerna kalimat berbahasa Inggris yang menunjukkan sesuatu yang aneh telah terjadi pada akunnya. Saat matanya tertuju ke kalimat pemilik akun mungkin telah mengubah kata sandi, ia langsung berteriak histeris. Pemilik akun Instagram BeningCempaka95 adalah dirinya, bukan orang lain. Lalu, siapa yang bisa mengubah kata sandi dengan mudah itu?

Sepuluh menit lamanya Bening mencoba mengutak-atik akun mulai dari login paksa, hingga menggunakan akun lain, satu akun khusus moderator yang kadang ia gunakan ketika forum Kopisusudotkom sedang *online*. Hasil pencarian adalah akun CempakaBening95 hilang dari peredaran dunia. Bahkan, foto dirinya dengan tagar kasir cantik juga lenyap tak berbekas

Scanned by CamScanner

bagai kena serangan *kamehameha* tokoh kartun terkenal, Dragon Ball.

Yaaah, gimana ini akun aku?

Bening sudah nyaris menangis saat notifikasi E-mail muncul ke ponselnya. Dari situ, ia kemudian mendapatkan pesan dari Instagram yang menginformasikan bahwa ada seseorang yang mengganti kata sandi, *username*, dan E-mail miliknya di akun Instagram CempakaBening95. Satu hal yang kemudian membuat wanita muda itu langsung melompat dari kursi makan dan mengejar suaminya.

"Aa'!"

Dari arah ruang keluarga, Banyu menoleh santai sambil tersenyum tipis yang langsung membuat Bening curiga. Mana ada orang sibuk bekerja, tetapi bisa cengengesan saat istrinya luar biasa panik? Pastilah pria itu pelaku pembobolan akun Instagram-nya, bukan orang lain.

Ketika Banyu masih memamerkan senyum saat Bening mendekat, tahulah dia bahwa tebakannya tidak salah. Satria Banyu Biru yang mengaku sebagai *programmer* di perusahaan ayahnya sendiri adalah pembobol akun Instagram sang istri.

"Ngaku! Aa', kan, yang nge-*hack* Insta aku?" Bening langsung menuduh pria itu ketika ia hanya berjarak sepuluh senti dari wajah sang suami. Alisnya naik dan mata bulatnya memelotot.

Scanned by CamScanner

Kemarahan istrinya tidak main-main, tetapi tetap saja membuat Banyu tidak bisa menyembunyikan senyum. Dia senang melihat wanita mungil bertubuh montok itu marah.

"Kenapa aku harus nge-*hack* Instagram kamu?" Banyu bersedekap sambil menyandarkan punggung pada sofa. Ia sangat tertarik mendengarkan penjelasan sang istri yang menjadikannya tertuduh dalam hitungan detik.

"Aku nggak tahu, tapi *feeling* aja. Pelakunya pasti Aa'."

Banyu mencebik. Bukan tanda merajuk, tetapi lebih karena ogah-ogahan menerima tuduhan Bening kepadanya. Ia bahkan manggut-manggut beberapa kali seolah-olah tidak bersalah dan lebih tertarik memperhatikan pakaian yang dikenakan sang istri daripada mendengarkan ocehannya.

Celana jin ketat selutut yang menonjolkan bokong dan pinggul, kaus yang sepertinya lebih cocok dipakai anak SD—yang kalau sang pemilik sedang mengangkat ketiak, otomatis akan menunjukkan perutnya yang rata—membuat Banyu seketika meneguk ludah. Rambut sepunggung Bening yang selalu digelung asal-asalan, terkadang menggunakan sumpit, terkadang menggunakan bolpoin juga tidak luput dari pengamatan Banyu kali ini. Melihat bentuknya, Banyu yakin, hari ini Bening memakai bolpoin. Kilatan warna perak yang menonjol di ujung gelungan adalah ciri bolpoinnya yang dicomot paksa dari atas meja kerja.

Scanned by CamScanner

"Menuduh itu harus pakai bukti, Kinan. Bukan pakai *feeling*. Kalau cuma itu satu-satunya yang kamu punya di depan pengadilan, jelas akan kalah." Banyu kembali tersenyum.

Senyum itu bukannya membuat tenang, tetapi malah membuat Bening semakin geram. Kalau pria itu butuh bukti, maka ia harus mencari bukti. Matanya terarah pada laptop Banyu yang layarnya masih menyala. Ia langsung saja mendekat saat sedetik kemudian, Banyu menarik tangan Bening hingga jatuh ke sofa di sebelah pria itu.

Banyu memajukan wajah hingga mereka nyaris tidak terpisahkan lagi. "Kalau aku memang yang nge-*hack* akun kamu, kenapa?"

Mulut Bening langsung membentuk huruf O besar. "Nah. Nah, kan, ngaku. Balikin akun aku kenapa, sih, A'! Nggak ada salah juga sama Aa'. Aku nggak kepo-kepo sama sekali. Perjanjiannya, aku nggak ikut campur, oke, aku nurut. Sekarang Aa' sendiri yang ngobrak-abrik kehidupan aku. Itu nggak adil namanya."

Mata Bening mulai merah saat ia mengajukan protes karena tidak setuju dengan perbuatan Banyu hingga membuat pria itu kemudian sedikit menyesal. Dia tidak suka melihat Bening lebih memilih duduk menyendiri di ruang makan mereka sambil cekikikan. Apalagi saat Banyu tahu alasan cekikikan itu adalah karena nama Bening disebutkan dalam satu akun yang isinya makhluk paling aneh di dunia, akun penyuka sesama jenis.

Scanned by CamScanner

Dia sama sekali tidak senang. Sangat tidak suka saat tahu akun apa yang sedang dibuka istrinya. Pria-pria nyaris telanjang dan hampir seluruh komentar berasal dari wanita yang cekikikan.

Ketika Banyu hendak membuka mulut, celoteh panjang bertabur air mata kemudian hadir mengejutkannya.

"Aa' nggak tahu kalau penggemar aku nyariin, aku mesti gimana? Aku nggak bisa diginiin, A'."

Dia malah memikirkan perasaan para penggemar, bukan perasaan suami. *Bener-bener ajaib kamu, Kinanti.*

"Memangnya kamu sanggup bayar pakai apa kalau aku balikin akun kamu? Pakai duit? Tiap hari juga aku yang ditagih." Banyu mencoba menantang Bening saat jarak mereka makin tidak terpisahkan lagi. Bahkan, saat Banyu mencubit ujung hidung wanita yang sudah tidak gadis lagi itu, Bening seolah-olah kehilangan kata-kata.

Banyu tidak mau dibayar dengan uang? Lalu, dia bisa membayar dengan apa? Bening mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali sebelum memastikan ucapannya. Ia menyumpah dalam hati akan mengganti kata sandi dengan kalimat paling rumit di dunia hingga pria itu tidak akan bisa meretasnya lagi. Namun, kali ini, dia harus melakukan sesuatu agar Banyu mau mengabulkan permintaannya.

Bening menarik napas panjang. "Memangnya Aa' mau dibayar pakai apa?"

Scanned by CamScanner

Ucapannya itu sama saja dengan cari mati karena jawaban Banyu nyaris membuatnya kejang-kejang seketika.

"Aku mau kamu di ranjang tiga ronde sampai pagi."

***

Mengurus seorang Satria Banyu Biru bagi Cempaka Bening Kinanti diibaratkan bagai meladeni pelanggan yang mengotot meminta harga promo karena stiker di bagian rak lupa dilepas, sementara di bagian *scan*, harga sudah masuk ke ketentuan baru. Risikonya harus siap kena omelan panjang, gerutuan, dan berujung pada *review* tidak puas yang dipencet dengan kasar. Ditambah lagi makian kalau harga yang tertera di *database* jauh lebih mahal dibandingkan dengan diskon yang batal. Setidaknya, seperti itulah fakta di lapangan.

Sebaliknya, kasus dibajaknya akun Instagram Bening sudah jelas bahwa dia adalah korban. Namun, fakta di lapangan justru dia yang seolah-olah tersangka, harus menuruti kemauan sang suami hanya agar akunnya kembali.

Bisa ditebak siapa yang paling berbahagia di dunia. Laki-laki itulah yang mengeruk keuntungan besar, padahal di awal pernikahan, sikapnya seperti pria sok dingin dan angkuh. Namun, akhirnya ia tidak menolak melakukan kegiatan supervisi tingkat menyeluruh, entah itu melibatkan pihak eksternal maupun internal. Sementara, Bening yang menjadi objek audit sang suami terpaksa pasrah meskipun setelah beberapa waktu ia

Scanned by CamScanner

pun menikmati proses pemeriksaan yang membutuhkan waktu berjam-jam hingga dua pelaku itu bangun kesiangan keesokan harinya.

Sejak menikah dengan Banyu, Bening sering sekali bangun kesiangan yang menyebabkan ia harus pontang-panting. Jika sebelum menikah, bangun kesiangan bukanlah suatu masalah karena dia bisa langsung melesat ke Maret-Maret tanpa memedulikan sang abah yang harus sarapan. Lelaki tua kesayangannya itu tidak pernah merepotkan Bening. Abah hanya minta dibuatkan kopi. Masalah makan pagi, biasanya lelaki itu akan membeli di warung sarapan depan rumah mereka. Lain hal setelah menikah. Banyu akan cerewet jika di atas meja makan cuma tersedia roti beroles selai. Sejak kecanduan satu porsi nasi lengkap dengan sayur dan lauk untuk sarapan, Bening memiliki tugas berat untuk menyediakan sarapan komplit entah bagaimana caranya.

Termasuk pagi ini. Padahal, setelah semuanya selesai dan Bening hanya tinggal menunggui suaminya makan, waktu menunjukkan sudah lewat jam delapan. Jalanan sudah pasti macet kalau ia berangkat di jam-jam itu. Sementara, sang suami pura-pura tidak tahu dan malah asyik menikmati sarapan sambil sesekali menoleh kepada Bening yang menatapnya cemberut.

Ya elah, laki. Kapan lagi kerja kalau begini terus? Bentar lagi aku dipecat gara-gara kamu. Mau pergi naek angkot dilarang. Naek ojek kena sembur. Sengaja banget bikin aku telat.

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa pegang-pegang HP terus? Kita lagi sarapan, kan?" Banyu memperingatkan istrinya saat Bening masih menatap layar ponsel dalam diam.

Wanita itu baru makan satu sendok nasi dengan lauk ayam semur dan sayur bayam baru. Itu pun belum terkunyah sepenuhnya. "WA Bang Dera, A'. Aku minta izin telat lagi. Seminggu ini udah tiga kali, belum minggu sebelumnya. Nggak heran bentar lagi aku dipecat." Bening menjawab dengan nada sedih, lalu meletakkan ponsel ke atas meja dan kembali makan sambil cemberut.

Banyu yang baru saja menelan nasi langsung mengangguk cepat. "Aku setuju kalau kamu dipecat. Lagian, kenapa kamu masih suka kirim-kirim WA ke dia? Lupa kalau udah punya suami?"

"Lha, emang apa salahnya kirim WA?" Bening membalas pertanyaan Banyu dengan mata menyipit. Pertama karena heran dan yang kedua karena tidak habis pikir. Bukankah wajar meminta izin terlambat datang kepada atasan sendiri?

"Kalian, kan, cuma mantan."

Kalimat Banyu membuat emosi Bening langsung naik. " Mantan dari mana? Kami belum putus, kok. Kalau Aa' nggak nikahin aku, kami pasti udah perayaan dua bulanan."

Banyu langsung tersedak nasi. "Mana mau dia sama kamu? Udah nggak perawan lagi. Udah aku apa-apain."

Scanned by CamScanner

Ingin rasanya Bening melemparkan tulang ayam ke muka suaminya itu. Dua bulan menikah dengan Banyu yang luar biasa mesum dan rutin minta jatah, bagian mana dari dirinya yang masih perawan tak terjamah? Lubang hidung atau lubang telinga mungkin. Suatu hari dia perlu mencampur upil ke dalam larutan kopi suaminya itu biar dia tahu rasa. Ucapan seorang pria yang mengaku salah satu pejabat Bapersell, laki-laki yang mengaku jebolan universitas terkenal di Amerika bagian *stalking* kehidupan orang termasuk kehidupan istri di dunia maya, nyatanya segala sesuatu yang berasal dari mulutnya bagaikan jamban kotor yang perlu dikosek, lalu dituang karbol, bahkan antiseptik banyak-banyak. Biar saja dia dibilang tidak menurut suami, toh, punya suami modelnya begitu. Coba kalau bisa ditukar dengan Samudera, Bening pasti akan bahagia.

"Kalau dia cinta, Bang Dera bakal terima aku apa adanya." Bening membalas dengan suara tinggi.

Memangnya dia takut kepada tukang comot akun seperti Banyu? Suami sombong macam dirinya perlu mendapatkan pelajaran sekali-sekali.

Banyu langsung berhenti makan dan balik memandangi Bening dengan tangan bersedekap. Dia tertarik sekali dengan kata-kata penuh percaya diri sang istri yang mengaku mudah bagi Dera untuk menerima tidak peduli bahwa dia adalah istri orang lain.

Scanned by CamScanner

"Terus kalau nanti aku bocorkan kamu suka tidur sambil cium ketek aku, dia bisa terima? Suatu hari kalian nikah dan kamu malah nyari-nyari ketek aku, gimana?"

Bening langsung melemparkan sendok ke atas piring, lalu mengangkat piring penuh nasi ke arah bak cuci.

Namun, hampir saja Bening melempar seluruh isinya ke sana. Banyu mendesis dengan suara menyeramkan, "Aku kasih kamu uang buat masak dan makan apa yang kamu masak. Bukan buat dibuang. Kalau kamu berani buang, jangan tunggu satu menit, aku pastikan kamu langsung dipecat dari *minimarket* dan di-*blacklist* di seluruh perusahaan mana pun."

Lihatlah, malam hari pria itu lemah lembut bagai pantat bayi, pagi hari dia bagai Gerandong, cucu Mak Lampir. Begitu cepat dia berubah membuat Bening ingin ke kamar mandi dan menggunakan sikat gigi pria itu untuk mengosek lubang kakus. Entah dosa apa yang pernah dia perbuat di masa lalu hingga mendapat suami model hancur-hancuran seperti Banyu.

Bening mengelus dada berkali-kali, berharap Tuhan memberikan kesabaran seluas Stadion Utama Gelora Bung Karno dalam menghadapi suaminya.

"Duduk sini dan makan dengan benar." Banyu kembali memerintah sambil menunjuk kursi yang tadi diduduki Bening.

Sambil menggerutu dalam hati, wanita itu kemudian menuruti perkataan sang suami dan melanjutkan makan pagi yang belum selesai sejak tadi.

Scanned by CamScanner

"Bilang sama si Dera itu, kalau dia masih meladeni kamu, aku yang akan datang dan membawa surat pengunduran diri kamu."

Bening berpikir seharusnya dia memukulkan kepalanya sendiri ke atas meja. Banyu pastilah dari tadi salah paham. Sejak menikah, ia memang belum sempat memberi tahu bahwa Samudera adalah atasannya. Bagaimana bisa sempat? Mereka lebih sering adu gulat dan adu urat daripada memanfaatkan waktu untuk bicara baik-baik. *No Talk Action Only*, tidak sempat mengobrol karena terlalu sibuk melakukan hal yang lain.

"Bang Dera itu pimcab *minimarket* tempat aku kerja, A'. Makanya, mesti laporan sama dia kalau ada apa-apa. Bukan aku kegenitan. Aa' selalu punya pikiran buruk." Bening berbicara dengan bersungut-sungut sebelum memasukkan nasi ke mulut.

Ucapannya membuat Banyu terdiam selama beberapa saat kemudian kembali menyerang Bening dengan pertanyaan lain, "Kenapa nggak ngasih tahu dari dulu?"

Bibir Bening masih maju walaupun sedang mengunyah nasi. "Lha, nanya juga nggak."

Banyu sadar kalau ia meladeni Bening, maka mereka tidak akan berangkat ke kantor. Bertengkar dengan wanita itu malah bisa membuat kolornya sesak. Satu hal aneh yang terjadi sejak hari pertama menikah. Lupakan *lingerie* atau *baby doll* seksi. Cukup ajak Bening bertengkar, bisa dipastikan setelah itu ia akan kesulitan sendiri.

Scanned by CamScanner

Hm, dia tidak aneh, kan?

"Oke, aku akan tanya-tanya kamu kalau nanti butuh sesuatu." Banyu menjawab diplomatis, menghindari konfrontasi tambahan.

Semoga saja Bening tidak akan memperpanjang masalah. Celananya sudah semakin sesak hingga rasanya ngilu dan mereka akan sangat terlambat berangkat ke kantor.

"Mau nanya-nanya? Serius? Bukannya situ tukang obrak-abrik rahasia dapur orang? Semalam Instagram, hari ini apa lagi? Jangan-jangan, besok Kopisusu bakal Aa' *back* terus diubah jadi STMJ, Susu Telur Madu Jahe."

Banyu meletakkan sendoknya ke atas piring dengan hati-hati, lalu menatap Bening dengan pandangan amat serius dan berbisik dengan suara begitu pelan, tetapi anehnya membuat Bening merinding dari kaki hingga kepala, "Kamu nggak usah kerja. Aku nggak usah ngantor. Kamu harus tanggung jawab karena seharian ini kita bakal lembur lagi di atas kasur."

Dasar suami gila dan mesum! Mau seperti apa pun modusnya, tetap saja ujung-ujungnya dia akan menyeret istri montok yang awalnya enggan dia nikahi kembali ke tempat tidur.

Scanned by CamScanner

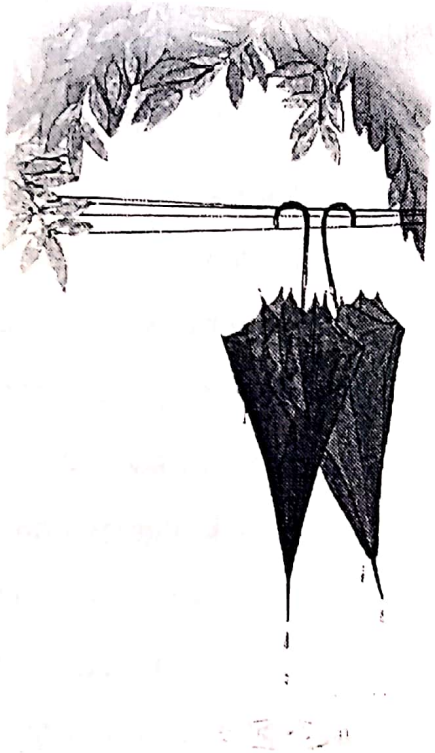

BAB 10

Thread: **Khasiat Obat Kuat**

Subscribed to thread

Dutajendolan

(Distributor kopi Grade A) 80.001 posts 01.27 PM 26-03-2019

Jengs, ketemu lagi ama eke di sindang, yuk. Hem, hari ini eke mawar membagikan info berfaedah untuk yey semua pere-pere tukang kopisusu yang demen ama perabot lekong. Di thread ini kita bakal kupas tuntas apose ajijah prodak-prodak pembangkit gairah lekong hingga bisa menuntaskan hasrat terpendam, menyemai bibit kuaci dengan durasi kayak pertandingan bola dengan perpanjangan waktu 2x30 menit. Aw, kebayang kan, bo', berapa lama dese menggocek bola hingga gawang jebol. Skor akhir? Maunya 5-1 hiks bisa nggak ya? Cus indang info teraktuil dari eke, DutaJendolan alias Dije Markije.

Scanned by CamScanner

Purwoceng

Sebagaimana dikutip dari Wiki, purwaceng, purwoceng, atau antanan gunung (Pimpinella pruatjan) adalah tumbuhan berkiat obat anggota suku Apiaceae. Tumbuhan pegunungan ini terkenal karena khasiat afrodisiak (meningkatkan gairah seksual) pada akarnya. Pada perkembangannya, akar biasanya diolah dalam bentuk bubuk, campuran kopi atau susu.

Penampakan fisik purwaceng adalah terna kecil tumbuh mendatar di atas permukaan tanah seperti tumbuhan pegagan dan semanggi gunung namun tidak merambat. Daunnya kecil-kecil berwarna hijau kemerahan dengan diameter 1-3 cm Dari berbagai penelitian yang dilakukan beberapa perguruan tinggi dalam negeri diketahui bahwa ada efek nyata pemberian tanaman purwaceng terhadap peningkatan kemampuan seksual. Oleh karena itu, purwaceng sering dijuluki sebagai "Viagra tradisional" atau "Viagra Indonesia". Hmm, gimana ini baru purwoceng, bo'.

Ginseng

Tanaman ini mampu memengaruhi sistem dopamin, yaitu sistem kompleks dari otak yang dipercaya oleh para peneliti mampu memicu gairah seks. Selain itu, dapat memperlancar aliran darah juga menambah stamina bagi pria serta membantu wanita meningkatkan gairah dan orgasme. Dalam sebuah studi, lebih dari separuh pria dan wanita yang menggunakan ginseng mengalami peningkatan mood saat bercinta. Ginseng sangat aman untuk digunakan kecuali pada wanita hamil atau menyusui.

Scanned by CamScanner

Ehm, eke mau lanjut lagi, tapi kok berasa waswas ya bok. Trit eke tinta dipantau kan sama Mod Arkob?

Aerkobokan

(Moderator) 01.33 PM 26-03-2019

Ih, trit obat kuat. Hampir Dedek apusin tadi. Kirain Mak Dije mau jualan obat. Fungsinya obat kuat buat lama doang ya? Ada nggak obat supaya lemes dan nggak kuat-kuat?

Dutajendolan

(Distributor kopi Grade A) 80.003 posts 01.39 PM 26-03-2019

Ih, trit obat kuat. Hampir Dedek apusin tadi. Kirain Mak Dije mau jualan obat. Fungsinya obat kuat buat lama doang ya? Ada nggak obat supaya lemes dan nggak kuat-kuat?

Hai, Momod. Apa kabar *minimarket?* SPP supervisor pecah pisan eke gimana kabarnya? Eke baru nemu ini ada yang nanya resep biar lemes. Seumur-umur yang nanya biasanya bikin kuat dan tahan lama. Eke curigesyen. Momod, elu masih ting-ting, kan? Tiada mungkin kalo yey kawinan tinta ngundang eke. Tak kutuk jadi tambah centong, yes. Lagian Laki mana butuh dilemesin? Itu laki apa Hulk?

Balasan dari pemegang akun Dutajendolan membuat Bening yang baru selesai makan siang menatap layar ponsel

Scanned by CamScanner

sambil termenung. Kalau dipikir-pikir, Dutajendolan adalah seseorang yang amat cerdas meskipun pembahasan dalam setiap *thread* yang dia buat baik itu di forum Kopisusudotkom dan Instagram tidak lepas dari lelaki dan *perkakas* mereka. Setiap info yang ia bagikan kadangkala disertai pembahasan dari sumber tepercaya meskipun hanya modal comot-comot dari Google. Setidaknya, bukan sekadar tulisan tanpa makna, apalagi mengandung unsur erotis.

Ia baru hendak membalas komentar Dutajendolan saat ponselnya berbunyi, dari Banyu. Dengan cepat, Bening menjawab sebelum laki-laki cerewet itu mulai menyemburkan ucapan paling tidak enak di dengar. "Assalamualaikum. Kenapa, A'?"

"Waalaikumsalam. Kamu kebawa berkas aku, nggak? Tadi di map kuning. Kantong makan siang aku ketuker sama punya kamu. Warnanya sama, tapi pas aku cek isinya beda. Aku sempet masukin map biar nggak sama, eh, malah ketuker."

Benarkah?

Dia sudah menghabiskan bekal makan siang dan baru tersadar dengan ukuran kotak makan yang lebih besar dari biasanya. Pantas saja dia kekenyangan luar biasa. Jatah nasi untuk Banyu selalu lebih banyak. Barangkali karena dia asyik mengobrol dengan Luvia, salah satu kasir Maret-Maret yang akrab dengannya hingga tidak sadar ia mengambil jatah Banyu, bukan miliknya.

Scanned by CamScanner

"Pantesan aku kenyang banget, aku makan nasi Aa'." Bening menepuk dahi tanda menyesal.

Dari seberang terdengar gumaman pendek, *"Pantesan aku ngerasa nggak kenyang."*

Bening tertawa. "Lagian, kenapa juga narok map dalam kantong bekal? Tas kerja ada? Pikirannya ke mana? Ih, bingung, deh, sama Aa'."

Setelah dua bulan lebih bersama, Bening makin lancar melakukan protes, menghina, dan bahkan mengomentari setiap perbuatan khilaf yang Banyu lakukan.

Banyu menghela napas. *"Nggak sempet tadi. Yang paling deket, kan, kantong bekal yang ditarok di bangku belakang. Kamu juga salah, kenapa ngasih kantong warnanya sama."*

Dua makhluk berlawanan jenis itu kemudian berdebat tentang kantong wadah bekal. Banyu mempersalahkan warna kantong sementara Bening berkeras dia menggunakan kantong yang sama karena tidak ada pilihan. Totebag cukup tebal berukuran tiga puluh lima kali empat puluh dengan motif grosiran yang sama itu adalah produksi miniswalayan tempat dirinya bekerja dan ada harga khusus untuk pegawai, jadi Bening tidak mau repot-repot menggantinya. Mana dia tahu Banyu menyelipkan map tipis yang nyaris tidak diketahuinya dan tidak bisa dibedakan dengan kantong yang tidak berisi map. Gara-gara itu, mereka harus adu urat leher?

Scanned by CamScanner

Ketika Samudera mampir ke ruang istirahat para pegawai, ia memperhatikan Bening yang mengoceh dengan suara cukup keras. Pria itu mengerutkan dahi, tetapi tidak berniat turut campur. Ia baru mendekat setelah Bening masih—sambil menelepon, memeriksa sebuah kantong kain di hadapannya—berusaha mencari sesuatu sampai mendapatkan apa yang dicari.

"Iya, ada. Nggak usah suruh Syahrini itu bisa, nggak, sih? Aku kirim pake abang ojol aja."

Samudera mulai tertarik menyimak obrolan Bening. Ia bisa menebak bahwa lawan bicara wanita itu adalah sang suami.

"Nggak mau. Ih, Aa' rese banget beneran, deh." Bening menjawab untuk yang terakhir kali sebelum memutuskan sambungan.

Samudera cukup sering memergoki Bening berbicara dengan suaminya. Ia merasa cukup prihatin karena sepertinya memang wanita itu tertekan menikah. Suaranya tidak pernah lemah lembut. Samudera merasa sangat bersalah pernah mengacuhkan Bening selama berhari-hari.

"Bang."

Suara Bening menyadarkan Samudera yang masih khusyuk melamun. Saat ia menoleh, Bening sudah berada di hadapannya. "Kenapa, Ning?" Ia bertanya sambil tersenyum.

Sementara, Bening sudah cengengesan dari tadi. "Bang, aku minta tolong, boleh?"

Scanned by CamScanner

Bening butuh bantuannya? Bagaimana mungkin Samudera menolak?

"Minta tolong apa?"

Bening yang mendapat jawaban lemah lembut dari Samudera langsung merasa senang. Setidaknya, ia tidak perlu ketakutan sendirian dalam menghadapi Syahrini Bapersell yang pasti akan mengintimidasinya nanti. "Nanti bakalan ada yang datang ke sini. Tolongin aku ketemu dia, ya, Bang. Mau, nggak?"

Samudera menatapnya bingung. "Maksudnya apa?"

Bening kemudian menarik sebuah bangku agar dia bisa duduk di hadapan Samudera. "Sekretaris suami aku mau datang. Males banget ketemu dia. Ngajak gelut terus kalau ketemu." Bening mencoba menerangkan hingga membuat Samudera manggut-manggut.

"Kenapa dia ke sini?"

"Mau cari jodoh barangkali. Abang mau?"

Samudera terkekeh. Ia ingin menjawab bahwa Bening membuatnya menaikkan standar jika ingin memilih calon istri termasuk tidak mengulur-ngulur waktu lagi.

"Nanti, deh, masih fokus kerja. Jam berapa dia datang, Ning?" Samudera melirik arlojinya, sudah jam satu lewat.

"Baru berangkat dari kantor. Sepuluh menit lagi mungkin sampai. Kalau ngebut, sih. Kalau macet, aku mau doain nggak sampai." Bening berdiri, lalu meraih map kuning dan

Scanned by CamScanner

menunjukkan benda itu kepada Samudera. "Mau ngambil ini, nih. Tapi, aku minta tolong Abang buat ngelihatin kalau-kalau kami bakal tarik-tarikan rambut. Abang mesti nyelametin aku."

Bening selalu bisa membuat pria itu tertawa. "Iya, tenang aja. Nggak mungkin kasir andalan Maret-Maret jadi korban. Aku bakal *stand by* di samping kamu."

Setelah dua bulan, kalimat pria itu meskipun tidak lagi membuat jantungnya berdebar-debar, tetap saja bisa membuat Bening tersentuh. Dia telah belajar menyayangi Banyu walaupun kadang pria itu lebih sering membuatnya kesal. Samudera selalu baik dan dia beruntung mereka tidak terlibat dalam pertikaian dan permusuhan setelah menjadi mantan.

"Beneran, ya, Bang? Janji, lho. Kalau aku benjol, Abang tanggung jawab."

Samudera tertawa meski sudut kecil dalam hati pria itu berdenyut nyeri.

Nggak bisa, Ning. Walaupun aku mau bertanggung jawab, kamu sudah jadi milik suami kamu.

***

Butuh waktu dua puluh menit bagi sekretaris cantik dan seksi, Tirta Padma Lazuardi untuk tiba di Maret-Maret. Seperti yang diingat Bening, gaya wanita itu selalu mencolok. Untuk bekerja saja dia memilih mengenakan gaun ketat berwarna ungu terang,

Scanned by CamScanner

menonjolkan lekukan tubuh hingga membuat siapa saja yang memandang butuh waktu lebih lama untuk menekuri objek penglihatan mereka. Belum lagi carikan bahan baju di bagian tertentu, membuat Bening prihatin menatap wanita itu. Bening merasa kasihan karena bisa saja dia terkena serangan masuk angin mendadak. Bening ingat, saat Banyu meminta dia untuk mampir, kondisi kantor pria itu begitu dingin hingga Bening menggigil. AC di Maret-Maret juga dingin, tetapi tidak sampai membuat dirinya bergidik. Sungguh Tirta memiliki kemampuan luar biasa.

"Selamat datang di Maret-Maret. Selamat berbelanja." Bening menyapa dengan suara lembut dan riang ketika kepala Tirta muncul untuk pertama kali dari balik pintu dorong miniswalayan.

Wanita seksi itu langsung menoleh ke arah sumber suara tidak peduli kacamata hitamnya masih bertengger di puncak hidung. Ketika melepas kacamata itu, Tirta menemukan Bening tersenyum menyambutnya.

"Ada yang bisa dibantu?" Bening bicara lagi, masih sama sopan seperti sebelumnya.

Tirta memicingkan sebelah matanya saat melihat istri sang bos dengan seragam kaus yang lebih mirip baju kodian, *name tag* bertali panjang, dan rambut cepol dengan dandanan tipis. Ia tertawa dalam hati. Tirta tidak habis pikir, kenapa Mas Banyu yang super tampan, gagah, dan matang itu harus memilih kasir

Scanned by CamScanner

udik bermulut pedas menjadi istrinya? Mirip wanita yang tidak berpendidikan. Tirta sangsi kalau kasir itu pernah mengecap bangku kuliah. Dia pasti tamatan sekolah kejuruan bagian akuntansi, atau ekonomi, atau malah jurusan tata boga. Tidak setara dengan latar belakang dirinya sendiri, jebolan universitas swasta ternama dengan akreditasi paling maksimal yang lulusannya menjadi rebutan banyak perusahaan.

Sambil melirik-lirik kondisi miniswalayan yang memang sedang sepi, Tirta melangkah penuh percaya diri ke arah meja kasir sambil memainkan kacamata hitamnya. Ia tersenyum dengan penuh percaya diri memamerkan bibir penuh dan sensual berpoles gincu seharga setengah juta rupiah.

"Mas Banyu pesen suruh ambil berkas penting ke sini, Ibu Kinanti."

Bening nyaris memaki. Memang kurang asem Syahrini kualitas nomer dua itu. Sungguh berani dia memanggil Bening ibu, sementara Banyu yang berusia jauh lebih tua malah di panggil Mas. Namun, dengan sabar, ia mengangguk pelan, berusaha tidak terpengaruh.

"Pesen berkas doang, kan?"

Meski tampak heran, Tirta mengangguk. Dia merasa tidak setuju saat bu bos memasukkan berkas titipan sang atasan ke kantong putih berlogo Maret-Maret dengan santai seolah-olah benda itu adalah belanjaan.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah pakai kantong, dong, Bu. Biar saya langsung bawa aja. Kantongnya disimpen buat menyelamatkan dunia dari sampah."

Bening langsung menghentikan gerakan memasukkan map sambil melirik Tirta. Wanita itu masih saja memanggilnya ibu. "Nggak usah pakai kantong? Beneran nggak apa-apa?"

Tirta segera mengangguk cepat. "Iya, Bu. Nggak usah. Saya juga mesti buru-buru ke kantor. Mas Banyu nungguin dari tadi. Nggak enak kalau ditinggal. Dia nggak bisa apa-apa kalau nggak ada saya." Wanita itu bicara penuh percaya diri memamerkan seringai penuh kesombongan seolah-olah dia adalah pilihan Banyu dalam hidup.

Saat Tirta hendak melangkah, Bening memanggil. "Bentar, Mbak. Ada yang kelupaan."

Dengan cepat, Bening meraih satu boks suplemen kesehatan, merek yang sering dipakai banyak pelanggan pria Maret-Maret yang dipercaya sebagai obat kuat. Mata Tirta juga terbelalak saat berikutnya, Bening juga memasukkan minuman penambah stamina dengan stiker *Dilengkapi Pasak Bumi* dalam kantong yang tadi ditolak Tirta. Wanita cantik berkaki jenjang itu makin bertambah bingung saat bu bos memindai barang-barang itu ke sebuah *barcode scanner* di hadapannya. Dalam semenit, Bening menuntaskan semuanya dan memberikan setruk kepada Tirta yang masih menganga.

Scanned by CamScanner

"Kasih ini sama suami saya. Bilang jangan capek-capek. Nanti malam raja dan dua orang pengawal mau kunjungan ke istana." Tirta nyaris kehilangan kemampuan bernapas saat berikutnya Bening berbicara lagi, "Empat puluh empat ribu."

"Lho? Maksudnya apa?" Ia bertanya dengan wajah merah padam. Kacamata hitam bermerek mahal dalam genggamannya sudah Tirta remas dari tadi.

Bening tersenyum.

"Bayarin dululah. Ini ada setruk. Kamu minta ganti rugi nanti sama suami saya."

Tirta memejamkan mata. Ia tidak salah masuk miniswalayan dan bertemu wanita lain, bukannya istri bos yang seharusnya bergelimang harta, kan?

"Tapi, Bu, saya, kan, cuma...."

Bening dengan cepat memotong kalimat Tirta. "Kamu nggak bawa duit? Bawa mobil, baju mahal dari desainer, kacamata oke punya, duit empat puluh empat ribu nggak punya?"

Tirta nyaris menggigit bibir. Harusnya dia yang mengejek bu bos. *Wanita itu istri atasannya, kenapa malah minta duit ke dia?*

"Ya udah, nih. Bawa aja. Kasihan nanti nggak ada ongkos buat beli bensin. Jangan lupa dikasih ke suami saya, ya, Mbak Syahrini. Terima kasih. Selamat berbelanja di Maret-Maret. Semoga datang kembali." Bening mengangsurkan kantong berisi

Scanned by CamScanner

vitamin kepada Tirta. Sebelum wanita seksi itu menggeram, pandangan mata Bening terarah kepada seseorang di belakang Tirta—Samudera yang sedang menahan tawa melihat kelakuan kasir yang merangkap moderator forum diskusi itu.

Tirta yang merasa urusannya telah selesai segera berbalik dan tidak sadar menabrak Samudera yang masih menahan tawa. Pria itu langsung tersenyum ramah kepada Tirta yang terhuyung hampir jatuh karena hampir terpeleset. Untung Samudera menyelamatkannya tepat waktu sehingga risiko kepala bocor serta kaki patah dapat dihindari.

"Bisa lihat nggak, sih?" Tirta menyembur dengan ketus dan segera dibalas gumaman maaf oleh Samudera meskipun dia sendiri tidak yakin karena dia yang baru saja menyelamatkan wanita itu, bukan menubruknya hingga jatuh. "Pakai mata, dong, kalau berdiri. Saya laporin ke YLKI baru tahu rasa. *Minimarket* apaan ini pegawainya nongkrong-nongkrong nggak jelas?"

Samudera melongo. Ia baru hendak menjawab saat Tirta kembali mengenakan kacamatanya dan berjalan melewati pria itu. Saat pintu miniswalayan di dorong dengan kasar, Tirta keluar tanpa menoleh lagi baik kepada Samudera maupun kepada bu bos yang menutup mulut dengan satu tangan, mencegah suara tawa keluar. Setelah wanita itu masuk ke mobil, barulah Samudera dan Bening tertawa.

"Nanti dia laporan sama suami kamu, tahu rasa."

Scanned by CamScanner

Bening menggeleng. "Aku ngapain coba? Kan cuma ngasih titipan suami doang. Nggak sampai jambak-jambakan. Abang aja sampai ketawa ngelihat dia."

Samudera tersenyum. Masih terbayang di depan wajahnya tadi saat melihat Bening dengan santai memasukkan obat kuat dan berkata sesuatu kepada Tirta yang nyaris membuat lukanya basah lagi. Entah Bening hanya bercanda atau memang sedang serius, membayangkannya saja membuat Samudera merasa patah hati kembali.

Melihat sang suami tiap hari mampir dan menjemput Bening saja sudah sangat menyebalkan, apalagi harus mendengarkan ucapannya tentang obat kuat. Hatinya hancur lebur. Lebih hancur daripada helm bertuliskan pacar dera yang berkali-kali ia lempar dengan kasar ke tembok belakang rumah. Kenapa penyesalan selalu datang terlambat?

Samudera kembali dari lamunannya saat melihat Bening sedang melayani seorang pelanggan dengan ramah. Setelah menghela napas dan meyakinkan diri bahwa suatu saat akan ada seseorang yang menunggu dirinya di seberang sana, Samudera melangkah meninggalkan Bening. Dia keluar menuju musala yang terletak tidak jauh dari miniswalayan. Dia butuh menjernihkan pikiran. Ruang istirahat para pegawai tidak bisa membantu. Bening bisa muncul kapan saja dan ia tidak ingin wanita itu tahu hatinya masih belum sembuh.

Scanned by CamScanner

Berbeda dengan Samudera, Bening dengan perlahan berusaha melupakan Samudera walaupun butuh waktu karena semuanya tidak mudah. Bening paham sekali perubahan tatapan mata Samudera ketika ia menyebutkan kata suami, tetapi mau bagaimana lagi? Status Banyu memang suaminya, kan? Tidak mungkin dirinya menyangkal. Ini sama tidak mudahnya dengan mengusir paksa Samudera dari hatinya agar pria itu tidak bisa lagi masuk.

Semua bagian dalam dirinya sudah penuh dengan nama Banyu meskipun sang suami selalu ketus, cuek, bahkan belum pernah mencurahkan kata cinta dan sayang seperti film romantis impiannya. Cuma satu hal yang rutin Banyu berikan dan selalu membuat Bening kewalahan. Hal yang membuat dirinya kemudian bertanya kepada Dutajendolan. *Astaga!* Dia mencari perkara dengan memasukkan obat kuat untuk memanas-manasi Tirta. *Gimana ini?*

Bening sedang meremas rambut dengan kedua tangan tanda frustrasi saat sedetik kemudian ponselnya berbunyi.

Tukang Leding Mesum

Dia bahkan memberi nama pria itu sebagai orang mesum di kontak telepon. Bening menendang-nendang lantai tanda frustrasi. Salahkan Tirta Syahrini KW itu karena sudah membuat hatinya panas. Embusan napas kasar keluar dari mulut Bening

Scanned by CamScanner

sebelum mengangkat panggilan Banyu. Namun, belum sempat ia mengucap salam, Banyu lebih dulu bersuara.

"Tumben kamu sendiri yang minta jatah sama aku?"

Bening langsung memutuskan telepon dan berteriak frustrasi. *Aargh! Dasar tukang leding mesum!*

Scanned by CamScanner

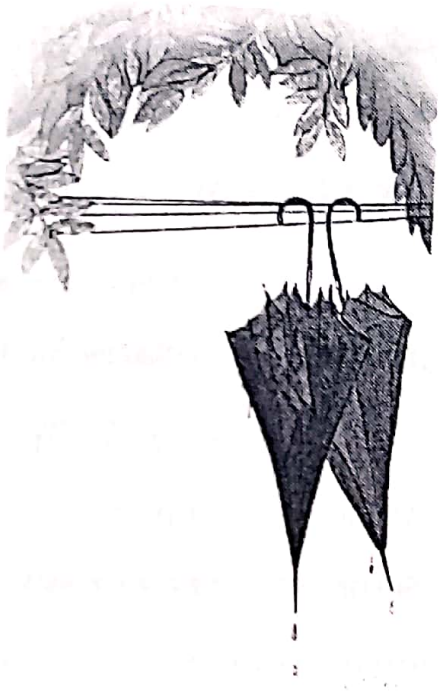

BAB 11

SEKITAR PUKUL LIMA, dari balik kaca Maret-Maret, Bening mendapati suaminya sudah menunggu di pelataran parkir miniswalayan sambil berbincang-bincang dengan Bang John—si penjual mi ayam yang kebetulan pada hari itu masih menjajakan dagangannya. Saat Bening keluar, dilihatnya Banyu sedang asyik menikmati semangkuk mi ayam dengan taburan tiga buah bakso daging yang menggoda air liur.

Ketika wanita itu ikut duduk di samping Banyu, sang suami tanpa ragu menyuapkan sebuah bakso ke dalam mulut Bening sambil tersenyum, membuat sang istri memandanginya tidak percaya Banyu menyuapinya bakso yang ia tahu memang kesukaannya.

"Sok romantis, ih." Bening mengoceh di sela-sela kunyahan bakso sambil mengangsurkan sebotol teh dingin kesukaan sang suami.

Scanned by CamScanner

Sebelum menerima, Banyu memandangi Bening penuh selidik dan bersiap mengeluarkan uang dari dompet untuk membayarnya saat Bening menggeleng pelan.

"Nggak usah bayar tehnya, tapi ganti aja tadi duit beli vitamin. Sekretaris Aa' nggak sanggup bayar, jadi aku nombok."

Dua bulan lebih dan wanita itu belum berubah. Banyu sudah maklum. Karena itu, ia dengan santai membalas ucapan sang istri dengan wajah datar, "Nanti, kan, yang ngerasain obatnya kamu, bukan aku."

Karena ucapan suaminya itu, Bening yang panik langsung melirik ketakutan kepada Bang John yang tengah asyik berdendang lagu dangdut berjudul Goyang Nasi Padang tanpa peduli sepasang suami-istri di belakangnya sudah memulai aksi perang. Bening mencubit paha Banyu kuat-kuat sampai pria itu berjengit menahan nyeri.

"Sakit, Kinan." Ia menjauhkan tangan Bening dari pahanya.

"Makanya, itu mulut dijaga. Ntar aku masuk ambil lakban buat nutup mulut Aa'." Bening membalas sambil bersungut-sungut menahan kesal. Banyu boleh saja genit dan menggoda, tetapi itu harus terjadi saat mereka berdua di dalam apartemen, bukan seperti ini, di ruang terbuka—di pojokan gerobak mi ayam. Tidak romantis dan bukan selera Bening.

Lagi pula, sejak kapan Banyu romantis kepadanya? Hah, seingatnya belum pernah. Jauh beda dengan Samudera yang bahkan tidak malu berteriak lantang sekadar mengumumkan

Scanned by CamScanner

pada dunia bahwa ia cinta pada wanita itu termasuk juga mengukir helm khusus untuknya. **Pacar Dera.**

Ya ampun, dia baper lagi. Padahal, dia sudah melupakan Samudera. Yang tersisa hanyalah rasa hormat dan kagum bawahan kepada atasannya. Salahkan si tukang leding yang selalu menyulut emosinya hingga level tertinggi. Dia akhirnya harus teringat lagi dengan kisah masa lalu.

Move on, *Kinan. Lupakan Bang Dera. Suami kamu biar nyebelin, cuma dia satu-satunya yang boleh lihat posisi tahi lalat kamu. Masalahnya, dia nggak cuma lihat, sambil ngitung juga. Tapi, nggak selesai ngitungnya, ada lanjutannya lagi.*

"Mau mi ayam juga, nggak?"

Bening menggeleng. "Aku tadi makan bekal Aa' sampai habis. Udah sesak banget perut aku, nih, gendut banget." Bening menepuk perutnya yang sebenarnya rata.

Namun, penglihatan Banyu malahan melenceng lima jari di atas perut tanpa pemiliknya sadar sama sekali. "Iya, gede banget. Luar biasa." Ia menggumam sambil cepat-cepat menyuapkan mi ayam ke mulut, takut lebih lama melihat objek tadi membuatnya ingin menarik Bening pulang.

Bening menatap Banyu dengan bingung. Ia meraba perutnya kembali. "Nggak gede-gede amat, kok. Fitnah banget ini. Aa', mah, bikin hati aku sakit, luka tak berdarah. Lebih kejam daripada pembunuhan. Aku langsing, lho, A'. Kenapa dibilang perut aku gede?"

Scanned by CamScanner

Banyu melirik Bening yang masih mengoceh dan protes tentang kondisi perutnya. Ia lebih memilih diam dan fokus menatap dua butir bakso yang masih tersisa dalam mangkuknya. Rasa-rasanya, efek minuman dan vitamin yang mengandung pasak bumi tadi mulai bereaksi. Apa benar efeknya secepat itu? Jarak ke apartemen masih cukup jauh dan istrinya yang sedang mengoceh adalah godaan tak terhindarkan.

Butuh dua puluh detik bagi Banyu untuk menuntaskan urusan makan dan minum. Ia lalu bangkit dan menyerahkan selembar uang seratus ribu kepada Bang John sebelum menggenggam tangan Bening dan mengajaknya menuju mobil. Sayang, ia lupa, sifat Bening yang lebih mementingkan uang mengacaukan segalanya.

"Kembaliannya, A'." Bening protes dan hendak kembali ke gerobak Bang John dan meminta kembalian atas pembelian satu mangkuk mi ayam bakso yang sebenarnya hanya seharga lima belas ribu rupiah.

Banyu menggeleng dan tetap menggenggam tangan Bening agar mengikutinya menuju mobil. "Biarin aja." Ia mengaktifkan alarm mobil.

Bening menolak. "Sayang, A'. Bisa nambahin beli bakso."

Banyu menarik tangan Bening hingga tubuh wanita itu bergeser lebih dekat ke arahnya, membuat Bening tidak bisa protes karena kemudian Banyu membuka pintu mobil dan menatap wajah istrinya saat ia duduk. "Uang yang aku kasih

Scanned by CamScanner

buat kamu lebih dari cukup buat beli bakso, bahkan beli tas yang harganya selangit. Tapi, tiap menit yang kamu ributin selalu uang. Nggak overdosis kamu lihat uang tiap hari? Buat apa, sih, uang yang aku kasih? Dipakai juga nggak."

Bening tersenyum sambil menggaruk kepala. "Mau beli sawah sama sapi, A', biar tua nanti nggak susah. Aku mau tinggal di kampung, di Bandung. Sama nabung juga buat bikin peternakan ayam. Bisa buat abah juga biar nggak capek bolak-balik depot."

Banyu mengelus kepala Bening. Seperti biasa, pemikiran sederhana, tetapi bernilai jangka panjang, wanita itu membuatnya takjub. Belum-belum, dia sudah memikirkan masa tua. Mereka bahkan baru dua bulan lebih menikah. Banyu masih perlu mengenal Bening lebih banyak lagi daripada menghabiskan waktu dengan angka, program, dan kode di komputernya.

"Kamu nggak perlu repot mikirin sawah sama sapi. Kebun dalam rekening kamu dan aku cukup buat anak cucu kita sampai mereka punya cucu lagi."

Bening tertawa. "Aa', kan, nggak sendirian. Ada Teh Zifanya, Teh Dini, Teh Diatri sama Andra. Mesti bagi-bagi jatah. Lagian, emang kenapa kalau aku mau punya kebon? Aa' nggak suka?"

Banyu menggeleng. "Bukan masalah suka atau nggak suka. Sebelum mikir yang jauh-jauh, pikirin dulu apa yang ada di depan mata. Gimana caranya ngilangin kebiasaan dikit-dikit

Scanned by CamScanner

uang? Itu PR kamu sekarang."

Saat Banyu menutup pintu bagian tempat Bening duduk dan masuk masuk ke kursi pengemudi, ia menoleh lagi kepada Bening yang masih mencerna tentang pekerjaan rumah dari sang suami.

Aku? Jauh dari duit? Pas dipecat Bang Dera jadi kasir, barangkali yang mana adalah mission impossible. *Mimpi kamu, A'.*

"Habis ini mau ke mana lagi?" Banyu bertanya dari balik kemudi saat dirinya memundurkan mobil sambil memperhatikan instruksi tukang parkir yang memberi arahan lewat kaca spion.

Usai mobilnya meluncur mulus ke jalan raya, Banyu mengangsurkan selembar uang berwarna biru kepada juru parkir tua bergigi ompong dan memakai jaket motif loreng lusuh. Pria tua itu berterima kasih sambil mengangkat topi yang memperlihatkan puncak kepalanya yang botak saat Banyu tersenyum dan memberi klakson tanda perpisahan.

Sikap Banyu tidak luput dari perhatian Bening yang memang sering mendapati Banyu selalu murah hati kepada orang-orang di sekelilingnya.

Murah hati, tapi miskin cinta. Biniya sendiri nggak pernah, tuh, dibayar segitu. Duitnya selalu ngepas. Sesuai setruk Maret-Maret. Jahat kamu, A'. Kamu kenapa nggak tahu kalau aku sama duit itu adalah kekasih yang sedang LDR? Baru pegangan udah lepas lagi.

"Ditanya nggak jawab. Mau langsung pulang atau mampir lagi? Ini jam lima lewat. Atau kamu mau nonton di mal?"

Scanned by CamScanner

Bening nyaris menggigit lidah sendiri saat ucapan Banyu membuatnya dengan cepat menoleh. Belum pernah pria itu mengajaknya menonton. Biasanya, mereka menonton dari saluran TV kabel. Itu pun jarang. Ia baru hendak menjawab saat ponselnya berbunyi dan ada satu pesan masuk.

Neng, mau mampir, nggak? Abah rindu.

Ternyata Abah yang mengirim pesan. Tentu saja, jika ada tawaran untuk mengunjungi suatu tempat, Abah adalah tempat yang akan dia datangi.

"Abah rindu, A'. Boleh ke sana, nggak?" Bening bertanya dengan nada lembut, berharap Banyu akan mengangguk. Ia senang saat detik berikutnya, Banyu memang mengangguk.

"Boleh, udah lama nggak ke sana. Kita nginep juga boleh kalau kamu mau. Tapi, kita pulang sebentar ambil baju sama berkas buat besok."

Bening langsung bersorak dan tanpa sadar memeluk lengan Banyu dengan riang gembira. "Asyik. Serius, ya, A'? Boleh nginep di tempat Abah? Aa' nggak kesambet, kan?"

Selalu saja pada akhirnya dia jadi bahan ledekan sang istri. Memangnya kenapa kalau dia hanya mencoba berbuat baik? Wanita itu juga tidak pernah menolak saat Banyu mengajak Bening menginap di rumah orangtuanya.

Scanned by CamScanner

"Nggak, asal kamu bantu suami kamu ngabisin efek pasak bumi yang kamu kasih tadi."

Suara pelan yang keluar dari bibir Banyu selalu membuat kaki Bening lemas. Pria itu tak pernah bosan, tak pernah absen, dan tak pernah menolak. Ingatkan dia untuk membuang sisa vitamin yang masih tersisa untuk keselamatannya setelah ini.

***

Pelan-pelan, Cempaka Bening Kinanti paham sifat suaminya seperti apa. Sesuai apa yang pria itu tegaskan di awal pernikahan mereka, Banyu tidak suka hal remeh-temeh, terlalu banyak drama, apalagi adegan mewek dan cengeng bak sinetron kekasih ditinggal kawin. Dia malahan mendapatkan istri yang gemar sekali membantah setiap ucapannya. Bening yang tidak suka saat Banyu kurang memperhatikan dirinya akan memberi balasan yang setimpal, ikut mengabaikan pria itu sehingga Banyu akhirnya juga mulai hafal sifat Bening.

Pria itu berubah sedikit melunak dan mulai memperhatikan hal-hal kecil, tetapi bisa membuat hidung istrinya megar karena mendapatkan perhatian bak air hujan di tengah gurun. Tidak banyak, tetapi efeknya bisa membuat Bening cengengesan sepanjang hari. Kalau seorang Bening sudah cengengesan, bisa dipastikan Maret-Maret akan kebanjiran pengunjung laki-laki yang girang setengah mati disenyumi kasir paling cantik se-Petukangan. Bahkan, Samudera kadang terciprat rezeki

Scanned by CamScanner

walaupun setelah itu dia meratapi nasibnya yang apes—hanya pernah jadi pacar setengah jam tanpa sempat berpegangan tangan.

"Jalannya pelan-pelan kalau keluar dari kamar mandi. Licin. Nanti kamu kepeleset." Banyu melirik Bening sekilas, lalu mengalihkan kembali pandangannya ke layar laptop saat mereka berdua masuk ke kamar Bening semasa gadis.

Bening yang hendak membantah mendadak diam saat Banyu menunjuk sepasang sandal jepit depan kamar mandi.

"Sudah aku beliin sandal jepit tadi pas pulang dari masjid. Kebiasaan kamu itu males banget langsung ke kamar mandi. Itu juga kesetnya mesti aku yang siapin."

Masalah sandal jepit dan keset pun akhirnya bisa membuat Bening salah tingkah. Tidak peduli pelakunya bicara dengan cuek atau dengan nada tinggi, menyadari Banyu mau repot-repot mampir ke warung tetangga hanya membeli sandal untuknya saja sudah membuat hatinya membuncah setengah mati.

Bening juga tidak bisa berhenti tersipu ketika baru tiba beberapa menit kemudian sebelum beduk Isya, Banyu menawari Abah salat di masjid bersama. Kedua menantu dan mertua itu akhirnya berboncengan dengan motor abah Bening menuju masjid. Banyu yang menyetir, tentu saja.

"Tumben Aa' baik?" Bening hanya bisa menjawab pendek saat ia kehabisan ide untuk merespons ucapan sang suami yang

Scanned by CamScanner

duduk dengan wajah serius menatap layar laptop di meja rias wanita itu.

Meja rias istrinya adalah satu-satunya tempat yang bisa Banyu gunakan untuk bekerja meskipun harus bersaing dengan botol-botol *lotion*, parfum semprot anak-anak yang menjadi kesukaan sang istri—mulai dari aroma jeruk, anggur, apel, tutti fruti, bahkan permen karet—bedak bayi, dan juga minyak telon. Entah wanita itu seorang bayi atau istrinya karena terakhir kali ia ingat minggu lalu Bening menggunakan pembalut, bukannya popok bayi sekali pakai. Pembalut sialan yang membuatnya harus puasa satu minggu. Saat masa cuti usai, Kinanti tercintanya malah mengirimkan multivitamin penambah stamina. Luar biasa. Wanita itu memang tahu cara memancing perasaan suaminya.

Saat Bening sudah naik ke tempat tidur, melepas pengikat rambut, dan bersiap menempelkan kepala ke bantalnya, tahu-tahu Banyu sudah berada di belakang wanita itu. Dia sampai harus menoleh ke arah meja rias untuk memastikan memang suaminyalah yang sedang memeluknya erat saat ini. Setelah melihat laptop sang suami sudah mati, Bening mulai menyadari sesuatu yang lain sedang terjadi.

"A', ini di rumah Abah." Bening memperingatkan ketika sadar seseorang sudah memulai serangan gerilyanya.

Banyu tidak peduli meski Bening berusaha kabur dan meninggalkan aroma susu bedak bayi pada lengan pria itu. Saat

Scanned by CamScanner

Banyu tersenyum melihat Bening sudah berkacak pinggang di depan tempat tidur, pria itu hanya diam di tempat. Ia berguling santai sambil menepuk daerah kosong dekat ketiaknya, satu titik paling nyaman yang semestinya tidak akan bisa ditolak sang istri.

"Kalau kamu tutup mulut, kita bakal aman sampai pagi."

Alis Bening naik. "Sampai pagi? Tapi, kita ke sini mau nginep." Wanita itu menggeleng cepat.

"Tadi kamu janji mau ngabulin permintaanku." Banyu masih dengan gayanya yang santai dan percaya diri. Ia tersenyum jumawa memandangi Bening dengan seragam kesayangannya, kaus kekecilan dan celana piama pendek yang pernah dipakainya saat malam pernikahan mereka. "Baju kebesaran nostalgia, kan, Kinanti? Kamu sengaja. Nyiapin obat kuat dan pakai baju malam pertama kita. Ngaku. Kamu ingin mengulang semuanya lagi, kan?"

Bening tidak percaya, pria yang dulunya bilang menikahinya karena terpaksa malahan dengan bangga berbicara nostalgia. "Nggak." Bening bergegas keluar kamar, tetapi sayang, ketika membuka pintu, ia mendapati pintunya terkunci.

"Kenapa malu-malu gitu? Kamu salah tingkah? Memangnya bagian mana lagi yang bikin kamu malu aku lihat?"

"Aku nggak malu, A'." Bening menatap Banyu dari dekat pintu sambil bersungut-sungut.

Scanned by CamScanner

Namun, tak urung ia berjalan kembali mendekat ke arah kasur. Ia merasa putus asa karena tidak bisa menemukan kunci kamar. Pastilah Banyu yang melakukannya saat ia di kamar mandi. Pria itu selalu penuh akal muslihat. Bening benci sekali mengakui, tetapi melihat lengan berotot Banyu yang selalu menjadi bantal kepalanya tiap malam itu membuatnya tidak bisa tidak tergoda. Apalagi saat senyum simpul tersungging di bibir suaminya yang tidak pernah tersentuh rokok. Bibir rasa permen pedas yang selalu Banyu beli dari menitip kepada Bening tiap dua hari sekali.

Ketika Bening sudah kembali naik ke tempat tidur yang permukaannya langsung melesak karena menahan beban dua orang, Banyu langsung menarik wanita itu ke pelukannya. Pria itu mencium dahi istrinya dengan lembut, membuat Bening setengah mati menahan malu, tetapi tidak sanggup menolak godaan ketiak maut seorang Satria Banyu Biru yang sepertinya sudah paham perangai nyonya kasir manja.

"Nggak malu, kenapa kabur?" Banyu bertanya dengan suara lembut sambil merapikan beberapa helaian rambut Bening ke belakang telinga. Gerakan itu membuat sekujur tubuh Bening merinding dan Banyu tertawa saat menyadari bulu-bulu halus di lengan istrinya meremang. Padahal, dia cuma mengelus rambut bukan yang lain.

Nyonya Satria Banyu Biru yang sedang merinding karena menerima sentuhan sang suami adalah hal paling unik yang pernah Banyu temukan tidak lama setelah mereka menikah.

Scanned by CamScanner

Cukup belai lembut lengan Bening, setelah itu jangankan bulu roma, bulu Perancis dan Zimbabwe pun akan ikut berdiri, kalau ada.

"Kinanti, kenapa nggak jawab?" Banyu kembali bertanya saat Bening tidak kunjung bersuara. Padahal, posisi mereka sudah sangat dekat dan tidak ada lagi jarak yang tersisa. Melakukan serangan seperti apa pun sudah bisa dipastikan akan membuat Bening tidak bisa berkutik lagi.

Bening yang menyadari suaminya masih saja berbuat nekat, akhirnya tidak bisa melakukan perlindungan diri macam apa pun lagi, kecuali satu hal, bersuara.

"Aku tadi habis makan pete, A'. Nemu simpenan Abah di dapur. Coba, deh, napas aku harum, kan?"

Sayangnya, tukang leding yang sudah tahu modus operandi sang istri tidak terpengaruh sama sekali dengan laporan mulut beraroma petai. Toh, dia sudah pernah melihat dan menemukan sang istri dengan santai mengunyah jengkol dan beragam makanan aneh dengan harapan Banyu kehilangan hasrat kepadanya. Dia lupa, selalu ada solusi untuk setiap masalah, kecuali satu hal. Kunjungan raja tidak pernah bisa ditunda sebau apa pun mulutnya. Karena jika raja sudah bertitah, ratu pun tidak bisa lagi mencegah semuanya. Tidak peduli setelah ini ratu harus ikut lembur sampai pagi.

***

Scanned by CamScanner

Akhir pekan, dua hari setelah mengunjungi rumah abah Bening yang berpesan kepada menantu dan anak semata wayangnya untuk sering datang, kehadiran Banyu di pelataran parkir Maret-Maret untuk menjemput sang istri kemudian menjadi pemandangan biasa. Banyu juga menjadi akrab dengan Bang John—yang termansyur selain dengan mi, juga dengan suaranya yang riang gembira saat menyanyikan lagu Goyang Nasi Padang yang ia putar entah untuk keseribu sekian kali sejak Banyu mengenalnya.

Banyu bahkan ikut tanpa sadar menggumamkan lirik lagu itu saat sedang bengong atau menatap layar laptop hingga membuat Tirta yang sering hilir mudik menatapnya bingung. Wanita itu langsung mengaitkan keanehan yang terjadi pada bosnya akibat terlalu banyak bergaul dengan istrinya, kasir sok cantik yang kampungan.

Padahal, Bening sudah terlalu sibuk menjaga toko, memantau forum yang kadang panas, dan mengurusi suami pemarah tetapi manja luar biasa. Kalaupun punya waktu luang, dia selalu berharap Banyu akan berubah pikiran mengajaknya sekadar jalan atau berkencan seperti pasangan lain.

Mereka belum pernah berkencan. Paling sering pergi ke pasar pagi-pagi di hari Minggu. Itu pun harus berdesak-desakan dengan pengunjung pasar. Kalaupun Banyu kemudian protes karena merasa tidak nyaman, Bening akan menceramahinya tentang pentingnya membeli dan mendukung pedagang kecil. Meski begitu, Bening sangat suka momen setelah berbelanja

Scanned by CamScanner

Saat mereka berdua biasanya akan menongkrong di lapak penjual makanan mulai dari tukang kue sampai tukang soto untuk menikmati sarapan pagi bersama.

Bening selalu tersenyum lebar karena mendapati Banyu—meskipun hanya terkadang saja—mengambil alih semua belanjaannya untuk dibawa ke mobil. Sementara, dirinya akan mengamati dari belakang sambil menyedot teh kemasan atau es tebu.

Banyu memang jarang memegang tangan Bening seperti suami lain dan lebih suka menggerutu karena ia berjalan terlalu pelan, tetapi wanita itu sudah mulai menerima semua perlakuan Banyu. Tidak semua lelaki bisa romantis atau memang suaminya yang kelewat sering bergaul dengan komputer dan program sehingga lebih sayang mereka daripada dirinya.

Bening juga sudah sadar diri, sejak awal menikah, barangkali pria itu tidak mencintainya. Mungkin hanya bernafsu. Hubungan mereka tampaknya memang sangat jauh berbeda dibanding pasangan lain yang memulai segalanya dengan cinta.

Sudahlah, dia sudah lama menerima semuanya. Tidak cinta juga tak mengapa. Toh, banyak pasangan tetap langgeng sampai tua walaupun tidak mengumbar cinta. Sudah beranak-pinak sampai cucu mereka puluhan jumlahnya. Lagi pula, kenapa begitu berharap banyak pada cinta jika tidak lama hubungan akan kandas?

Scanned by CamScanner

"Aa' nggak makan mi ayam?" Bening menanyai Banyu begitu ia tiba di hadapan pria itu usai jadwal kerjanya berakhir.

Banyu yang semula asyik berbicara dengan Bang John langsung menoleh dan menggeleng saat melihat kasir Maret-Maret yang sudah melepas sanggul cepolnya sehingga rambutnya tergerai bebas.

"Nggak, masih kenyang. Kamu mau makan?"

Bening menggeleng. "Nggak, A'. Belum laper juga. Kita mau langsung pulang?"

Mendengar kata pulang yang keluar dari bibir Bening, Banyu yang sudah pamit pada Bang John menggeleng pelan. Ia menggamit tangan sang istri menuju mobil.

Wanita itu menatapnya tidak percaya. *Ih, dipegang Aa' tangan aku, tuh.*

Bening bahkan tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat Banyu membuka pintu mobil untuknya. Benar-benar aneh dan di luar kebiasaan. Meski dalam kepalanya tebersit rasa penasaran, dia memilih diam dan menyaksikan kelanjutan sikap membingungkan dari sang suami. Banyu yang berubah baik biasanya memiliki niat terselubung dan Bening sudah mengerti sekali saat suaminya melakukan sesuatu yang melenceng dari hal yang seharusnya.

Saat Banyu sudah duduk di sebelah Bening dan menyalakan mobil, dia yang penasaran berusaha untuk tetap diam akhirnya terkalahkan oleh rasa ingin tahunya. "Pulang, kan, A'?" Bening

Scanned by CamScanner

mengulangi pertanyaannya.

Ketika mendapati pria itu tidak juga memberi respons, Bening akhirnya memilih menekuri ponselnya saja. Tidak enak duduk diam dan dicueki orang yang tadi terlihat amat baik di depan semua orang. Namun, bibir Bening langsung tertekuk saat ia menyadari Samudera sedang berdiri di depan Maret-Maret sambil mengangkat sebuah galon untuk seorang pelanggang.

Mau bikin Bang Dera cemburu, ya? Jahat kamu, A'. Dia nggak ngapa-ngapain aku, tapi bisa-bisanya kamu bikin dia sakit hati.

Bening tidak bisa tidak merasa kecewa. Perbuatan Banyu sebelumnya bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah ia maafkan. Lagi pula, kenapa baru sekarang Banyu mempermasalahkan Samudera? Sebelum ini, bukankah semua berjalan biasa saja?

Tukang leding baperan, ih.

"Bukannya kalau sama suami, kamu janji nggak pegang HP lagi?" Suara Banyu tiba-tiba saja membuat gerakan tangan Bening yang sedang menyusuri satu-satu *posting*-an anggota di *thread* obat kuat yang ternyata lajunya sangat kencang, langsung terhenti. Saat mata wanita itu melirik ke arah pengemudi superganteng, tetapi bermulut pedas, Bening mendapati Banyu tengah memandanginya tanpa menoleh sama sekali ke arah jalan.

"Aa', ntar nabrak. Kenapa noleh-noleh ke aku?" Bening

Scanned by CamScanner

langsung protes karena menyadari perhatian Banyu sepenuhnya ke arah sang istri, bukan jalanan. Namun, setelah Banyu menunjuk arah lampu lalu lintas yang masih menunjukkan warna merah, Bening mendesah lega.

"Kenapa masih main HP?" Banyu mengulang lagi perkataannya saat layar ponsel milik Bening masih menyala. Tanpa menduga pun, Banyu tahu, Bening tengah memantau forum diskusi.

"Jadi, aku mesti bengong sendirian? Aa' ditanya malah nggak jawab. Dua kali, lho, aku nanya tadi." Bening mencebik, merasa tidak mendapatkan keadilan karena Banyu bersikap cuek kepadanya.

Saat Bening hendak membalas, pria itu dengan mudah memberikan peringatan. "Kamu nanya kita langsung pulang atau nggak? Memangnya yang begitu mesti dijawab? Selama ini memangnya kalau aku jemput, kita sempat mampir?"

Cuih, bolehkah dia membenci pria itu saat ini? Dua bulan lebih menikah, paling mereka hanya mampir ke rumah abah. Apa tidak boleh Bening berharap lebih? Mampir makan kerak telur, kek, atau nongkrong sebentar di warung tongseng sambil makan sate. Dia, kan, sudah girang sekali.

Pelit kamu kebangetan, A'. Makanya, aku seneng banget minta ganti rugi tiap belanja. Mau diapain duit yang kamu bilang sampai bisa jadi kebon itu? Mau dibawa ke alam barzah? Sedekah sama bini, kek. Biar berfaedah, pasti kuburanmu lapang kalau nyenening bini.

Scanned by CamScanner

"Mana pernah mampir-mampir. Langsung pulang terus. Aa' pasti malu punya istri kayak aku. Makanya, nggak pernah diajak ke mana-mana. Wajar, sih. Nikahnya, kan, kepaksa. Nanti kalau ketahuan gebetan Aa' terus masuk akun Minceulambemu, malunya pasti sampai ke ubun-ubun, ya, kan?"

Banyu yang tadinya hendak bicara langsung diam mendengar kalimat yang keluar dari bibir Bening.

"Aku ngerti, kok, nggak usah dipikirin. Orang kayak aku santai, nggak kayak cewek lain mudah nangis. Perkara jalan-jalan juga bukan masalah besar. Aku juga nggak terlalu suka. Nggak usah ngerasa bersalah gitu."

Lampu yang kemudian berubah menjadi hijau membuat Banyu yang akan membalas pernyataan Bening mendadak diam. Bening juga pada akhirnya lebih memilih memandangi jalanan daripada melanjutkan perdebatan dengan sang suami. Meski dalam hati ia sangat kecewa, dia berusaha menghibur dirinya sendiri.

Tidak apa-apa. Mau nonton, tinggal download. Mau karaoke, ada Smule. Mau jalan-jalan, ada travel blog. Mau makan, ada tutorial masak. Hidup nggak akan berhenti hanya karena aku nggak bisa ke mana-mana karena kamu malu mengajak aku yang seorang kasir ini, A'. Atau mesti aku bilang, Kamu malu mengajak kencan seorang wanita yang nggak kamu cinta sama sekali? Padahal, aku ... barangkali sudah mulai berharap kamu mau membalas perasaan aku.

Scanned by CamScanner

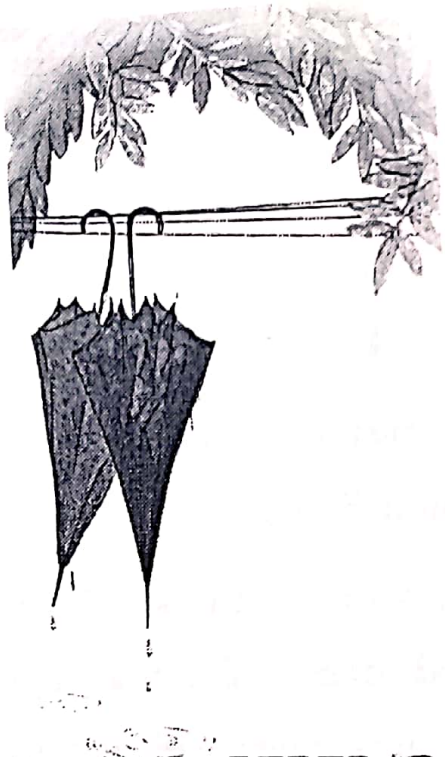

BAB 12

SELANG BEBERAPA HARI, Bening terlihat berbeda dari biasanya dan hal itu tidak luput dari pengawasan Banyu yang mengamati wanita itu lebih sering daripada sebelum ini. Bening lebih banyak diam, jarang tersenyum dan sesekali saja menanggapi pertanyaan Banyu. Ketika mereka kembali ke rumah sore hari, Bening akan menghilang ke dapur atau kamar mandi dan menyibukkan diri di sana. Saat ditanya, ia hanya menjawab hendak mencuci piring, memasak, atau menyikat lantai kamar mandi. Bahkan, Banyu mendapati ponsel istrinya lebih sering tergeletak di atas meja makan daripada dipegang sang pemilik.

Tentu saja dia mengaitkan semua hal itu dengan kejadian terakhir saat Bening mengucapkan kalimat yang menyatakan seolah-olah dirinya malu membawa sang istri ke mana pun. Padahal, kalau Bening meminta, ia tidak akan ragu membawanya ke mana saja. Sayangnya, Bening yang kini lebih banyak diam

Scanned by CamScanner

juga memilih menghindarinya. Banyu pun memergoki sang istri abai pada panggilan telepon yang masuk meski itu dari abahnya sendiri. Ketika Banyu menjulurkan ponsel Bening yang bergetar, wanita itu hanya menggeleng dan kembali fokus dengan setrikaan yang menggunung tanpa mau menoleh lagi.

"Biar aja, A'. Aku banyak kerjaan."

Bening tampaknya juga tidak peduli pada hal lain selain urusan rumah tangga. Pada malam hari, ia masih saja meladeni keinginan Banyu, tapi tidak seperti sebelum ini. Tidak ada gerutuan, marah, atau omelan panjang yang biasanya membuat Banyu bersemangat. Segera setelah hasrat suaminya tuntas, Bening langsung terburu-buru masuk kamar mandi, membiarkan pria itu termangu sendiri dan bertanya-tanya tentang keanehan kasir miniswalayan yang kini lebih banyak diam. Dia mulai tidak suka.

Pada hari kelima, puncak kekesalan Banyu semakin menjadi ketika mendapati ponsel Bening kembali mendapat panggilan sang abah. Dia tidak tahan karena tahu mertuanya berkali-kali menghubungi dan Bening seperti menulikan diri. Bening tidak bisa berkutik saat Banyu menyodorkan ponsel yang telah diangkat kepada sang istri dan menunggui Bening menjawab. Bening memang pada akhirnya menjawab, tapi perkataan wanita itu membuat Banyu nyaris mengelus dada.

"Assalamualaikum, Abah. Kinan, kan, udah bilang, belum bisa ke sana. Abah sabar, atuh. Salah sendiri maksa nikahkan

Scanned by CamScanner

Kinan, ada suami yang sekarang mesti diurus. Abah nyesel, kan, nggak bisa ketemu."

Dia belum pernah mendengar Bening bicara sekasar itu sebelum ini. Dia yang mendengar kalimat itu rasanya sangat marah, apalagi abah Bening yang menjadi objek penerima.

"Kamu nggak bisa ngomong baik-baik sama Abah? Apa gitu caranya ngomong sama orangtua? Kalau memang kamu mau ke sana, kita ke sana, tapi jangan sakiti abah kamu sama kalimat seperti itu. Jangan jadikan pernikahan kita sebagai alasan kamu nggak bisa mengunjungi Abah. Aku sudah bilang sebelum ini, aku nggak akan mengekang kamu kalau berhubungan dengan orangtua kita."

Bening hanya melengos, lalu meninggalkan Banyu menuju dapur. Dia tidak butuh banyak berdebat. Pria itu juga tidak menganggapnya penting. Kenapa juga dia harus menganggap Banyu penting? Perkara dengan Abah, bukannya Abah lebih paham, segera setelah ijab kabul, Abah tidak berhak lagi atas dirinya?

Entah kemudian pernikahan ini sah atau tidak, dia sudah belajar untuk tidak peduli. Dia hanyalah anak yang berguna untuk menebus utang sebanyak dua milyar, pemuas nafsu seorang Satria Banyu Biru. Hanya itu dan sejak beberapa hari lalu ia sudah memutuskan menyimpan semua kenyataan pahit ini sendirian.

Scanned by CamScanner

Tadinya, ia berniat mencurahkan masalahnya di forum dan meminta pendapat teman-temannya yang lebih paham perkara nikah dan perintilannya. Namun, Bening mengurungkannya. Apa untungnya mencurahkannya pada akun-akun tidak dikenal? Yang ada mungkin mereka akan tertawa, seorang moderator ternyata bodoh dan lugu. Mau saja dipermainkan pria yang bahkan tidak mau menoleh kepadanya, kecuali terbaring pasrah di atas tempat tidur.

Bodohnya, dia malah tidak bisa memalingkan wajah dan pikiran dari suaminya. Sekuat apa pun Bening berusaha menghindar, Banyu malah makin banyak merangsek ke pikirannya. Bahkan saat Samudera mengajaknya bicara, Bening membayangkan Banyu-lah yang sedang mengobrol dengan suara lemah lembut.

"Kinanti, aku sedang bicara." Banyu memanggil dengan suara sedikit tinggi saat sadar Bening tetap meninggalkannya. Butuh sepuluh detik baginya untuk mendekati wanita itu dan menatap matanya.

Ke mana perginya pemilik mata berbinar yang selalu bisa melawan setiap ucapannya?

"Ngomong aja." Kelihatan sekali ia malas menatap wajah Banyu.

"Aku nggak suka lihat kamu kayak gini." Ditatapnya wajah Bening yang memandanginya datar.

"Oke. Nggak akan lagi."

Scanned by CamScanner

Jawaban pendek dari Bening membuat Banyu makin tidak suka. *Wanita ini kenapa?*

"Kamu kenapa? Sudah beberapa hari ini aku lihat cuma diam. Kamu ngambek gara-gara kemarin? Gara-gara aku nggak pernah ajak kamu keluar ketemu teman-teman aku?"

Bening menggeleng. Sepertinya, menjawab bahwa dia memang mengambek pun percuma. Untuk apa? Dia tidak suka Banyu terpaksa mengajaknya pergi. Dia menikah karena terpaksa, apakah kencan pun harus terpaksa? Andai dia masih lajang dan belum menikah, pastilah hari Minggu tidak akan sesuram ini, hanya berkutat dengan cucian dan dapur.

Dahulu, rumahnya penuh dengan bujang kampung yang menawarinya jalan-jalan sore. Bening bahkan ingat, sesekali ia pernah ikut menjadi SPG untuk produk rokok. Kala itu bukan main banyak pria ganteng, muda, dan baik hati yang menggoda. Namun, karena pada dasarnya dia anak baik yang hanya ingin fokus bekerja, Bening mengabaikan saja semua ajakan itu.

Akhirnya, dia menyesal. Masa muda nan indah harus sia-sia, berakhir dengan kegiatan menjadi pembantu di rumah suami yang tidak peduli sama sekali kepadanya. Harusnya dulu dia memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, mencari pacar yang menyayanginya, menghabiskan waktu jalan-jalan berdua.

Sudahlah. Tak baik mengeluh. Lagi pula, penyesalan datangnya selalu di akhir. Andai dia tahu buntutnya seperti ini, Bening seharusnya berhenti di awal. Sekarang sudah kepalang

Scanned by CamScanner

basah—seperti kata suaminya—mana ada pria yang sudi melirik bekasan pria sombong seperti Banyu?

Merasa tidak puas dengan jawaban sang istri, Banyu yang sudah gemas dari tadi meraih bahu wanita itu dan memaksa Bening memberikan seluruh perhatian kepadanya. "Aku bener-bener nggak suka ini, Kinanti. Jelas-jelas sikap kamu tanda sesuatu terjadi. Kalau kamu nggak mempermasalahkan kejadian kemarin, lalu apa yang bikin kamu uring-uringan begini?"

Karena tahu Bening pasti tidak akan membalas pertanyaannya, Banyu memilih cara lain. Dia tahu ada seseorang yang selalu lemah saat diperlakukan dengan lembut, begitu pula istrinya. Jadi, Banyu membawa Bening ke ruang keluarga, menyuruhnya duduk di samping pria itu, lalu kembali menanti jawaban tanpa memutus kontak mata mereka. Banyu membelai lembut pipi mulus Bening yang masih memasang aksi tutup mulut.

"Dua bulan setengah kita nikah. Kamu tahu sifat aku gimana. Aku nggak paham cara menarik hati perempuan. Makanya, kamu mesti kasih tahu apa yang kamu mau, Kinanti. Jangan seperti ini. Aku nggak ngerti mau kamu apa. Aku nggak bisa masuk ke kepala kamu cuma untuk tahu apa yang kamu pikirkan."

Ketika Bening mencoba mengalihkan pandangan ke arah lain karena menatap wajah Banyu lama-lama berdampak buruk pada kesehatan jantungnya, Banyu menahan gerakan wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Aku rindu Kinanti yang cerewet, yang tahu di mana posisi barang-barang aku yang tercecer, yang selalu ada saat aku butuh dia di rumah, yang selalu balas omongan aku. Kamu diam, aku ngerasa ngomong sama tembok dan rasanya nggak enak."

Rasain. Ngomong aja sama tembok sono beneran.

"Kinanti."

Bening mulai tidak suka kalau posisi tubuh Banyu sudah terlalu dekat seperti ini. Kenapa, sih, dia harus bicara sambil mepet-mepet dan memaksanya menjawab? Sudah jelas pria itu tahu, tetapi seolah-olah tidak tahu. Dia, kan, memang ingin diajak jalan-jalan sambil berpegangan tangan, lalu mengunggah foto berdua di Instagram dengan *caption* "With Hubby" seperti selebgram cantik terkenal yang juga suka makan cabai tanpa takut pedas, idola Dutajendolan. Saking inginnya, meski hanya makan cilor atau bakso bakar pun boleh. Sayangnya, makhluk satu ini tidak peka dan malah marah-marah.

"Kamu mau jalan-jalan?"

Dengan mulutnya yang masih maju lima senti, Bening mengangguk pelan membuat Banyu tertawa, lalu mencubit pelan hidung wanita itu.

"Susah banget minta sama aku?" Tangan Banyu beralih ke rambut Bening yang tergerai. Duduk berdua di sofa empuk sambil saling berhadapan terkadang lebih romantis dari sekadar makan malam di restoran yang disewa sendiri. Namun, Banyu kemudian ingat, Bening hanyalah wanita muda dengan emosi

Scanned by CamScanner

yang masih meledak dan tidak sekaku dirinya yang berusia jauh lebih tua.

"Aku nggak bakal ajak kamu pergi kalau masih cemberut. Apalagi kalau nggak minta. Jangan harap." Banyu kembali memberi peringatan.

Bening memukul dadanya dengan pelan. "Mau pergi ke Maret-Maret cabang sini juga nggak apa-apa yang penting diajak pergi."

Banyu tertawa lagi. Senang rasanya melihat ada seseorang mulai manja kembali. "Kalau nonton mau?"

Bening mengangguk cepat.

"Kita nonton, tapi kamu telepon Abah dulu, minta maaf sudah ngomong kasar kayak tadi. Aku bener-bener nggak suka. Mau gimana pun Abah, beliau ayahmu. Kalau nggak karena Abah, kita nggak bakalan nikah dan kamu nggak bisa peluk aku kayak gini."

Meski ragu, Bening akhirnya kembali mengangguk sambil menahan debar di hatinya. Tidak setiap saat pria tampan di hadapannya ini menjadi baik. Bolehkah ia bahagia? Terutama karena kejutan tentang tawaran menonton. Tidak heran, ia senang bukan main hingga ingin memeluk Banyu.

Eh? Bukankah sekarang mereka sedang berpelukan? Tangan Banyu pun masih parkir di pipinya sambil sesekali mengelus pelan. Bulu Zimbabwe-nya tiba-tiba saja berdiri. Mereka masih mau ke bioskop, bukan?

Scanned by CamScanner

"Mau nonton, kan, A'?" Bening bertanya sekadar memastikan Banyu tidak salah bicara dan merasa lega saat pria itu mengangguk.

"Iya, Nyonya Banyu Biru. Kita nonton. Sekarang ganti baju sekalian kita makan di luar biar kamu nggak ngambek lagi."

Bening tidak bisa menahan perasaan ingin bersorak. Dia tidak bermimpi, bukan? Sekali lagi, rasanya senang bukan main sampai ia tidak hanya ingin memeluk, tetapi juga ingin mencium suaminya. *Eh, boleh, kan?*

Bening meneguk ludahnya. Dia belum pernah memulai sama sekali. Apakah Banyu akan marah kalau dia melakukannya? Namun, pria itu hanya diam dan memandanginya penuh kasih sayang, sesuatu yang membuat Bening salah tingkah meskipun menyukai perlakuan Banyu kepadanya. Saat ia menarik wajah Banyu mendekat, Bening memejamkan mata dan terus bergumam dalam hati bahwa ia telah memilih pria ini untuk jadi pendampingnya sampai kapan pun.

Kinan cinta sama Aa'. Jangan tinggalin Kinan, ya, A'.

***

Bening tidak pernah menyangka suaminya tukang retas akun orang, pewaris perusahaan telekomunikasi yang selalu mengaku dirinya hanya seorang *programmer*, akan sudi mengajaknya jalan-jalan ke pusat perbelanjaan sesuai permintaannya dengan tambahan makan dan menonton bareng. Tidak terbayang

Scanned by CamScanner

betapa bahagia hati kasir cantik itu meskipun saat ini sang suami kentara sekali berjalan malas-malasan di sebelahnya. Tidak usah berharap pria itu akan menggenggam tangannya seperti pasangan lain. Bisa diajak jalan-jalan seperti ini saja sudah membuat Bening sujud syukur saking bahagianya.

Usai mereka makan siang bersama di restoran khas Indonesia di mal, Banyu mengajak Bening ke bioskop di lantai teratas gedung pusat perbelanjaan. Keduanya masuk dalam antrean begitu tiba. Risiko pergi kencan di hari Minggu, menonton pun harus rela bersaing dengan banyak orang. Namun, Bening malah girang bukan main. Toh, untuk pertama kali setelah berbulan-bulan dia akhirnya bisa pergi kencan, menyandang status sebagai istri Banyu yang ia kenal sebagai makhluk yang paling tidak peka di dunia.

Saat mereka mulai mengantre, Banyu kemudian menanyai Bening tentang film yang akan mereka tonton siang itu. Bening memandang ke layar panel LED yang sedang memamerkan jadwal film.

"Nggak usah nonton film romantis." Kalimat Banyu membuat semangat menonton kasir Maret-Maret itu sedikit berkurang. Lihat, belum-belum sang suami sudah protes. Bening nyaris saja mencebik saat selanjutnya Banyu berkata, "Romantisnya di rumah aja bareng suami, ya."

Ingatkan dia untuk mengenakan karung saat berada di rumah agar hasrat mesum suaminya berkurang drastis. Lagi

Scanned by CamScanner

pula, bukannya bagus menonton film romantis? Siapa tahu kadar ketidakpekaan manusia yang berdiri santai di sebelahnya ini meningkat banyak. Tidak hanya sekadar berbicara kasar atau mengajak adu gulat di kasur. Toh, dia juga ingin di sayang sekali-sekali. Dia ingin diberi bunga, dikirimi pesan cinta, dan diajak makan malam romantis. Ya, ampun. Andai dia masih sendiri, pasti barisan lelaki *high quality* jomlo akan mengantre mengajaknya kencan dan mengatakan cinta.

"Ayo, antreannya sudah jalan. Jangan melamun."

Bening yang tersadar saat Banyu memperingatkannya dengan suara pelan segera mengangguk. Ia baru saja berjalan dua langkah saat sepasang remaja tanggung di depan mereka bergerak dengan gelisah. Si perempuan kelihatan sedang kesal, sementara yang lelaki berkali-kali mengusap lembut puncak kepala pasangannya, berharap ia tidak akan cemberut. Bening sampai melirik Banyu untuk memastikan indra penglihatan dan pendengarannya tidak salah.

'Pipi, sih. Mimi maunya nonton film Kapten Ganteng. *Kenapa nggak boleh sih, Pi? Idola aku, lho, yang main."*

Bening menahan napas mendengar percakapan itu langsung di depan matanya saat ini. Belum-belum, dia sudah sangat iri. Kepalanya saja jarang dielus Banyu. Mana mereka sudah punya panggilan mesra pula.

'Bukan gitu, Mi. Masa ada Pipi, Mimi malah lihat cowok lain? Mimi nggak ngehargain pipi, dong."

Scanned by CamScanner

Bening ingin terbang rasanya mendengarkan percakapan itu, sementara dari arah samping, ucapan Banyu membuat khayalannya buyar seketika.

"Mau muntah. bocah-bocah pakai mimi-pipi. Uang aja pasti masih minta sama emaknya."

Bening memukul pelan lengan suaminya sambil bersungut-sungut. "Aa' ngomong apaan, sih? Bikin sebel tahu! Itu romantis namanya."

Banyu mendengus sambil menggeleng beberapa kali. Untunglah, pasangan *cabe dan terong* itu sudah bergerak menuju konter sebelum pria itu kembali membuka mulut, "ABG model begitu biasanya janjian di depan lorong, ketemuan di pinggir jalan buat bisa ketemu. Nggak kayak pria jantan yang datang ke rumah calon mertua, minta izin sama orangtuanya mau ngajak anaknya jalan."

Bening takjub sekali dengan pikiran Banyu yang meliriknya dengan harapan wanita itu akan setuju. Meski terkadang benar, Bening tidak berharap Banyu akan berbicara seperti itu kepadanya.

"Kayak mantan kamu itu beraninya klakson-klakson dari depan. Kalau emang niatnya baik, temui Abah, cium tangannya. Siapa tahu memang direstui. Sayang, belum-belum Tuhan sudah memilih aku buat jadi suami kamu. Tanpa babibu langsung pegang tangan Abah dan ijab kabul."

Scanned by CamScanner

Melihat Bening mulai naik darah mendengarkan ucapannya, Banyu langsung tersenyum lembut dan seperti yang dilakukan oleh ABG laki-laki tadi, ia mengelus puncak kepala sang istri dengan lembut. "Tuhan tahu mana yang serius meski aku nggak romantis, Kinan."

Bening hanya bisa diam. Ia tidak bisa membalas, apalagi giliran mereka membeli tiket tiba. Ia hanya menunduk sambil memandangi jemarinya yang tiba-tiba saja digenggam Banyu dengan lembut, bahkan usai tiket mereka dapatkan.

Suami kamu memang aneh, Kinan. Tidak bisa romantis, tapi kadang ucapannya bikin lemes kaki. Sering kali bikin orang emosi, tapi sesekali bikin jatuh hati.

"Mau pesen minum?"

Untuk kesekian kalinya, lamunan Bening buyar karena kalimat-kalimat pendek yang dilontarkan suaminya. Saat sadar, ia tahu-tahu sudah berada di depan konter makanan. Banyu memandanginya, menunggu Bening memilih sebelum masuk ke studio tempat film yang akan mereka tonton ditayangkan.

"Minum apa?" Banyu menunjuk ke daftar menu yang terpampang di hadapan mereka. Ada banyak pilihan, tetapi Bening memilih air mineral.

"Serius mau nonton minumnya cuma air mineral?"

Bening menggeleng. "Mahal, A'. Kopi kapucino di Maret-Maret, bonus air panas cuma lima ribu." Bening berbisik di telinga Banyu, berharap pegawai konter tidak mendengar

Scanned by CamScanner

ucapannya yang kelewat memalukan itu.

Banyu menggeleng menyadari kelakuan isrtrinya, lalu memutuskan memesan beberapa menu tidak peduli ada seseorang yang protes di sampingnya.

"Aa', burger gituan depan Maret-Maret cuma sepuluh ribu. Mahal banget, lho."

Ketika Banyu mengancam akan mengajaknya nonton di rumah saja jika ia terus-menerus mengoceh tentang harga makanan, barulah Bening menutup mulut dan menurut saat Banyu mengajaknya masuk ke studio tanpa melepaskan pegangan tangan mereka sedari tadi. Bahkan, saat keduanya sudah duduk di bangku masing-masing, jemari Banyu masih menggenggamnya erat hingga membuatnya memandangi tangannya dengan wajah memerah. Untung cahaya dalam bioskop tidak bisa menampilkan rona wajahnya. Jika tidak, pastilah pria itu akan menggodanya habis-habisan.

"Ini minumnya." Banyu mengulurkan satu cangkir kertas bertutup kepada Bening.

Wanita itu segera menyambutnya. Namun, ia tidak meminumnya, melainkan meletakkan cangkir kertas itu di tempat yang telah disediakan di bagian sisi kiri bangku dekat dengan pahanya. "Belum haus, A'. Tadi di restoran minum es kelapa muda banyak banget. Ntar aku beser pas kita nonton, Aa' marah."

Scanned by CamScanner

Banyu mengembuskan napas dari mulutnya. Bening selalu menjawab perkataan pria itu dengan jawaban seluas rumus volume balok. Padahal, tidak susah menjawab dengan kalimat lembut seperti, "Makasih, A'." atau anggukan yang diiringi dengan senyuman. Belum lagi adegan memalukan di konter makanan tadi. Benar-benar dia harus tahan hati menghadapi wanita model istrinya ini.

"A', lihat, deh. ABG tadi duduk di depan kita, lho."

Jangan lupakan hasrat ingin tahunya yang kelewat besar. Lagi pula, apa gunanya mengintip pasangan baru berkembang yang sedang girang-girangnya dengan panggilan sayang? Bukankah mereka berdua juga punya panggilan mesra? Kurang mesra bagaimana lagi? Sementara semua orang memanggil dirinya Mas Banyu dan istrinya dengan panggilan Bening, mereka berdua saling memanggil dengan sebutan Aa' dan Kinan. Apakah itu kurang romantis?

Oke, Kinanti adalah panggilan khusus untuk keluarga. Namun, sejak awal dia mengenal Bening dengan panggilan itu. Apakah dia juga harus punya panggilan sayang untuk ratu baper di sebelahnya saat ini? Dede?

Banyu langsung cengengesan karena terbayang ide absurdnya. Sungguh hal paling aneh di dunia jika kata itu keluar dari mulutnya. Sama anehnya jika ia berani mengucapkan satu kata pada wanita sok jelek yang telah membuatnya rela menunggu selama berjam-jam hanya untuk tahu apakah ia

Scanned by CamScanner

pantas untuk dijadikan istri. Kasir cantik yang membuatnya mengangguk tidak peduli saat ia harus meninggalkan seseorang yang telah membuatnya mengobral kata cinta begitu banyak. Istri yang selamanya tidak akan mendengar kata cinta keluar dari mulutnya sendiri. Banyu tidak akan seperti dulu lagi, ceroboh mengumbar cinta hanya untuk seorang pengkhianat.

Scanned by CamScanner

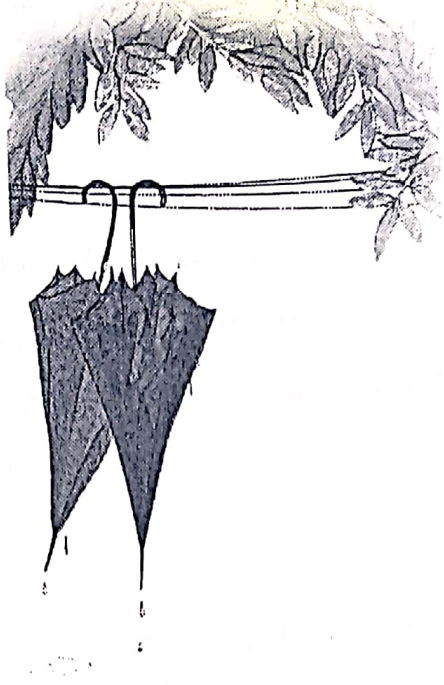

BAB 13

MEMASUKI BULAN KEEMPAT pernikahannya, ada satu kebiasaan baru yang rutin Bening lakukan setiap ia bangun tidur. Awalnya, ia merasakan bahwa hal yang dirinya alami barangkali karena Tuhan ingin memberikan kesempatan kepada dirinya dan Banyu untuk saling mengenal. Namun, setelah sekian hari, sekian minggu, lalu bulan berganti dan sesuatu yang dalam hati selalu ia tunggu tak kunjung tiba. Lama–kelamaan, perasaan waswas selalu menyergapnya. Terutama saat benda yang kini sering ia beli menggunakan uang sakunya sendiri di Maret-Maret, tidak menunjukkan hasil positif sama sekali.

Seperti kebiasaannya subuh ini, Bening bangun terlebih dahulu daripada suaminya. Ia memeriksa air seni dengan alat pemeriksa kehamilan untuk mengetahui kondisinya. Hasilnya selalu sama, setrip satu. Padahal, ia sudah melaksanakan setiap langkah panduan penggunaan yang tertera pada kemasan, tetapi tak pernah ia dibuat tersenyum. Selalu negatif.

Scanned by CamScanner

Bening mengunjungi banyak forum—selain Kopisusudotkom—yang membahas kehamilan, apa yang seharusnya ia lakukan usai berhubungan suami-istri, makanan yang harus dikonsumsi bahkan yang paling ekstrem, posisi yang bisa memudahkan proses pembuahan terjadi. Bening bahkan tidak ragu mengonsumsi banyak suplemen yang dipercaya dapat membantu meningkatkan kesuburan dan meningkatkan kualitas sel telur, mulai dari asam folat, vitamin E sampai tauge saran ibu-ibu yang mengaku hamil setelah menunggu berbulan-bulan hingga dalam hitungan tahun. Sayangnya, sebanyak apa pun tauge yang ia kunyah, vitamin yang ia konsumsi, tidak satu pun membawa kabar baik.

Baru bulan keempat, Kinan. Sabar aja dulu. Barangkali masih butuh waktu.

Sayangnya, kesabaran Bening tidak pernah sebanding dengan kesabaran orang lain. Tidak jarang ketika ia meng-*update* berita terbaru tentang dirinya di akun Facebook atau Instagram, beberapa manusia bermulut nyinyir akan penasaran dan dengan santainya melontarkan pertanyaan yang bagi mereka biasa saja, tetapi efeknya lebih parah dari serangan bom nuklir.

"Berdua mulu, Neng. Udah isi belum?"

"Itu kagak bosen berdua aja? Buntutnya mana?"

Sekali-dua kali ia bisa tahan. Namun, setelah berkali-kali dan nyinyiran yang datang pun tanpa henti, ia menjadi frustrasi. Di Maret-maret hanya ada Luvia yang tidak terlalu

Scanned by CamScanner

penasaran dengan masalah Bening hamil atau tidak, begitu juga di apartemen. Tetangga sebelah mereka adalah mahasiswa kaya yang lebih banyak mengurusi masalahnya sendiri daripada repot mengurusi Bening dan Banyu. Masalah tentu saja sering muncul saat mereka berkunjung ke rumah Abah. Beberapa tetangga usil sering melontarkan kalimat yang rasanya menyakitkan hingga ke ubun-ubun. Alasan yang kemudian membuatnya malas bertandang lagi ke rumah sang abah kecuali memang penting dan amat mendesak.

Begitu juga di rumah keluarga Zulham. Kakak tertua Banyu yang berumur tiga puluh lima tahun, Zifanya, bukan hanya satu atau dua kali menanyainya tentang kehamilan yang selalu ia tanggapi dengan senyuman.

Namun, sesabar-sabarnya manusia, ada batas yang membuat mereka sadar bahwa manusia bukanlah malaikat. Seperti subuh ini, saat melihat hasil negatif terpampang seperti biasa, air mata wanita muda itu serta merta jatuh. Bening menggigit bibir agar isaknya tidak terdengar oleh Banyu. Dia tidak ingin membuat emosi pria itu terpancing seperti biasa. Dia tahu perangainya. Ketika melihat Bening bercucuran air mata seperti ini, ia hanya akan menyuruh Banyu diam atau memintanya pergi meninggalkan dirinya sendirian seperti yang pernah terjadi saat dia menangisi Samudera dulu. Bening tidak ingin hal yang sama terulang. Saat perasaan sedang hancur seperti ini, ditinggal sang suami adalah hal terakhir yang paling dia inginkan.

Scanned by CamScanner

Setelah puas menangis selama sepuluh menit, Bening kemudian menarik napas panjang, membuang *testpack* bekas ke tempat sampah, lalu bersiap membersihkan diri. Saat keluar dari kamar mandi, ia berharap Banyu tidak akan menemukan jejak kesedihan di wajahnya. Namun, seperti biasa, Bening yakin pria itu tidak akan peduli. Padahal, dia sudah berharap jika saja dirinya bisa hamil, Banyu akan memperlakukannya sedikit lebih baik dan perhatian. Kemudian, ia sadar untuk sekarang, semua hal itu kemungkinan besar hanyalah mimpi saja. Berharap Banyu akan datang dan menguatkan saja seperti pepatah pungguk merindukan bulan.

"Kamu habis nangis?"

Bening yang baru keluar dari kamar mandi dengan handuk terlilit ditubuhnya hanya menatap Banyu yang memandanginya tengah berdiri kikuk. Ia sudah mandi dan matanya tidak merah lagi, bukan?

"Nggak. Nangis dari mana?" Bening berusaha mengalihkan perhatian, lalu berjalan melewati suaminya menuju lemari baju, berharap pria itu tidak melihat tingkahnya yang berubah gugup.

"Aku denger suara kayak orang nangis dan kamu nggak biasanya mandi lama banget. Kenapa nggak mau cerita?"

Bening berharap suaranya tidak bergetar. Ia berusaha berakting meskipun merasa tidak percaya diri. Dia tidak pernah bisa berbohong. Banyu selalu tahu kapan dirinya kesal dan menahan gondok.

Scanned by CamScanner

"Aa' kepedean, deh. Ngapain aku nangis?" Bening membalas saat ia baru selesai mengoleskan minyak kayu putih di perutnya banyak-banyak. Ia juga mengoleskan minyak kayu putih di seluruh lengan dan bahunya.

"Masuk angin?" Banyu mendekat, tentu saja pergerakannya itu membuat Bening salah tingkah.

"Nggak, nggak masuk angin." Dia menarik satu terusan selutut berwarna *pink* cantik. Hari ini adalah hari minggu, jadi ia tidak perlu terburu-buru berangkat bekerja. Banyu pun akan menghabiskan waktu sepanjang hari di rumah. Hanya mereka berdua seperti Minggu sebelum-sebelumnya.

Bening menggeleng, tidak berani menoleh atau menjawab. Ia sibuk memasang ritsleting terusannya saat Banyu mendekat dan menarik bahu wanita itu agar mereka bertatapan.

"Abis nangis di kamar mandi?" Saat Bening berusaha mengatakan ia sebenarnya baik-baik saja, pria itu mendekapnya. "Berapa kali aku bilang, nggak usah sembunyikan semuanya sendirian? Aku nggak selalu tahu isi hati kamu, Kinan. Melihat kamu menangis, aku merasa nggak nyaman, nggak enak. Aku merasa kalau akulah penyebab air mata kamu jatuh."

Bening memejamkan mata saat pelukan Banyu yang nyaman sedikit menentramkan hatinya. Namun, ia masih belum sanggup bersuara meskipun Banyu melepaskan pelukan mereka, lalu menatap matanya yang masih memerah karena menangis dalam kamar mandi.

Scanned by CamScanner

"Kinanti, apa ini ada hubungannya sama *testpack* yang sering kamu buang di kotak sampah kamar mandi?"

Bening merasa tengkuknya dingin. Dari mana Banyu bisa tahu?

"Nggak usah sok bingung gitu, deh. Sampah di rumah ini, mulai dari dapur sampai kamar mandi semua aku yang urus. Kalau kamu kira aku nggak tahu, kamu salah. Apalagi sampai mikir kalau aku nggak peduli. Nggak apa-apa, kamu masih muda. Aku juga nggak tua-tua amat. Kalau belum dikasih, kita usaha lagi. Aku siap, kok, kapan aja kamu mau. Sekarang pun siap."

Bening nyaris ingin menangis lagi. Lihatlah, meski belum mandi dan sikat gigi, suaminya terkadang memberi kejutan seperti ini. Sedetik ia cuek, sedetik kemudian ia sangat perhatian. Bagaimana ia tidak jatuh cinta sekaligus jengkel di saat bersamaan?

"Aa' nggak ada topik lain yang bisa dibahas? Ke situ terus pikirannya." Bening memukul dada Banyu yang terkekeh.

"Kalau nggak gitu, kamu cemberut terus sampai sore. Anak itu rezeki dari Allah. Kalau belum dikasih, mungkin Dia mau kita saling mengenal lagi, mungkin mau kita lebih berusaha lagi. Kamu nggak usah sedih."

Bening menggeleng, berusaha menahan tangis saat kepalanya menempel di dada sang suami. "Aku takut. Semua orang terus nanyain kenapa aku nggak hamil-hamil. Aku sudah

Scanned by CamScanner

usaha minum vitamin, susu, segala yang orang-orang suruh, tapi nggak pernah berhasil. Aku mandul barangkali."

Banyu mengembuskan napas, lalu mengusap pelan kepala Bening dengan penuh kasih sayang sebelum menempelkan dagunya di atas puncak kepala wanita itu. "Mungkin belum waktunya. Baru empat bulan kita nikah." Banyu menarik wajah Bening yang bersembunyi di dadanya sebelum ia kembali melanjutkan, "Kalau kamu takut, kita ke dokter. Konsultasi mau?"

Wajah Bening yang terlihat panik membuat senyum di wajah Banyu terbit. Terutama saat wanita itu berontak, mencoba melepaskan diri dari pelukan suaminya. Namun, si tampan, putra keluarga Zulham itu tidak menyerah begitu saja.

"Ke dokter? Aku takut disuntik, A'."

Senyuman tipis Banyu langsung pecah menjadi sebuah tawa saat ia memeluk Bening dengan gemas. "Disuntik dokter pakai suntikan kecil aja kamu ketakutan, padahal *disuntik* sama aku kamu nggak pernah protes."

Bening tanpa ragu mencubit perut kotak-kotak Banyu hingga pria itu menjerit dengan suara amat keras di pagi buta menjelang subuh.

"Sakit, Kinan. Kamu nggak kasihan sama suami ganteng kamu ini? Nanti kalau *macho*-nya berkurang, kamu sendiri yang rugi."

Scanned by CamScanner

Bening tersenyum. Meski satu bagian kecil dalam hatinya yang berwujud setan jahat mulai berbisik, ganteng atau *macho* tetap nggak bisa bikin kamu hamil dan kamu yakin mau bertahan dengan pria seperti dia? Dia kemudian bergidik, berusaha menepis bisikan itu dan membalas pelukan Banyu yang belum juga lepas dari tubuhnya.

Mungkin bukan Aa' yang mandul. Siapa tahu yang mandul itu aku.

Bening memejamkan mata, lalu berdoa dalam hati semoga pikiran buruknya tidak terlaksana. Karena jika benar terjadi, ia tahu siapa yang lebih dulu menangis dan kehilangan di antara mereka berdua. Sudah pasti dirinya karena ia sudah jatuh cinta kepada pria cuek nan songong, tetapi selalu membuat jantungnya berdebar-debar tanpa henti. Satria Banyu Biru.

***

Akibat terlalu sering memikirkan kapan dirinya bisa menjadi seorang ibu, waktu yang seharusnya digunakan Bening untuk beristirahat malah dimanfaatkan untuk mencari-cari info tentang kehamilan. Dari pagi sampai sore, ia tidak akan sempat memegang ponsel sama sekali karena harus berdiri sepanjang waktu atau sesekali hilir mudik di Maret-Maret.

Sementara usai bekerja, bersama Banyu, hal yang sama persis juga terjadi. Pria itu tidak suka Bening lebih memilih ponsel daripada dirinya. Jadi, sudah pasti ia baru bisa menggunakan

Scanned by CamScanner

benda itu setelah suaminya terlelap dan baru ikut memejamkan mata jam satu atau dua dini hari. Padahal, ia harus bangun sebelum azan Subuh jika tidak ingin terlambat bekerja karena harus menyiapkan sarapan untuk Banyu terlebih dahulu.

Tidak terhitung banyaknya situs yang ia kunjungi. Mulai dari grup ibu hamil di WhatsApp, Facebook, dan forum ibu hamil yang dipenuhi calon dan para mama muda sampai ke situs penjual alat penyubur kandungan. Apabila anggota grup menyarankan dirinya untuk mengonsumsi minyak ikan, Bening akan memesan paket minyak ikan dan mengonsumsinya tanpa canggung. Begitu juga saran tentang obat penyubur dari yang masuk akal hingga yang aneh-aneh dia tanpa ragu mencoba. Tanpa sepengetahuan Banyu tentu saja. Setelahnya, tidak heran lagi kondisinya turun ke level terendah. Padahal, ia tahu, dokter menyuruhnya tetap tenang, tidak boleh stres dan tetap sehat. Bening terlalu keras kepala.

Saat ia terbangun dengan kondisi demam dan sakit kepala di suatu pagi bulan ke lima pernikahan mereka—satu bulan setelah keduanya berkonsultasi kepada ahli kandungan dan kebidanan—Banyu langsung tahu ada yang tidak beres dengan sang istri. Wajah Bening tampak amat pucat. Saat menunaikan salat Subuh bersama pun, wanita itu mengerjakannya dengan cara duduk. Satu hal yang kemudian membuat sang suami percaya istrinya sedang tidak baik-baik saja.

"Kamu sakit?" Banyu bertanya dengan suara pelan saat tangannya yang sedang dicium Bening mampir ke dahi wanita

Scanned by CamScanner

itu yang dibalas dengan gelengan. Perhatian Banyu teralihkan ketika Bening terburu-buru merapikan sajadah dan bersiap ke dapur.

"Kalau suami nanya, kamu jawab yang bener, Kinan. Kenapa kamu malah ke dapur?" Suara Banyu naik sedikit tinggi, membuat Bening melirik kepadanya dan tidak berani melangkah menuju dapur.

"Demam dikit nggak apa-apa."

Banyu bahkan tahu suara wanita itu berubah serak. Membayangkan apa yang akan Bening lakukan mulai dari saat ini sampai malam nanti, pada akhirnya ia menarik lembut tangan sang istri dan membawanya menuju tempat tidur.

"Kamu demam, kamu sakit. Inget apa kata dokter kemarin? Ibu Bening tidak boleh banyak pikiran, harus bahagia. Jangan sampai tertekan, apalagi sakit."

Mendengar ceramah dari sang suami, Bening hanya bisa diam. Saat pria itu bicara kembali, ia tidak sadar meremas ujung seragam Maret-Maret yang dipakainya.

"Badan kamu kebagi-bagi antara kerja sama rumah bisa juga jadi penyebab kita belum berhasil sampai sekarang. Mungkin ada alasan lain. Tapi, sekarang aku mau kamu istirahat di rumah sampai sehat. Malahan berhenti kerja itu lebih baik." Bening hendak protes saat Banyu melanjutkan ucapannya, "Soal Abah, itu urusan aku. Kamu nggak usah lagi repot mikirin Abah makan apa, Abah ada duit buat bayar listrik atau nggak.

Scanned by CamScanner

Bertahun-tahun abah kamu hidup mencukupi kebutuhan kamu dan nggak pernah ada masalah."

Banyu tahu Bening terlihat tidak setuju karena matanya saja sudah berubah merah. Namun, sejak semula ia sudah tidak suka keputusan istrinya yang masih setia bekerja sebagai kasir. Membayangkan Bening harus berdiri selama berjam-jam, mengangkat barang, menghitung pembukuan, mengejar target dan segala macam, ia amat tidak setuju. Apalagi setelah tahu berapa jumlah pendapatan wanita itu dari bekerja keras selama berhari-hari.

"Atau kamu berat berhenti karena pria itu? Masih ada rasa sama dia?"

Pertanyaan Banyu membuat Bening menggeleng kuat-kuat. Samudera tidak lagi menyinggung-nyinggung soal hubungan mereka. Namun, membayangkan ia harus berpisah dengan temannya sesama kasir, rasanya tidak kuat. Setidaknya, pegawai di Maret-Maret adalah teman-teman terdekatnya saat ini.

"Masih cinta, kan?"

Bening menarik lengan Banyu ke pelukannya. "Nggak lagi. Aa' kenapa nggak percaya sama aku?"

Suara Bening yang serak akhirnya membuat Banyu mengangguk sambil mengelus puncak kepala istrinya. Ia tahu, rencana meminta wanita itu untuk mengundurkan diri dari Maret-Maret tidak akan terlalu susah.

Scanned by CamScanner

"Percaya. Kamu udah nggak mau lagi sama dia. Milihnya aku, kan? Mana mungkin kamu nggak tergoda lihat suami ganteng perkasa kayak aku." Dia menunjukkan tonjolan otot lengannya kepada Bening yang langsung menggeleng tidak percaya dengan kelakuan tukang utak-atik komputer di hadapannya saat ini.

Saat Bening hendak bangkit lagi, Banyu menahannya tetap duduk di atas tempat tidur. "Yang suruh kamu pergi siapa? Aku suruh kamu istirahat, bukannya ke dapur."

Bening mencebik tanda protes.

"Kamu nggak mau, kan, aku marah? Biar nanti aku telepon bos kamu, bilang kamu sakit. Kalau perlu, langsung ngajuin surat pengunduran diri."

Saat ia berdecak, berusaha menunjukkan kekesalan atas paksaan Banyu kepadanya, pria itu langsung menarik sebuah bantal dan menyuruh Bening berbaring.

"Aku nggak mau tidur, A'."

Banyu mendelik tajam. "Badan kamu panas. Suara kamu juga serak. Nanti apa lagi? Kalau masih keras kepala, kita ke dokter biar kamu diopname sekalian. Aku bakal suruh mereka operasi kepala kamu biar keras kepalanya hilang."

Bening langsung tutup mulut mendapat ancaman seperti itu. Mendengar kata rumah sakit seluruh anggota tubuhnya mudah sekali merasa lemas. Jantungnya, terutama, akan berdebar tidak keruan. Ia trauma ssetelah kehilangan ambunya

Scanned by CamScanner

di rumah sakit. Padahal, sebelum itu baik-baik saja. Bening yang kala itu berusia dua belas tahun tidak akan paham bahwa ambunya meninggal karena melahirkan adiknya yang juga ikut pergi bersama sang ibu.

"Mau masak sarapan Aa'." Bening menggumam saat Banyu beralih menuju lemari pakaian dan mengambil satu baju terusan untuk istrinya yang masih meributkan masalah dapur.

Saat kembali ke dekat tempat tidur dan mengangsurkan baju itu kepada Bening, Banyu bicara dengan santai, "Kamu istirahat. Ganti baju dulu. Nanti beli sarapan di luar sekalian cari obat demam. Kalau tambah parah, kita ke dokter."

Bening yang awalnya hendak protes mendadak tutup mulut saat Banyu membantunya berganti pakaian. Hatinya tiba-tiba saja menghangat karena sedikit perhatian dari pria itu. Sesuatu yang selalu ia sadari dan semakin membuatnya bertambah cinta. Perhatian kecil mulai dari urusan buang sampah, menyiapkan sandal jepit dan keset di depan kamar mandi, sampai menyiapkan sebuah bangku yang nyaman di tempat ia biasanya menyetrika baju. Bukan perhatian seperti sesuatu yang romantis seperti bunga, tetapi anehnya dia suka.

Banyu bahkan tidak ragu mengambil ikat rambut Bening yang tergeletak di atas meja rias dan membantu mengucir rambutnya meskipun seadanya agar tidak acak-acakan saat wanita itu merebahkan kepalanya ke atas bantal. Sederhana, tetapi terasa amat manis hingga menyentuh hati.

Scanned by CamScanner

"Tidur. Nggak usah main HP. Aku ke bawah bentar."

Bening mengangguk dan melepas kepergian pria itu saat ia sadar beberapa menit kemudian Banyu masih duduk diam di sisi tempat tidur sambil mengelus lengan Bening yang menatapnya takjub. "Katanya mau keluar?"

Banyu mengangguk. "Nunggu kamu tidur. Nanti malah ke dapur kalau aku nggak ada. Sekarang tidur lagi."

Bening tidak membalas dan berusaha memejamkan mata. Ia ingat baru tidur setelah jam tiga subuh. Pekerjaan di miniswalayan juga sedang sibuk-sibuknya menjelang akhir bulan. Banyu benar saat mengatakan bahwa ia terlalu lelah dan stres memikirkan kapan dirinya bisa hamil hingga tumbang seperti ini. Barangkali, ia kurang sabar atau memang terlalu terburu-buru. Mengurus diri sendiri saja kadang tidak becus dan kini malah ingin merawat satu bayi yang ia tahu bukanlah hal yang mudah.

Belaian lembut sang suami perlahan mengantarnya ke alam mimpi. Tidak butuh waktu lama, ia pun terlelap.

Saat melihatnya tidur, Banyu tersenyum getir. Bukan ia tidak tahu, beberapa bulan terakhir Bening lebih banyak diam dan tidak lagi membalas setiap ucapannya dengan lancar seperti dulu. Masalah bayi bukan tidak pernah mampir dalam pikirannya. Kakaknya, Zifannya, bahkan tidak malu mengirim pesan menanyai kapan Bening hamil. Berkali-kali pula Banyu menjawab dengan sopan dengan mengatakan bahwa hal itu

Scanned by CamScanner

adalah hak prerogatif Tuhan dan dia tidak suka mengumbar urusan rumah tangga kepada orang lain.

Lagi pula, bersama Bening, ia belajar melihat ada wanita lain yang peduli kepadanya setelah bertahun-tahun nyaris mati rasa. Tidak perlu ada cinta untuk membina rumah tangga, asal ada rasa peduli, itu lebih dari cukup. Satu hal yang membuatnya berterima kasih, Bening tidak pernah menuntut hal itu kepadanya.

Sampai beberapa menit kemudian, ia mendengar wanita itu menggumam sambil meneteskan air mata. Padahal, Banyu yakin, Bening sudah tertidur.

"Kinan cinta Aa'. Jangan tinggalin Kinan, ya, A'."

Perlahan tangan Banyu kemudian beralih mengusap air mata yang meleleh di sisi wajah wanita berwajah amat manis itu. Senyum tersungging dari bibir pria itu sembari ia melakukan pekerjaannya. Tidak peduli air mata Bening terasa hangat barangkali karena efek demam atau wajah tidur wanita itu yang terlihat amat damai, Banyu mengecup pelan dahi sang istri penuh kasih sayang.

Nggak akan, Kinan! Aku akan selalu di samping kamu sampai kapan pun. Jangan pernah berhenti cinta aku meski aku belum bisa balas.

***

Scanned by CamScanner

Bening terbangun saat menyadari tenggorokannya terasa gatal menyebabkannya batuk tiba-tiba, membuat wanita itu membuka mata. Ia kembali batuk beberapa kali hingga Banyu yang duduk di sebelah kiri sisi ranjang, membantunya bangun.

"Minum, ya?" Pria itu mengangsurkan secangkir air hangat suam kuku.

Bening menerimanya. Tenggorokan yang tadinya terasa nyeri menjadi sedikit lebih baik saat diguyuri air hangat. Ia baru hendak berbaring lagi saat Banyu kemudian memeriksa dahinya. Masih terasa panas.

"Makan dulu terus minum obat penurun panas. Kalau sore tambah parah, kita ke dokter, ya."

Bening menggeleng.

"Nanti kalau sembuh, kita nonton lagi. Atau jalan ke mana aja yang kamu mau asal sembuh."

Senyum Bening langsung merekah dari balik bibirnya yang pucat. Ketika Banyu meraih sebuah wadah makan kedap udara bermotif Doraemon kesayangan wanita itu, lalu membuka tutupnya, ada bubur ayam yang masih panas di dalamnya. Mau tak mau, Bening berjuang menahan air mata agar tidak jatuh. Pria tidak peka di hadapannya ini membeli bubur ayam hanya untuknya dengan wadah khusus agar tidak dingin ketika ia makan. Bisakah ia tidak terharu?

"Ini bubur paling enak. Kesukaan kamu yang deket simpang empat itu. Aku bilang sama abangnya, pesen bubur

Scanned by CamScanner

yang suka dibeli sama Neng Kasir Genit."

Sebutir air mata Bening jatuh saat ia tersenyum. Banyu tahu dia sedikit cerewet saat makan bubur ayam. Bening tidak mau buburnya ditambah seledri, takaran kecap dan kuahnya harus sesuai, dan senjata andalannya tentu saja neng kasir karena ia selalu membeli bubur saat sedang menggunakan seragam kasir kebanggaannya. Ciri khas Bening saat berbelanja di mana pun akan jadi kesayangan abang-abang jualan itu. Bang John dan abang bubur ayam adalah contoh nyata. Jangan lupakan, uda penjual ayam panggang di rumah makan Padang yang memberinya bonus setiap berbelanja di sana.

"Aku nggak genit, A'." Dia memprotes saat Banyu mulai menyendok bubur, meniupnya dengan pelan, lalu menyuapkannya ke mulut sang istri yang kelihatan jelas tidak terima dijuluki kasir genit. Bahkan, sambil mengunyah, Bening masih melanjutkan aksi protesnya. "Jualan kalau sepanjang hari, sepanjang minggu, sepanjang tahun cuma diem doang, nggak enak, A'. Nggak tahu aja gimana rasanya jualan, tapi yang beli cuma diem sama nangguk doang. Aku sering banget gitu. Ditawarin promo, geleng. Ditawarin pulsa, geleng. Ditawarin minyak, geleng. Pas harga beda sama *display* aja protes. Coba kalau diajak guyon, seneng banget tahu, A'. Aku ngebayangin abang-abang udah tua gitu jualan sampai bengong. Aku, kan, baik."

Banyu tersenyum sambil terus menyuapi sang istri yang sepertinya sudah semakin bertenaga saat beberapa sendok

Scanned by CamScanner

bubur masuk ke saluran pencernaannya. Ia terkadang senang mendengarkan ocehan wanita itu sehingga saat Bening lebih memilih diam karena memikirkan masalah kehamilan, ia merasa ikut sedih.

"Iya, kamu baik. Ke semua cowok juga baik." Banyu membalas dengan nada santai saat Bening kemudian menolak suapannya yang kesepuluh kali.

Bening memang sudah lancar bicara, tetapi kondisinya memang belum sehat.

"Udah, A'. Pengin muntah. Nggak mau lagi."

"Aku bikinin teh manis hangat mau?" Banyu meletakkan kembali wadah bubur ke nakas kecil di samping tempat tidur.

Bening menggeleng. "Nggak usah, A'. Nggak mau ngerepotin."

Banyu mengusap pelan puncak kepala wanita itu. "Nggak repot. Susah kalau kamu sakit, aku yang harusnya kerja, jadi ikut libur. Sakitnya jangan sering-sering. Kamu bilang mau minta dibeliin sawah yang luas di kampung sama kerbau dan sapi, kan?"

Biasanya, Bening akan langsung tersinggung mendengar kalimat Banyu yang mengatakan bahwa gara-gara dirinya, pria itu terpaksa tidak bekerja. Namun, karena Banyu akan membelikan wanita itu sawah beserta hewan ternaknya, mau tak mau, Bening tersenyum. Ia bahkan tidak menolak saat sang suami menyodorkan tablet penurun panas dan air untuknya.

Scanned by CamScanner

"Emangnya Aa' mau jadi pak tani?" Bening terkikik usai menelan sebutir tablet penurun panas dan mengembalikan cangkir kosong kepada Banyu saat denting bel pintu membuat keduanya menoleh bersamaan. "Siapa?" Bening bertanya bingung sementara Banyu sudah lebih dulu bangkit.

"Tirta. Tadi aku suruh ke sini buat ngasih berkas yang mesti ditandatangani. Tunggu bentar, ya."

Saat mendengar nama Tirta alias Syahrini kualitas nomer dua, alarm radar bahaya milik Bening langsung berfungsi otomatis. Tidak peduli badannya terasa remuk dan tidak keruan atau kepalanya yang berdenyut-denyut, saat seorang sekretaris macam Tirta datang berkunjung, ia harus selalu siaga. Meski tertatih-tatih, Bening berhasil menyusul Banyu yang sudah lebih dahulu berjalan ke ruang depan untuk membuka pintu.

Ia sudah berada di antara penghubung ruang tamu dan ruang keluarga saat pintu terbuka. Banyu yang masih memegang handel pintu tahu-tahu saja mendapat serangan mendadak dari Tirta yang menyerbunya dengan semangat.

"Mas Banyu, kangen."

Pria itu lalu mendorong tubuh Tirta saat sebuah sendok bersalut bubur melayang melewati kepalanya dan mampir tepat di pelipis mulus sekretaris seksi yang langsung mengaduh.

"Aduh, sakit banget kepala aku." Tirta meringis dan nyaris menjatuhkan setumpuk berkas saat ia menyadari di dahinya, selain rasa perih, terdapat jejak lengket beraroma kaldu ayam

Scanned by CamScanner

yang langsung membuatnya cemberut.

"Besok-besok, mangkuk yang nangkring di jidat lo kalau berani lagi meluk-meluk laki gue. Cukup sekali aja gue kecolongan kayak kemaren." Siapa suruh menggoda bos saat berada di rumahnya sendiri? Tidak peduli sang nyonya sedang sakit, wanita emosi selalu punya tenaga lebih banyak saat dia marah.

Suara Bening yang mengintimidasi membuat Tirta mencebik. Mana bos tidak membelanya pula. Bukankah dia seorang tamu? Banyu malah menyuruh Tirta masuk dan meletakkan berkas-berkas yang dibawanya ke atas meja, sementara pria itu menyongsong sang istri dan menuntunnya dengan lembut menuju sofa. Yang benar saja, mana mungkin wanita itu menunggui Tirta yang sedang rapat dengan Banyu? Dia bisa saja ke dapur, membuat minuman.

"Masih punya tenaga ngelempar sendok ke muka orang? Itu nggak sopan namanya." Banyu memperingatkan istrinya, tetapi tak urung ia tersenyum karena Bening menyelamatkan dirinya dari serangan Tirta yang amat mendadak.

Bening balas memandangi suaminya dengan mata terpicing. "Oh, gitu? Besok-besok, kalau aku pamit balik dari Maret-Maret, aku cium pipi Bang Dera dulu."

Banyu langsung memelototi Bening yang tidak terintimidasi sama sekali. Badan boleh sakit, meriang panas dingin, tetapi soal adu perang urat syaraf, dia tidak boleh kalah.

Scanned by CamScanner

"Duduk di sini. Nggak lama, kok." Banyu mengalah. Ia mulai memeriksa tumpukan berkas yang sudah berada di atas meja, sementara sekretaris rasa tamu itu mulai gelisah karena belum dipersilakan duduk oleh tuan rumah.

"Kamu latihan berdiri. Siapa tahu besok turun jabatan jadi resepsionis. Mesti tahan berdiri dari pagi sampai sore."

Tirta mati kutu saat nyonya bos mendelik sambil bersedekap memandangi dirinya yang masih berdiri dengan kikuk. Bosnya malah tidak mau repot-repot menoleh dan asyik menekuri beberapa berkas sebelum membubuhkan tanda tangan.

"Bagian ini kurang lengkap, Ta. Revisi lagi. Besok aja aku tanda tangan sekalian sama perjanjian kerjasama perusahaan keluarga Wishaka." Banyu menunjuk sebaris kalimat, lalu mencoret dan mengganti kata-katanya.

Tirta tanpa sadar mendekat, lalu membungkuk hingga kemejanya yang tipis menampakkan belahan di tempat rahasia yang tidak disadari Banyu karena pria itu masih sibuk menulis.

Bening yang paham taktik sang nona sekretaris langsung memegangi kepalanya dan meringis dengan suara seperti kucing terjepit membuat perhatian sang suami kemudian berpindah kepadanya.

"Kenapa? Pusing lagi?" Banyu tanpa ragu meletakkan berkas yang ia pegang ke atas meja, meninggalkan Tirta dengan pandangan melongo, lalu memeriksa dahi Bening yang memang masih hangat.

Scanned by CamScanner

"Tuh, udah tahu masih lemes malah nekat keluar kamar. Masuk lagi, ya. Istirahat. Nanti aku temenin. Ta, tinggalin aja berkasnya. Nanti yang penting aku kirim pakai kurir. Kamu balik ke kantor aja dulu."

Tirta tidak percaya bahwa bos kesayangan lebih memilih sang nyonya dan malah mengusirnya. Ia ingin menolak dan mengatakan tidak apa-apa menunggu, tetapi kemudian Banyu malah menyuruhnya menutup pintu dan meninggalkan wanita itu menggendong istrinya masuk ke kamar. Setengah frustrasi, Tirta memaki dalam hati dan meninggalkan apartemen sang atasan dengan perasaan jengkel luar biasa.

Sementara, Bening tidak berhenti tertawa, bahkan saat Banyu membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

"Puas kamu ngerjain dia?"

Bening mengangguk.

"Sakit kepalanya beneran? Habis aku tanda tangan kita langsung ke dokter."

"Jangan, A'. Nggak mau ke dokter." Wajah Bening yang masih pucat tampak panik. Ia menggeleng dengan cepat ketika kata dokter disebutkan. Ia tetap anti ke sana meskipun sebelum ini pernah mampir ke ahli kandungan.

"Kalau sakitnya tambah parah, kamu nggak ada pilihan lain. Atau memang kamu sengaja sakit biar bisa sama aku terus-terusan?"

Scanned by CamScanner

Bening langsung membalas dengan sengit tidak peduli ketika ia melakukan itu, kepalanya menjadi sedikit nyeri. "Aku nggak pernah minta Tuhan ngasih aku sakit, A'. Aku mintanya anak. Siapa nyangka tahunya jadi gini?"

"Itulah salahnya. Jaga diri kamu dulu, baru punya pikiran buat jaga anak. Kalau sama badan sendiri aja kamu nggak sayang, apalagi sama anak?"

Bening tidak menyangka Banyu akan balik membalasnya. Ia tidak mampu lagi bicara saat air mata lebih memilih menguasai emosinya saat ini. Entah karena Tirta, karena bayi yang tak kunjung hadir, atau karena ucapan Banyu kepadanya, ia tidak tahu. Namun, yang dirinya tahu, saat air matanya tidak kunjung berhenti dan sang suami mendekapnya, berarti lebih dari segalanya.

Kendati bayi yang ia impikan belum hadir dan sekarang ia malahan sakit, untuk ke sekian kalinya, Banyu memilih berada di sampingnya, memeluknya, memberikan semangat meskipun hanya berupa usapan pelan di punggung dan senandung lembut lagu *Beautiful Girl* yang entah kenapa terasa amat menenangkan dibanding apa pun. Itu saja lebih dari cukup.

Scanned by CamScanner

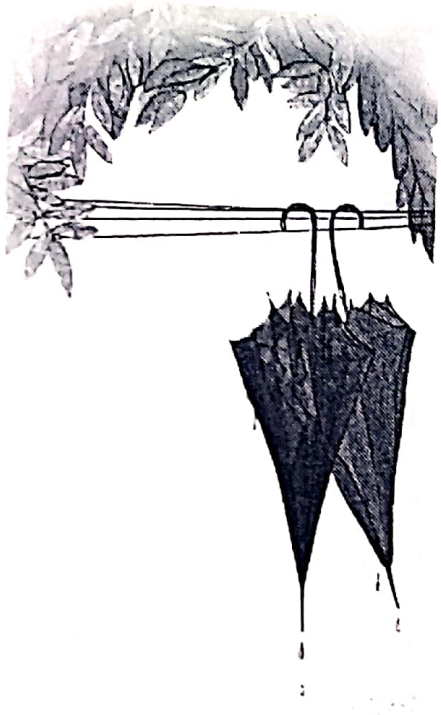

BAB 14

DUA HARI LAMANYA Bening hanya terbaring lemah dalam pengawasan sang suami yang benar-benar melarangnya bangun dari tempat tidur kecuali untuk mandi, buang air atau salat. Pada hari ketiga, ia akhirnya memaksa bangun dan mengerjakan semua urusan rumah yang terbengkalai saat sakit. Alasan lain tentu saja karena merasa tidak enak terus-terusan membuat Banyu bolos bekerja sementara Bening tahu, jadwal pria itu amatlah sibuk. Tirta bahkan harus bolak-balik kantor dan apartemen hanya untuk mengantarkan berkas kepada pria itu meskipun sebenarnya Tirta yang berkeras, padahal Banyu sudah meminta layanan kurir.

Akhirnya, Bening mengaku sembuh dengan harapan Tirta tidak datang ke apartemen mereka lagi daripada sakit kepala meladeni sekretaris yang kemudian berubah fokus dari sekadar antar-antar berkas dan menjadi kurir camilan untuk sang suami,. Meskipun saat berada di kantor, intensitas pertemuan Banyu

Scanned by CamScanner

dan Tirta akan meningkat. Namun, Bening berpikir, situasi itu masih jauh lebih baik karena ia tidak melihat siaran langsung ulah sekretaris konyol itu daripada harus memandanginya tepat di depan mata. Lagi pula, tidak sekali pun Banyu ambil pusing apa yang hendak diperbuat sekretarisnya. Hanya saja, terlalu sering menjadi mandor di tengah-tengah sakit kepala dan demam yang menolak pulih karena mendapati Tirta sedang menarik-narik ujung rok mini yang ia kenakan agar paha mulusnya bisa menjadi tontonan Banyu, membuat urat di leher dan pelipis Bening menjadi amat tegang.

"Batuknya masih."

Bening mengangguk pelan saat di pagi berikutnya ia membujuk Banyu untuk bekerja, sementara suaminya masih tidak percaya dengan keadaan wanita itu. Kemarin, mereka sudah berkunjung ke dokter. Sang dokter menganjurkan banyak istirahat, minum obat, dan melarangnya bekerja dengan berat yang membuat Banyu kemudian menjadi ekstra protektif. Suaminya melarang Bening melakukan apa pun meskipun sang istri menolak.

"Masih dikit. Aku pegel di tempat tidur terus. Mau ke dapur. Kayaknya pas sakit nggak ada yang bersih-bersih." Bening membalas dengan suara pelan usai dirinya membuka mukena setelah salat Subuh bersama.

Banyu yang awalnya masih berusaha mencegah istrinya beraktivitas akhirnya mendiamkan saja saat Bening berjalan

Scanned by CamScanner

menuju dapur dan membuktikan sendiri bahwa kondisi ruang kerja sang istri ternyata tidak kacau seperti yang dikiranya. Tidak ada gelas, piring, atau panci kotor yang berserakan. Semua bersih dan rapi seperti sediakala. Bening menoleh takjub kepada Banyu. Hanya ada mereka berdua di apartemen, sudah pasti yang bertanggung jawab dalam kegiatan bersih-bersih adalah suaminya.

"Aa' nyuci piring?"

Banyu mengangguk. Mau tak mau, sudut kecil di hatinya terasa sedikit berbunga-bunga. Sudah beberapa hari ini ia dibuat jatuh cinta dengan sikap pria itu. Suaminya selalu berbicara ketus, tetapi dengan mata kepalanya sendiri ia melihat Banyu selalu memperlakukannya dengan amat baik. Sesuatu yang ia sadari, perlakuannya bukan lagi hal baru setelah kebersamaan mereka selama berbulan-bulan.

"Iya. Ada piring kotor, ya, dicuci. Memangnya aneh?"

Bening hanya menggeleng. Tidak aneh, tetapi pria yang mau turun langsung ke dapur membantu istri tidak banyak. Mengetahui suaminya mau repot-repot dengan spons dan sabun cuci saja sudah membuatnya terharu bukan main.

Terlebih lagi, saat abahnya berkunjung tadi malam karena Banyu menjemputnya. Suaminya tahu Bening merindukan Abah sehingga Banyu kemudian berinisiatif mendatangi rumah mertuanya dan mengajak menjenguk putri semata wayangnya. Ia teringat perkataan abahnya, *'Banyu adalah lelaki yang baik.*

Scanned by CamScanner

Abah percaya dia bisa gantiin Abah jaga Kinan. Walau kalian baru kenal setelah menikah, bukan alasan kamu untuk nggak patuh. Abah juga nggak melihat dia sama sekali menyepelekan kamu. Satu alasan yang akhirnya Abah terima pinangan orangtua Banyu. Kinan jangan marah lagi sama Abah sampai sakit kayak gini. Kinan sakit adalah hal terakhir yang Abah mau di dunia."

Bening tahu Abah berusaha memberikan yang terbaik meskipun sempat berbohong. Ia berusaha mengerti dan tidak ingin mengungkitnya lagi. Toh, semua sudah terjadi. Ia dan Banyu sudah resmi menjadi suami-istri. Lagi pula, Bening kini jatuh cinta dengan pria itu. Ia tidak menyesali sedikit pun keputusan Abah meskipun memang pada awalnya tidak terima.

"Nggak, tapi heran aja Aa' mau nyuci." Bening menggumam saat ia membuka kulkas, mencari sesuatu untuk dimasak sebagai bekal sarapan pagi itu. Hanya tersisa sosis, telur, dan beberapa potong cabai serta bawang yang ia temukan di rak bumbu. Tiga hari sakit artinya tidak sempat ke pasar. Beruntung saat ini ada layanan pesan antar makanan, jadi Banyu tidak perlu merana hanya karena Bening terkapar tidak berdaya.

"Masak nasi goreng sosis mau nggak, A'? Atau mau kayak bule di tipi, sosis goreng sama telur orak-arik?"

Banyu yang sedang berjalan menuju kamar mandi, menoleh sambil mengurai seulas senyuman. "Kayak lupa aja suaminya suka makan apa. Mentang-mentang sakitnya tiga hari. Nanti kalau sakit seminggu, jangan-jangan kamu lupa muka aku."

Scanned by CamScanner

Bening mengulum senyum, lalu mulai menyiapkan bahan untuk menggoreng nasi. Beruntung nasi selalu tersedia meski nyonya sedang teler. Tuan yang tampan tidak akan pernah terpisah dari nasi sehingga tanpa disuruh pun, ia akan selalu membantu memasak nasi. Meskipun hanya sekadar menuang beras di panci, mencuci, memasukkannya ke *rice cooker*, lalu menyalakan tombol penanak.

"Sore nanti Mama nyuruh datang. Kalau masih sakit, aku akan bilang kamu mesti istirahat."

Sambil mengupas kulit bawang merah, Bening menoleh. Namun, Banyu sudah masuk ke kamar mandi membersihkan saluran air yang penuh rambut rontok Bening setelah beberapa hari tidak berkeramas. Risiko punya rambut panjang, lalu sakit dan tidak bisa merawat rambut sebagaimana mestinya, setelah itu bisa dipastikan penyebab kamar mandi tersumbat tidak lain tidak bukan adalah Bening seorang. Namun, Banyu tidak marah sekalipun rambut rontok sang istri membuat ia menjadi sering mengobok-obok saluran air.

"Mama kangen, ya, A'?"

Suara Banyu terdengar dari depan pintu kamar mandi yang letaknya memang tidak jauh dari dapur. "Kangen sekalian ngenalin mantunya sama temen arisan Mama."

Mendengar kata arisan dan tebak-tebakan jumlah tamu yang akan datang, jantung Bening berdetak sedikit kencang. Ia masih merasa tidak nyaman saat pertemuan terakhir di rumah

Scanned by CamScanner

mertuanya itu kala kakak iparnya berkali-kali menyindir tentang kehamilan. Apakah kali ini ia harus menghadapi pertanyaan itu lagi dari orang lain dengan jumlah yang ia yakini tidak sedikit? Mama mertua memang baik. Namun, segigih apa pun Mama berusaha membela menantunya, Bening yakin, satu saat wanita baik budi itu bisa kecewa kepadanya.

"Mesti datang, A'?"

Banyu keluar dari kamar mandi sambil membawa kantong plastik hitam kecil yang pasti berisi rambut Bening.

"Kamu masih sakit? Istirahat aja di rumah. Mama hanya kangen. Kan kamu udah dua minggu nggak mampir. Biasanya, nemenin Mama masak atau wisata kuliner."

Mendengar bahwa mama mertua merindukannya, Bening menjadi bingung. Ia ingin datang, tetapi berharap orang-orang tidak banyak bertanya tentang keadaannya. Siapa yang tidak ingin hamil? Namun, Tuhan yang punya kuasa dan manusia hanya perlu bersabar. Walau dalam hal itu, yang tidak sabar ternyata orang lain, merangkap tetangga, teman kerja, bahkan saudara-saudaranya yang sangat penasaran.

"Nggak, sih. Cuma...." Ucapan Bening terhenti saat Banyu yang sudah selesai dengan pekerjaannya di kamar mandi mendekati wanita itu sambil mengusap lembut kepalanya.

"Kalau memang belum sehat, istirahat aja."

Bening menggeleng. "Nggak lemes lagi, tinggal batuk doang."

Scanned by CamScanner

Meski raut wajah suaminya masih tampak khawatir, ia mencoba meyakinkan kalau semuanya baik-baik saja. Lagi pula, di rumah mama mertuanya nanti ia akan banyak duduk. Wanita itu tidak pernah menyuruhnya melakukan pekerjaan berat. Bila Bening memaksa, maka Veronica Zulham akan cemberut dan mulai mengoceh bahwa mereka memiliki banyak asisten rumah tangga yang akan membantu sampai urusan makan sekalipun.

Tanpa banyak ribut, pada akhirnya pasangan itu memutuskan untuk datang ke rumah orangtua Banyu. Sebelumnya, Bening diajak mampir sebentar ke kantor sang suami selama beberapa jam yang kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh wanita itu untuk mengamati sekretaris centil yang terkejut bukan main dengan kehadiran bu bos.

Tirta bahkan tidak bisa keluar-masuk ruangan Banyu selincah biasanya. Ia hanya menghabiskan waktu sambil cemberut di balik meja kerjanya hingga lewat tengah hari saat atasannya yang tampan memutuskan keluar bersama sang istri.

"Saya pulang duluan." Banyu berpesan kepada Tirta yang dibalas dengan kerlingan heran. "Saya ke rumah bos besar, ada acara keluarga. Kalau nanti ada perlu, kamu tinggal telepon."

Tirta mengangguk. Ketika mereka berdua berlalu, Tirta akhirnya duduk kembali sambil bersungut dan memilin rambut dengan kesal. "Gimana caranya gue bisa jadi bini kedua kalau bini pertama seremnya kayak gitu? Bisa-bisa pas mau malam pertama, gue dijambak. Kasihan, kan, rambut mahal gue."

Scanned by CamScanner

Tirta lalu menghentikan kegiatan memilin rambut dan menoleh pada punggung atasannya yang kini menggenggam tangan sang istri dengan penuh kasih sayang seolah-olah takut wanita itu tersandung saat ia berjalan. Seringai tipis terbit di wajahnya yang amat cantik berpoles gincu warna merah darah, serasi dengan blus seksinya yang ketat dan memikat.

***

Ketika Banyu dan Bening tiba di kediaman keluarga Zulham, suasana mulai hiruk pikuk. Beberapa mobil mewah terparkir di pelataran rumah besar yang terlihat mencolok di antara rumah-rumah mewah lainnya. Selain menempati lokasi elit, rumah itu teramat luas membuat siapa pun yang berkunjung ke kediaman pemilik jaringan telekomunikasi nomor satu di Indonesia itu akan berdecak kagum. Bening pun yang awalnya tidak berhenti membuka mulut saat pertama berkunjung masih belum bisa menyembunyikan kekaguman setiap kali mampir ke rumah mertuanya.

Agaknya hanya di tempat itulah ia merasa rendah diri dengan pekerjaannya sebagai kasir miniswalayan. Ia yakin, antara gajinya dan gaji asisten rumah tangga keluarga suaminya, jauh lebih besar pendapatan mereka. Begitu pun cara berpakaian anggota keluarga yang membuat Bening makin rendah diri. Ketika pertama kali berkunjung dengan celana jin cuci gudang di satu pusat perbelanjaan dan satu kemeja diskon

Scanned by CamScanner

dua puluh persen, Zifanya—kakak Banyu—mendelik seakan-akan meremehkan selera berpakaiannya.

Meski sebelum ini Bening selalu menanggapi biasa, setelah terjadi berkali-kali dan ditambah dengan permasalahan tentang kehamilan, membuat Bening yang awalnya semangat membalas akhirnya memilih diam tiap mereka bertemu. Ia bahkan tidak ragu untuk berkumpul dengan sesama asisten rumah tangga dan menghabiskan banyak waktu bersama mereka sebelum Banyu atau mama mertuanya sendiri yang meminta dirinya bergabung. Lama-kelamaan, wanita yang sebelumnya punya kepercayaan diri amat tinggi itu harus bersusah payah memunguti harga dirinya yang jatuh berceceran di depan keluarga kaya raya yang notabene sudah menjadi bagian dalam hidupnya.

Sejak Zifanya kembali dari Singapura beberapa bulan lalu, Bening tidak henti menjadi korban kesinisannya. Entah kenapa, bertanya kepada mama mertua atau saudara ipar yang lain terasa amat memalukan. Lagi pula, ia sadar diri. Saudara Banyu yang lainnya adalah orang-orang supersibuk, seorang sosialita, pengusaha, bahkan wirausahawan amat sukses yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan kasir seperti dirinya.

Krisis kepercayaan diri sudah membuat ia nyaris malu untuk mengangkat kepala. Namun, demi rasa sayang dan hormat kepada ibu mertua, Bening menyimpan semuanya dalam hati. Setidaknya, masih ada Banyu yang tidak pernah protes walaupun akhir-akhir ini bujuk rayu suaminya untuk meminta Bening berhenti menjadi kasir membuatnya mempertimbangkan hal

Scanned by CamScanner

itu agar bisa terwujud. Ia sepertinya perlu istirahat agar sesuatu yang paling dia inginkan saat ini bisa terwujud.

"Kamu nggak apa-apa, kan, sama Mama? Aku harus telepon klien dulu," ujar Banyu dengan suara yang lembut.

Bening mengangguk. Ia lalu sendirian berjalan menyongsong sang mertua yang terlihat asyik mengobrol dengan sesama teman sosialitanya. Untunglah hari ini, Bening tidak lagi memakai pakaian sesuka hatinya. Setidaknya, untuk acara-acara penting, ia sudah bisa menempatkan diri dengan mengenakan pakaian yang pantas.

"Kinan udah datang? Banyu mana?" Veronica Zulham tersenyum saat tangannya dicium lembut oleh sang menantu.

Bening mendongak dan menjawab pelan, "Lagi nerima telepon, Ma."

Veronica menghujani Bening dengan ciuman di pipi dan pelukan hangat. Kemudian, ia memperkenalkan menantu pertamanya itu kepada beberapa rekan yang disambut amat antusias.

"Mantunya cantik, lho, Ve. Anak kamu pinter cari istri."

"Siapa namanya?"

"Kerja di mana?"

Bening tahu, setiap diperkenalkan, ia akan selalu mendapat banyak pertanyaan termasuk pekerjaan. Namun, untuk pertanyaan terakhir, ia biasanya hanya membalas dengan

Scanned by CamScanner

senyuman. Menjadi kasir miniswalayan sementara mertuanya kaya raya bisa membuat mereka malu. Kalau sudah begitu, giliran Veronica yang menggiring para penanya untuk membahas topik lain.

Seperti kali ini, meski duduk di antara mertua dan teman-temannya, yang ada dalam kepala Bening hanya seputar Maret-Maret yang sudah beberapa hari tidak ia kunjungi atau juga forum Kopisusudotkom yang sejak sakit tidak lagi ia hampiri. Dia rindu ulah kocak para anggota yang selalu membuatnya tertawa meskipun tahu interaksi mereka hanya sebatas dunia maya. Kecuali pemegang akun DutaJendolan yang beberapa kali membuat janji kopi darat dengannya, bahkan sering mampir ke Maret-Maret dengan alasan menemui SPP, Supervisor Pecah Pisan alias Samudera.

"Banyu bilang, Kinan sakit, ya?"

Suara mama Banyu menyadarkan Bening kembali dari lamunan. Saat menoleh, hanya tinggal dirinya berdua dengan sang mertua. Bening mengangguk singkat.

Veronica mengelus lembut puncak kepalanya. "Jangan banyak pikiran. Dibawa *enjoy* aja. Masalah yang lain nggak usah dimasukin hati. Yang penting nikmatin prosesnya. Banyu nggak marah-marah, kan, sama kamu?"

Kinan mengangguk. Banyu tidak lagi berbicara ketus seperti awal mereka bersama. Dia makin sabar menghadapi Bening terutama saat emosinya naik-turun tidak keruan seperti ini.

Scanned by CamScanner

"Kinan udah makan? Bareng Mama aja ke ruang makan, yuk."

Bening kemudian menurut saja saat mertuanya mengajaknya makan meskipun sebenarnya ia tidak lapar. Lagi pula, ia terlalu bingung mendapati orang-orang yang tidak dikenalnya hilir mudik di rumah mertua, sementara orang yang bisa ia ajak bicara ikut sibuk meladeni para tamu, selain sang suami yang masih saja belum kembali sejak berpamitan menelepon.

Ketika tiba di depan meja yang berisi banyak penganan, sang mertua diajak mengobrol oleh seorang wanita cantik dengan rambut disasak tinggi. Bening yang kemudian menjadi kikuk memutuskan mengambil piring saat matanya berserobok dengan seorang wanita yang ia kenal sedang berbicara pada layar ponsel dan menunjuk-nunjuk ke arah makanan yang tersaji. Pakaian kurang bahan yang tadi pagi dipakai wanita itu hanya dilindungi syal tipis yang entah apa gunanya. Toh, asetnya yang lain masih bisa dilihat sekalipun ditutupi.

"Ibu Kinan masih di sini? Laper, ya? Sama, saya juga."

Bening tidak percaya bahwa ia sekarang berdiri berdua saja dengan wanita yang paling tidak ingin ia temui di mana pun. Walau kenyataan berkata lain dan dunia memang terlalu sempit, pada akhirnya mereka bertemu lagi.

"Kenapa kamu ke sini?" Bening melirik Tirta yang masih asyik melambai ke arah kamera sambil tersenyum riang. Wanita itu sedang siaran langsung di Instagram.

Scanned by CamScanner

"Mas Banyu lupa bawa berkas. Saya anterin, deh, ke sini. Sekalian ikut makan gratis, ketemu Mama Vero juga."

Mata Bening memicing saat mendengar Tirta menyebut Mama Vero tanpa beban. Namun, ia memutuskan diam dan memilih mengambil dua potong *eclairs* sebelum bergerak menuju menu camilan yang lain.

"Makan cokelat, Bu? Nggak takut melar? Nanti Mas Banyu nggak naksir lagi. Ibu rela kalau dia naksir saya?"

Rasanya bertemu Tirta Bening kembali menemukan kewarasannya. Tidak heran ia kemudian dengan lancar membalas ucapan wanita itu dengan santai. "Sebelum menikah, kamu udah mati-matian menggoda suami saya. Tapi, sampai sekarang, kok, kamu nggak dapet lampu ijo juga?"

Tirta hanya tersenyum simpul tidak lama setelah ia cepat-cepat mengakhiri siaran langsung sebelum para penggemar tahu ia akan melanjutkan adu mulut dengan istri bos. Ia menyimpan kembali ponsel mahalnya ke dalam tas. Seperti Bening, ia lalu ikut mengambil piring dan mulai memindahkan isi camilan ke wadahnya tanpa ragu.

Bening sampai harus menaikkan sebelah alisnya melihat jumlah penganan yang telah menumpuk di atas piring sekretaris sang suami. "Punya saya cuma dua biji, kamu sudah ribut ngomongin gemuk. Apa kabar dengan selera makan kamu?"

Tirta mengunyah sepotong kue cokelat lezat berselimut *ganache*. "Distribusi makanan kalau ke tubuh saya itu bagus, Bu.

Scanned by CamScanner

Dia mampir ke sini." Tirta menunjuk dadanya yang besar dan membusung sekal. "Susu saya kempes kalau nggak diisi. Sama satu ini, pantat seksi." Dia menunjuk bokongnya yang memang berisi. "Kalau di pinggang, dia nggak ikut. Perut saya ngerti tuannya harus selalu seksi. Jadi, biarpun makan banyak, saya, sih, begini-begini aja."

Bening tidak percaya, untuk pertama kalinya, ia mengobrol panjang lebar dengan seorang Tirta Padma Lazuardi. Apalagi yang dibahas adalah ukuran tubuh ideal.

"Terus kalau sudah kamu isi, ada manfaatnya selain buat pamer sama pria lain?"

Tirta langsung membalas dengan cepat. "Namanya barang *display* harus dalam keadaan menarik, Bu. Coba, deh, belanja ke mal, yang dicari yang penampilannya bagus, kan? Asal tahu, begini-begini saya masih perawan. Siapa tahu nanti ada bos yang ngiler mau jadiin saya istri. Dia bakal bahagia istrinya masih segelan."

Bening nyaris menyemburkan *eclairs* yang sedang dia kunyah saat satu suara sedikit berisik di ruang tengah yang dekat dengan ruang makan membuat mereka berdua menoleh dan saling melemparkan pertanyaan walaupun hanya lewat tatapan. Ketika rasa penasaran tak tertahan lagi, akhirnya Tirta berjalan lebih dulu, masih dengan memegang sepiring kue yang menggunung. Bening mengikuti Tirta yang sepertinya lebih paham isi rumah keluarga Zulham daripada menantu keluarga

Scanned by CamScanner

itu sendiri. Pemandangan di ruang tengah kemudian membuat Bening terpaku, sedangkan Tirta membelalakkan mata dan menganga secara bersamaan.

Zifanya, putri sulung sekaligus kakak tertua Banyu berdiri di sana sambil tertawa riang dan memegang bahu seorang wanita cantik. Rambut wanita itu berombak, hidungnya mancung, bulu matanya lentik, dan ia memiliki suara tawa paling merdu yang pernah Bening dengar. Sementara, di depan wanita itu, suaminya memandangi sang wanita dengan pancaran sinar mata yang begitu berbeda saat pria itu memandangi dirinya. Binar itu adalah binar mata penuh cinta dan kerinduan yang belum pernah Bening temukan selama pernikahannya dengan Banyu.

Dia merasakan sesuatu seperti terenggut dari dalam dirinya. Apalagi saat mendengar satu kalimat tercetus dari bibir sekretaris seksi yang memandangi semua orang yang berada di ruang tengah itu termasuk mama mertua Bening yang semringah bukan main begitu tahu siapa yang datang.

"Srikandi Widowati Kastania, alias Ibu Sindi yang terhormat."

"Maksudnya?" Bening menoleh sekilas kepada Tirta yang menatap sosok cantik di hadapan mereka dengan mata terpicing, tampak tidak senang dengan penglihatannya saat ini.

"Mantan calon istri Mas Banyu yang kabur ke Filipina satu jam sebelum pertunangan mereka diresmikan cuma karena

Scanned by CamScanner

mau mengejar karier jadi ratu sejagat. Kenapa juga milihnya ke Pinoy? Aku nggak ngerti cara ngomongnya, banyak qolqolah. "

Bening tidak mau tahu apa hubungan qolqolah dengan bahasa Tagalog yang sedang dibahas Tirta. Yang ia tahu, nyeri di kepalanya kembali mendera. Terlebih, saat ia tahu, Banyu tersenyum untuk seseorang yang pernah menjadi amat penting dalam hidupnya itu. Senyum yang belum pernah ia dapatkan sekalipun kini ia menjadi istri seorang Satria Banyu Biru.

Satria. Srikandi. Oh, Tuhan. Kenapa nama mereka pun cocok sekali?

***

Butuh lima sampai sepuluh menit bagi Bening untuk sadar bahwa dirinya merasa asing meskipun berada di tempat ia seharusnya berdiri dengan penuh rasa percaya diri. Namun, susah rasanya untuk percaya dengan matanya sendiri saat melihat keluarga barunya memandang wanita yang Tirta sebut Sindi itu dengan tatapan memuja.

Bagaimana pujian tidak akan mengalir deras pada wanita itu? Kecantikannya luar biasa terpancar dari jarak sekian meter membuat siapa pun yang berada di dekat Sindi akan terintimidasi. Tubuhnya tinggi semampai dan langsing bak boneka porselen. Sementara, dirinya dari awal sudah jelas kalah. Dia bukan apa-apa, juga bukan siapa-siapa.

Scanned by CamScanner

Pernikahan antara dirinya dan Banyu hanya pernikahan paksa. Tidak pernah ada cinta meskipun saat ini dia mau mengakui bahwa cintanya untuk sang suami tidak terhingga. Kenyataan kemudian menyadarkannya. Sebesar apa pun cinta itu kalau suaminya tidak pernah jatuh cinta sama sekali, maka sama seperti bertepuk dengan sebelah tangan. Tidak akan pernah berhasil.

Rasanya sakit saat tahu, meski Banyu lebih memilih diam dan menjauh usai acara penyambutan si calon ratu sejagat, sesekali suaminya melirik Sindi dengan tatapan penuh kerinduan. Dia tahu Banyu tidak pernah memandanginya seperti itu sehingga saat melihatnya sekilas saja sudah pasti Banyu sedang mencurahkan seluruh perasaannya kepada Sindi. Dia kalah telak.

"Si Ibu, giliran sama saya, bawaannya pengin nyangkul. Giliran sama Mbak Sindi aja diem begini. Mana katanya mau ngelawan?"

Bening menoleh saat Tirta muncul di sebelahnya, ikut duduk di sebuah bangku yang menghadap kolam renang besar di bagian belakang rumah keluarga Zulham. Hanya mereka berdua di sana. Banyu sudah tidak terlihat di mana pun setelah bermenit-menit lewat dan Bening malas mencarinya. Dia juga tidak mau dicari walaupun entah kenapa tempatnya saat ini malah diketahui sekretaris yang sepertinya sibuk mengekorinya dari tadi.

Scanned by CamScanner

Kepalanya masih terasa pening dan duduk sebentar sambil memandangi air jernih dengan dasar biru membuatnya sedikit lebih baik. Atau barangkali menurutnya ia merasa lebih baik. Lagi pula, dia tidak mungkin menjadi histeris di tempat seperti ini, melempar kepala wanita itu dengan centong sayur hanya akan membuat derajatnya makin anjlok ke bawah. Zifanya pasti akan mengejek Bening habis-habisan yang berani membuat malu suami di depan kolega keluarganya. Sudah kasir, tidak tahu tata krama pula. Mencoreng nama baik keluarga. Ia tidak akan pernah sebanding dengan calon ratu sejagat yang keberadaannya saat ini sedang dielu-elukan di dalam sana.

Dia harus bagaimana?

"Udut mau, Bu?"

Bening melirik heran kepada Tirta yang dengan santainya mengulurkan satu pak rokok yang segelnya sudah terbuka. Rokok dengan filter rasa mentol yang dijual di Maret-Maret. Beberapa wanita memang sering mampir membeli benda itu. Namun, baru kali pertama ini ia melihat seseorang secara terang-terangan merokok meski dirinya adalah perempuan, di rumah orang pula.

"Kamu merokok?" Tangan Bening mengisyaratkan ia menolak rokok pemberian Tirta.

Sekretaris itu tidak ambil pusing dan mengambil satu batang rokok untuk dirinya sendiri. "*Yes*, ngilangin bete kalau bokek. Dulu, sih, coba-coba. Sekarang keterusan. Habis makan kalau

Scanned by CamScanner

nggak udut, mulut asem." Tirta menyulut rokok dengan korek yang ia ambil dari *clutch* perak senada dengan gaun mininya.

Entah kenapa berbicara dengan seseorang yang awalnya ia kira adalah musuhnya, sedikit mengurangi kegundahan hatinya.

"Di kantor juga?"

Tirta mengangguk. Dari bibirnya yang bergincu merah darah, keluar asap yang membuat Bening terbatuk, tetapi ia tidak protes. Menghirup asap rokok seperti membuat kepalanya terasa melayang meskipun napasnya sedikit sesak.

"Iya, jam istirahat. Nongkrong di atap sambil udut sendirian. Asyik, deh. Beneran nggak mau coba? Ini ada rasa dingin-dinginnya nggak kayak rokok kakek-kakek."

Bening tergoda. Namun, tentunya dengan risiko anggota keluarga Zulham memergokinya. Ia kembali menggeleng. Saat ini, ia butuh menenangkan pikiran, bukannya menambah masalah.

"Kamu kenal sama Srikandi?" Bening mengabaikan kepulan asap yang makin banyak dan membuatnya terbatuk-batuk.

Tirta yang sadar istri bos tampak tidak nyaman segera membuang asap ke arah berlawanan. "Dulu sering sapa-sapa doang. Gara-gara dia, saya jadi gila dandan. Mau, sih, ikut kontes kayak dia. Tapi, sayang, mesti *fake*. Pura-pura senyum, ketahuan *posting* foto lagi dugem atau udut pasti heboh. Malesin, kan? Nggak bisa jadi diri sendiri."

Scanned by CamScanner

Tirta tersenyum sambil mengisap rokok dalam-dalam, menyebabkan warna merah diujung benda itu berkelip-kelip selama beberapa detik, lalu mengembuskannya dengan penuh perasaan. "Mas Banyu baik banget ke semua orang. Murah senyum, bikin kita suka salah paham."

Bening mengangguk menyetujui.

"Kadang sudah GR nyangka suka...." Tirta menahan kalimat selanjutnya saat ia melihat Bening berkali-kali mengerjap seperti sedang menahan laju air mata, lalu dengan cepat menutupi kepedihan itu dengan mengurut pelipisnya. "Ibu nggak apa-apa? Masih sakit? Apa keganggu sama asep rokok?"

Bening menggeleng.

Tak sampai dua detik, Tirta sibuk mematikan rokok yang ia lempar tepat di bawah kaki dan menginjak benda itu dengan sol sepatu ber hak tinggi miliknya.

"Nolongin saya mau, nggak?" Tirta belum sempat menjawab saat Bening kemudian melanjutkan lagi kalimatnya, "Bawa saya pergi dari sini. Saya bakal kasih kamu satu juta."

Mendengar kata satu juta disebutkan, mata cantik Tirta langsung berbinar. Ia mengangguk, lalu bangkit dari tempat dia duduk dan siap menggandeng lengan bu bos yang tampaknya kini sudah lupa bahwa sebelum ini mereka pernah menjadi musuh.

Scanned by CamScanner

"Tumben Ibu baik?" Tirta tersenyum sambil melayangkan senyum sensual membalas dua orang tamu laki-laki yang menyeringai kepadanya.

Sementara, Bening berjalan tertunduk sambil sesekali menutupi wajah dengan rambut. Entah di mana suaminya saat ini. Padahal, sudah satu jam lebih mereka terpisah dan Banyu tidak menunjukkan tanda-tanda kehilangan istri, makin menambah rasa nyerinya baik di kepala maupun dada wanita itu. Tirta benar, barangkali selama ini ia terlalu percaya diri menyangka Banyu menyukainya. Ia telah salah sangka.

Pria yang mencintaimu tidak akan pergi hanya karena ada mantan berada di dekatnya. Pria yang menyayangimu dengan sepenuh hati adalah orang yang memilih dirimu entah dirimu sempurna atau tidak, entah dirimu layak diperjuangkan atau tidak.

Untuk pertama kalinya, Bening merasa benteng perjuangannya untuk meraih cinta seorang Satria Banyu Biru sudah runtuh. Tidak dicintai. Tidak mampu mengandung anak buah pernikahannya dengan pria itu. Tidak bisa bersaing dengan seorang mantan yang secantik bidadari. Cempaka Bening Kinanti sudah kalah sebelum ia sempat berjuang.

Scanned by CamScanner

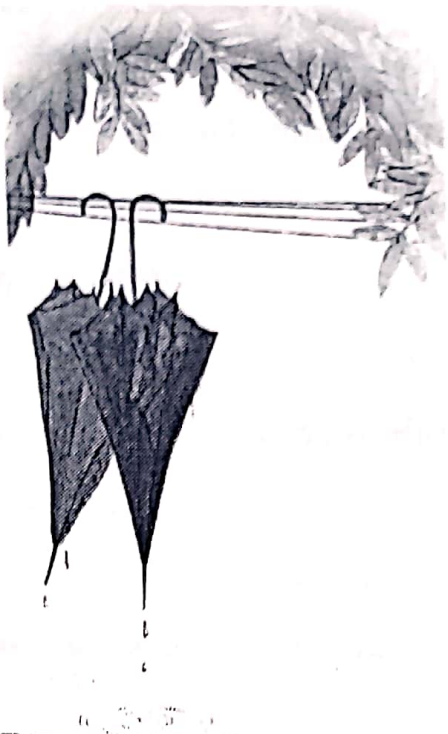

BAB 15

BENING DAN TIRTA yang berhasil kabur dari rumah keluarga Zulham tanpa menarik banyak perhatian orang-orang akhirnya tiba di pelataran Maret-Maret cabang Petukangan setengah jam kemudian. Dalam perjalanan mereka, Bening tidak banyak berbicara, sedangkan Tirta asyik mengemudi sambil mendengarkan alunan musik dugem yang membuat Bening mengernyitkan dahi. Suasana hatinya sedang tidak baik. Kepalanya masih terasa nyeri dan wanita di sebelahnya malah sibuk menggoyangkan kepala mengikuti irama lagu dengan riang gembira.

"Gaji kasir gede nggak, sih?" Tirta akhirnya tidak tahan lagi berada dalam keheningan.

Musik dugem sepertinya membuat bu bos tidak nyaman. Bagaimanapun, dia tetap menyalakan pemutar lagu dan menikmati istri atasannya itu menahan cemberut. Biasanya, Bening akan marah dan langsung bertindak. Namun, karena

Scanned by CamScanner

perasaannya amat tidak baik, Bening mendiamkan saja ulah Tirta itu dan lebih memilih melamun.

"Kamu gabung aja jadi pegawainya kalau penasaran."

Tirta menggeleng. "Ogah, Bu. CEO nggak mampir ke Maret-Maret. Rugi saya."

Bening membuang perhatiannya ke arah jalan. Ia lupa Tirta adalah wanita dengan pandangan jauh ke depan, visioner. Tirta akan mengeluarkan umpan maksimal agar bisa memancing tuna, bahkan ikan paus kalau perlu.

"Ya udah, kalau nggak mau."

Hening lagi hingga mereka berdua tiba di tempat Bening mencari nafkah selama dua tahun terakhir ini. Suasana miniswalayan sedang sepi dan hanya ada sebuah mobil boks besar sedang bongkar-muat stok barang.

Dua orang pria petugas pengantar barang tersenyum melihat kasir cantik idaman mereka tiba, apalagi dengan dandanan tidak biasa sambil diikuti wanita cantik superseksi yang membuat keduanya menahan napas. Dua bidadari bisa nyasar ke Maret-Maret.

"Ning, cakep banget hari ini." Agus, sopir mobil boks yang memang sudah kenal dengan Bening tanpa malu memujinya. Namun, ketika pandangan pria itu beralih ke arah Tirta yang tampil seksi, ia mendapatkan hadiah pelototan.

"Berapa gaji lo berani-berani goda gue?"

Scanned by CamScanner

Pria itu langsung diam dan membolak-balik catatan barang masuk yang ia pegang sedari tadi.

Sesampainya di dalam Maret-Maret, Bening langsung meraih beberapa lembar uang dalam dompet, lalu menyerahkannya kepada Tirta yang tersenyum riang menerima pemberian bu bos yang entah kenapa jadi sebaik ibu peri. Apakah karena kehadiran seorang bidadari di rumah keluarga Zulham hingga membuatnya rendah diri?

"Ibu nggak kesambet, kan?" Tirta memastikan setelah ia memasukkan uang satu juta rupiah ke dalam *clutch* dan gelengan adalah balasan yang ia dapatkan dari wanita muda berwajah murung di depannya.

"Nggak, makasih udah nganter."

"Ibu nggak minder sama Sindi, kan?"

Raut wajah cantik Bening berubah agak kecut. Ia nyaris mengangguk, tetapi kemudian Ia bergumam, "Orang kayak aku cuma remah kerupuk melempem di dasar plastik penuh minyak. Nggak bisa dibandingkan dengan Sindi."

Tirta menggeleng tepat saat sosok Samudera muncul dari ruang pegawai dan menemukan dua orang wanita yang sebelumnya bagai kucing di musim kawin mendadak akrab, alisnya naik tinggi.

"Idih, maunya jadi remah-remah. Najis, deh. Kita lahir aja ke dunia sudah jadi pemenang. *One in trillion*. Cuma satu sperma yang berhasil membuahi sel telur dari triliunan dan ibu mau jadi

Scanned by CamScanner

remah kerupuk? Kenapa mau jadi bekicot, sementara ibu bisa jadi *escargot*? Kenapa mau jadi grosiran kalau bisa jadi *limited edition*? Kalau saya, ogah. Makanya saya nggak mau sama orang susah, maunya sama CEO. Potensi saya gede. CEO yang milih saya jadi bini, bakal kaya tujuh turunan dan bahagia lahir batin. Mau jadi remah? Disiram kuah langsung anyep? Saya prihatin sama ibu."

Bening menatap Tirta tidak percaya. Luar biasa kata-kata yang keluar dari mulut wanita itu hingga ia kehilangan kemampuan untuk membalas. Bahkan, Samudera yang tadinya tidak ingin menguping mendadak diam mendengarkan ocehan sekretaris seksi yang sebelum ini memandanginya dengan tatapan meremehkan.

"Harus sama CEO banget?" Bening bertanya, mengabaikan rasa pusing yang mendera kepalanya. Ponsel dalam saku celananya sudah bergetar dari tadi. Tanpa perlu ditebak, dia tahu siapa yang berusaha menghubunginya.

Tirta mengangguk saat matanya menangkap sosok Samudera yang balas memandanginya dengan serius. Ia melemparkan seringai tipis sebelum membalas pertanyaan istri atasannya itu. "Iya, dong. Minimal kayak Mas Banyu. Kalau dia khilaf mau jadiin saya istri kedua."

Anehnya, tidak seperti sebelum ini, Bening merespons kalimat Tirta dengan tawa yang tidak dibuat-buat. "Kamu serius? Istri kedua? Kenapa nggak mau jadi yang pertama?"

Scanned by CamScanner

Binar mata Tirta kentara sekali kelihatan bercahaya. Bu bos semakin bertambah aneh. Spakah dia mengizinkan Tirta menjadi istri pertama?

"Tapi, nunggu saya mati dulu."

Sejenak, Tirta diam. Namun, lima detik kemudian tawa kecil pecah dari mulutnya yang sensual, membuat Bening mengulum senyum melihat kelakuan sekretaris yang mulanya ia kira amat menyebalkan ternyata adalah manusia paling masuk akal yang pernah ia kenal.

"Iya, bener. Kalau Mas Banyu jadi duda, saya bisa jadi istri pertamanya. Udah, Bu. Saya kelamaan main sama ibu nanti ikut stres. Kalau nanti emang ibu nggak sanggup, saya siap, kok, jadi serep buat Mas Banyu. Kabarin aja, ya, sebelum saya digaet CEO muda dan gagah, punya harta nggak habis sebelas turunan."

Satu menit kemudian, Tirta pamit undur diri dan Bening hanya bisa memandangi kepergiannya dalam diam. Untunglah, sedari tadi tidak ada pembeli yang mampir berkunjung. Bening mensyukurinya. Para pembeli pasti akan memandangi interaksi antara dirinya dan Tirta dengan wajah bingung.

"Sudah sehat?"

Suara Samudera menyadarkan Bening bahwa ia tidak sendiri. Ia berbalik dan mendapati pria itu menatapnya sambil bersandar di antara pembatas miniswalayan dan ruang pegawai. Samudera selalu memandanginya dengan penuh kasih sayang.

Scanned by CamScanner

pandangan serupa yang pernah ia lihat saat Banyu memandangi mantannya, Srikandi, beberapa puluh menit lalu.

"Agak baikan." Bening menjawab sambil menahan nyeri di tenggorokan, kepala, dan panas di matanya. Ia berusaha tidak menangis, tetapi rasanya amat berat.

Entah mengapa, waktu yang ia habiskan dalam diam selama perjalanan tadi membuat dirinya tidak lepas memikirkan Samudera. Satu-satunya pria yang mencintainya dan harus patah hati dalam sekejap. Namun, tidak sekali pun Samudera memperlakukannya dengan buruk. Bening bisa merasakan pipinya basah.

"Harusnya di rumah saja kalau sakit. Suami kamu nggak marah istrinya ke sini? Dia ke mana sampai kamu diantar sama sekretarisnya?"

Samudera mendekat dan merasa panik saat tangis Bening meledak begitu saja. Wanita itu bahkan harus menutup mulutnya dengan tangan agar pembeli yang berbelanja tidak menemukan kehebohan ini.

"Ning, kamu kenapa?" Samudera semakin cemas saat tubuh wanita yang paling ia sayangi melorot ke lantai dan menangis sesenggukan di sana. "Ning, kamu kenapa? Ada yang sakit? Jawab aku."

Bening hanya mampu menggeleng. Ia tidak lagi sanggup bicara, tidak juga sanggup sok kuat seperti apa yang telah ia tunjukkan di depan Tirta. Ia tidak sanggup lagi. Ia tidak sanggup

Scanned by CamScanner

lagi berjuang sendirian. Tidak sanggup berjuang, tetapi dalam hatinya ia takut sekali kehilangan pria yang telah mencuri seluruh hatinya. Pria yang telah meninggalkannya sendirian karena rindu dengan seseorang yang pernah meninggalkannya.

"Cuma mau nangis, Bang. Air mata aku nggak bisa berhenti."

Air mata Cempaka Bening Kinanti tidak bisa berhenti mengalir. Sama halnya dengan puluhan panggilan dari seseorang yang mungkin menunggunya dalam cemas. Namun, saat ini, ia hanya ingin menangis di pelukan Samudera Bahari Khatulistiwa. Walau ia tahu, itu amatlah mustahil terjadi.

***

Cempaka Bening Kinanti menghabiskan tiga puluh menit terakhir dalam tangisan sambil ditemani Samudera yang menungguinya dalam diam di ruang pegawai Maret-Maret cabang Petukangan. Untunglah, Luvia sudah kembali setelah menunaikan salat Asar sehingga Samudera yang tadinya menunggui konter kasir bisa duduk dengan tenang sembari menanti Bening usai menumpahkan segala gundahnya. Sayangnya, setelah beberapa menit berlalu, ia tidak hendak bersuara apalagi memberi penjelasan kenapa dirinya menangis. Meski begitu, mudah bagi Samudera untuk menebak, penyebab utama wanita itu bersedih adalah suaminya.

Scanned by CamScanner

Getar ponsel tanpa henti yang melatari isak tangis dan kesunyian di antara mereka berdua menjadi bukti sesuatu memang terjadi. Bening, seperti sifatnya yang sudah-sudah saat hatinya sedang kacau, akan mendiamkan saja ponsel atau apa pun yang membuatnya teringat dengan sumber masalah. Selalu begitu dan Samudera telah paham. Bening butuh waktu untuk melampiaskan semua kesedihan dan ia hanya perlu menunggu. Setidaknya, itu yang terus ia lakukan sampai sepuluh menit kembali berlalu dan isak yang sedikit kencang menjadi tarikan napas putus-putus, lalu selang beberapa detik, Bening terdiam.

Pandangan mereka berserobok. Samudera tidak mempertanyakan lagi penyebab tangisan wanita yang ada di hadapannya saat ini. Ia masih memberikan waktu hingga Bening sendiri yang memberi tahu. Jika tidak pun tidak apa-apa karena yang paling penting adalah ia bisa mendampingi Bening di saat terpuruk seperti ini, bukan suaminya.

"Hidung aku merah, Bang?" Bening mulai bicara setelah ia tidak nyaman dengan keheningan yang terjadi di antara mereka.

Samudera tertawa. Ia meraih sehelai tisu dari wadah yang berada tidak jauh dari sikunya dan menyerahkan kepada Bening walaupun sebetulnya ia ingin membantu menyeka sisa air mata wanita itu, tetapi ditahannya. Merebut hati seorang wanita bersuami bukanlah hal yang mudah. Lebih baik mereka sendiri yang menyerahkan diri, bukan dirinya yang menawarkan meskipun ingin.

Scanned by CamScanner

"Hidungnya mau merah, kuning, atau hijau, kamu tetap Bening, kasir paling ngetop se-Petukangan."

Seulas senyum Bening terbit setelah tangisannya bermenit-menit. "Abang cuma mau menghibur aku, kan?"

Samudera mengangguk. "Nggak perlu ditanya, ada cewek cakep nangis, sebagai laki-laki baik, aku harus menghibur."

Bening menyeka sisa air matanya, sementara Samudera yang berada di hadapannya menanti kalimat apa pun yang akan keluar dari bibir wanita itu. Namun, sepertinya Bening lebih memilih diam dan Samudera memakluminya.

Barangkali sifat orang yang sudah berumah tangga dan yang masih lajang berbeda. Ia tahu, beberapa orang gadis yang belum menikah tidak akan malu bercerita tentang pujaan hati mereka yang bersikap kasar atau bertingkah buruk dan tidak jarang menjadi bahan bercanda para temannya. Sementara, bagi wanita yang sudah menikah, bercerita tentang kehidupan rumah tangganya meskipun tidak terlalu banyak dan ia tahu—sejak sebelum menikah—Bening memang tidak suka mengumbar masalah pribadi. Salah satu dari sekian banyak hal yang telah membuat Samudera terpesona.

"Bener aku cakep, Bang?"

Samudera tanpa ragu mengangguk.

"Abang nggak bohong? Mengangguk cuma karena kasihan sama aku, kan?"

Scanned by CamScanner

Samudera tertawa lepas. "Kamu cakep, cantik, imut-imut. Sebelum jadi istri orang, kamu tahu jelas perasaan aku, jadi buat apa aku bohong?"

Bening menggeleng, merasa tidak percaya dengan ucapan pria itu. "Itu, kan, karena Bang Dera naksir aku. Mau aku pose ngapain aja pasti cakep di mata Abang. Kenyataannya, kan, nggak. Mana bisa aku dibandingin sama ratu sejagat? Aku cuma kasir, Bang."

Mata indah Bening kembali basah. Ia mengerjap-ngerjapkan kelopak matanya beberapa kali sebelum akhirnya menahan laju jatuhnya butiran jernih itu dan mengusapnya dengan tisu. Ia nyaris terisak lagi karena kalimat Samudera selanjutnya.

"Ratu sejagat nggak akan sanggup berdiri di depan konter, menahan makian pembeli sambil tersenyum, lalu bilang 'terima kasih' nggak peduli kaki pegal karena seharian berdiri atau mesti mikirin pemasukan yang ternyata nggak BEP[8] gara-gara ada yang salah hitung. Bening yang aku kenal nggak akan bisa disamain sama wanita mana pun. Kasir itu hanya pekerjaan, begitu juga ratu sejagat, tapi bukan berarti kamu harus minder. Aku dengar tadi sekretaris suami kamu ngoceh panjang lebar. Aku nggak tahu apa masalahnya, tapi Bening yang aku tahu nggak akan menangis hanya karena masalah sepele."

Samudera baru akan melanjutkan bicara saat ia sadar

8 Singkatan dari Break Even Point. BEP adalah titik impas (kembali modal) saat posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang shingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan.

Scanned by CamScanner

Bening sedang menahan tangis lagi. "Aku bahkan nggak bisa mendapatkan kamu, Ning. Ada orang lain yang beruntung. Meski aku berusaha menukar semua yang aku punya untuk mendapatkan kamu, aku nggak bisa. Semahal apa pun harga yang harus kubayar, aku nggak bisa jadi seseorang yang akan mendampingi kamu. Itu bukti kalau kamu bukan wanita biasa."

Hargaku dua milyar utang Abah, Bang.

"Kamu minder sama siapa? Bening yang aku kenal nggak pernah minder begini. Orang mau bilang apa, kamu tetap cuek. Apa yang dia punya sampai kamu menangis seperti ini?"

Dia yang bikin suami aku tergila-gila, Bang.

Samudera akhirnya diam karena Bening sepertinya lebih memilih tidak menjawab setiap pertanyaannya. Ia kembali memakluminya. Toh, mereka bukan siapa-siapa. Mungkin Bening tidak merasa nyaman berbagi dengannya.

"Jadilah diri kamu sendiri. Nggak perlu membandingkan diri dengan orang lain karena setiap orang berbeda. Mau dibandingkan dengan siapa pun, Bening tetaplah Bening. Penggemar kamu luar biasa banyak, aku, Agus, Bang John, Bang Soleh, tukang sol sepatu yang suka numpang ke kamar mandi, tukang opak yang suka nongkrong depan pintu masuk, abang kebab, abang batagor. Kamu ngetop seantero Petukangan, tapi masih minder. Artinya, kamu nggak melihat potensi diri kamu sendiri."

Tapi, suami aku nggak ngelirik aku, Bang.

Scanned by CamScanner

Samudera menunjuk ponsel Bening yang masih bergetar dari tadi. Nama penelepon, Tukang Leding Mesum, yang muncul di layar membuat pria itu benar-benar yakin, ada masalah yang terjadi di antara keduanya.

"Jangan lari. Kalaupun ada masalah, hadapi saja. Selesaikan dengan bijak. Kalian berdua orang dewasa. Bagiku, sudah membuat kamu menangis sampai seperti ini, dia sudah dapat peringatan pertama dariku, Ning. Sekali lagi dia bikin kamu nangis, aku nggak akan memaafkan dia."

Bening kemudian tersenyum di sela air matanya yang sesekali masih turun. Samudera, entah sampai kapan akan selalu memperlakukannya dengan baik, jauh berbeda dengan seorang pelaku yang dengan lancang mendiamkan dirinya. Ia boleh jadi tidak penting di mata suaminya, tetapi bukankah Bening seorang manusia? Ditinggalkan tanpa kata-kata adalah hal paling akhir yang dia inginkan. Bagaimanapun, dia juga pergi meninggalkan pria itu. Bukankah mereka sama saja?

Sedetik kemudian, Bening meraih ponselnya sambil melirik Samudera yang paham dengan isyaratnya dan segera undur diri dari hadapannya. Setelah pria itu berlalu, sembari menahan isak yang masih tersisa, Bening menarik napas panjang, lalu menjawab panggilan suaminya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Aku di luar menunggu kamu. Kita harus bicara."

Scanned by CamScanner

Suara merdu suaminya membuat Bening ingin menangis lagi, tetapi sebisa mungkin ia menahannya. Meski nanti Banyu akan tahu dia telah banyak menangis, setidaknya ia tidak perlu terlihat sekacau tadi.

Bening mengusap wajahnya dengan kedua tangan sambil mengembuskan napas keras-keras. Entah apa yang akan terjadi setelah ini. Ia berdoa dalam hati agar tidak ada hal yang buruk menimpa hubungannya dengan Banyu.

Dua menit kemudian, ia melambai pada Samudera yang duduk sambil mengawasi Luvia yang sedang melakukan pembukuan. Bening berjalan pelan keluar dari toko. Ia melihat sosok suaminya berdiri di depan mobil sedan putih tengah memandangi sang istri dalam diam.

Banyu hanya bisa meringis dalam hati saat melihat Bening muncul dengan mata dan hidung yang memerah. Sejak kehilangan wanita itu beberapa jam lalu, ia tahu telah membuat kesalahan yang amat besar. Air mata wanita itu kembali menetes dan ia mengaku menjadi penyebab air mata itu jatuh.

Kinanti yang malang. Kinanti yang selalu menurut meski mulutnya senang membantah. Kinanti yang selalu ramah kepada siapa pun demi mendapat sesuatu yang diinginkannya dengan gratis. Kinanti yang sedikit-sedikit meributkan soal uang.

Ketika akhirnya mereka berdua berdiri berhadapan, Bening otomatis menundukkan kepala dan membiarkan anak rambut

Scanned by CamScanner

menutupi wajahnya yang sembap.

Namun, Banyu kemudian menyibakkan helaian anak rambut itu. Ia menyeka sisa air mata di wajah sang istri dengan penuh kasih sayang.

"Maaf. Maaf sudah jadi pria pengecut. Maafkan suami kamu, Kinan."

Bening tidak bisa membalas. Ia tidak sanggup berkata barang satu patah kata pun karena untuk kesekian kali air matanya kembali tumpah. Meskipun saat ini, sakit dan nyerinya sedikit berkurang karena permintaan maaf Banyu yang seakan-akan menghapuskan segalanya. Bahkan, ketika pria itu mendekap erat tubuhnya, ia mendadak lupa bahwa pernah begitu kecewa kepadanya.

Entah sepertinya cinta telah membuat seorang Bening menjadi cengeng dan bertambah bodoh. Namun, satu hal yang dia tahu, dia tidak sanggup berpisah dengan pria yang saat ini terus menggumamkan kata maaf di telinganya. Cukup satu kata maaf dan itu berarti lebih dari segalanya.

Scanned by CamScanner

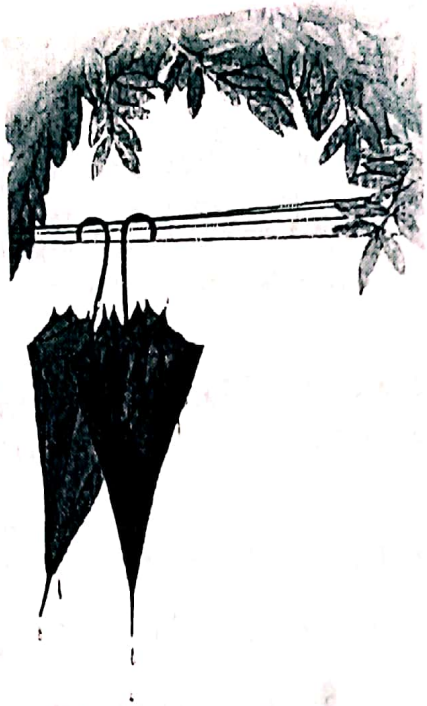

BAB 16

SETELAH PEPERANGAN KECIL suami–istri itu padam, beberapa hari kemudian keduanya menjadi lebih akrab. Fakta bahwa Bening sudah sehat seperti sedia kala kemudian dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh sang suami untuk menyemai benih penerus masa depan dengan cara yang amat prosedural sesuai titah yang tertera dalam buku panduan *Hamil Semudah Menanam Padi*. Entah dari mana Bening mendapatkan tutorial berjudul amat aneh itu, Banyu tidak ambil pusing. Diberi izin praktik oleh pemegang lisensi sampai berhasil saja sudah membuat hatinya girang bukan main. Tidak heran setelahnya ia menjadi suami dan pegawai Bapersell paling produktif.

Kemunculan Banyu di kantor dengan senyum lebar membuat Tirta mengerutkan dahi. Tebak-tebak buah manggis yang dilakukan sekretaris seksi itu berujung pada satu hasil akhir yang sedikit mengecewakan. Bos ganteng sudah berbaikan dengan istrinya, Ibu Kasir songong nan aneh. Songong karena

Scanned by CamScanner

barangkali memang sudah sifat seorang istri bos. Aneh karena saat suaminya memiliki tumpukan uang, istri bos tetap memilih menjadi kasir miniswalayan yang begitu rajin mengobral gigi tidak peduli baru saja dimaki pelanggan.

Tirta sepertinya perlu berguru kepada istri sang atasan yang entah kenapa mulai melunak kepadanya. Barangkali setelah paham ancaman terbesar bukanlah dari sekretaris, tidak peduli serangan beruntunnya memang luar biasa, Bening kini lebih suka merespons ulah Tirta dengan sedikit tawa. Termasuk saat ia akhirnya sering mampir ke Maret-Maret dengan alasan menjadikan tempat itu *base camp* demi menjaring CEO.

Rupa-rupanya, setelah beberapa kali duduk-duduk dan mengamati hilir mudik pelanggan sambil mengisap satu-dua batang rokok di bangku miniswalayan, Tirta sesekali menemukan eksekutif muda mampir entah sekadar membeli air mineral atau pulsa. Meski kehadirannya kemudian mengganggu Samudera Bahari Khatulistiwa selalu mendengkus kesal setiap wanita itu muncul karena membuat tempat kerjanya menjadi tempat wanita—dengan busana yang amat mirip wanita penjual diri—itu menongkrong, Tirta adalah pelanggan Maret-Maret paling setia..

"Udah, deh, Bang. Tirta capek kali seharian di kantor. Dia juga cuma duduk-duduk doang."

Kalimat pembelaan Bening kepada wanita itu membuat Samudera melayangkan tatapan menyelidik. Ia heran dan curiga.

Scanned by CamScanner

Tumben sekali gebetannya ini membela sekretaris genit itu?

"Sudah nggak cemburu lagi sama dia?"

Bening hanya menggaruk-garuk rambutnya yang tersanggul cepolan ketat tanpa menjawab. Untung saja, seorang pembeli mendekat ke konter kasir sehingga Bening bersyukur bisa melarikan diri barang sejenak dari tatapan curiga atasannya.

Bukan Tirta yang jadi musuh aku sekarang, Bang. Ada calon ratu sejagat yang bikin aku nggak bisa ngapa-ngapain. Aa' nggak bilang dia udah nggak cinta, cuma bilang kalau patah hati dan efeknya lama sembuh. Bagi aku, itu artinya masih ada sedikit rasa buat dia dan aku perlu waspada.

Ketika Bening selesai melayani pelanggan, Samudera muncul lagi dari luar miniswalayan. Dia masih bersungut-sungut terutama saat menyaksikan sosok Tirta menjauh dan melenggang santai menuju sebuah mobil mewah yang dipasangi kaca hitam.

Bening hanya diam melihat kegusaran Samudera.

"Sudah tiga kali dia seenaknya nitip mobil di sini. Maret-Maret bukan tempat parkir gratis. Apalagi dia memanfaatkan kamu sebagai istri bosnya. Dia santai saja parkir mobil. Kalau Agus datang, siapa yang mau geser mobilnya biar nggak kesenggol?"

"Ya Abang-lah. Masa aku?" Bening menjawab pendek mengabaikan rasa terkejut atasannya karena jawaban mendadak itu.

Scanned by CamScanner

"Ning, kamu bela dia daripada aku?" Samudera memprotes

Bening tertawa renyah. "Kok bela dia? Kan tadi Abang nanya, siapa yang dorong mobilnya kalau Bang Agus datang? Abang tega nyuruh aku?"

Samudera mengembuskan napas keras dan memijat pelipisnya yang entah kenapa berdenyut-denyut seiring seringnya Tirta mampir ke Maret-Maret. Alasannya jelas suatu hari Tirta akan memicu pelaku prostitusi lain menjadikan pelataran Maret-Maret sebagai tempat pertemuan.

Sementara, bagi Bening, asalkan karena ulah wanita itu membuatnya tidak terlalu sering bersama Banyu, ia patut mensyukurinya. Bening pun lega karena Banyu tidak lagi merecokinya untuk mengundurkan diri sebagai kasir. Bagaimanapun juga, ia butuh bersosialisasi dengan manusia lain alih-alih terkungkung dalam tembok tinggi apartemen mereka.

Sayangnya, beberapa hari kemudian, satu kejutan mampir ke Maret-Maret tepat saat giliran Bening berjaga tiba. Zifanya mampir dengan gayanya yang anggun. Aura sosialitanya kentara sekali tidak cocok bila harus dibandingkan dengan suasana miniswalayan karena yang biasanya berkunjung, selain pekerja, adalah ibu-ibu berdaster yang hobi berburu promo.

Maka ketika wanita berusia tiga puluh lima tahun dengan dandanan maksimal itu muncul, Bening tahu ada sesuatu sedang terjadi. Rambut Zifanya berombak lembut sepunggung yang dicat kecokelatan, wajahnya putih berseri seperti porselen

Scanned by CamScanner

berhias *make-up* dengan sentuhan *make-up artist* profesional yang Bening yakin harganya tidak murah. Sepatu mahalnya pun berhak tinggi dan setelannya sepanjang lutut tanpa lengan berwarna kuning mentega. Wanita itu tampak amat memesona. Tidak setiap hari kakak ipar yang biasanya wara-wiri di butik dan pusat perbelajaan terkenal itu mampir ke miniswalayan kelas kampung.

"Banyu bilang kamu sudah berhenti jadi kasir. Tapi, kenapa kamu masih di sini?"

Zifanya melayangkan tatapan tidak senang saat melihat saudari iparnya berdiri dalam diam di depan mesin kasir. Sementara, beberapa orang pembeli melirik mereka berdua penuh rasa ingin tahu, apakah akan ada adegan baku hantam atau apa pun itu yang menarik?

Butuh sedetik bagi Bening untuk melirik Luvia yang pura-pura sibuk mencetak laporan penjualan hari ini sebelum ia menawarkan Zifanya untuk berbicara di tempat yang lebih kondusif.

"Nggak usah. Aku ke sini cuma sebentar. Pekerjaan kamu sudah buat kami semua malu. Nggak elit, kelas rendah. Kamu nggak tahu, kan, gimana Banyu selalu diejek koleganya karena punya istri kayak kamu? Apa kamu nggak mikir muka dia mau ditaruh di mana kalau orang bertanya, istrinya cuma kasir?"

Luvia yang sebelumnya pura-pura tidak mendengar mendadak melirik Bening yang sepertinya menahan diri agar

Scanned by CamScanner

tidak meledak dan menanggapi wanita angkuh yang sedang berdiri merendahkan pekerjaannya saat ini.

Bening tahu dirinya berusia jauh lebih muda. Kasta dan pekerjaannya memang tidak sebanding dengan siapa pun yang berada di rumah keluarga Zulham, kecuali barisan para asisten rumah tangga. Apalagi dirinya hanya sebagai alat pembayaran utang. Namun, Zifanya tidak berhak datang dan menghinanya seperti ini.

"Kenapa? Nggak bisa ngomong? Nikah udah berbulan-bulan, nggak bisa hamil, padahal kamu tahu alasan kalian menikah untuk bisa menghasilkan penerus. Tapi, kamu gagal."

Bening setengah mati berusaha meyakinkan dirinya agar tidak tergoda melawan meskipun hatinya sakit. Lagi-lagi masalah anak dibahas. Matanya menangkap beberapa orang yang siap dengan ponselnya. Dari arah depan, Samudera yang entah dari mana sedang berjalan masuk ke toko.

"Teh Zizi, kita bicara di dalam saja." Bening berusaha bicara sesopan mungkin.

Zifanya menggeleng cepat. "Makanya, aku ajak Sindi kemarin ke rumah Mama. Mungkin setelah enam bulan, Banyu terpikir untuk menikahi dia. Toh, kamu juga nggak berguna. Menghabiskan duit suami untuk foya-foya. Ke mana uang pemberian dari Banyu, kok, kamu masih kayak gembel?"

Luvia yang berada di dekat Bening dapat melihat wajah rekannya itu sudah merah padam. Namun, serangan Zifanya

Scanned by CamScanner

tidak berhenti sampai di situ.

"Kamu pasti nggak tahu, kan? Setelah enam bulan nanti, kalau kamu nggak hamil, Banyu akan menceraikan kamu?"

Pernyataan itu menghantamnya telak, membuat air mata Bening langsung luruh. "Teteh ngomong apa?"

Zifanya menyeringai dengan amat menyebalkan.

Bening membenci raut wanita itu meskipun mereka saudara karena pertalian pernikahan antara dirinya dan Banyu.

"Itu semua sudah tertulis dalam perjanjian antara bapak kamu dan Banyu. Enam bulan kamu nggak hamil, kalian cerai."

Sebelum berbalik meninggalkan miniswalayan, Zifanya berbicara untuk yang terakhir kalinya, "Sindi datang untuk menggantikan kamu. Dari awal, aku memang nggak pernah setuju sama kamu. Sudah mandul, miskin, dan banyak omong. Sampah itu nggak akan bisa jadi mutiara. Selamanya sampah, dia tetap sampah."

Kali ini, Luvia tidak tahan lagi. Ia merangsek maju dan berniat menarik tangan Zifanya saat Samudera masuk menemukan mereka dalam keadaan panas. "Jaga omongan kamu, Mbak. Kami memang kasir, tapi nggak sedikit pun pekerjaan kami nista dan kotor."

Zifanya tidak menjawab dan hanya melemparkan seulas senyum tipis. Ia menepis tangan Luvia seperti menghalau kotoran yang menempel di tubuhnya. Lalu, dengan santai, ia

Scanned by CamScanner

melenggang keluar.

Bening bergegas menuju ruang pegawai sambil menutupi mulut dengan satu tangan.

Samudera mengikutinya dari belakang tanpa mengindahkan tatapan heran dan penasaran orang-orang. Sesampainya di ruang pegawai, ia menemukan Bening tengah berlutut dan menangis dalam diam.

"Ning." Samudera memanggil dengan suara amat pelan.

Bening menggeleng. "Jangan ke sini, Bang. Jangan lihat aku."

Jangan kasihani aku. Jangan buat aku makin nggak punya harga diri di depan kalian semua.

***

Bening tersadar dari isak tangis yang membuatnya kemudian harus berpikir realistis atas ucapan menyakitkan kakak ipar tertuanya itu tentang kehamilan dan pernikahannya. Andai dia tidak menaruh hormat, sudah pasti Zifanya menerima segala caci maki yang bisa keluar dari mulutnya. Namun, dia tahu diri. Jangan sampai wanita itu makin merendahkan dirinya dengan remeh. Meski tidak sepadan, setidaknya tunjukkan kepada dunia orang miskin pun punya harga diri.

Sepuluh menit setelahnya, Bening meraih ponsel dan menghubungi Banyu, meminta konfirmasi atas perkataan

Scanned by CamScanner

Zifanya yang membuat hatinya terasa amat sakit. Kenapa tidak ada yang membahas perjanjian sebelum ini? Kenapa dia tidak tahu? Kenapa tidak ada yang memberitahunya? Jika benar mama mertua menyayanginya, tidak mungkin pernikahan kontrak ini akan muncul ke permukaan. Karena jika benar, dia tahu siapa yang akan menjadi pihak yang paling patah hati. Dirinya sendiri.

Banyu tidak mengangkat panggilannya meskipun beberapa menit sudah berlalu, membuat Bening makin ingin menangis. Namun, saat ini air mata bukan jawaban. Banyu harus menjelaskan semuanya jika mereka ingin terus bersama. Hanya saja, jika memang benar, tidak akan ada lagi kelanjutan di antara mereka. Dia tidak ingin itu terjadi.

Angkat, A'. Kenapa Aa' nggak angkat?

Bening benci di saat genting seperti ini, Banyu seperti menghilang. Nekat datang ke kantor pria itu hanya akan membuat suaminya malu. Teringat cercaan Zifanya bahwa dia hanya seorang kasir gembel. Datang dengan seragam kasir sudah pasti akan mengundang tatapan aneh.

Bukan dia tidak mau menghabiskan uang suaminya hanya untuk pakaian, dia hanya tahu diri. Dua milyar sudah melayang begitu saja karena ulah Mang Sulman. Wanita seperti apa yang tidak tahu diri menghabiskan uang suami setelah semua itu? Meskipun Banyu selalu mengizinkan dirinya berbelanja apa pun.

Scanned by CamScanner

"Mas Banyu lagi rapat, Bu. Ada pesan?"

Jawaban Tirta setelah ia menghubungi sekretaris cantik itu membuat Bening memijat pelipisnya. Ia selalu melupakan fakta bahwa suaminya adalah orang sibuk dan tidak bisa bersantai ongkang-ongkang kaki di kantor, apalagi menerima pesannya dengan mudah.

Tapi sebelum ini tidak pernah ada masalah. Ah, barangkali karena dirinya terlalu sensitif.

"Bilang aja aku telepon. Makasih, ya." Bening memutuskan sambungan telepon. Beruntung Tirta yang sudah sering mampir ke Maret-Maret tidak lagi ragu menerima telepon darinya.

Meski begitu, ia masih belum tenang. Sesuatu masih mengganjal dan membuat Bening kemudian tanpa ragu meminta izin kepada Samudera—yang paham pegawainya itu sedang berada dalam masalah. Setelahnya, Bening bergegas menuju rumah abahnya.

Abah seenggaknya punya penjelasan masuk akal kenapa Teh Zifanya bisa bilang ada perjanjian dalam pernikahan kami.

Hanya butuh sepuluh menit untuk tiba di rumah orangtuanya. Tampak pintu depan rumah telah terbuka. Abahnya sedang duduk di kursi kayu yang terletak di teras. Saat menginap, Banyu biasanya akan duduk-duduk di sana selama berjam-jam untuk bekerja dengan laptopnya.

Abah melihat kedatangan putri semata wayangnya dengan raut kurang enak dipandang itu. Pria separuh abad yang hanya

Scanned by CamScanner

mengenakan kaus dalam tanpa lengan dan sarung biru motif kotak-kotak itu langsung berdiri menyongsong putrinya.

"Kinan nggak kasih tahu Abah mau mampir. Sendirian? Dari *minimarket*?"

Sang putri hanya mengganggguk kaku begitu kakinya menginjak teras rumah sang abah yang tampak teduh karena dinaungi pohon mangga berusia sama dengan Bening. Namun, melihat air muka Bening, Abah tahu sesuatu yang tidak beres sedang terjadi.

"Kinan nangis? Kenapa? Apa Banyu nyakitin kamu? Apa Banyu mukul kamu? Cerita sama Abah, Neng."

Bening duduk di bangku sebelah tempat Abah sebelumnya duduk. Ia berusaha menahan tangis saat hendak berbicara. Sulit rasanya sementara yang terngiang di kepalanya adalah ucapan Zifanya yang menyakitkan.

Enam bulan kamu nggak hamil, kalian cerai.

"Neng, jangan bikin Abah cemas. Kalau benar Banyu yang bikin kamu nangis seperti ini, Abah nggak akan tinggal diam."

Bening menggeleng.

"Terus kenapa kamu nangis? Anak Abah nggak pernah pulang-pulang dengan mata merah bengkak kayak gini." Abah mengusap air yang menggenang di pelupuk mata putrinya, merasa bingung sekaligus sedih dengan apa yang menimpanya.

Scanned by CamScanner

"Abah kenapa nggak pernah bilang dulu tentang semuanya sama Kinan? Kenapa semuanya Abah putuskan sendiri? Apa Abah pikir Kinan nggak punya perasaan, Bah?"

Satu persatu bulir air jernih jatuh lagi, cukup deras seiring bibir mungil Bening berbicara.

"Gara-gara Mang Sulman, aku dinikahkan paksa. Padahal, setiap hari Abah sama aku, ketemu terus. Tapi, buat bicara kenyataan bahwa aku dijadikan alat penebus utang, Abah nggak sanggup bersuara." Tangisan Bening terdengar amat pilu, membuat sang Abah bergerak gelisah.

Kenapa setelah berbulan-bulan masalah ini kembali dibahas?

"Neng, Abah bener-bener...."

Bening memotong ucapan abahnya dengan cepat. "Abah tahu? Tadi Teh Zifanya datang ke *minimarket* dan bilang kalau Aa' Banyu mendapat malu gara-gara nikah sama aku yang cuma kasir. Malunya tambah jadi karena aku nggak bisa hamil sampai hari ini."

Tangan Abah Bening yang tadinya mengelus bahu sang putri untuk memberi semangat mendadak terhenti. Pria tua itu dengan gemetar memandangi anaknya yang kini menutupi wajah dengan kedua tangan dan menangis keras di sana.

"Aku males datang ke sini karena semua orang selalu bertanya, kenapa aku nggak hamil-hamil? Kenapa aku nggak juga isi? Apa kami nggak pernah usaha? Aku diam, Bah. Nggak

Scanned by CamScanner

pernah marah. Tapi, hari ini, ucapan Teh Zifanya kayak buat aku disambar petir. Dia bilang, kalau aku nggak juga hamil selama enam bulan pernikahan kami, Aa' Banyu bakal ceraiin aku."

Abah Bening memandangi putrinya dengan wajah pucat. Saat Bening membuka wajah dan memandanginya, ia menggeleng tidak percaya.

"Dia bilang, perjanjian Abah dengan suami aku cuma sampai enam bulan kalau aku nggak juga hamil. Dan itu tinggal dua minggu lagi." Air mata meleleh lagi dan saat sang abah mencoba menyekanya, Bening menggeleng. "Abah nggak pernah kasih tahu aku kalau aku cuma dijadiin alat buat menghasilkan anak. Bah, aku anak Abah dan Abah tega nyakitin hati Kinan, Bah."

Bening memukul-mukul dadanya yang terasa sesak. Tidak menyangka pada akhirnya ia tetaplah alat yang digunakan Mang Sulman dan Abah untuk menyelamatkan diri. Apa kabar dengan perasaannya? Apa kabar dengan kesedihan yang melanda hatinya selama berbulan-bulan untuk bisa hamil? Sementara, dalam waktu dua minggu jika ia tidak kunjung mendapatkan keajaiban itu, pernikahannya dengan Banyu terancam bubar?

"Neng, nggak begitu ceritanya. Abah nggak tahu Zifanya bilang apa sama kamu, tapi pernikahan kalian bukan pernikahan kontrak atau dengan perjanjian. Banyu tulus menerima kamu jadi istri, nggak peduli hamil atau nggak. Di awal-awal saat

Scanned by CamScanner

mertua kamu membujuk Abah memang sempat disinggung, tapi Banyu nggak setuju."

Bening tidak mau percaya. Hatinya telanjur sakit.

"Kinan nggak suka dibohongin, Bah. Aku bukan anak kecil lagi. Aku berhak memutuskan apa yang baik dalam hidup aku. Memang aku anak Abah, tapi nggak gini caranya."

Abah memeluk Bening yang sepertinya tidak terima pembelaan apa pun yang dilontarkan sang abah. Bening masih terus menangis meskipun Abah berharap bujuk rayunya akan membuat Bening menjadi sedikit tenang.

"Kinan percaya sama Abah, sama Banyu. Abah nggak mungkin beri yang terburuk untuk kamu, Nak. Kamu yang tenang dulu, tarik napas. Mang Sulman juga kemarin datang, minta maaf sama Abah dan dia mau menemui kamu."

"Aku nggak peduli sama Mang Sulman! Masa depan aku sudah hancur. Sekarang pernikahan aku juga terancam semua gara-gara Abah dan Mang Sulman. Abah tahu Teh Zifanya bahkan ngajak mantan tunangan Aa' Banyu sebagai bukti kalau ucapannya nggak bohong."

Mata Abah Bening kini berkaca-kaca mendengar ucapan anaknya. "Dan kamu lebih percaya ucapan Zifanya daripada Abah?"

Bening mengangguk kecil. "Aku nggak tahu siapa yang benar di antara kalian. Entah Abah yang berusaha menutupi semua kelakuan Mang Sulman dengan menjadikan aku tumbal

Scanned by CamScanner

atau Teh Zifanya yang sejak awal nggak pernah suka aku masuk ke keluarga mereka. Tapi, kalau benar kontrak yang dia bilang, aku harus rela pisah sama suami aku, Bah."

"Kinan, ya Allah, jangan bicara kayak gitu, Neng. Abah sedih."

Bening menggeleng cepat. "Aku mungkin bakal dicerai. Siapa tahu? Selama ini, cuma aku yang cinta sama Aa' Banyu. Cintaku bertepuk sebelah tangan. Fakta aku mandul, cuma kasir, anak tukang toko bangunan, nggak sebanding dengan keluarga mereka."

Air mata Abah Bening benar-benar jatuh kali ini. Untuk pertama kalinya, ia mendengar sang putri bercerita tentang suaminya dan ia didera rasa bersalah yang amat sangat. "Maafin Abah, Kinan. Maafin Abah, Nak. Abah minta maaf. Abah kira Banyu berkata nggak akan meninggalkan kamu karena dia cinta kamu."

Bening menggeleng. "Mungkiin aku cuma dinikahin buat ngelahirin anaknya, penerus keturunan keluarga Zulham. Teh Zifanya belum nikah sampai hari ini, sodara mereka yang lain juga. Siapa yang nyangka kalau aku dinikahi cuma buat bikin anak? Tapi, ternyata aku nggak bisa."

Lalu, Bening beranjak. Sambil menyeka air mata yang masih jatuh bercucuran, ia berjalan pergi tanpa menoleh lagi.

Sang abah mengejarnya dan menahan langkahnya agar tidak menjauh. "Kamu mau ke mana? Jangan pergi dulu. Suruh

Scanned by CamScanner

Banyu ke sini. Kita selesaikan semuanya biar jelas. Abah nggak pernah membuat perjanjian itu. Banyu juga nggak pernah setuju. Jangan seperti ini. Abah nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Bening keras kepala. Ia menggeleng tidak memedulikan panggilan Abah yang memintanya tinggal terus bergema hingga langkahnya menjauh. Kepalanya terasa berat. Mendengarkan alasan yang kini sudah tidak memiliki banyak arti lagi adalah hal paling bodoh yang akan ia lakukan. Kenyataannya, ia tetap tidak bisa hamil. Sindi telah datang dan dirinya tetap menjadi pihak yang sendirian berjuang untuk merebut cinta suaminya.

Dia bisa apa? Berusaha kuat seperti yang selama ini ia lakukan? Untuk apa jadi kuat kalau dia tidak pernah diinginkan? Bahwa perjuanganmu tidak pernah membuahkan hasil. Dia hanya punya waktu dua minggu untuk berharap ada satu keajaiban terjadi meskipun kini semangat untuk memiliki buah hati sudah nyaris pupus dari pikirannya. lagi pula, apakah dia masih bisa berjuang untuk hamil sementara dia tahu Banyu mendekatinya hanya karena kontrak?

A', kamu tega. Kamu tega bikin aku salah kira. Kamu tega bikin aku jatuh cinta cuma untuk tahu aku cuma alat penghasil keturunan buat keluarga kamu.

Ponselnya bergetar. Ada satu panggilan masuk, entah dari siapa, dia tidak peduli. Apakah dari Banyu? Ataukah dari Abah yang terus memanggilnya hingga ia menaiki angkot? Atau

Scanned by CamScanner

malahan dari Samudera yang barangkali bertanya kenapa ia tak kunjung kembali?

Ia tidak peduli meskipun panggilan itu tidak berhenti dan terus-menerus datang hingga bermenit-menit kemudian. Ia kehilangan hasrat untuk menanggapi semua orang hingga ia tiba kembali ke miniswalayan dengan air mata masih bercucuran di bawah tatapan heran dan rasa penasaran orang-orang yang melihat.

Ponselnya terus bergetar, meski sudah lewat lima belas menit. Dia tidak peduli. Sama juga ketika Samudera menanyai keadaannya yang ia balas dengan gelengan. Bening hanya ingin duduk dan menangis di ruang pegawai hingga ia lelah. Siapa tahu setelah ini dia punya kekuatan untuk melabrak Zifanya dan mengatai wanita itu dengan puas. Sehingga setelah Banyu menceraikannya, ia bisa lega sudah melampiaskan sakit hatinya yang menumpuk selama ini.

Perceraian? Entah kenapa kedengarannya sangat mengerikan. Satu kata yang selama ini tidak pernah terpikir.

Ya, Allah, Kinan kurang apa sampai sekarang nggak bisa hamil?

Bening sampai memukul-mukul perutnya yang tidak berguna sama sekali dengan frustrasi. Untuk apa Tuhan menciptakannya rahim jika sekadar menjadi tempat untuk bertumbuhnya janin saja ia tidak sanggup?

Perut sialan! Rahim berengsek! Nggak ada guna kalian di badan aku.

Scanned by CamScanner

Bening masih saja menangis saat Samudera tiba-tiba muncul diikuti seseorang yang Bening tahu adalah tetangga sebelah rumah Abah, dengan terengah-engah dan wajah penuh keringat, Wak Salam.

"Ning, lu ke mana aja ditelepon dari tadi kagak diangkat? Dicariin sampai ke sini, untung ketemu."

Bening yang bingung segera bangkit dari tempatnya duduk. Ia mendekati Wak Salam sambil menyeka air mata. "Kenapa, Wak?" Entah kenapa jantungnya jadi berdebar-debar menanti jawaban pria yang berusia sebaya dengan abahnya.

"Abah lo jatuh di rumah. Kepalanya kebentur, nggak sadarkan diri."

Bening nyaris tidak bisa bernapas dan ia berteriak dengan mata yang masih basah. "Abah! Ya Allah."

Scanned by CamScanner

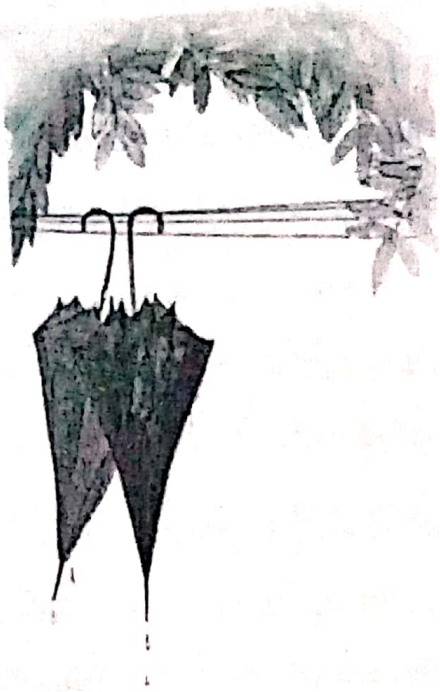

BAB 17

"UDAH NGGAK ADA sejak dari rumah tadi."

"Kasihan banget. Udah tinggal sendirian sejak Bening nikah."

"Kalau gua jadi anaknya, gua ajak tuh bapak tinggal sama-sama. Mau jadi anak durhaka ninggalin bapak sudah tua? Pasti, deh, bapaknya kagak dikasih izin nikah lagi. Padahal, kan, kalau nikah, Abah ada yang ngurusin."

Entah sudah berapa banyak orang yang datang silih berganti mendoakan dan memberi bisikan kata-kata penuh semangat, kecuali yang bergunjing, Cempaka Bening Kinanti sama sekali tidak memedulikan mereka semua. Dirinya terduduk dalam diam dengan mata memerah memandangi Abah yang kini sudah tertidur lelap berselimutkan kain jarik panjang dengan motif batik gelap, tertutup hingga kepala. Sesekali, wanita itu membuka kain yang menutupi wajah sang abah, lalu mengelus rambut dan pipinya dengan penuh kasih sayang.

Scanned by CamScanner

Maafin Kinan, Bah. Kinan minta maaf. Abah kenapa menghukum Kinan kayak gini? Kinan salah udah marah sama Abah, nggak mikir panjang lagi.

Bening sudah tidak mampu melakukan apa pun selain merebahkan kepala dan tubuhnya di sisi sang abah yang memilih untuk tidak bangun lagi. Beberapa pelayat yang menyaksikan apa yang Bening lakukan, terutama kaum hawa, ikut meneteskan air mata.

Sudah banyak kata dan kalimat menguatkan yang mereka lontarkan kepada putri satu-satunya Razaq Nurhasan, Abah Bening. Namun, mereka tahu yang paling wanita itu inginkan adalah abahnya membuka kembali matanya dan memeluk sang anak, lalu meyakinkannya semua akan baik-baik saja. Walaupun harapannya amat mustahil.

"Abah, ini Kinan. Maafin Kinan, Bah."

Antari—sepupu Bening yang paling akrab—kemudian mendekat dan mengelus bahu Bening. Air mata ikut turun membasahi pipi mahasiswa semester dua itu saat ia bicara dengan suara amat pelan, "Teteh jangan gini. Kasihan Uwak."

Bening tidak mendengar. Ia masih sibuk membelai pipi Abah yang disadarinya mulai keriput, padahal Abah belum terlalu tua. Ada satu jerawat yang ketika melihatnya membuat air matanya jatuh. "Abah, Kinan belom sempet pencet jerawat. Kinan bantu, ya." Bening berusaha bangkit.

Scanned by CamScanner

Antari mencegahnya. "Teh, serius jangan gini. Teteh nggak kasihan sama Uwak? Uwak udah pergi, Teh. Ikhlasin aja, sudah jalannya pergi."

Bening menggeleng. Ia masih berniat memencet jerawat di pipi sang abah saat Antari memeluk tubuhnya sambil terisak. "Tari, Abah kalau bukan aku, nggak mau pencet jerawat. Kalau bukan aku, nggak mau potong kuku. Abah nggak bisa kalau bukan sama aku. Kuku Abah panjang, aku belum potong."

"Teh, udah. Jangan kayak gini."

Air mata para pelayat dan saudara Bening jatuh melihat putri tunggal si empunya rumah tampak sangat terpukul. Sejak jenazah sang abah tiba dari rumah sakit dan disemayamkan di rumah, Bening seperti orang linglung, histeris, menangis, tiba-tiba diam, lalu menangis lagi.

Bening yang semula hendak memberontak mendadak diam saat Banyu yang sebelumnya berada di luar menyambut para pelayat, masuk dan mendekati dirinya. Pria itu bahkan tanpa canggung langsung memeluk istrinya sambil membisikkan kata-kata penuh semangat yang hanya dibalas Bening dengan gelengan. Dia tidak ingin pelukan suaminya, dia hanya ingin pelukan sang abah untuk saat ini. Pedih rasanya bahwa penyebab kematian abahnya adalah dirinya sendiri. Dia yang keras kepala dan mengucapkan kalimat-kalimat kasar. Anak durhaka.

"Abah. Abah. Abah."

Banyu menyeka air mata Bening dengan penuh kasih sayang.

Scanned by CamScanner

Seperti wanita itu, ia amat kaget saat ruang rapat diketuk Tirta yang mengabarkan mertuanya telah meninggal. Rasanya seperti mimpi, padahal hari sebelumnya mereka sempat berbicara lewat telepon. Satu perbincangan ganjil yang membuat Banyu menyesal baru menyadari usai sang mertua tiada.

'Titip Kinan. Dia nggak punya siapa-siapa lagi selain Abah dan kamu. Kalau Abah pergi, cuma kamu satu-satunya penjaga, pelindung, dan imam dia. Abah mohon, jangan buat Kinan menangis. Susah payah Abah membesarkan dia sendirian, menemani Kinan sampai dewasa, menangis adalah hal terakhir yang Abah mau. Abah percaya kamu bisa menggantikan Abah, Banyu. Abah percaya sama kamu."

"Kinan, udah. Ikhlasin Abah." Banyu mencium puncak kepala Bening yang meremas baju suaminya, masih sambil terisak kuat.

"Abah, Kinan minta ampun. Ampunin Kinan, Bah. Abah, bangun."

Banyu belum pernah menyaksikan Bening sehancur ini, tidak pernah. Bahkan, saat istrinya selalu gagal mendapatkan anak. Dia memang menangis sedih, tetapi tidak pernah semerana ini.

"Kinan, Abah sudah pergi."

Bening menggeleng kuat-kuat. Ia melepaskan dekapan Banyu dan beralih memeluk Abah sambil terisak-isak. "Kinan janji nggak bakal ninggalin Abah lagi. Bangun, Bah. Kinan cuma punya Abah. Habis ini, Kinan sama siapa?"

Scanned by CamScanner

Saat menyadari Bening mengguncang tubuh mertuanya, Banyu kembali menarik tubuh mungil wanita itu dan memeluknya dengan kuat.

"Abah, Bangun. Kinan janji nggak bakal ninggalin Abah lagi."

"Ya Allah, Teteh jangan gini." Antari kembali berbisik sambil membelai punggung sepupunya, sementara beberapa keluarga lain, para wanita yang lebih tua mulai mendekat dan membantu menenangkan Bening.

"Kinan, ngucap istigfar, Neng. Abah Kinan udah pergi, udah jalannya. Jangan bikin jalan Abah susah."

"Kinan anak durhaka, Wak. Kinan keras kepala. Abah pergi gara-gara Kinan."

Saat salah seorang uwak Bening mendekat, Banyu kemudian menggeser posisi duduknya dan membiarkan wanita itu mengambil alih menenangkan sang istri. Entah kenapa dia merasa sejak tiba di rumah mertuanya, Bening menolak menatap matanya dan berbicara banyak kepadanya, Bening hanya menangis. Awalnya, Banyu pikir itu hal yang wajar. Namun, setelah beberapa saat, tindak tanduk Bening tidak seperti biasanya. Baru beberapa menit lalu ia membiarkan dirinya dipeluk. Sebelumnya, Bening bahkan berpaling dan terus-menerus minta ditemani Antari.

Sepuluh menit kemudian, orangtua Banyu—Martin dan Veronica Zulham—datang. Saat tiba, wajah Veronica yang

Scanned by CamScanner

cantik telah basah dengan air mata. Begitu melihat Bening terisak lemah, air matanya pecah dan tanpa ragu ia mendekat dan memeluk menantu satu-satunya itu.

"Kinan, anak Mama."

Sekali lagi, Banyu mendapati Bening yang terlihat amat berbeda. Biasanya, ia akan bermanja-manja dengan ibu mertuanya. Namun, dalam suasana duka ini, Bening hanya menatap mertuanya dengan tatapan yang sama seperti saat dia menatap Banyu, dingin dan kentara sekali kecewa. Bening tidak menolak pelukan Veronica, tetapi setelahnya ia bahkan tidak menoleh lagi, kecuali kepada saudara-saudaranya dan jasad sang abah.

Kamu kenapa, Kinan?

"Mas Banyu, udah waktunya memandikan jenazah, dikasih tahu sama bapak-bapak di luar."

Suara bisikan Tirta yang kini penampilannya berubah drastis, berbaju lengan panjang dan kerudung menutupi kepalanya, membuat Banyu menoleh. Ia mengangguk, lalu mendekati Bening yang masih diam dalam pelukan mamanya.

"Kinan, aku mau ikut mandiin Abah."

Bening hanya mengangguk, tidak menoleh. Ia membiarkan satu tetes air mata meluncur ke arah hidung saat kepalanya bergerak.

Scanned by CamScanner

Banyu mengembuskan napas melihat respons istrinya. Semua orang sedang sibuk dan berduka, ia tidak sempat meminta bertanya apa pun. Dia harus bersiap menggulung lengan baju dan celana, sementara beberapa orang dari masjid yang bertugas mengurus jenazah sudah berdiri di dekat jasad abah Bening untuk mengangkatnya ke tempat pemandian.

Melihat tindakan mereka semua, Bening kembali panik. "Abah mau dibawa ke mana?"

Veronica Zulham mencoba menenangkan sang menantu. "Mau dimandiin, Kinan. Tadi Banyu, kan, sudah bilang. Kinan ikut mandiin?"

Bening berontak. Air matanya menetes-netes dengan lancang. "Kenapa mau dimandiin? Abah lagi tidur itu. Nanti Abah bangun."

"Kinan nggak boleh gini. Ikhlasin Abah, Nak. Ada Mama sama Banyu. Ada teteh-teteh kamu juga. Kamu nggak sendirian."

Mendengar kata teteh-teteh disebutkan sang mertua, tubuh Bening seketika menjadi kaku. Ia bahkan tidak lagi menoleh kepada mertua perempuannya itu dan memilih memeluk Uwak Hamidah yang berada di sisi kirinya sedari tadi.

Bahkan, Veronica pun merasakan keanehan menantunya. Namun, ia memilih diam dan tetap membelai lembut punggung menantunya yang masih terisak.

***

Scanned by CamScanner

Tiga puluh menit kemudian, prosesi pemandian jenazah usai dan abah Bening mulai dikafani. Bening semakin tidak mampu membendung air matanya. Banyu tidak henti mendekap sang istri yang sepertinya tidak mampu lagi berbuat apa pun kecuali menangis dan menyerukan nama abah sesering ia bisa, tidak peduli semua orang memintanya ikhlas dan mengucap istigfar. Yang Bening rasakan selain kehilangan adalah rasa bersalah amat besar sehingga tidak ada yang mampu ia lakukan kecuali meratap dan memohon maaf.

Ya Allah, Bah. Abah nggak tanggung-tanggung nyiksa Kinan kayak gini, Bah. Abah nyusul Ambu ninggalin Kinan sendirian. Nasib Kinan gimana habis ini, Bah? Aku bakal dicerai. Aku nggak punya siapa-siapa lagi.

Bening tidak tahu berapa lama ia hanyut dalam lamunan dan kesedihan dengan dilingkupi dekapan hangat sang suami saat suara Banyu menyapa pendengarannya. Setelah sekian lama, mata mereka kembali bertaut hari itu.

Sambil menyeka air mata Bening, Banyu berkata, "Mau cium Abah buat yang terakhir kali?"

Kata terakhir kali yang diucapkan Banyu membuat Bening menggigit bibir hingga berdarah. Perih terasa meskipun masih kalah jauh dengan sakit yang mendera hatinya yang kini tersayat-sayat dan seperti ditabur garam. Ia ingin menggeleng, menolak kalau ia ingin mencium Abah selamanya.

Scanned by CamScanner

Kalau aku tahu ini bakal jadi ciuman terakhir, nggak bakal aku menangis dan marah sama Abah.

Abah tampak sangat tampan meski terbalut kain kafan. Wajahnya tampak amat sangat damai dan terlihat jelas kalau ia tersenyum. Namun, putrinya tidak. Bening setengah mati menahan air mata saat bibirnya mendarat di dahi, lalu perlahan beralih ke hidung, dan kedua pipi sang abah.

"Kinan sayang Abah."

Abah selalu ada tidak peduli dirinya sedang lelah, menunggui Bening pulang lembur dari miniswalayan dan berkata, *"Air panas udah Abah siapkan di kamar mandi."*

"Maafin Kinan nggak bisa berbakti."

Abah selalu memegang dan membelai tangan Bening, menjadi orang pertama yang tahu kapan saat anaknya mendapatkan haid. Abah tidak akan ragu berlari ke miniswalayan membeli sepuluh macam pembalut yang tidak pernah ia tahu fungsinya hanya untuk Kinanti.

"Kata pegawainya, yang pakai sayap ini bagus, Neng. Nggak bikin bocor. Pakainya kayak gini."

Bening masih ingat bagaimana pria itu membuka salah satu bungkus pembalut dan mengajarkan pada sang putri bagaimana mengenakan pembalut dengan benar. Air mata Bening jatuh tak tertahan lagi.

"Ampuni Kinan, Abah."

Scanned by CamScanner

Abah bahkan tidak sempat melihat anak semata wayangnya menjadi anak berbakti karena Kinanti selalu menjadi anak manja.

Banyu yang memegangi tubuh sang istri tampak amat cemas saat ia merasa tubuh Bening bergetar.

Satu isakan kuat lolos ketika ia mencium tangan Abah—yang ditumpangkan di atas perutnya—selama beberapa detik. ia ,memejamkan mata dan berbicara dalam keheningan, tidak peduli isak tangis kerabat dan pelayat terdengar menyaksikan interaksinya.

Kinan sayang Abah. Sayang Abah. Abah kesayangan Kinan. Ampunin Kinan.

Lalu, Bening tidak sadarkan diri.

***

Usai penguburan jenazah kemudian acara takziah dilangsungkan pada malam harinya, pasangan suami-istri yang usianya terpaut enam tahun itu memutuskan tinggal di rumah peninggalan abah Bening untuk membereskan sisa-sisa kerepotan sepanjang hari. Untung saja para tetangga dan saudara abah Bening membantu dalam segala urusan tanpa meminta imbalan sama sekali terutama karena mereka paham Bening hanya satu-satunya putri almarhum. Namun, keramaian di rumah itu terhenti ketika semua orang pulang ke rumah masing-masing. Jarak rumah mereka tidak terlalu jauh. Mereka pun tidak ingin mengganggu

Scanned by CamScanner

Bening yang masih merasa sangat terpukul karena ditinggal mendadak oleh sang abah.

Bening memang terlihat amat terpukul. Rasa bersalah yang mendera sejak tahu abahnya meninggal tak kunjung lari dari benak wanita itu. Satu-satunya penyesalan yang sampai kiamat pun tidak akan pernah bisa ia bayar dengan apa pun. Penyesalan mendalam hanya karena hal sepele, ia harus kehilangan abahnya.

Seharusnya, dia biarkan saja dua minggu lagi berlalu. Tak apa dan tidak masalah kalau benar Banyu ingin menceraikannya. Sudah banyak pasangan berpisah karena tidak cocok, tidak cinta, atau bahkan tidak punya keturunan. Menjadi mantan setelah sebelumnya menjadi suami-istri pun seharusnya mudah saja. Tidak sedikit orang berlabel mantan istri dan mantan suami, mereka masih bisa hidup setelah bertahun-tahun.

Pedih pasti ada di awal, tetapi dia yakin, sesudahnya dia akan baik-baik saja. Bagaimanapun, tidak pernah ada mantan anak dan dia adalah satu-satunya anak durhaka yang berani meragukan kasih sayang Abah. Dia menjadi durhaka karena cinta kepada suaminya yang hanya bertepuk sebelah tangan dan takut diceraikan suaminya. Cinta sialan.

Kalau saja ia tidak jatuh cinta kepada Banyu, Abah mungkin masih ada. Abah masih duduk di sebelahnya saat ini mengenakan kain sarung favoritnya dan hanya memakai singlet. Abah seperti biasa akan mengangkat satu kaki di depan meja yang lengkap dengan secangkir kopi hitam, lalu menonton acara

Scanned by CamScanner

kontes dangdut sambil memegang kipas bambu. Abah akan bersenandung mengikuti irama lagu dan Bening akan memijat kaki Abah tanpa banyak protes seperti yang sudah-sudah.

Kali ini, untuk selamanya, ia tidak akan lagi bisa menyaksikan pria penuh kasih itu duduk di singgasana kebanggaannya. Tidak peduli berapa banyak air mata harus tumpah atau banyak permohonan ia panjatkan kepada Yang Maha Kuasa, Abah tidak akan pernah kembali. Semua itu karena dia terlalu buta akan cinta.

"Mau sampai kapan kamu nangis?"

Bening tidak menyadari kehadiran Banyu di sebelah tempat ia duduk hingga pria itu menyeka air matanya yang turun sejak tadi. Namun, Bening sudah terlalu sibuk dengan pikirannya tentang Abah dan tidak berniat menjawab sang suami. Karena pria itulah, dia menjadi durhaka kepada Abah. Apakah dia bisa memaafkan diri sendiri?

"Kamu belum makan dari siang tadi. Nangis terus, belum mandi dan ganti baju. Kita ke kamar, istirahat. Besok masih banyak yang harus kita lakukan."

Banyu terus mengajak Bening berbicara tak peduli istrinya hanya meresponsnya dengan gelengan, masih dalam masa berduka yang amat sangat. Dia paham bahwa bagi seorang anak perempuan, usia berapa pun, ayah adalah sosok cinta pertama. Orang paling tampan dan paling gagah berani dari siapa pun juga. Fakta bahwa istrinya yang bermulut ceriwis itu baru saja

Scanned by CamScanner

kehilangan cinta pertamanya adalah hal yang paling berat.

"Kirim doa buat Abah. Beliau pasti senang di sana, anak kesayangannya doain."

Isakan tertahan dari mulut Bening terdengar samar. Ia menangis tanpa suara, membuat Banyu merasa amat nyeri di dada. Ia refleks memeluk erat wanita itu, berusaha meyakinkan istrinya bahwa dia ada untuknya. Namun, Bening mendorongnya pelan yang membuat pelukan mereka terlepas. Ia bingung, tidak mengerti.

"Kenapa? Nggak mau dipeluk?" Banyu bertanya dengan suara pelan.

Bening mengangguk. Dua detik kemudian, ia bangkit tanpa menoleh lagi, meninggalkan suaminya dengan raut bingung, tetapi Banyu tetap mengekorinya.

"Makan, ya? Tadi aku beli nasi ayam bakar."

Lagi-lagi, istrinya hanya menggeleng. Apakah seperti ini wanita yang sedang berduka? Ia tidak begitu paham. Namun, Bening tidak tampak seperti dia yang biasa. Banyu sangat curiga melihat perubahan sikap wanita itu.

"Kinan, kamu berduka, aku juga. Melihat kamu hancur seperti ini aku nggak bisa berbuat apa-apa. Tapi, jangan jadikan alasan buat kamu menolak bicara. Aku suami kamu, cerita apa saja yang ingin kamu bagi. Jangan seperti ini."

Scanned by CamScanner

Bening kembali menggeleng, lalu berjalan tertunduk menuju kamar. Namun, bukan kamar mereka yang ia tuju. Bening malah melangkah gontai ke kamar Abah.

Banyu mengejar dan menarik wanita itu hingga mereka bertatapan. "Aku mulai nggak suka, Kinan. Jangan sampai aku paksa kamu ke kamar kita. Aku nggak suka kamu lari dari kenyataan."

Sambil tersedu, Bening menyeka air mata dengan punggung tangan kirinya. "Aku mau nangis di kamar Abah. Aa' nggak suka lihat aku nangis. Jadi, daripada aku ganggu Aa', malam ini biarin aku tidur di kamar Abah."

Lagi-lagi, Banyu menarik Bening ke pelukannya, lalu mencium puncak kepala wanita itu berkali-kali.

"Ya Allah, Kinan. Menangislah kalau kamu memang udah nggak sanggup, tapi jangan berlebihan. Itu abah kamu, satu-satunya orangtua yang kamu miliki setelah Ambu pergi. Kamu berhak merasa sedih. Jangan karena aku nggak suka kamu menangis, kamu lari dan menghindar."

Air mata menetes-netes dari hidung Bening saat ia tertunduk, tidak kuasa menahan tangis. Kenapa Banyu mengizinkannya menangis? Meski begitu, semua sudah terlambat. Dia bahkan yakin, perlahan posisi pria itu mulai bergeser seiring rasa kehilangan Abah yang tak tertahankan, sejalan dengan rasa penyesalan yang tak kunjung berakhir. Entah mengapa ia tidak ingin pria itu menyentuhnya. Entah mengapa ia ingin pria itu

Scanned by CamScanner

meninggalkannya sendirian saja. Untuk malam ini atau untuk selamanya.

"Aku cuma mau sendirian, A'. Aku cuma mau sendirian di kamar Abah dan menangis di sana. Aa' boleh benci sama aku, boleh juga marah, tapi aku cuma mau sendiri."

Untuk pertama kalinya, Banyu menyadari dari balik mata merah dan basah sang istri, ia merasa akan kehilangan wanita itu. Bahkan, saat Bening berusaha melepaskan kedua tangannya yang memegang bahu istrinya. Ia tahu, semuanya tak lagi sama seperti sebelum ini. Saat Bening mulai menjauh dan menutup pintu kamar Abah tanpa menoleh lagi kepadanya, Banyu menyadari bahwa ada sesuatu yang terenggut paksa dari hatinya dan ia merasa amat tidak ikhlas.

Ia tidak rela Bening berlalu meninggalkannya. Ia tidak ingin wanita itu menjauh. Ia tidak ingin tidur tanpa memeluk nona kasir cerewet yang selalu terlelap dalam pelukannya. Namun, sekuat apa pun dirinya menggedor pintu kamar Abah yang telah dikunci Bening, istrinya itu tidak merespons.

Cempaka Bening Kinanti telah memilih meskipun dengan penyesalan yang amat sangat. Ia ingin pergi jauh dari pria itu. Pria yang menikahinya atas dasar terpaksa. Pria yang tidak pernah mencintainya. Karena dia tahu, cinta tidak pernah berjuang sendirian.

***

Scanned by CamScanner

Setelah usahanya membujuk Bening kembali ke kamar mereka gagal, Banyu hanya mampu menghela napas dan menghabiskan sisa sepanjang malam menatap langit-langit kamar yang dicat pastel. Dia belum mematikan lampu, berharap beberapa detik lagi istrinya akan berubah pikiran, lalu membuka pintu yang sengaja tidak ia kunci. Ia berharap si pemilik kamar akan masuk dan tanpa ragu merebahkan diri dalam rengkuhan lengan suaminya yang selalu ia jadikan bantal selama masa pernikahan mereka.

Nyaris enam bulan dan untuk kali pertama, Bening memutuskan menjauh dari Banyu, tidak peduli sama sekali pada pelukan nyaman yang selalu membuatnya cepat terlelap begitu kepalanya menyentuh lengan Banyu.

Kali ini, istrinya—nona kasir yang selalu genit dan murah senyum—bahkan enggan menatap mata suaminya sendiri dan lebih memilih menatap arah mana pun, asal bukan dia.

Banyu merasa tidak rela dan juga tidak suka sama sekali. Bening yang ia kenal tidak pernah seperti ini. Apakah sesuatu terjadi sebelum meninggalnya Abah? Peristiwa kepergian Abah yang amat mendadak sebetulnya menimbulkan tanda tanya meskipun ia sudah berlapang dada melepas kepergian Abah.

Abah meninggal karena benturan keras di kepala saat pria itu terpeleset dan menghantam bagian tajam keramik di kamar mandi. Benturan yang membuatnya mengembuskan napas terakhir tak lama setelah ditemukan tetangga sebelah rumah

Scanned by CamScanner

yang sempat mendengar teriakan minta tolong dari abah Bening.

Pihak miniswalayan yang ikut berkunjung tidak banyak membantu. Samudera pun hanya sekadar mengatakan bahwa sesuatu terjadi yang menyebabkan Bening menangis dan buru-buru pulang ke rumah Abah. Sesuatu yang melibatkan seorang wanita cantik yang datang dan merendahkan istrinya di depan semua orang.

Siapa? Tirta? Zifanya?

Banyu belum sempat berpikir lebih dalam saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Nomor yang amat ia kenal baik karena dulu selama beberapa tahun dirinya begitu akrab dengan sang pemilik nomor.

Hingga tiga puluh detik berlalu, Banyu tetap membiarkan saja ponselnya bergetar yang menampilkan angka-angka di layarnya yang dulu selalu membuat hatinya berdebar-debar. Nomor yang nama pemiliknya telah ia hapus sejak wanita itu lebih memilih karier dan kesuksesan. Dia masih memikirkan Bening saat setelah beberapa menit kemudian, Sindi mengirim pesan.

Zizi bilang mertua kamu meninggal, Mas. *Do you need a shoulder to cry on? I'm here for you.*

Scanned by CamScanner

Layar ponsel Banyu masih menunjukkan pesan dari Sindi ketika ia mulai memikirkan sesuatu. Tidak butuh waktu lama, ia kemudian bangkit dari tempat tidur dan bergegas membuka pintu kamar. Saat melewati kamar abah Bening, tidak ada suara apa pun dari sana. Istrinya barangkali masih menangis atau bahkan telah tidur, Banyu tidak tahu. Saat hendak mengetuk daun pintu, ia bisa mendengar—meskipun samar—isak pelan dan putus-putus dari dalam.

Ia tidak bisa melakukan apa pun jika Bening menolaknya untuk mendekatinya. Dengan gontai, Banyu menurunkan tangan urung mengetuk. Ia berjalan menjauhi kamar Abah dan menuju arah depan, arah pintu keluar rumah.

Scanned by CamScanner

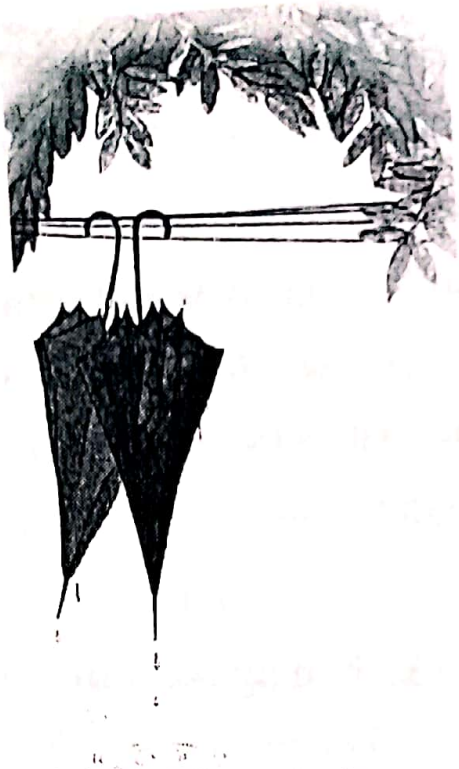

BAB 18

ESOKNYA, SAAT YAKIN Banyu sudah berangkat ke kantor, sekali lagi dengan segala kekuatannya—Bening yang untuk pertama kalinya mengabaikan bahwa ia bersuami—baru keluar kamar ketika hari sudah menunjukkan pukul delapan. Dalam hati, ia bersyukur pria itu tidak nekat seperti biasa memaksa Bening menuruti kemauannya. Meski sempat kehilangan, ia menahan perasaan itu. Walau begitu, ada sedikit bagian dalam dirinya yang protes karena Banyu tidak berbuat nekat untuk menunjukkan bahwa Bening penting baginya. Entahlah, dia memang plinplan. Dia ingin menjauh, tetapi tidak ingin ditinggal.

Semalaman di kamar Abah, dia berpikir sambil memeluk kaus Abah yang belum sempat dicuci, membuat dirinya sentimental. Ditinggal Abah saja sudah sedemikian nelangsa, apakah dia masih kuat jika harus jauh juga dari Banyu?

Scanned by CamScanner

Tapi, kalau Aa' udah nalak aku, mau gimana lagi? Dia sudah pasti lebih memilih wanita yang sempurna. Sindi pasti bisa bikin Aa' bahagia. Apalagi kalau mereka sampai menikah dan punya anak.

Membayangkan suaminya menghamili wanita lain membuat Bening bergidik. Dia tidak tahan dengan pikiran konyol itu. Namun, dengan segala kemungkinan yang akan terjadi, dia yang tidak sempurna ini bisa apa?

Bang Dera masih mau nggak, ya, sama aku kalau nanti udah jadi janda? Tapi, ngebayangin sama orang lain selain Aa', aku nggak sanggup. Apa aku mesti pergi? Jual rumah sama depot terus tinggal di kampung?

Kepala Bening sampai sakit memikirkan yang akan terjadi. Ketika ia membuka pintu kamar Abah dan menemukan suasana rumah amat hening, dirinya tidak terkejut lagi. Banyu mungkin sudah berangkat ke kantor. Setelah kepergian Abah, dia tidak perlu lagi repot-repot berakting.

Lagi-lagi, Bening merasakan nyeri di ulu hati. Nyeri karena perpaduan perut kosong selama lebih dari dua puluh jam dicampur rasa pedih ditinggal Abah dan diabaikan suami. Dia benar-benar sendirian saat ini. Bahkan, setelah memastikan dengan mengintip kamarnya sendiri, ia mendapati tempat tidurnya tampak rapi. Ia tidak bisa tidak meringis. Mungkin ini saatnya.

Saat air matanya nyaris jatuh, Bening yang sudah berjalan gontai menuju dapur dikejutkan dengan pemandangan tak

Scanned by CamScanner

biasa di atas meja makan. Semangkuk bubur ayam dengan kerupuk yang diletakkan terpisah di atas piring plastik. Tanpa seledri seperti yang selalu ia pesan saat membeli, dengan kuah kental yang seketika membuat matanya memerah. Pria itu masih peduli. Terlebih setelah Bening berpikir menjauh adalah hal terbaik.

Aku ke kantor sebentar. Jam sepuluh aku sudah pulang. Makan bubur ayam kesukaan kamu selagi masih hangat. Jangan sampai aku paksa. Jangan menangis lagi. Saat pulang nanti, bahu, dada, dan pelukan hanya ada buat kamu. Susunya jangan lupa diminum. Siapa tahu Allah berbaik hati, memberi kesempatan buat kita. Asal kamu dan aku tidak putus meminta kepada-Nya.

Sebulir air mata jatuh saat Bening selesai membaca pesan yang ditulis suaminya yang diletakannya tepat di bawah gelas berisi susu yang kemudian dia tahu susu itu khusus wanita yang sedang merencanakan kehamilan. Kotak susu bubuknya bahkan masih berada di atas meja makan. Padahal, mereka kemarin ke rumah Abah mendadak, tanpa terpikirkan apa pun.

Kapan Banyu membelinya? Apakah tadi malam dia sempat keluar?

Belum sempat ia berpikir panjang, bel depan rumah berbunyi. Bening yang merasa gugup, berjalan perlahan menuju

Scanned by CamScanner

pintu. Apakah Banyu telah kembali? Namun, saat ini baru pukul delapan lewat, sementara pria itu berpesan akan kembali pukul sepuluh. Lagi pula, ia yakin Banyu membawa kunci cadangan sehingga bisa dengan mudah meninggalkan rumah. Meskipun dia pergi tanpa pamit.

Huh. Itu, kan, salah kamu sendiri pakai ngurung diri di kamar Abah. Malahan kamu itu istri kurang ajar. Suami mau kerja, dicuekin. Kalau beneran nanti dicerai, tahu rasa.

Bening menghela napas, mencoba mengenyahkan pikiran buruk yang melanda pikirannya. Bel masih berdering ketika ia tiba di ruang tamu. Matanya menangkap kunci rumah yang diletakkan Banyu di atas meja tamu. Benarlah dugaan Bening, suaminya membawa kunci cadangan sebelum ia pergi.

Tapi siapa tamu yang tiba-tiba datang? Apa salah seorang teman Abah yang ingin berbela sungkawa?

Saat pintu kemudian terbuka, jantungnya berdebar amat kencang melihat tamu yang bertandang pagi hari itu. Dalam kondisi sehancur itu, dia seharusnya menghambur memeluk pria yang wajahnya mengingatkannya pada penyesalannya, lalu Bening meyakinkan diri bahwa Mang Sulman bukanlah abahnya. Abah sudah pergi dan Bening sendiri yang mencium pipi dingin milik cinta pertamanya itu sebelum jenazahnya dibungkus kain putih.

Bukan! Mang Sulman bukan Abah. Abah sudah meninggal. Mang Sulman berengsek yang bikin Abah mati.

Scanned by CamScanner

Sembari menahan keinginan untuk marah dan memaki, Bening dengan cepat menutup pintu dan menguncinya, tetapi gagal. Sang tamu lebih kuat meskipun Bening, dengan amarah memuncak, nyaris menjepit jemari sang tamu di daun pintu.

"Kinan, jangan begini."

Bening mendorong pintu dari dalam dengan kedua tangannya, bahkan kaki pun ikut ambil bagian.

"Mamang ke sini mau minta maaf, Kinan," ujar tamu itu dengan suara memohon.

"Pergi, Mang. Jangan sampai aku panggil Pak RT buat ngusir Mamang." Kinan mengusir pria itu dengan kemarahan di ubun-ubun. Berani-beraninya Mang Sulman menampakkan batang hidungnya di rumah Abah setelah berbulan-bulan kabur!

"Mamang ke sini buat minta maaf, Kinan."

Bening menggeleng, masih mengerahkan seluruh tenaganya. Bening menggunakan punggungnya untuk menahan pintu, sementara dari luar Mang Sulman masih mencoba membuka pintu dengan penuh harap.

Kenapa pintu sialan ini tidak mau menutup?

"Minta maaf sama Abah sana, bukan di sini tempatnya."

"Mamang sudah ketemu abah kamu. Dari kemarin, Mamang berusaha ketemu kamu, tapi kamu nggak mau lepas dari Bang Razaq. Baru hari ini kita bisa bertemu dan kamu

Scanned by CamScanner

malah berusaha menghindar. Kita harus bicara, Kinan."

"Aku nggak mau!" Bening berteriak lantang. Ia tak peduli tetangganya akan mendengar suaranya. Tetangga Abah dari dulu selalu penuh rasa ingin tahu. Barangkali ketika ia berteriak seperti ini mereka akan penasaran, lalu memergoki Mang Sulman dan menghajar pria itu. Bukankah bagus?

"Kinan, kamu sudah dewasa. Bertindaklah selayaknya orang dewasa. Mamang cuma mau bicara dan minta maaf."

Mang Sulman berhenti bicara saat Bening kemudian membiarkan pintu terbuka dan dia menatap manik mata pamannya dengan penuh kebencian. Ia teringat lagi ulah pria itu yang membuatnya terpaksa dinikahkan dengan Banyu dan berujung kematian Abah. Bagaimana dia tidak membencinya?

"Buat apa? Buat ngancurin hidup aku? Jawabannya nggak. Abah mesti mati dulu baru Mamang datang untuk minta maaf? Nggak ada guna lagi, Mamang tahu?"

Bening merasa mata dan wajahnya basah. Sepertinya, ia kembali menangis saat melihat wajah pamannya yang bagai pinang dibelah dua dengan wajah sang abah. Melihat Mang Sulman seperti melihat Abah. Rasanya seperti membuka luka yang belum kering darahnya. Ia harus berusaha tidak menghambur dalam pelukan sang paman yang telah berbuat amat keji kepada mereka.

"Mamang tahu telah salah dan kabur dari tanggung jawab. Tapi, Bang Razaq tahu Mamang benar-benar menyesal. Sudah

Scanned by CamScanner

dua minggu Mamang di Jakarta. Selama satu minggu Mamang sama abah kamu, berusaha meyakinkan abah kamu kalau Mamang mau mengembalikan semua kerugian Abah."

"Sudah telat, Mang." Bening mengusap lagi matanya yang tidak berhenti meneteskan air mata.

"Mamang tahu. Setidaknya, beri Mamang kesempatan buat memperbaiki semuanya."

Pintu yang tadinya masih setengah tertutup, dalam satu gerakan, menjadi terbuka sempurna. Ucapan yang keluar dari bibir sang paman membuat Bening gemetar bukan main. Namun, ia memutuskan mendengarkan pamannya walaupun terasa berat.

"Kemarin sebelum meninggal, mungkin sebelum jatuh, Bang Razaq telepon Mamang minta tolong buat mengembalikan berapa pun uang yang Mamang bisa dan Mamang menyanggupi. Lima bulan Mamang berusaha mengembalikan semua modal abah kamu. Tidak terkumpul semua, tapi mamang ada beberapa, ditambah ada sertifikat tanah."

Entah kenapa Bening merasa tengkuknya menjadi amat dingin. Entah kenapa juga, ia membiarkan pria yang masih bertalian erat dengan darahnya ini berbicara. Dia seharusnya tidak mendengarkannya, Namun, godaan untuk terus menyimak ucapan pamannya terasa amat besar.

"Abah kamu bilang, kamu tidak bahagia. Abah cuma minta dikembalikan uangnya, lalu minta tolong Mamang menjual

Scanned by CamScanner

rumah dan depot, berharap bisa terkumpul dua milyar yang beliau pinjam dari keluarga Zulham."

Bening merasa sekujur tubuhnya merinding. ia tidak percaya bahwa detik-detik terakhir sebelum kematian Abah, terjadi hal seperti ini.

"Pesan terakhir Abah buat kamu, kalau memang Kinan tidak bahagia, kamu boleh cerai dengan suami kamu dan Mamang akan jadi orang yang bertanggung jawab untuk membayar semua utang Abah."

Pesan macam apa itu? Setelah seenaknya menikahkan Bening, kini Abah memintanya untuk bercerai? Namun, bukankah tadi malam dia berpikir tentang perpisahan? Lagi pula, kalau benar Mang Sulman bisa mengembalikan semua uang itu, ia bisa menegakkan kepala di depan Zifanya? Tangannya bahkan masih gemetar.

"Mamang minta maaf sudah menyebabkan semua kekacauan ini. Gara-gara perempuan, Mamang terlena. Setelah habis duit puluhan juta buat bikin dia bahagia, nyatanya malah ditinggal kabur. Usaha Mamang bangkrut, istri Mamang minta cerai, terpaksa cari pinjaman *online* buat melunasi. Tapi, lama-lama Mamang terjerat, gali lubang tutup lubang, sampai mamang nggak sanggup lagi. Semuanya salah Mamang. Sekarang setelah Bang Razaq pergi, Mamang menyesal. Mamang ganti dengan apa pun tidak akan bisa mengembalikan abah kamu. Tapi, beri Mamang kesempatan setidaknya bikin kamu tersenyum

Scanned by CamScanner

lagi. Kalau keluarga mereka membuat kamu hancur dan tidak bahagia, Mamang mau bertanggung jawab. Kalau tidak, sampai mati Mamang bakalan nanggung beban ini."

Sama kayak aku. Gara-gara aku, Abah mesti pergi. Gara-gara aku yang lebih milih Aa'.

"Maafin Mamang, Neng. Kamu berhak bahagia dan Mamang bakal jadi orang pertama yang akan mengembalikan senyum kamu."

Senyum? Apa ia masih bisa tersenyum setelah ini? Setelah semua penghinaan dari Zifanya? Walau begitu, Banyu masih sempat memikirkannya. Pria itu bahkan membelikannya susu program kehamilan.

Jangan bodoh. Dia memang menikahi kamu agar bisa menghasilkan keturunan buat keluarga mereka. Tapi, andai kamu hamil pun, Zifanya yang terhormat tidak akan pernah berhenti mencerca. Anak yang lahir dari rahim seorang kasir miskin tidak akan pernah mendapatkan pengakuan.

Sambil meringis menahan nyeri, air mata Bening jatuh lagi. Namun, kali ini, anehnya ia dapat tersenyum sambil memandangi pamannya penuh rasa terima kasih. "Kalau memang Mamang bisa bantu, aku mungkin bisa berpikir ulang buat memaafkan Mamang."

Mang Sulman mengangguk, lalu meraih jemari milik Bening dan menciumnya penuh kasih sayang. "Tentu, Neng. Mamang janji, seperti wasiat Bang Razaq untuk yang terakhir kali, kamu

Scanned by CamScanner

adalah prioritas Mamang. Untuk sekarang dan selamanya."

Entah untuk sekarang dan selamanya, Bening tidak mau peduli. Yang paling dia inginkan saat ini hanyalah bisa mengangkat kepala dan melemparkan uang dua milyar ke hadapan Zifanya dan berlalu dengan membawa harga dirinya pergi dari rumah keluarga Zulham.

Bukankah dia pernah membunuh perasaan cintanya untuk Samudera? Perkara melupakan seorang Satria Banyu Biru pasti tidak akan lebih susah. Jika memang harus pergi, maka dia harus menguatkan tekad untuk melupakan suaminya, mulai detik ia mengangguk untuk menerima bantuan sang paman.

***

Usai kepergian sang paman, Bening memutuskan bersikap biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa pun selang waktu antara kepergian Banyu hingga pria itu kembali sekitar pukul sepuluh lewat.

Ketika melihat mangkuk bubur ayam dan susu yang ia buat untuk istrinya telah tandas, Banyu tersenyum dan bersyukur bahwa Bening sudah mau makan. Wanita itu bahkan masih menyambut uluran tangannya untuk Bening cium punggung tangan Banyu seperti yang selalu ia lakukan tiap suaminya pulang bekerja.

Yang Banyu tidak tahu adalah saat Mang Sulman berlalu, Bening kemudian masuk ke dapur dan membuang

Scanned by CamScanner

satu cangkir penuh susu ke bak pencuci piring. Ia pun menyingkirkan isi mangkuk ke sebuah kantung berwarna gelap lalu melemparkannya ke tempat sampah. Dia lebih memilih menyeduh segelas teh manis yang langsung tandas tidak lama setelah bibirnya menyentuh ujung gelas.

Setelah janji dari sang paman untuk membantunya melepaskan diri dari keluarga Zulham, Bening merasakan sedikit harapan untuk melanjutkan hidup. Padahal, sebelum ini, dia selalu ketakutan bila terpisah dari suaminya. Namun, setelah kejadian yang membuat Abah pergi, mau tak mau ia mengakui bahwa rasa bersalah karena kehilangan Abah telah mengubah segalanya. Termasuk perasaannya.

Entahlah, dia tidak yakin. Apakah di belahan dunia lain, anak durhaka seperti dirinya akan seperti ini atau tidak? Demi cinta kepada suami, ia melupakan kasih sayang dan perjuangan Abah, seorang duda selama bertahun-tahun yang bersusah payah membesarkannya sendirian. Abah bahkan tidak menikah demi mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Bening.

"Cuma Kinan harta Abah satu-satunya. Kamu tahu, bagi seorang laki-laki, ada empat orang yang akan membawanya ke surga sekaligus ke neraka. Kinan tahu siapa saja mereka?"

Bening ingat obrolan mereka saat ia baru saja kembali dari sekolah, tidak lama setelah Bening menangis tersedu-sedu usai satu minggu Ambu meninggal.

"Anak perempuan, istri, adik dan ibu."

Scanned by CamScanner

Bening menatap wajah Abah dengan penuh rasa tertarik.

"Ambu dan nenek sudah pergi lebih dulu. Abah nggak punya saudara perempuan dan Kinan satu-satunya harta yang Abah punya. Satu-satunya yang harus Abah jaga agar nggak terjerumus. Nanti, setelah Abah nggak ada...."

Lalu, kini setelah Abah pergi, apa lagi yang dia miliki? Abah tidak perlu lagi menjaganya. Malahan dia yakin, karena ulahnya yang tidak bertanggung jawab, Abah sedang menderita di sana.

"Sudah lapar, belum? Kita makan, yuk. Kamu butuh banyak tenaga. Sore nanti kita akan sibuk lagi. Takziah Abah masih ada sampai besok. Tamu akan banyak yang datang, jadi sekarang kita makan dulu, ya. Aku sudah beli makanan kesukaan kamu pas lewat Maret-Maret tadi. Ada mi ayam Bang John, kamu mau, kan?"

Bening ingin menggeleng. Hanya saja, dia tahu Banyu tidak akan suka. Ia sudah melakukan segala cara agar tidak perlu berada dalam satu ruangan yang sama dengan suaminya, tetapi mustahil. Seperti sebelum ini, Banyu selalu tahu kapan dia merasa kesal dan gusar. Dia juga selalu tahu selanjutnya, pria itu akan menyidangnya seperti yang sudah-sudah.

Untuk apa dia melakukannya kalau dalam hati dia tidak pernah menganggap Bening penting? Oh, dia lupa. Dia hanya seseorang yang berguna untuk menghasilkan penerus keluarga Zulham.

Scanned by CamScanner

"Bersikap biasa saja, Kinan. Mamang akan bantu kamu. Mamang ada kenalan pengacara. Habis ini Mamang akan temui dia, bertanya bagaimana cara gugat cerai. Mamang juga akan bantu urus semuanya ke pengadilan agama. Kamu tinggal terima beres. Tapi, sebelum itu, bersikaplah seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Setelah surat gugatan cerai keluar bersama uang dua milyar yang Mamang siapkan, baru kamu bisa bongkar semuanya. Lempar semua uang itu, lalu berjalan keluar dari rumah mereka dengan dagu terangkat."

Dia tahu, Mang Sulman yang sempat melarikan diri bukanlah orang yang tepat untuk dipercayai. Namun, saat ini, bahkan dirinya sendiri saja tidak dia percayai. Sedetik ia ingin berpisah dengan suaminya, detik berikutnya ia ingin menangis tersedu-sedu. Pedih bila melihat Banyu bertingkah seolah-olah tidak ada yang terjadi, seolah-olah tidak pernah ada perjanjian atau tuntutan agar dia cepat hamil itu hanyalah bualan yang Zifanya karang.

Dia pun tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Samudera? Luvia? Atau DutaJendolan? Dia sudah beberapa minggu tidak mampir ke forum. Bahkan sekadar memegang ponsel saja dia sudah tidak sanggup lagi.

"Nggak jawab lagi kalau ditanya. Kamu mikirin apa, Nyonya Banyu?"

Seakan-akan tersadar, Bening lalu melirik Banyu yang dengan perlahan mengelus puncak kepala sang istri. Hal yang selalu ia lakukan kala meminta Bening memusatkan perhatian

Scanned by CamScanner

hanya kepada sang suami. Jika sebelum ini Bening selalu tersipu, tidak peduli ia sedang jengkel ataupun hendak mengajak ribut, kali ini, sentuhan Banyu bahkan tidak membuatnya merasakan bunga-bunga bertebaran di hati. Hidung dan mata suaminya amat mirip dengan milik Zifanya. Zifanya yang tidak ragu mengatainya mandul.

Bening lalu dengan sengaja membuang wajahnya ke arah lain. Namun, Banyu yang sepertinya sudah paham hal seperti ini pernah terulang di hari sebelumnya segera meraih wajah sang istri dan dengan cepat mengecup bibir Bening sebelum wanita itu mengelak lagi.

"Aku minta maaf kalau bikin kamu kecewa lagi. Tapi, jangan seperti ini, Kinan." Banyu berbisik setelah bibir mereka terpisah jarak.

Bening harus menelan ludah, berusaha tidak tergoda dengan kelembutan suaminya saat Banyu mendekapnya penuh kasih sayang.

"Ada aku. Tempat kamu melampiaskan semuanya dan kamu pasti paham, aku nggak mau kamu diam kayak gini."

Saat mata mereka bertaut dan Banyu tanpa ragu mengulangi perbuatannya seperti beberapa detik lalu, Bening menguatkan diri agar tidak tergoda. Meskipun dia selalu lemah saat Banyu selalu memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Scanned by CamScanner

Itu bukan kasih sayang, Kinan. Hanya sebuah kewajiban agar kamu hamil.

Ketika merasakan Bening berontak dan ingin melepaskan diri, Banyu menghentikan perbuatannya dan memandangi wanita itu dengan wajah bingung. Bening tidak pernah menolaknya. Namun, kemudian ia merasa maklum. Dia pasti masih merasa terpukul dengan kepergian Abah dan salah paham mengira Banyu menggodanya. Padahal, ia hanya ingin menghibur Bening. Tidak sekali pun terlintas di pikirannya ingin berbuat yang bukan-bukan walau ia berhak untuk itu.

"Aku pusing." Bening hanya membalas pendek dan berusaha melarikan diri ke kamar Abah saat Banyu menolak melepaskan pelukannya.

"Makan dulu, baru istirahat. Di kamar kita, bukan kamar Abah."

Bening tidak kuasa membalas atau mencoba melarikan diri. Ia tidak bohong mengatakan kepalanya pusing. Namun, ia tidak ingin mencari masalah saat Banyu menggenggam tangannya dan membawa wanita itu duduk di depan meja makan sementara pria itu menyajikan mi ayam kesukaannya dengan cekatan. Hanya saja, ketika makanan itu selesai dihidangkan, Bening hanya bisa diam dan memandanginya saja.

Perutnya terasa aneh. Berputar-putar dan terasa diaduk-aduk. Saat Banyu mendekatkan mangkuk ke hadapannya, dia tidak tahan lagi dan berlari ke kamar mandi yang berada tidak

Scanned by CamScanner

jauh dari dapur, lalu mengeluarkan isi perutnya di sana. Meski ia tahu selama hampir dua puluh empat jam tanpa isi dan hanya meneguk secangkir teh, tidak ada yang bisa ia keluarkan kecuali air.

***

Saat menemukan istrinya sedang berusaha bangkit setelah beberapa detik mengeluarkan isi perut yang ternyata nyaris tidak ada isinya kecuali air, Banyu membantu mengusap punggung Bening hingga wanita itu merasa lebih baik. Bahkan, ketika Bening hendak menyiram bekas muntahan dengan air, Banyu lebih dulu menggeleng dan mengambil alih urusan itu dan membantu istrinya keluar dari kamar mandi.

Wajah Bening tampak amat pucat. Matanya masih sedikit bengkak dan peluh yang menetes saat ia muntah tadi belum sepenuhnya kering. Banyu kemudian berinisiatif menggendong istrinya walaupun segera mendapat penolakan.

"Nggak usah, A'. Aku bisa jalan sendiri."

Banyu menggeleng. Setelah mendudukkan kembali istrinya di bangku yang sama sebelum wanita itu berlalu ke kamar mandi, Banyu menyiapkan secangkir teh hangat yang ia campur dengan air biasa sehingga ketika ia menyodorkan teh itu kepada Bening, ia bisa langsung menyesapnya tanpa takut bibir terbakar.

Scanned by CamScanner

Begitu setengah isi cangkir berpindah, Banyu menyuapkan mi ayam ke mulut Bening dengan tatapan "Awas kalau menolak," yang untungnya tidak ditolak Bening. Meski untuk satu suapan saja memerlukan waktu sedikit lama bagi Bening untuk mengunyah.

"Lain kali, kalau kamu nggak mau makan, jangan dibuang begitu saja ke wastafel atau ke tong sampah."

Kalimat selembut sutra yang meluncur pelan dari bibir Banyu membuat Bening berhenti mengunyah. Apakah suaminya tahu tadi ia membuang bubur ayam dan susu buatannya? Ketahuan seperti ini rasanya sangat tidak enak sekali terutama saat Banyu kembali menyuapkan sesendok mi ke mulutnya.

"Nggak ada yang keluar dari perut kamu kecuali air. Mestinya kalau tadi pagi kamu makan, pastilah ada sedikit yang keluar. Kalau tadi pagi aku nggak ada keperluan di kantor, pasti seperti sekarang, aku sudah paksa kamu makan. Nyatanya, tanpa sepengetahuan aku, kamu malah nggak makan dan membuang semuanya."

Bening susah payah menelan mi yang ia kunyah. Padahal, tidak ada tulang ataupun sawi yang mengganggu saat ia mengunyah. Perkataan suaminyalah yang membuat dirinya menjadi amat gugup.

"Bukan masalah harga atau apa pun sampai aku harus keluar malam-malam cari susu buat kamu, atau pagi-pagi sekali aku mesti ke warung bubur ayam langganan kita. Nggak. Tapi,

Scanned by CamScanner

karena aku tahu saat sedih kamu susah makan. Aku juga sedih karena kepergian Abah buat kita jadi jauh seperti ini, Kinan."

Bening menggigit bibir. Ia tidak tahu apa tujuan Banyu membeli susu adalah agar perutnya terisi. Melihat pria itu terus peduli saat ia mulai goyah untuk terus mempertahankan hubungan mereka membuat hatinya nyeri.

Untuk apa Banyu memperhatikannya kalau beberapa hari lagi ia akan diceraikan? Apakah pria itu tidak tahu, ia berusaha membunuh perasaannya agar saat berpisah nanti ia tidak perlu menangis karena kehilangan? Apakah Banyu tidak tahu, setiap perhatian kecil yang ia berikan, membuat Bening semakin jatuh cinta kepadanya?

"Mau dipeluk?" Banyu tersenyum setelah menjauhkan mangkuk mi dan membantu menyeka air mata yang tiba-tiba jatuh di wajah istrinya. Saat Bening menggeleng, pria itu malah mendekapnya dengan erat seolah-olah Bening tidak boleh lepas. Ia lalu mencium puncak kepalanya berkali-kali.

"Kinan sudah nggak punya abah, tapi Kinan masih punya suami. Aku sudah janji sama Abah untuk menjaga kamu, mengusap air mata kamu, menjadi kaki dan tangan kamu, menjadi orang yang bisa kamu jadikan tempat berkeluh kesah. Mungkin aku banyak nggak paham, nggak sepeka Abah," Banyu merapikan anak rambut di dahi Bening yang basah karena keringat. "tapi aku ada buat kamu."

Scanned by CamScanner

Dalam kondisi normal, biasanya Bening yang ceria akan berteriak, "Adek nggak kuat, Bang!" seperti yang selalu ia lakukan saat bersama Banyu yang jahil dan selalu menggodanya selagi bisa. Namun, saat ini, melihat ada seseorang yang berubah menjadi lebih lembut, sementara dirinya menjadi supercengeng adalah hal paling menyebalkan di dunia. Sedih rasanya bila tahu hal ini tidak akan berlangsung lama lagi.

Bila bukan Banyu yang akan menceraikannya, dia sendiri yang akan mengajukan gugatan. Meskipun perasaannya tidak bisa dibohongi, ia tahu makin lama mempertahankan sesuatu seperti ini adalah hal yang mustahil. Daripada berlarut-larut...

"Aku rindu Kinan yang dulu." Banyu berbisik di sela telinga Bening.

Jika dulu sentuhan sedikit saja akan membuat bulu kuduk nona kasir meremang, kali ini, nyaris tidak ada yang terjadi. Bening terlalu sedih untuk menanggapi kelembutan suaminya.

"Kenapa Aa' masih baik sama aku? Aku cuma kasir, anak Abah yang keadaan ekonominya jauh dari keluarga Aa'. Aku yang kayak gini bikin kalian semua malu."

Banyu hanya tersenyum tipis. Apa yang sebenarnya terjadi hingga seseorang yang punya rasa percaya diri amat besar bisa seperti ini? Kehilangan Abah tidak mungkin membuat Bening merasa kecil karena jika iya, pastilah dirinya sudah mengundurkan diri dari miniswalayan saat tahu siapa pria yang menikahinya.

Scanned by CamScanner

"Siapa yang bilang kalau aku malu punya istri kayak kamu? Orang-orang yang sama yang bilang kalau kita belum bisa punya anak?"

Bening ingin mengangguk dan berkata bahwa Zifanya adalah salah satu contoh, tetapi ia memilih tutup mulut. Mana mungkin Banyu akan percaya jika ia mengadu? Hubungan keluarga dengan kakak sulungnya itu lebih kental daripada darah. Ia sadar diri. Jika ada mantan istri, tidak pernah ada mantan saudara. Yakin sekali, jika ia bersuara, Banyu akan lebih percaya kepada Zizi, bukan dia.

Nggak ada guna kamu beri tahu. Buat apa? Buat dipermalukan? Toh, sudah bisa ditebak siapa yang akan suami kamu dukung.

"Anak itu amanah, Kinan. Kalau sudah waktunya, dia akan hadir. Begitu juga dengan anggapan orang. Aku nggak pernah peduli siapa kamu. Saat sudah menjadi istri Banyu, aku harus bisa menerima kamu apa adanya walaupun jujur, Kinanti yang genit dan cerewet adalah yang paling aku rindukan."

Sudah dua kali Banyu menyinggung tentang Bening yang dulu. Tak tahukah dia, semua mungkin tidak akan sama lagi setelah kepergian Abah? Ia masih ragu untuk tetap tinggal atau melangkah sendiri setelah beberapa hari sesuai perhitungan enam bulan pernikahannya selesai. Entah perjanjian antara Abah dan suaminya benar atau tidak, ia hanya butuh memastikannya, memastikan perasaan pria itu.

Scanned by CamScanner

"Kalau aku masih kayak gini, cengeng dan nggak bisa balik jadi Bening yang dulu, Aa' masih mau sama aku?" Bening menggigit bibir dan menahan debar dalam hati.

Tangan Banyu yang tadi masih mengelus pipinya mendadak terhenti. Mata mereka beradu, lalu sedetik kemudian Banyu memejamkan mata sambil tersenyum. "Selama kamu masih jadi istriku, kamu adalah tanggung jawabku, Kinanti. Itu adalah janji suami kamu kepada Abah. Nggak usah cemaskan sesuatu selain itu. Percaya aku akan selalu memperhatikan kamu karena sudah semestinya begitu."

Jawaban Banyu bukanlah jawaban yang ia inginkan. Bahkan, setelah mendengarkan kalimat itu dengan saksama, air mata Bening turun lagi tanpa diperintah. Siapa pun tahu makna yang tersirat dari ucapan Banyu. Dia juga tahu dan amat paham hingga rasanya begitu sakit dan akibatnya dia tidak mampu lagi mengendalikan air matanya.

Kalimat itu menegaskan semuanya, menegaskan bahwa sudah saatnya dia berhenti berjuang.

"Selama kamu masih jadi istriku, kamu adalah tanggung jawabku, Kinanti."

Kalau aku bukan lagi istri Aa', maka semua tanggung jawab Aa' kepadaku akan selesai, bukan? Aa' nggak perlu lagi berutang janji kepada Abah. Jangan jadikan aku tanggung jawab, A'. Kamu nggak pernah tahu betapa berat beban yang kamu pikul karena menjadi suamiku. Karena mulai detik ini, aku akan membebaskan kamu dari

Scanned by CamScanner

semua tanggung jawab itu dan kamu boleh pergi mencari cinta sejati, seorang wanita yang ketika kamu memandanginya bagaikan menarik napas dan kamu tidak bisa hidup tanpa dia. Karena menjadikan aku sebagai tanggung jawab, tidak akan membuat kamu bahagia.

"Jangan nangis lagi, Kinan. Kamu jelek kalau mewek." Banyu kembali mengusap air mata sang istri yang tetap tidak mau berhenti sekalipun tuannya menatap sang suami tanpa suara.

Mata Bening basah dan memerah. Bibirnya nyaris berdarah karena Bening menahan diri agar tidak meraung melepaskan semua yang ia tahan. Ia harus kuat. Sekalipun melepaskan diri dari seorang Satria Banyu Biru menghancurkan hatinya, Banyu berhak bahagia. Begitu juga dia. Kasir miskin mandul yang tidak punya apa-apa lagi selain air mata dan rasa sedih tak tertangguhkan lantaran untuk pertama kalinya, ia patah hati karena suaminya.

Scanned by CamScanner

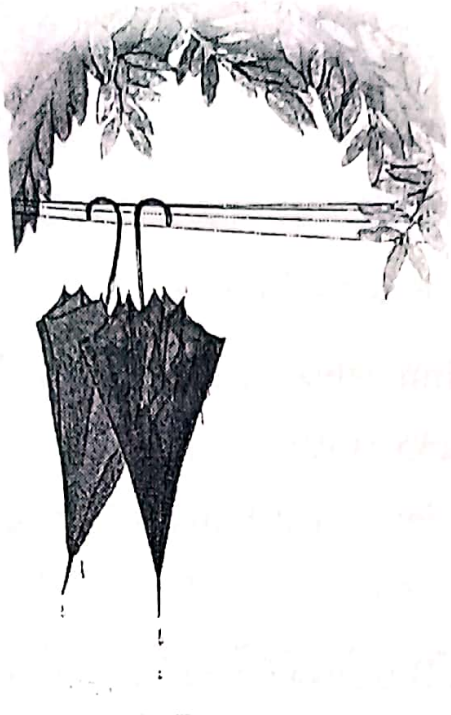

BAB 19

SEKIAN HARI BERLALU dan Bening masih setia dengan sikap pura-puranya tidak terjadi apa-apa. Namun, ketika berada di Maret-Maret, begitu terpisah dengan Banyu, barulah Bening merasa dapat menjadi diri sendiri. Setelah mereka selesai dengan urusan kematian Abah, lalu kembali ke apartemen, Bening sebisa mungkin berusaha bersikap wajar. Meskipun ia tetap tidak bisa menyembunyikan perasaan terluka dan sedih karena kalimat yang dilontarkan suaminya beberapa hari lalu.

Ia harus realistis tidak peduli keluarga suaminya, kecuali Zifanya, menaruh perhatian yang teramat banyak. Ibu mertuanya bahkan tidak ragu mampir setiap malam sekadar menemani sang menantu ketika acara takziah diadakan. Begitu juga saudara sepupu dari garis keturunan Ambu, seperti Antari yang memang akrab dengannya. Meski karena kesibukan, ia tidak selalu bisa berada di samping Bening.

Pada akhirnya, ia memang selalu sendirian. Tidak banyak

Scanned by CamScanner

teman yang berada di sisinya saat terpuruk seperti ini. Hanya teman sesama pegawai miniswalayan, Luvia dan Samudera serta Tirta yang entah kenapa, setelah kejadian beberapa waktu lalu, makin sering menyambanginya. Bening sampai menyesal pernah bersikap tidak sopan kepadanya.

Seperti siang ini, saat waktu makan siang tiba, Maret-Maret akan kedatangan tamu cantik dengan dandanan bak artis kelas atas yang tidak malu menjadi tontonan banyak orang saat ia menjejakkan kaki di miniswalayan yang akrab dengan kalangan bawah. Biasanya, setelah ia mengenyakkan pantat di atas bangku besi, Bening akan berpamitan sebentar.

Begitu pula Samudera yang mulai sering memandangi kelakuan Tirta dengan alis terangkat. Ia amat tidak suka dengan kehadiran wanita seksi, tetapi slebor itu meskipun kedatangannya mengundang banyak pelanggan pria yang seharusnya membuat pendapatan miniswalayan meningkat dari sebelum ini.

Hanya laki-laki tidak normal yang menolak kehadiran wanita berbusana kurang bahan dengan tonjolan yang akan membuat liur menetes saking menggoda iman dan selangkangan lelaki mana pun. Kecuali Samudera, tentu saja. Selama matanya masih tertuju kepada seorang Cempaka Bening Kinanti, dia tidak akan pernah peduli meskipun yang berdiri di hadapannya adalah seorang bidadari turun dari langit bertutupkan daun pisang sekalipun. Entah itu bidadari atau sejenis nagasari, dia tidak peduli.

Scanned by CamScanner

Namun, anehnya, ketika melihat Bening menjadi suka tersenyum dan tertawa saat bersama Tirta untuk mengobrol dan membicarakan gosip yang entah apa isinya, Samudera melunak dan membiarkan Tirta berbuat sesuka hati asal kasir kesayangan Maret-Maret kembali tertawa. Meskipun dia benci saat Tirta merokok sesuka hati atau setiap kali sebuah mobil mewah mengklaksonnya dengan suara keras hingga wanita itu kemudian terburu-buru pergi, meninggalkan sampah menggunung di atas meja yang membuat Samudera menggeleng-geleng melihat kelakuannya. Wanita barbar.

"Heh, Pisang Ambon! Lu nggak ada kerjaan ngintilin gue dari tadi?"

Suara Tirta yang nyaring menusuk telinga Samudera saat ia keluar dari miniswalayan dan mendekati Bening. Tirta yang sedang duduk di hadapan Bening sambil menyesap rokok mentol kesayangannya mendelik dengan tatapan tidak suka. Kenapa pula kasir cowok itu harus ikut campur ketika dia sedang bergosip dengan bu bos?

"Pisang Ambon?" Suara Bening menginterupsi, merasa bingung kenapa ada varietas tumbuhan ikut dalam pembicaraan mereka.

Tirta menggeleng. "Nggak usah tahu, Bu. Rugi banget, tahu nggak. Saya aja kena sial sampai tiga hari. Kalau sama ibu, saya yakin, Mas Banyu bakal ribut. Tapi, kalau ribut pun, saya pastinya bakal jadi orang yang demen."

Scanned by CamScanner

Bening tertawa meskipun tetap tidak paham.

Lain halnya dengan Samudera yang akhirnya membuka mulut karena rasa kesal melihat kelakuan Tirta sudah berada di ubun-ubun, "Kapan kamu pergi dari sini? Maret-Maret bukan tempat parkir umum. Tiap hari selama dua minggu ini kamu mampir ke sini. Merusak pemandangan. Mobil kamu itu...." Samudera menunjuk ke arah *city car* mungil milik Tirta yang berwarna merah jambu, membuat baik Bening dan empunya mobil melirik heran pada benda itu, kemudian kembali mengalihkan perhatian ke arah Samudera dengan tatapan bingung.

"Kenapa mobil gue?" Tirta berdecak sambil meniupkan asap rokok tanpa ragu ke wajah Samudera yang sedang berkacak pinggang di hadapannya.

"Mobil kamu menghalangi konsumen yang akan berbelanja. Mereka kesulitan parkir dan ini nggak dibenarkan."

Tirta menyeringai. Ia melirik bu bos yang pura-pura sibuk meskipun sebenarnya sedang memeriksa ponsel, sekadar memantau forum Kopisusudotkom yang baru dua hari ini ia sambangi. Hanya *login* sebentar, lalu keluar lagi dan kembali memandangi pertengkaran dua makhluk berlainan jenis di hadapannya saat ini.

"Mobil gue nggak salah. Lu bilang ini parkiran buat pelanggan. Lha, gue emang langganan di sini setiap hari. Makanya, otak digedein. Jangan pindah ke tempat lain."

Scanned by CamScanner

Samudera terdiam, berusaha mencerna kalimat sekretaris seksi.

Di saat yang bersamaan, sebuah mobil sedan mewah mengklakson. Wanita yang mengenakan gaun mini merah marun berpotongan rendah dan bertali *spaghetti* yang menampakkan bongkahan padat kebanggaannya itu berdiri riang. Ia melambai kepada pengemudi yang membuka kaca, lalu membalas lambaian Tirta dengan senyuman.

"Itu CEO?" Bening bertanya penuh rasa ingin tahu.

Tirta menggeleng.."Bukan, Bu. Tapi, pemilik SPBU paling kaya di Jakarta. Cabangnya aja ada dua puluh." Wanita itu tersenyum riang lalu berkata kepada Samudera yang menatapnya dengan jijik. "Titip mobil ya, Mas."

"Sudah dibilang, parkiran khusus buat konsumen." Samudera mendesis tidak terima.

Nona sekretaris hanya mengerling genit dari balik bahunya yang terbuka. "Gue konsumen, kok. Beli air mineral. Tuh setruk belanjaannya kalau nggak percaya. Masih mau protes?" Bibir berpulas gincu yang tampak sensual itu berkata kepada Samudera dengan gayanya yang angkuh dan tidak mau kalah sehingga menyebabkan supervisor tampan itu terdiam di tempat.

Tirta berjalan dengan santai meninggalkan dua orang pegawai miniswalayan yang kini berpandangan dalam diam. Salah satunya sedang menahan tawa, sementara yang satu lagi

Scanned by CamScanner

terlalu terkejut untuk memercayai apa yang barusan terjadi. Samudera bahkan tidak sempat melihat perubahan raut di wajah Bening saat ponsel wanita itu berdenting.

Sebuah pesan membuat Bening mengalihkan perhatian penuh pada ponselnya.

Kinan, Mamang sudah ketemu sama kenalan Mamang yang pengacara. Gugatan perceraian kamu sudah didaftarkan. Masalah utang yg harus dilunasi jg sudah siap. Alhamdulillah, tanah Mamang dibeli orang dan bisa menambahi kekurangan yang kemarin buat membayar keluarga Zulham. Kamu jgn bersedih lg. Jgn tny Mamang dapat duit dr mana. Mamang tidak menipu orang. Yg penting Kinan bahagia.

"Ning, kamu nggak apa-apa, kan?" Suara Samudera membuat Bening mengalihkan perhatian kepadanya.

Cepat-cepat, Bening tersenyum. Ia mengatakan kepada pria itu bahwa semua baik-baik saja.

Samudera baru akan menyahut saat satu pesan kembali mampir ke ponsel Bening, membuat kalimat yang akan pria itu ucapkan mendadak kembali tertelan. Hingga akhirnya, Samudera memilih masuk ke miniswalayan, meninggalkan Bening yang terpaku pada pesan dari suaminya.

Scanned by CamScanner

Kita makan di luar, ya? Aku jemput pulang nanti.

Bening tidak membalas pesan itu dan mulai sibuk memikirkan kalimat seperti apa yang akan dia rangkai agar bisa melepaskan diri dari pria yang hanya menjadikan dirinya sebuah tanggung jawab. Dia hanya butuh satu kalimat pendek, meminta pria itu menyerah dan menjatuhkan talak. Lalu, semua akan baik-baik saja. Semoga saja.

***

Ketika tiba di apartemen beberapa jam kemudian, Bening tidak habis pikir dengan apa yang ada dalam pikiran Banyu hingga pria itu tiba-tiba saja memborong banyak barang dengan alasan dia ingin menyenangkan hati istrinya.

Tidak terhitung berapa kali Bening menggeleng setiap Banyu menawarkan sebuah barang baru, entah itu tas, sepatu, atau pakaian. Namun, Bening hanya menanggapinya bagai angin lalu. Tidak masalah istrinya menolak karena Banyu tahu barang mana saja yang diinginkan Bening berdasarkan tatapan mata tukang moderasi forum Kopisusudotkom itu.

Ketika mereka tiba di satu toko, Banyu akan memandangi Bening yang seolah-olah tidak tertarik pada sesuatu. Namun, wanita itu akan berlama-lama memandangi satu benda yang menarik perhatiannya. Banyu kemudian mengasumsikannya bahwa Bening menyukai barang yang ia lihat lebih lama.

Scanned by CamScanner

Meski begitu, hal yang sama tidak berlaku pada perubahan sikap sang ratu yang makin muram ketika tahu berapa banyak uang yang harus pria itu habiskan sekadar untuk menyenangkan sang istri. Banyu paham, kesedihan karena kehilangan Abah tidak bisa tergantikan oleh apa pun. Setidaknya, ia berharap yang mereka lakukan bersama-sama selama sesorean hingga malam menjelang ini mampu membuat keduanya dekat kembali.

Sayang, respons terbaik yang ia dapatkan hanyalah senyum tipis yang amat mahal. Itu pun hanya satu kali ketika Banyu membelikannya jam tangan dengan merek dan model yang sama seperti yang pria itu kenakan selama bertahun-tahun.

Sesuatu yang tidak lazim dilakukan seorang pria yang biasanya kurang suka memakai sesuatu yang sama seperti pasangannya. Setidaknya, menurut diskusi yang pernah Bening bahas bersama teman-teman forumnya. Bahkan, Bening ingat, NyaiSrintil pernah curhat tentang suaminya yang enggan memakai baju seragam sehingga saat tahu sang istri memakai satu gaun senada dengan miliknya, suami NyaiSrintil akan berganti pakaian. Ketika ditanya apa alasannya, suami NyaiSrintil hanya menjawab, mirip anak TK yang sedang ikut karnaval.

Karena itu, ketika melihat Banyu berinisiatif membeli dan memasangkan langsung jam tangan yang ia beli untuk sang istri, Bening merasa sudut hatinya yang nyeri karena pembicaraan tentang uang dua milyar dan "perceraian" yang hanya dianggap angin lalu oleh suaminya kembali merasakan sedikit ngilu.

Scanned by CamScanner

Mengapa setelah ia memutuskan untuk mulai menjauh, Banyu tampak sangat perhatian?

"Waktu yang kita punya adalah selamanya, nggak peduli baterai jam di tangan kamu berhenti berdetak. Dia boleh berhenti, tapi kita jangan."

Kalimat Banyu saat itu seakan-akan menegaskan pernyataan yang pernah ia utas beberapa hari lalu. Begitu pula dengan kalimat yang beberapa puluh menit sebelumnya terucap dari bibir Bening.

Malahan, seakan-akan tidak peduli seseorang di hadapannya sedang mereka-reka apa yang harus ia katakan setelah ini, Banyu kembali berkata, *"Aku nggak akan biarin kamu sedih dan sendirian lagi, Kinan. Aku cuma minta satu hal, jangan pendam semuanya sendiri. Aku nggak bisa tahu isi hati dan kepala kamu kalau kamu memilih diam."*

Sayangnya, sampai mereka kembali ke rumah pun, Bening tetap tidak banyak bicara. Dia tetap memilih bungkam dan segera berlalu masuk ke kamar usai memastikan Banyu tidak membutuhkan dirinya lagi, baik itu sekadar mempersiapkan air minum maupun pakaian untuk tidur. Sesuatu yang sudah menjadi rutinitas Bening sejak mereka kembali ke rumah, tidak lama setelah abah meninggal.

Rasa bersalah akibat kematian cinta pertamanya telah membuat perasaan Bening semakin luntur. Meskipun terkadang, saat Banyu memeluknya setiap malam, seperti yang

Scanned by CamScanner

biasa ia lakukan, Bening tidak dapat membohongi dirinya sendiri. Setiap dia berusaha mengenyahkan semua perasaan, makin kuat pula perasaan ingin dicintai pria itu.

Namun, hatinya tetap saja hancur bila mengingat kepedulian Banyu hanyalah bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Jika mereka bukan lagi suami-istri, pasti Banyu bisa dengan mudah melupakannya. Apalagi setelah itu ada Sindi yang menjadi pilihan Zifanya agar bisa mendampingi suaminya.

Membayangkannya saja terasa berat. Kepalanya makin sering berdenyut pusing. Entah karena memang kekurangan darah, tenaga, ataupun kekuatan. Sejak Abah meninggal, perasaannya tidak pernah keruan. Barangkali juga sudah dekat waktunya dia mendapatkan menstruasi. Daerah di bawah perutnya sudah mulai tidak nyaman sejak dua hari lalu. Namun, Bening belum juga mendapatkan haidnya. Biasanya, setelah nyeri di bawah perut, tamu rutin itu akan datang.

Hanya saja, hal yang sama sering terjadi saat dirinya stres. Menstruasi akan hilang timbul. Suatu kejadian yang amat aneh. Apakah dia perlu memeriksakan diri ke dokter? Ia ingat belum pernah memberi tahu dokter kandungan yang mereka kunjungi beberapa bulan lalu. Dia sudah tidak peduli lagi pada dokter sejak program kehamilan yang mereka lakukan gagal. Ia tidak mau berharap. Apa mungkin nyeri-nyeri seperti ini adalah sumber penyakit? Salah satu sebab dia tidak bisa hamil?

Scanned by CamScanner

Bening masih sibuk dengan pikirannya saat satu pesan masuk ke ponselnya yang ia letakkan di nakas di samping tempat tidur. Meski malas, akhirnya Bening memutuskan mengecek pesan yang masuk. Biasanya, dari *operator* dengan segala iklan ini-itu. Dalam kondisi normal, harusnya dia protes pada Banyu agar Bapersell menghentikan kiriman iklan tidak berguna. Jika perlu, ia ancam suaminya untuk tidak akan lagi menggunakan layanan mereka jika masih nekat. Namun, apa dia masih punya nyali untuk berkata seperti itu?

Saat tangan Bening menyentuh layar yang telah aktif, seketika jantungnya berdetak lebih kencang. Ia terkesiap saat tahu siapa nama pengirim pesan itu.

Teh Zifanya

2 hari lg, pernikahan kalian genap 6 bln. Kamu sdh hamil belum?

Pesan yang dikirimkan Zifanya sang kakak ipar amatlah pendek, tetapi punya kemampuan setajam sembilu hingga mampu mengoyak kembali luka yang mulai mengering di hati Bening karena perlakuan lembut suaminya. Pedih luar biasa saat ia membaca pesan mengejek yang membuat air matanya nyaris luruh. Apakah menjadi seorang kasir miskin semerana ini? Dia tidak sedang bermain sinetron. Kenapa Zifanya begitu benci kepadanya?

Scanned by CamScanner

Alis Bening yang tertekuk tampak kentara sekali saat ia berusaha hendak membalas dan mempertanyakan sikap wanita itu. Ia ingin sekali memberitahunya bahwa seperti yang Zifanya mau, dia siap mengajukan gugatan. Namun, sayang, belum sempat satu huruf terketik, Banyu yang sudah selesai mandi, membuka pintu kamar dan menemukan Bening sedang menatap serius ke arah ponsel.

"Belum tidur?" Ia bertanya ramah.

Bening mengangguk kecil, lalu cepat-cepat menyembunyikan ponselnya di bawah bantal. Selain waktu malam Banyu melarangnya mengutak-atik ponsel, dia tidak mau pria itu mengetahui bahwa Zifanya baru saja mengiriminya pesan. Dia belum siap jika Banyu sampai tahu. Meskipun ia penasaran, apa yang akan pria itu lakukan saat tahu apa yang telah Zifanya perbuat.

Namun, ia tahu, Banyu amat menyayangi sang kakak. Pria itu selalu menuruti kata-kata Zifanya saat mereka bertemu. Satu hal yang kemudian membuat Bening menyimpan rapat-rapat semuanya. Banyu tidak akan pernah membelanya. Mustahil ia membela istri yang terpaksa ia nikahi. Kecuali, jika Banyu memang mencintainya. Ia tahu, laki-laki yang jatuh cinta pasti akan berjuang mati-matian untuk wanita yang dicintainya. Sementara dia? Banyu tidak mencintainya. Bening hanyalah seorang istri yang menjadi tanggung jawabnya selama sepanjang pernikahan mereka.

Scanned by CamScanner

Dia bosan mengulang-ulang hal yang sama. Namun, siapa pun yang dikejutkan dengan berita pernikahan kontrak, menjadi alat penghasil anak dan tidak pernah mendapat pengakuan cinta sama sekali akan bersikap sama. Antara seorang Cempaka Bening Kinanti dan ayam petelur pun akhirnya tidak ada bedanya.

"Masih manyun dari tadi." Suara Banyu kembali terdengar.

Bening kemudian menyadari pria itu sudah naik ke tempat tidur, lalu meraih tubuhnya untuk dipeluk seperti malam-malam sebelumnya. Usai kematian Abah, suaminya menjadi amat protektif. Ia selalu memastikan Bening terlelap lebih dahulu sebelum dirinya sendiri. Tak jarang, meski mereka tidak berbicara, Banyu menunggu hingga tengah malam sampai Bening benar-benar pulas baru ia memejamkan mata. Selalu begitu selama hampir dua minggu. Bahkan, Banyu menghormati Bening dengan tidak meminta haknya sebagai suami sampai wanita itu sendiri memberikan izin.

Bening bisa merasakan dada Banyu menempel di punggung saat pria itu merengkuh tubuh nyonya bos membuat Bening memejamkan mata, menikmati hangat pelukan tukang retas yang selalu membuat jantungnya berdebar.

"Besok kita jalan-jalan lagi, mau?" Banyu berbisik sambil merapikan helaian rambut panjang istrinya agar tidak terkena tekanan tubuhnya yang besar. Ketika Bening menggeleng, Banyu menarik tubuhnya hingga wajah mereka bertatapan.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

Bening tampak ragu menjawab, apalagi setelah pesan dari Zifanya yang berputar-putar dalam pikirannya. Jelas sudah bahwa kakak iparnya sengaja bermain api, membuat emosinya terbakar walaupun Bening berusaha menanggapi dengan cara dewasa. Melihat cara Banyu menatap matanya dengan lembut, ia tidak mau percaya tentang kontrak pernikahan. Menunggu dua hari lagi rasanya amat menakutkan.

"Capek." Dia membalas pendek.

Banyu tersenyum mendengar jawaban itu. "Biasanya kuat berdiri sampai berjam-jam. Sekalinya diajak jalan-jalan dan belanja, jawabannya capek. Ini bukan istriku banget."

Bening berusaha mengelak, memalingkan wajah dari tatapan Banyu yang terasa memaku dirinya hingga tidak bisa bergerak. Kenapa suasananya menjadi amat canggung? Padahal, mereka sudah sering bertatapan seperti ini.

"Uang Aa' nanti habis dipakai beli barang nggak berguna buat aku."

Satu ciuman lembut disertai kekehan pelan mampir di pipi Bening. " Kalau habis, ya, dicari lagi. Itu gunanya aku kerja. Buat memenuhi kebutuhan kamu, juga kita."

Banyu tahu Bening masih ingin protes, tetapi ia tidak peduli. Meski dari awal ia sudah menegaskan bahwa segala miliknya juga menjadi milik wanita itu, Bening nyaris tidak pernah meminta sesuatu. Ia membenci saat alasan dua milyar

Scanned by CamScanner

selalu naik ke permukaan. Sepatutnya karena dua milyar itu ia bersyukur bisa mendapatkan Bening sebagai istrinya. Jika saat itu Abah meminta lebih, dia tidak akan menolak.

Jika tahu memeluk dan melihat senyum kamu bisa membuat aku sebahagia ini, seberapa banyak uang yang harus aku keluarkan pun nggak jadi masalah, Kinan.

"Aku ngerasa udah cukup nyusahin Aa'. Nggak pernah bisa balas semuanya. Apalagi aku nggak bisa hamil."

Banyu membungkam bibir Bening dengan satu ciuman lembut dan panjang hingga ketika bibir mereka berpisah, Bening terengah.

"Jangan menyalahkan diri kamu untuk sesuatu yang di luar kuasa kita untuk menjadikannya ada. Kita masih punya banyak waktu. Aku selalu bilang itu sama kamu."

Bening menggeleng. Ia berusaha meraih jemari kanan Banyu yang membelai pipinya. "Kalau Aa' mau ninggalin aku karena nggak bisa ngasih keturunan, nggak apa-apa."

Banyu menyatukan kening mereka dan memejamkan mata. Ia menikmati keheningan saat hanya ada mereka berdua dan sentuhan berarti segalanya. Dia tidak berbicara lagi.

Namun, ketika mata Banyu terbuka, secara naluriah Bening sadar apa yang pria itu inginkan. Dia tidak bisa menolak. Dia tidak sanggup dan membiarkan suaminya melakukan apa pun yang diinginkannya. Siapa tahu ini akan jadi yang terakhir untuk mereka.

Scanned by CamScanner

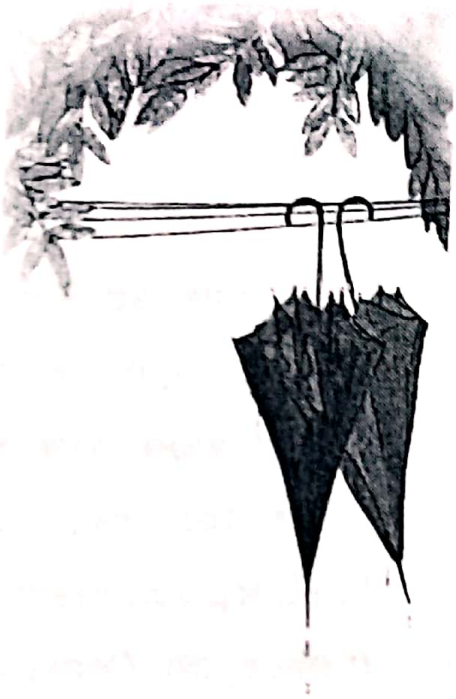

BAB 20

BENING MEMANDANGI BEBERAPA pesan pribadi yang masuk ke akun moderator forum miliknya. Pesan-pesan itu menyatakan kerinduan para penghuni akan kehadiran moderator yang sepertinya menjadi pembaca pasif saja setiap dirinya membuka laman obrolan. Setidaknya, selama beberapa hari terakhir, Bening hanya melakukan hal yang sama tanpa ada keinginan untuk ikut menimbrung tidak peduli topiknya amat menarik.

Dulu saat patah hati karena diputuskan paksa dengan Samudera, ia masih bisa mengobrol dengan DutaJendolan, PakuNeraka, atau CucuNenek. Namun kini, satu hari menjelang waktu enam bulan pernikahan mereka—saat yang paling ia takuti jika perkataan Zifanya menjadi kenyataan—Bening mau tak mau jadi lebih banyak diam dari sebelumnya.

Pesan yang datang dari Mang Sulman satu jam lalu juga membuatnya sedikit gamang. Ia bahkan belum membalasnya.

Scanned by CamScanner

Namun, tidak sekali–dua kali ia terus membaca ulang apa yang pria itu kirimkan.

Kinan apakah sdh siap menjdi janda? Apakah benar ingin berpisah dr Banyu? Jgn jadikan ini penyesalan krn saat hakim memutuskan kalian resmi bercerai, kalian tidak akan bisa kembali lg. Tp klu berpisah memang pilihan akhir, Mamang tdk bisa mencegah. Cuma pesan Mamang, selesaikan semua masalah dgn kepala dingin. Prnikahan kalian msh baru.

Mamang tdk permasalahkan uang 2 mlyr. Karena memang uang itu hak kmu yg hrs Mamang kembalikan. Sdh Mamang siapkan cek dan surat gugatan. Siang atau sore akan Mamang antar.

Kenapa Mang Sulman juga ikut andil membuatnya galau? Apakah dia tidak tahu perlakuan Zifanya kepadanya begitu jahat? Begitu juga dengan Banyu yang lebih memilih diam.

Namun, sejak awal Banyu memang selalu membingungkan. Sedetik membuat orang melambung, detik berikutnya akan membuat orang terempas meskipun akhir-akhir ini, dia tidak pernah lagi seperti itu. Apakah Banyu memilih diam karena dia juga malas berbicara? Hanya suaranya saja yang mulai absen, yang lain tidak. Bening bahkan masih ingat bagaimana tadi

Scanned by CamScanner

malam pria itu memperlakukannya amat sangat lembut hingga dirinya....

Suara benda yang diempaskan di atas meja depan pelataran Maret-Maret membuat Bening terperanjat. Ia tadinya sedang duduk setelah membantu seorang ibu mengangkat galon ke mobil pribadi yang terparkir di depan miniswalayan mendadak harus duduk sebentar karena merasa ngilu di bagian bawah perut. Ia menoleh heran kepada si pelaku yang tak lain tak bukan adalah Tirta yang makin rutin mampir meskipun sekarang dia makin sering bersungut-sungut dan suka mengatai Samudera dengan frasa Pisang Ambon Dungu yang tak sedikit pun dipahami Bening.

"Gue udah belanja, nih. Gula, minyak sayur, sama soptek. Kalau dia misuh-misuh lagi, ntar gue tampol itu bibirnya pakai soptek. Yang ada sayapnya lagi biar dia terbang ke neraka."

"Bang Dera lagi salat Zuhur kalau nggak salah." Bening menggumam, membuat Tirta seketika menoleh dan tampak khawatir ketika menemukan istri atasannya tampak pucat.

"Ibu sakit?"

Bening menggeleng dan mengatakan bahwa ia kelelahan karena baru saja mengangkat galon menuju mobil. Barangkali kelelahan dicampur efek menjelang menstruasi yang ketika mendengarnya, membuat Tirta mengernyitkan alis.

"Ngangkat galon sendirian sampai parkiran? Nggak turun peranakan, tuh? Si Pisang Ambon tega banget. Dasar kasir

Scanned by CamScanner

nggak guna." Tirta mulai mengoceh lagi sambil mengambil sebatang rokok dan bersiap menyalakannya.

"Udah biasa, Ta. Lagian, Bang Dera sibuk. Dia sebenernya bukan kasir, jabatannya...."

"Ibu, aku ngudut dulu. Masih nggak mau?" Tirta memotong ucapan Bening dan malah menawarkan rokok kepada wanita itu.

Bening menatapnya ragu-ragu. Kepalanya terasa pusing dan suasana hatinya amat tidak baik. Setiap Tirta merokok dan selalu tampak lebih baik setelahnya membuat Bening kadang tergoda. Ia bisa saja membeli satu pak sendiri, tetapi godaan satu batang tidak bisa ia tolak. Ketika tangannya mulai terulur, satu suara menghentikan gerakannya.

"Nggak usah ajak-ajak orang, deh, kalau mau jadi binal. Sendiri aja, kenapa! Nggak enak kalau nggak jerumusin orang lain?" Suara sinis Samudera sedikit lebih tinggi dari biasanya. Ia terdengar amat protektif yang mengurungkan niat Bening hingga membuat wanita itu cepat-cepat mengalihkan perhatian ke arah lain, merasa malu dipergoki atasannya sendiri.

"Rokok, rokok gue. Mau ngasih siapa juga itu urusan gue. Lu resek amat jadi cowok. Ganti aja, tuh, kolor pakai daster."

Saat Samudera hendak bersuara dan mencoba membalas, Bening dengan cepat memotong dan meminta perhatian Tirta hanya untuknya hingga sekretaris seksi itu seolah-olah lupa kepada Samudera.

Scanned by CamScanner

"Suntuk di kantor. Ada Nona Besar sok cantik lagi petantang-petenteng. Mana ngajak Sindi lagi. Saya kabur aja ke sini."

Mendengar nama Sindi dan Nona Besar yang bisa ditebak adalah Zifanya langsung membuat Bening waspada. Kenapa mereka berdua bisa mampir ke kantor suaminya? Lalu, kenapa pula Tirta harus pergi? Padahal, dia bisa mengawasi mereka. Perasaan Bening mulai tidak enak saat ia kemudian mendengar Tirta mengoceh sambil menunjuk belanjaannya kepada Samudera.

"Masih kurang? Ntar gue beli ini Maret-Maret. Terus gue ratain jadi parkiran biar perek-perek bisa ikut nongkrong terus lu jadi tukang parkirnya."

Wajah Samudera tampak merah padam menahan marah saat Bening kemudian memutuskan untuk bangkit dan mengikuti pria itu masuk ke toko saat Tirta bicara dengan suara serius kepada bu bos.

"Ibu beda banget dari saat sebelum Sindi nongol dan sebelum bapaknya Ibu meninggal. Sebenernya, saya kagum Ibu yang sederhana bisa bikin Mas Banyu berubah banyak. Tapi, saya ngerasa kasihan kalau Ibu kayak gini terus. Yang pasti, mau segigih apa pun Sindi menggoda Mas Banyu, statusnya sama kayak saya. Usaha doang, tapi nggak di-*approve*. Sementara, Ibu udah pegang buku garuda. Bisa petantang-petenteng."

Bening tersenyum kecut sambil menahan rasa ngilu di

Scanned by CamScanner

dada. Tidak peduli ucapan Tirta sebenarnya adalah sebuah dukungan agar dia tidak boleh menyerah, tetapi entah kenapa mendengar kehadiran Zifanya dan Sindi di kantor Banyu membuat semangatnya makin menciut. Apa pun bisa terjadi di sana dan dia tidak tahu apa yang terjadi.

Tak dinyana, satu pesan gambar mampir ke ponselnya. Ketika nama Zifanya kembali terpampang, ia merasa napasnya putus-putus tidak keruan.

Mesra, kan? Calon mantan suami kamu dengan calon istrinya.

Ia mesti menggigit bibir agar Tirta yang masih sibuk mengisap rokok dengan santai di hadapannya tidak tahu bahwa Bening harus menahan emosinya agar tidak tumpah ruah. Tangan yang menyentuh layar ponsel itu bahkan bergetar saat ia menekan layar, berusaha memastikan pria yang sedang duduk sambil berpegangan tangan dengan Sindi adalah suaminya.

Banyu berbohong kepadanya. Banyu berbohong dengan janji bahwa ia akan berada di sisi Bening selamanya dan akan melupakan Sindi. Nyatanya, tangan mereka malah bertaut dan tidak terpisahkan. Barangkali memang benar Banyu telah menemukan cinta sejatinya.

"Besok Ibu datang, kan, ke rumah Bos Besar?"

Scanned by CamScanner

Bening hanya mengangguk tanpa berhasrat menoleh kepada Tirta yang langsung curiga melihat perubahan sikap lawan bicaranya itu.

"Ntar kita ketemu, dong? Tapi, Ibu belum pernah, ya, ke acara ulang tahun Bos Besar? Ntar kalau nggak ada temen, bareng saya aja, ya. Kita nongkrong lagi sambil udut. Saya tahu tempat sembunyi yang nggak diketahui orang. Karena Ibu orang baru, ntar saya kasih tahu."

Bening menatap wajah Tirta yang menyunggingkan seulas senyum sensual di balik gincu merah kesayangannya. Masalah tempat persembunyian di mana pun itu di rumah keluarga Zulham, dia percaya wanita itu lebih tahu. Tirta yang sekretaris bahkan lebih diterima daripada dirinya, menantu sah yang hanya seorang kasir.

Andai dia bisa mendapatkan lagi satu persen rasa percaya dirinya yang telah terbang entah ke mana. Dia pasti bisa menggunakan semua itu untuk melawan Zifanya, kakak ipar yang tidak pernah setuju dia menjadi istri Banyu.

Bening menelan ludah saat terdengar dering panggilan dari Mang Sulman yang membuatnya gugup, sementara Tirta masih memandanginya dalam diam. Bening bahkan tidak sempat menjawab saat Mang Sulman bicara dengan suara yang lembut kepadanya.

"Mamang berangkat ke Petukangan. Kamu masih di *minimarket*, kan?"

Scanned by CamScanner

Lalu, bayangan Banyu dan Sindi kembali menari-nari dalam pikirannya hingga ia tidak sadar, Mang Sulman telah memutuskan panggilan.

"Ta, aku bisa minta tolong buat besok?"

Tirta menjauhkan batang rokok yang masih menyala hanya demi mendapatkan perhatian penuh dari Bening saat wanita itu kembali berbicara dengan kepedihan yang tidak dapat ditahan lagi, "Setelah ini, aku nggak akan minta tolong lagi." Air matanya jatuh. "Aku juga butuh bantuan Bang Dera."

Rokok yang dipegang Tirta langsung jatuh. "Ibu nggak kesambet, kan?"

Bening menggeleng. "Nggak, Ta. Tapi, mungkin setelah besok, kamu nggak perlu lagi panggil aku ibu."

Alis Tirta naik tinggi, tidak percaya dengan pendengarannya. Ada angin apa hingga dalam hitungan menit, bu bos benar-benar berubah?

"Ibu beneran nggak apa-apa?" Dengan cemas, ia berusaha bangkit dan mengkhawatirkan keadaan Bening yang menggeleng.

Sayangnya, air mata wanita itu malah bertambah deras meski ia terus bergumam, "Nggak apa-apa."

Bening tidak menolak pelukan Tirta yang berusaha menenangkannya. Tidak peduli setelah itu Samudera berjalan keluar dari miniswalayan dan mendapatinya terisak dengan

Scanned by CamScanner

putus asa.

Samudera dan Tirta yang tadinya berseteru hanya bisa berpadangan dalam diam seraya terus menebak-nebak penyebab Bening seperti itu. Mungkin hanya bagi Tirta karena Samudera kemudian dengan cepat bisa menyimpulkan penyebab Cempaka Bening Kinanti menumpahkan air mata hanya ada satu orang.

Satria Banyu Biru. Dan pria itu kini sedang dalam masalah karena Samudera tidak akan tinggal diam. Samudera tidak akan pernah memaafkannya.

***

Suasana perayaan ulang tahun keenam puluh pemilik perusahaan ByPhone Telecomm, inc. Martin Zulham tampak amat lengang untuk ukuran seorang pemimpin besar. Namun, bagi orang-orang terdekat yang tahu selera pria mapan itu tahu Martin lebih suka acara sederhana yang tidak mengumbar kemewahan meskipun acara perayaan telah dimulai sejak sore menjelang.

Beberapa orang penting tampak datang dan pergi silih berganti memberi selamat kepada mertua kasir cantik yang kini sepertinya menghilang. Bening tak tampak sejak Tirta Padma mengajaknya berdandan agar wanita itu tampil layak di depan semua orang yang pasti akan lebih banyak dibandingkan saat arisan keluarga yang diselenggarakan Veronica Zulham beberapa minggu lalu.

Scanned by CamScanner

Ketika Banyu meminta konfirmasi dari Bening sebelum Tirta menculiknya, Bening hanya mengangguk dan menyunggingkan senyum tipis. Tidak peduli bahwa Veronica Zulham, ibu mertuanya, punya inisiatif yang sama ingin mengajaknya berdandan di bawah sentuhan MUA profesional yang selama ini menangani seluruh anggota keluarga Zulham. Bening hanya mengatakan dengan kalimat pendek bahwa ia ingin mencoba suasana baru dengan Tirta.

Sesuatu yang membuat Banyu menjadi amat curiga dan tidak berhenti bertanya-tanya dan hanya dibalas dengan kerlingan pelan sebelum bayangan istrinya menghilang dari balik *city car* Tirta.

"Nggak saya culik, Mas. Cuma dipermak aja. Jangan ngiler abis ini, ya."

Bahkan, ketika Tirta berusaha meyakinkannya, Banyu tetap tidak bisa percaya. Angin apa yang tiba-tiba membuat dua musuh bebuyutan itu menjadi akrab? Dia tidak tahu. Bahkan, saat tangan Bening bertaut dengan jemari Tirta, ia tidak bisa tidak curiga.

Walau dua jam kemudian, ketika Bening kembali dan menginjakkan kakinya di ruang depan rumah keluarga Zulham, Banyu yang saat itu sedang berada di depan pintu menyambut para tamu yang mampir tidak bisa berkedip. Tirta benar-benar mengubahnya menjadi orang lain yang tidak seperti Bening yang biasa. Tidak ada yang menyangka bahwa wanita yang

Scanned by CamScanner

saat ini berdiri sambil tersenyum kepada sahabat barunya dan mengabaikan tatapan orang, bahkan suaminya sendiri adalah seorang kasir yang menjelma seperti bidadari.

Veronica pun terkaget-kaget melihat menantunya yang tampak amat sangat luar biasa. Padahal, Tirta hanya meminta kepada juru rias langganannya mendadani Bening agar tidak memberikan banyak dempul, tetapi hanya untuk menonjolkan aset bu bos yang selama ini hanya disimpan untuk dirinya sendiri. Hasilnya, dengan *make-up* mahal dan harga jasa yang pantas, Tirta berhasil menampar orang-orang yang sebelumnya pernah menghina sahabat barunya itu termasuk dia sendiri yang jujur sebelum ini tidak menyangkal pernah menghina Bening.

Dia bahagia setengah mati melihat Zifanya yang sebelumnya menjadi perhatian banyak orang bersama sang ratu kecantikan, Sindi, menatap kaku kepada Bening yang kini malah menoleh gugup kepada Tirta.

"Lihat ke depan. Angkat dagu. Nggak usah noleh ke bawah, apalagi di sebelah kanan. Ada tai kambing sama upil kebo."

Bening tergelak. Rasanya sudah lama dia tidak tertawa dan mendengar ocehan Tirta adalah sesuatu. Rasa gugup ketika tiba di rumah mertuanya yang telah ramai dengan kedatangan para tamu sedikit mencair. Padahal, sebelum ini, Bening meributkan kondisi pakaian dan dandanannya yang amat seksi meskipun sebenarnya tidak. Terusan model *halter neck* berwarna hitam menjuntai hingga kaki dengan aksen batu-batu menutupi area

Scanned by CamScanner

dada yang dilapisi kain *tulle* transparan tidak menampilkan tonjolan dadanya. Berbeda dengan gaun *bodycon* warna oranye terang milik Tirta yang amat mencolok dan nyaris membuat mata para pria lajang meloncat.

"Aku gugup banget. Takut nggak bisa ngomong nanti."

Tirta menepuk bahu Bening, memberi semangat dengan senyuman saat ia melihat Banyu berjalan mendekati mereka dari sudut matanya. Ia turut marah dan kecewa kepada pria yang sebelumnya selalu membuatnya kagum dan berbinar-binar. Ketika Bening bercerita kepadanya dan Samudera dengan air mata berderai-derai, Tirta kemudian paham. Menjadi istri seorang calon CEO tidak semudah bayangannya. Angin kencang akan selalu menerpa bagian pohon yang paling tinggi tidak peduli sekuat apa pun akarnya mencengkeram bumi.

"Nggak apa-apa. Buat yang terakhir, kan? Besok bakal jadi janda kembang. Hari ini kayak aku, Ibu siap-siap nebar jaring. Kita kasih pelajaran, bukan cuma tukang main komputer yang ngiler lihat janda muda."

Bening menggigit bibir. menahan tawa. Namun, dengan cepat ia diam saat ekor matanya menangkap Banyu semakin mendekat.

"Janda semakin di depan. Jangan takut nggak laku. Kita main Tinder kalau gagal."

Bening yang tahu tentang nama situs perjodohan maya yang disebutkan Tirta memandang wanita itu dengan kagum.

Scanned by CamScanner

"Banyak CEO di situ?"

Tirta akan menjawab, tetapi ia mengulum senyum saat sebuah tangan kekar melingkar di pinggang Bening. Sadarlah mereka, Banyu sudah berada di sana.

"Mau ke mana, Ta?" Banyu melirik Tirta saat sekretaris sekal itu berbalik tidak lama setelah kedatangannya di antara mereka berdua.

Tirta mengerling jahil sambil mengedip kepada Bening yang malah bertambah gugup ditinggal wanita itu. "Nyepur, Mas." Tirta tertawa dan membuat gerakan tangan seolah-olah sedang merokok saat ia berjalan mundur melewati Zifanya dan Sindi yang berada tidak jauh dari selasar tangga dekat pintu keluar. Ia hanya memandang mereka sekilas tanpa perlu repot-repot cipika-cipiki dengan keduanya.

Dari awal, Tirta tidak pernah akrab dengan Zifanya. Saat mendengar cerita dari Bening, ia bahkan tidak segan memaki dan bersumpah akan mendatangi dukun santet mana pun yang bersedia membantu. Sayang, Samudera yang tampaknya jauh lebih bijak menghalangi niat wanita itu.

Bening yang masih memandangi kepergian Tirta tidak merasakan tatapan kagum dari Banyu yang seakan-akan tidak puas memandangi istrinya yang tampak memukau sore ini.

"Cantik banget." Dia memuji dengan tulus seraya menoleh kepada laki-laki lain yang terang-terangan menatap Bening dengan tatapan rakus. Seolah-olah hanya wanita itulah pusat

Scanned by CamScanner

perhatian dalam acara ulang tahun pimpinan perusahaan telekomunikasi itu, bukan sang empunya acara.

Bening hanya menggeleng pelan. Ia mengabaikan tatapan mata Banyu yang memandanginya penuh kekaguman. Ia masih terlalu gugup. Bagaimana caranya memberitahu suaminya di acara sebesar ini bahwa dia akan mengakhiri pernikahan mereka? Dari Tirta, dia tahu selepas magrib biasanya akan ada acara makan malam yang dihadiri keluarga. Kalau perhitungannya benar, seluruh saudara Banyu yang berjumlah empat orang termasuk Zifanya akan datang. Ia sudah melihat dua adik perempuan Banyu, Diatri dan Dini, yang melambai kepadanya ketika tiba beberapa menit lalu. Sementara si bungsu, Andra, belum terlihat batang hidungnya. Seingat Bening, biasanya bocah SMP kelas tiga itu sedang sibuk dengan kamera dan segala macamnya. Adik iparnya itu sedang tertarik dengan fotografi dan Bening menjadi objek bidikannya selama beberapa waktu.

"Jangan lihat cowok lain, dong. Ada suami di depan sedang memeluk kamu kalau lupa." Banyu memperingatkan saat kepala Bening masih menolak menoleh hingga ia harus membawa wajah sang istri ke arahnya agar Bening bisa memperhatikan Banyu sepenuhnya.

Banyu tidak tahu bahwa dalam jantung Bening, beduk sedang bertalu-talu. Kombinasi rasa gugup juga deg-degan melihat ketampanan sang suami yang membuat Bening sesak napas dan goyah terhadap keputusannya sore ini. Meski pura-

Scanned by CamScanner

pura tidak mau peduli, sejak tiba ke ruang tamu rumah keluarga Zulham, hanya Banyu yang ia lirik dengan gugup.

Tidak mungkin ia tidak terpesona. Hanya saja, jika ia harus tenggelam pada rasa kagum, maka sampai kapan pun dia akan sering menitikkan air mata. Benar kata Tirta, Samudera atau Mang Sulman, jika ia sudah memutuskan menjauh, maka dirinya tidak boleh merasa goyah sama sekali.

Banyu beberapa kali menoleh dan melambai kepada tamu yang ia kenal sambil tetap melingkarkan tangannya dengan protektif pada pinggang Bening, membuat wanita itu merasa makin tidak konsentrasi. Terutama ketika Bening merasakan tatapan Zifanya dan Sindi makin menusuk bagian belakang kepalanya. Ia tersenyum kecut. Tidak peduli ia sudah berpakaian dan berdandan dengan layak, Zizi tidak pernah menganggap Bening sama seperti ia menganggap Sindi.

Bening kemudian tersadar saat bibir Banyu menyentuh dahinya. Ia sempat menoleh dan selama beberapa detik mata mereka beradu. Binar penuh kekaguman tetap terpancar dari mata suaminya. Namun, Bening bahkan tidak bisa membalasnya walaupun dengan senyuman. Perasaannya amat kacau. Semakin cepat semua ini berakhir, barangkali keadaannya semakin baik. Dia merasa amat tidak nyaman. Ia ingin menjauh, tetapi Banyu tidak melepaskan tubuhnya.

Kenapa Banyu jadi seperti ini? Padahal, satu hari sebelumnya, ia masih sempat melihat dengan mata kepalanya

Scanned by CamScanner

sendiri lewat pesan bergambar yang dikirimkan Zifanya bahwa dia dan Sindi berpegangan tangan. Apakah karena dia berdandan hingga Banyu takut pria-pria lain akan mendekat?

Hebat kamu, A'. Kamu berpaling sama Sindi di belakang aku, di sini kalian pura-pura nggak kenal. Kamu pinter banget berakting.

"Kayaknya kita harus ke kamar, deh. Aku nggak tahan lihat kamu secantik ini."

Ketika Banyu membisikkan kalimat yang sudah bisa ia tebak apa artinya, Bening merasa lukanya makin menjadi. Tidak ada hal lain selain urusan ranjang yang menjadi topik bahasan saat mereka berdua. Bahkan di tempat seramai ini, Banyu masih sempat berbicara seperti itu.

"Hei, mau ke mana?" Banyu heran saat Bening meninggalkannya.

Bening menoleh dan menjawab bahwa dia ingin mencari Tirta.

Banyu menggeleng. Ia menggenggam tangan Bening sebelum berbisik, "Sama aku, dong. Nggak rela kamu udah secantik ini, tapi malah nongkrong sama Tirta."

Kalimat itu membuat Bening bungkam. Ia makin tidak bisa berkutik setelah lima menit kemudian tamu yang datang semakin banyak dan acara puncak pun dimulai. Tidak peduli setelah itu banyak tamu yang memuji dirinya dan juga Banyu atau bagaimana Zifanya dengan terang-terangan mencoba membuat Bening tersingkir di antara semua perhatian yang

Scanned by CamScanner

tertuju kepadanya, ketika waktu sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, dia tidak tahan lagi.

Perutnya makin nyeri dan terasa amat tidak nyaman. Sudah beberapa hari terjadi, tetapi haid yang ditunggunya tidak kunjung datang. Kepalanya juga sedikit terasa pusing, entah karena keramaian, Zifanya atau memang dia sedang tidak sehat.

Untungnya, Banyu langsung tanggap kalau Bening tampak berbeda dari biasanya. "Kamu capek? Mau istirahat?"

Bening mengangguk. Ia tidak nyaman berdiri selama satu jam lebih dengan memakai sepatu hak tinggi. Ia ingin sekali duduk dan berganti pakaian. Untunglah, acara sudah mulai selesai dan ia berharap bisa kembali ke kamar untuk sekadar menukar gaunnya yang merepotkan ini dengan selembar kaus dan sepotong celana. Sepatu balet kesayangannya jauh lebih nyaman dipakai daripada *high heels* mahal rekomendasi Tirta yang ketika mencoba memakainya nyaris membuat Bening terjungkal.

"Kamu tahan banget make ginian, Ta."

Tirta hanya tertawa saat Bening coba memprotes tentang sepatunya, *"Ntar kalau udah jadi janda, aku sumpahin Ibu jadi penggila sepatu."*

Kalimat lucu itu hanya ditanggapi senyum tipis oleh Bening. Dia tidak akan bisa melakukannya walaupun hanya sekadar membeli sepatu sekalipun. Dalam rencana yang mereka bertiga buat kemarin siang, Bening hanya punya satu kesempatan

Scanned by CamScanner

untuk kabur dari suaminya.

Segera setelah surat gugatan cerai itu ia berikan, Bening tahu dia tidak akan lagi tinggal di apartemen Banyu. Dia juga tidak akan kembali ke rumah Abah. Dia butuh menenangkan diri selama beberapa waktu. Menghindari suaminya adalah salah satu pilihan. Mereka sudah memperhitungkan semuanya dengan baik.

"Kita duduk dulu. Aku ambil minum, ya."

Banyu kembali membuyarkan pikiran Bening. Dengan perlahan, pria itu membimbingnya duduk di sofa ruang keluarga, menjauh dari hiruk pikuk di ruang utama yang masih dipenuhi beberapa orang. Kesempatan yang kemudian tidak disia-siakan Bening untuk kabur ketika Banyu meninggalkannya sebentar. Ia pikir akan segera bertemu dengan Tirta saat dua detik kemudian, Zifanya muncul dari balik pintu penghubung ruang depan dan ruang keluarga untuk mengejutkannya. Sindi tidak bersamanya. Dia penasaran di mana ratu kecantikan itu berada saat ini.

"Seneng banget kamu, ya, Banyu sampai nggak mau lepas dari kamu. Harus pakai baju ginian terus dia nggak berkedip? Tapi, sampai kapan pun kamu nggak bakal bisa kayak Sindi. Masalahnya, kamu itu asalnya orang susah."

Bening bersyukur setelah hari ini ia tidak akan lagi berurusan dengan Zifanya. Mungkin beberapa kali pertemuan dengan Banyu di persidangan. Setelah itu, mereka berdua akan

Scanned by CamScanner

menjadi orang asing.

"Teteh bener. Orang kayak aku selamanya nggak bakal pantes disandingin dengan keluarga Zulham. Aku tahu diri. Dan selamat impian Teteh berhasil. Setidaknya, setelah aku dan Aa' Banyu pisah nanti, Teteh bisa melakukan hal lain yang jauh lebih berguna, mencari suami yang semua anggota keluarganya mau mencintai dan menerima Teteh apa adanya."

Zifanya memandangi Bening seolah-olah kalimat yang saudari iparnya ucapkan adalah kata-kata yang amat menusuk kalbu. Wajahnya merah padam dan dia ingin membalas Bening dengan kalimat amat menyakitkan yang dia bisa berikan, tetapi nona kasir dengan cepat meninggalkan ruang keluarga menerobos pintu yang dibelakangi Zifanya tanpa pamit lagi.

Dia harus bertemu Tirta dan mengambil surat gugatan cerai serta cek dua milyar yang dia titipkan sebelum mereka tiba. Semua ini harus diakhiri. Setelah itu, ia akan mengangkat kepala dan pergi jauh meninggalkan semuanya. Keluarga, rumah Abah, dan juga Banyu, calon mantan suaminya.

Scanned by CamScanner

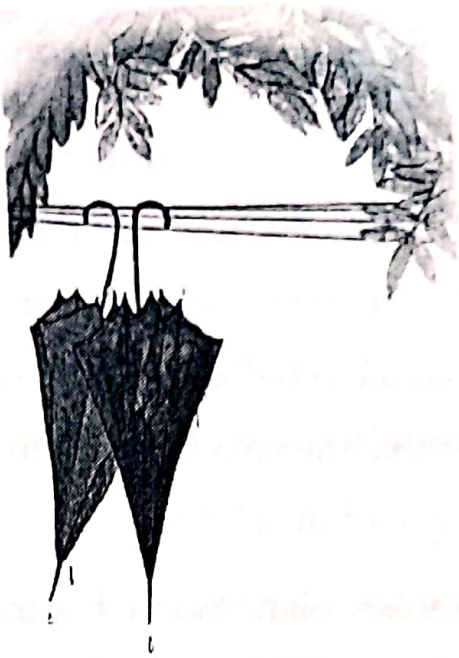

BAB 21

BENING BERHASIL MENEMUKAN Tirta yang sedang dudük-dudük sendirian di samping gudang yang tersembunyi dari jangkauan orang-orang. Hanya tukang kebun yang biasanya mampir di tempat itu selain sekretaris yang mengaku menjadikan tempat persembunyiannya sebagai tempat merokok paling asyik. Alasannya, selain karena tidak banyak yang tahu, asap rokok juga akan tersamarkan oleh rimbunnya perdu yang menutupi area dekat gudang. Bening yang tidak mau tahu seperti apa petualangan Tirta di rumah keluarga Zulham hingga bisa menemukan berbagai macam tempat rahasia hanya bisa mengulum senyum.

Ketika Bening tiba, Tirta mendapati bu bosnya sudah memasang raut kesal dan wajahnya merah padam. Untung saja, Bening tidak menangis seperti sebelum ini. Meski *make-up* yang ia kenakan harganya selangit dan dijamin tidak akan luntur sekalipun kena ombak, menangis di saat seperti ini hanya akan membuatnya bertambah buruk di mata Zifanya.

Scanned by CamScanner

"Udah nggak ada orang. Ngudut dulu biar hati senang. Habis itu kita hajar lagi." Tirta menawarkan kotak rokok kepada Bening.

Sama seperti sebelumnya, Bening galau memilih melanjutkan atau menolak. Perutnya masih tidak nyaman. Kenapa harus merasakan nyeri di saat seperti ini?

"Ibu mau boker?" Tirta menyesap asap rokok sambil memejamkan mata, membiarkan asap nikotin memenuhi paru-paru sebelum membiarkannya keluar dari rongga hidung.

Bening menggeleng. "Mau mens, Ta. Nggak enak banget udah beberapa hari."

Alis Tirta sedikit tertekuk. Ia kembali merasa iba, teringat bagaimana Bening bercerita bagaimana putus asanya wanita itu ketika Zifanya menghina ia tidak mampu hamil.

"Ntar coba lagi sama papa baru. Yang kerempeng juga nggak apa-apa, tapi bisa buntingin kayak kucing. Kan asyik, tuh, rame ntar anaknya sampai tua ada yang nemenin. Kayak Umik di rumah. Anaknya lima. Cucunya dua belas. Berisik banget. Apalagi kalau liburan. Habis kamar aku dibongkar ama ponakan."

Bening tertawa dengan suara pelan.

Sambil mengisap kembali rokoknya, Tirta mulai mengoceh, "Bocah-bocah tahu aja kalau tantenya punya banyak *make-up*."

"Kamu nggak marah mereka ganggu?"

Scanned by CamScanner

Tirta menggeleng. "Dasarnya emang suka bocah, sih, Bu. Jarang-jarang mereka mampir. Sekalian aja ngaduk isi kamar bareng-bareng. Di kantor juga nemunya komputer, ngetik, ngurus jadwal Mas Banyu, notulen rapat, steno."

Bening mengerling kepada Tirta saat kata steno diucapkan. "Masih ada yang pakai steno?"

Tirta mengangguk sambil mengembuskan asap rokok. "Masih kadang-kadang. Tapi, zaman *now* banyak yang nggak tahu, kecuali tukang ketik atau sekretaris asli."

Bening manggut-manggut selama beberapa detik, lalu kemudian hening di antara mereka berdua sampai Tirta mengangsurkan kotak rokok kepadanya.

"Pengin banget ngelihat aku ngerokok?" Bening berusaha menggeleng saat Tirta kemudian berinisiatif mengeluarkan satu batang dan memaksa Bening menerima benda itu. Bening tidak bisa menolak, lalu dengan kikuk menyalakan api dengan pemantik pemberian Tirta.

"Nggak usah malu-malu, Bu. Hari gini udah banyak cewek ngerokok." Dia tersenyum saat melihat bu bos sudah mulai mengisap rokok pemberiannya dengan wajah bingung.

"Sedot terus telen. Keluarin lewat idung."

Dua detik kemudian, Bening terbatuk-batuk hebat. Rokok yang ia pegang terlempar begitu saja ke tanah, membuat Tirta menoleh sejenak memastikan api di ujung rokok mati karena gilasan hak sepatunya.

Scanned by CamScanner

Tirta menoleh kepada Bening sambil tertawa. "Ngisep rokok nggak bisa, gimana mau ngisep yang lain coba?"

Sambil memegangi dada, Bening yang terbatuk melirik heran kepada Tirta yang tertawa. "Ngisep apaan?"

Melihat raut bingung di wajah wanita yang akhir-akhir ini malah menjadi teman baginya, Tirta hanya menggeleng pelan, lalu melanjutkan kegiatan mengisap rokok sambil memandangi sekeliling mereka yang dipenuhi kardus. Entah apa isinya, Tirta tidak mau ambil pusing.

"Zizi ama Sindi tadi songong banget, ngelihat ibu kayak ngelihat setan. Ya kali ngerasa diri sendiri cantik, nggak tahu kalau di dunia ini yang lebih dari mereka bejibun."

Bening menggeleng tanda tidak setuju. "Percuma cantik kalau orang yang paling kamu inginkan saja nggak bisa bilang cinta. Mending juga jadi diri sendiri, tapi disayang."

Tirta berdecak. "Aduh, plis. Makan cinta nggak kenyang, Adek butuh duit biar Abang betah. Nggak lihat Adek dasteran mulu? Nggak ngoceh kalau di bawah tudung saji cuma ada ikan asin sama telur dadar?"

Bening tertawa. "Abah waktu masih idup doyan makan telur dadar, Ta. Telur ceplok juga diirisin bawang merah, cabe rawit, tomat, kecrotin kecap manis campur kecap asin dikit."

Tirta mendapati Bening yangmenahan sesuatu, seperti hendak menangis karena matanya tiba-tiba merah. Otomatis dia menjulurkan tangan dan mengelus pelan bahu wanita yang

Scanned by CamScanner

masih berstatus istri atasannya itu. Duduk berdampingan di atas sebuah bangku kayu menjadikannya mudah untuk memberi semangat.

"Udah, jangan disesali. Kirim doa yang banyak buat Abah. Tunjukin kalau Ibu kuat. Itu berarti lebih dari segalanya dibanding mewek. Amal manusia itu nggak bakal terputus kecuali tiga hal termasuk anak kandung yang masih mau mendoakan hingga akhir dunia."

Bening mengangguk tak lupa menyunggingkan senyum. Dibandingkan Luvia, entah mengapa bicara dengan Tirta terasa semuanya mengalir lancar. Dia bahkan tidak ragu bercerita tentang abahnya. Padahal, sebelum ini dirinya begitu ketakutan sang sekretaris akan merebut Banyu darinya.

"Nggak usah lagi manggil aku ibu. Tinggal nunggu waktu, aku nggak akan jadi istrinya bos kamu lagi." Bening menggigit bibirnya sendiri. Memikirkan akan berpisah sudah membuatnya nyaris menangis. Namun, dia harus kuat.

Tirta tertawa sambil membiarkan asap rokok terbang bebas dari jalan napasnya. Obrolan yang mereka lakukan saat ini akan terasa aneh jika terjadi berbulan-bulan lalu.

"Tunggu ketok palu, deh, baru pakai gue-lo. Kalau sekarang, ketahuan Mas Banyu terus aku dipecat."

Bening menyunggingkan seulas senyum simpul saat ia sadar ponselnya tiba-tiba bergetar. Suaminya, Banyu yang menelepon. Usai menghela napas, dia menoleh kepada Tirta.

Scanned by CamScanner

Bimbang untuk melanjutkan, tetapi tahu semua akan tetap sama jika dia tetap memilih diam.

"Angkat aja. Mungkin nanya kita di mana. Habis ini biasanya ada sesi foto keluarga. Kan tamu udah banyak yang pulang. Waktunya pas buat mengakhiri semuanya, kan?"

Bening mengangguk. Jantungnya kini bagai beduk, bertalu-talu tidak keruan. Ia baru akan menjawab panggilan saat Tirta bangkit dan mengeluarkan satu buah amplop cokelat kecil yang memang sudah mereka persiapkan sejak kemarin. Usai kedatangan Mang Sulman, Bening menunjukkan semuanya kepada Tirta dan Samudera. Dia memang harus bercerita kepada keduanya agar bisa dipintai pertolongan.

"Angkat aja nggak apa-apa. Habis ini kembali ke rumah besar dan aku nunggu di mobil biar kita bisa cabut tanpa perlu repot ada adegan sinetron. Si Pisang Ambon sudah nunggu kita."

"Makasih, Ta." Bening berkata dengan tulus, membuat senyum tersungging dari bibir bergincu mahal milik sahabat barunya itu.

Tirta membuang sisa rokok yang ia isap dengan kuat untuk terakhir kali. Ia menginjak ujung puntung yang masih membara, lalu berjalan lebih dulu meninggalkan Bening yang sudah mengangkat telepon untuk memberikan privasi. Ia tahu, setelah ini tidak akan ada lagi kesempatan bagi keduanya untuk berbicara mesra sekalipun.

Scanned by CamScanner

***

Saat Bening muncul kembali di ruang depan rumah keluarga Zulham, hampir semua orang mendesah lega melihat kehadirannya. Banyu bahkan tanpa malu merangsek maju dan menggamit lengan istrinya sambil tersenyum semringah. Sesekali, ia menyeka peluh yang menetes di pelipis Bening yang kelihatan sekali tampak amat gugup melihat pandangan semua orang tertuju kepadanya termasuk Zifanya yang kentara sekali tidak suka sementara Sindi hanya membuang muka ketika ia menoleh.

Bening tidak peduli. Yang ia pikirkan saat ini adalah bagaimana memberikan amplop berisi cek dan surat gugatan cerai yang berada dalam genggamannya. Meski merasa tidak enak akan menghancurkan peristiwa yang seharusnya membahagiakan hati mertua laki-laki yang selalu menyuruh Bening memanggilnya papa, ia harus melakukannya hari ini. Di hadapan semua orang, di hadapan Zifanya dan Banyu.

"Dari mana? Aku cariin nggak ada. Tadi kamu bilang haus, kan?" Banyu berbisik sambil membawa Bening mendekat ke arah keluarganya yang siap berpose.

Ada Zifanya di sebelah Veronica, mama mertuanya. Bening juga melihat Sindi diajak ikut dalam barisan. Dia bahkan bukan anggota keluarga, kenapa tidak ada yang protes? Atau semuanya memang mendukung Sindi? Tentu saja, Sindi yang terhormat

Scanned by CamScanner

adalah calon menantu baru. Dia lupa dan bisa-bisanya Banyu menghampiri dirinya, bukan berdiri di sebelah calon istrinya yang tampak luar biasa itu.

Bening menghentikan langkah, tepat saat mereka hanya berjarak lima meter dari semua orang. Martin dan Veronica yang duduk bersebelahan menatap bingung kepada anak menantu yang sepertinya sedang berdebat.

"Nggak usah, A'. Aku nggak ikut foto." Bening menggeleng.

"Kok gitu? Ini kebiasaan dalam keluarga. Habis acara ulang tahun Papa, kita foto bersama."

Wajah Zifanya yang tersenyum dengki seolah-olah mengiris hati Bening. Ia kembali menggeleng.

Kemudian, Veronica sendiri yang bangkit mendekat. "Kinan, ayo foto bareng. Duduk di sebelah Mama. Mama mau foto berdua sama kamu habis foto rame-rame."

Dengan gugup, Bening menggeleng lagi. Kehadiran Sindi benar-benar membuat semangatnya anjlok. Apakah tidak ada yang sadar bahwa wanita itu pernah menyakiti hati Banyu, suaminya? Kenapa dia masih diterima dalam keluarga ini? Apakah karena hari ini adalah hari peringatan enam bulan pernikahan mereka juga? Hari ketika Banyu akan menceraikannya karena tidak kunjung hamil? Rasa ngilu di dada akibat senyum dengki dari Zifanya mendadak makin menjadi. Selamanya, dia tidak akan menang melawan Sindi.

Bibir Bening bergetar saat matanya menangkap manik

Scanned by CamScanner

Banyu yang menatapnya cemas. Pria itu masih memegang bahu Bening, mencegah istrinya menolak. Begitu juga Veronica yang mengusap puncak kepala Bening yang ditata model *sleek* ke belakang. Usapan terakhir ibu mertuanya tersayang. Pengganti Ambu yang tidak ragu memeluknya saat Abah pergi untuk selamanya. Mertua yang tidak malu memiliki mantu seorang kasir.

"Nggak, Ma. Biar aku tunggu di depan aja."

Wajah Veronica langsung muram, begitu juga Banyu yang mempertanyakan perubahan sikap Bening yang begitu mencolok. Keduanya tidak sadar Sindi masuk ke barisan keluarga karena Zifanya menariknya hanya agar Bening bimbang dan sadar diri bahwa dia tidak layak menjadi anggota keluarga Zulham. Dan itu memang berhasil. Bening bahkan tidak berpikir panjang lagi saat matanya berserobok dengan mata Veronica dan menggumamkan kata maaf berkali-kali.

"Kinan nggak pantes, Ma. Maafin Kinan." Bening menggeleng dan kembali mendapat protes.

Veronica tidak peduli dan menarik tangan menantunya agar ikut duduk di sebelahnya, posisi yang sudah ia siapkan sejak tadi.

"Mama, Kinan nggak usah."

Banyu yang berada di belakang Bening masih belum paham apa yang terjadi saat ia kemudian melihat Sindi berdiri di sebelah Zifanya. Ia langsung mengerti sedetik kemudian.

Scanned by CamScanner

"Ini foto keluarga." Dia bicara dengan suara dingin. Tatapan matanya membuat Sindi seketika menunduk.

Veronica yang sadar ada anggota baru dalam barisan mereka menoleh tidak senang kepada putri sulungnya itu. "Zi, ini foto keluarga dulu."

Sindi yang tahu diri kemudian memutuskan mundur.

Namun, tangan Zifanya mencengkeram pergelangan tangan calon ratu sejagat itu, lalu menantang saudara dan ibunya. "Sindi keluarga kita. Harusnya Banyu jadi suami Sindi, bukannya cewek kasir itu." Dia menjawab pongah, membuat Bening mengulas senyum getir.

Veronica murka. Ia bangkit dan mendekati Zifanya yang tidak peduli bahwa sekarang ia sedang mempermalukan, tidak hanya saudari iparnya, tetapi juga ayah kandungnya sendiri.

"Mama nggak pernah mendidik kamu untuk bicara seperti itu, Zizi. Umur dan pendidikan nggak sesuai dengan kalimat yang barusan kamu ucapkan."

Suasana menjadi kacau. Martin Zulham sudah berdiri, tetapi dia belum bersuara. Begitu juga yang lain. Mereka semua sedang sibuk mengira-ngira apa yang akan terjadi saat Bening kemudian maju di antara mereka semua.

"Nggak apa-apa, Ma. Kinan memang kasir. Itu kenyataan yang nggak bisa ditutupin. Maaf bikin kalian semua malu."

Suara Bening begitu merdu dan pelan. Tidak ada yang tahu

Scanned by CamScanner

bahwa saat ini tangannya bergetar dan dalam hati tak putus ia berdoa, menyebut nama Tuhan, Abah dan Ambu, meminta dirinya tetap kuat sampai meninggalkan rumah besar ini.

"Nggak, Kinan. Mama nggak malu meski kamu kasir."

Bening menggeleng. Ia menghindari tatapan semua orang termasuk suaminya yang kini tanpa ragu mendekat. "Aa' nggak usah ke sini." Bening menjauh saat dilihatnya langkah Banyu makin dekat, membuat semua orang semakin bingung.

Senyum Zifanya berkembang luar biasa, tidak peduli baru saja dirinya mendapat peringatan dari sang ibu.

"Mama mungkin nggak malu, tapi itu beban buat Kinan. Karena Kinan cuma seorang kasir, semua orang membicarakannya. Termasuk juga mungkin menghina Aa' Banyu."

Juru foto mendadak undur diri, memberi kesempatan kepada keluarga itu untuk menyelesaikan masalah keluarga mereka saat Bening merasa tubuhnya direngkuh Banyu.

"Maafin Kinan. Maafin Abah harus datang dan berutang kepada keluarga ini karena nggak tahu harus ke mana lagi meminta tolong. Kinan juga minta maaf sudah buat malu."

Kini, giliran Veronica mendekat dan tidak bisa menahan bendungan di matanya sendiri. Menantunya bicara dengan amat tenang, mengabaikan tatapan semua orang yang mulai panik saat amplop di tangan Bening terangkat dan wanita itu meraih isinya.

Scanned by CamScanner

Semua orang terkesiap saat Bening meletakkan cek senilai dua milyar ke tangan Veronica.

"Dua milyar utang Abah, Kinan kembalikan hari ini."

Tangan Veronica bergetar hebat. Banyu bahkan melepaskan pelukannya kepada Bening dan menatap istrinya tidak percaya. Ketika Martin Zulham mendekat dan berkata bahwa Bening tidak perlu melakukan itu, menantunya hanya menggeleng dan menyunggingkan seringai lembut kepada Zifanya yang memucat di belakang kedua orangtuanya.

"Kinan perlu mengembalikan dua milyar ini sebagai bukti bahwa meskipun miskin, Kinan punya harga diri. Benar, kan, Teh Zizi?"

Semua orang mengalihkan pandangan kepada Zifanya. Termasuk Banyu yang emosinya tidak bisa disembunyikan lagi. Ketika ia akan mendekati kakak tertuanya, suara Bening mencegah dan membuatnya berhenti. Kali ini, entah kenapa, dia merasa kalimat yang akan Bening ucapkan itu untuk dirinya sendiri.

"Maksudnya apa?" Veronica masih berusaha memahami saat Bening mengeluarkan satu amplop terakhir.

Bening berjalan pelan dan menyerahkan amplop itu kepada suaminya. Kemudian, Bening menggumamkan kata maaf yang tidak putus-putus kepada kedua mertuanya. Ia pun berkali-kali menciumi tangan Veronica yang tidak terima saat tahu surat yang dipegang Banyu adalah surat gugatan cerai.

Scanned by CamScanner

"Kinan kenapa gini?"

Bening berusaha tersenyum. "Kinan nggak bisa jadi istri yang baik, nggak bisa hamil, nggak bisa bikin suami bahagia. Mungkin memang jalannya harus sampai di sini. Lagi pula, sepertinya sudah ada calon yang lebih baik dari Kinan."

Veronica menggeleng saat ia tahu siapa yang menantunya maksud. Ia akan berbicara ketika Bening kemudian memberikan perhatian kepada Banyu yang tampaknya baru saja diterjang badai ketika membaca surat pemberian sang istri.

"Maafin aku, A'. Makasih buat semuanya. Maafin Kinan, Ma, Pa. Teh Zizi, selamat impian Teteh terkabul."

Mereka semua masih terlalu syok untuk percaya apa yang telah terjadi saat Bening dengan cepat berbalik dan berjalan keluar dari rumah keluarga Zulham. Bahkan, setelah terdengar suara ribut-ribut dan suara pekik seorang wanita yang ia yakin adalah milik Zifanya, ia tidak menoleh lagi.

Tirta sudah menunggunya di gerbang depan. Ia tidak perlu banyak bicara pada Banyu. Mang Sulman bilang, setelah ini akan menjadi urusan pengacara yang telah pria itu tunjuk.

Air matanya nyaris jatuh. Rasanya sangat aneh dan kacau. Pasti dia telah membuat mertua laki-lakinya kecewa bukan main. Harusnya hari ulang tahunnya berakhir bahagia, bukan seperti ini. Namun, Papa Martin akan bahagia calon menantu barunya amat cantik dan bisa membanggakan mereka.

Langkah Bening terhenti di undakan terakhir saat tangan

Scanned by CamScanner

Banyu mencengkeram lengannya. Dari raut wajah yang ia tampakkan saat ini, Bening tahu suaminya menahan amarah.

"Apa maksud kamu ngasih surat itu sama aku?" Banyu berdesis dengan suara yang hanya bisa didengarkan istrinya.

Bening hanya menggeleng.

"Jawab, Kinan! Kenapa kamu mengajukan gugatan cerai?"

Saat tahu Bening akan menggeleng lagi, Banyu menarik tangan Bening hingga tubuh mereka bertabrakan. Rasanya kecewa bukan main, padahal selama ini tidak ada masalah di antara mereka.

"Jawab, Kinan! Aku nggak mau kamu cuma menggeleng."

Dengan panik, Bening berkata, "Pengacara aku yang akan menjelaskan semuanya."

Wajah marah Banyu tidak dibuat-buat dan ia makin emosi saat kata pengacara disebutkan. "Pengacara apa maksud kamu? Kenapa kamu mengajukan gugatan cerai? Kita nggak ada masalah dan aku kecewa kamu seperti ini."

Bening tersenyum. "Wajar kalau Aa' nggak sadar karena selama ini aku pikir aku sendirian yang berjuang mencintai suamiku dan tidak pernah dapat balasan."

Wajah Banyu langsung kaku.

Bening yang sepertinya sudah tahu bahwa suaminya telah sadar apa yang terjadi, berkata lagi, "Aku bodoh berjuang untuk seseorang yang bahkan bilang cinta sama aku aja nggak

Scanned by CamScanner

pernah. Karena Aa', aku durhaka sama Abah. Karena percaya sama cinta, Abah mesti meninggal. Aku berusaha bertahan, tapi nggak bisa. Aku nggak bisa berjuang sendirian, apalagi saat ada orang lain yang lebih layak dari aku untuk menemani Aa' selamanya."

"Kamu bicara apa? Kita pulang, Kinan. Nggak ada cerai-ceraian." Banyu menarik tangan Bening kembali menaiki undakan untuk masuk ke rumah keluarga Zulham.

Namun, sedetik kemudian, Bening menarik tangannya. "Maafin aku, A'. Aku nggak sanggup lagi. Sindi yang Aa' genggam tangannya kemarin lebih berharga daripada aku, kasir miskin mandul yang bikin malu keluarga Zulham."

Banyu tidak percaya bahwa setelah itu Bening berjalan meninggalkannya, menjauh tanpa menoleh lagi. "Kinan, pulang!" Dia berteriak dari tempatnya.

Bening tidak berhenti dan terus berjalan

"Kinan, kamu dengar kata-kataku!"

Bening memejamkan mata. Dua tetes air mata luruh begitu saja. Ia masih ingat bagaimana pria itu memperlakukannya amat lembut tadi malam, bagaimana Banyu menciumnya, bagaimana Banyu menenangkannya. Semua tidak akan sama lagi.

"Kinanti! Aku bilang berhenti!"

Bening tidak berhenti dan berjalan lebih cepat tanpa ada keinginan sama sekali untuk menoleh ke belakang.

Scanned by CamScanner

"Kinan, aku mohon kembalilah. Jangan pergi."

Banyu mulai berjalan dengan cepat menyusul Bening yang sudah berlari hingga gerbang, melempar sepatu hak tingginya secara asal. Lalu, sedetik kemudian, mobil Tirta muncul dan tidak lama Bening langsung masuk, tidak memberikan kesempatan kepada suaminya untuk menyusul dan Tirta langsung memacu mobilnya dengan cepat meninggalkan Banyu yang terengah-engah ketika ia sudah sampai di depan gerbang.

Kenapa kamu pergi? Kenapa kamu kasih surat itu? Kenapa kamu nggak kasih aku satu kesempatan lagi, Kinan?

***

Satria Banyu Biru hanya bisa menatap nanar ke arah jalan saat bayangan *city car* Tirta menjauh pergi membawa lari istrinya yang kabur usai menyerahkan surat gugatan cerai di hari ulang tahun ayah kandungnya, Martin Zulham. Napasnya masih berlarian karena mengejar Bening yang sepertinya sudah mempersiapkan semua ini dengan baik.

Dia kira dengan menggertak wanita itu seperti yang biasa ia lakukan saat mereka berada di apartemen, Bening akan berhenti dan menurut kepadanya. Karena itu, ia tampak santai ketika Bening melangkah meninggalkannya. Ia tahu, wanita keras kepala itu selalu akan menurut ketika ia meminta. Namun, tidak kali ini. Tanpa beban, Bening pun berjalan menjauh dan tidak memberikan satu kesempatan baginya untuk menjelaskan.

Scanned by CamScanner

Banyu butuh penjelasan. Mengapa harus hari ini? Mengapa harus di saat seperti ini? Sejak kapan dia akrab dengan Tirta? Banyak hal yang tidak ia pahami ketika sadar dua kali istrinya menyebut nama Zifanya sebelumnya.

Banyu menyumpah dan memaki dalam hati. Secepat mungkin ia kembali ke rumah besar. Langkahnya terhenti saat menemukan sepasang sepatu yang dilempar Bening tergeletak pasrah di jalan menuju gerbang keluar. Sepatu berhak tinggi khas Tirta yang bukan selera Bening sama sekali. Hatinya terasa makin ngilu. Bahkan, butuh orang lain untuk memahami hati istrinya. Dia pastilah sudah berlaku amat berengsek karena membiarkan wanita itu pergi begitu saja.

Sambil menenteng sepatu istri keras kepalanya itu, Banyu berjalan dengan pandangan kosong menuju rumah orangtuanya. Suasana pastilah sedang kacau karena terdengar suara ribut-ribut begitu ia menaiki undakan menuju pintu masuk.

Andra si bungsu pura-pura memeriksa ponsel dengan gugup ketika ia tiba. Begitu juga Diatri dan Dini yang tersenyum prihatin saat ia masuk dan menemukan wajah Zifanya sudah memerah dan air matanya tumpah ruah. Tangan ibu mereka, Veronica, masih teracung saat ia menunjuk anak perempuannya yang berusia tiga puluh lima tahun itu dengan murka. Sindi yang berada di belakang Zifanya tampak amat gugup.

Sementara, Martin Zulham, meski tampak diam dan tenang, Banyu tahu merasa amat terluka. Kehilangan menantu

Scanned by CamScanner

kesayangan di hari jadi akibat perbuatan memalukan anak sulung mereka adalah hal yang amat mengejutkan.

"Aku bener-benar nggak ikhlas Mama lebih milih dia daripada Sindi. Susah payah aku bujuk Sindi balik ke Indonesia, tapi Mama sedikit pun nggak peduli."

Kalimat yang dilontarkan Zifanya terhenti seketika saat sebuah vas kristal besar melewati wajahnya, membentur dinding dengan suara berderak amat keras, lalu dalam hitungan detik lantai mulai dipenuhi pecahan kaca kristal yang berhamburan. Tindakan itu mengejutkan semua orang termasuk kepala keluarga, Martin Zulham yang tidak menyangka menemukan tindakan anarki seperti ini.

Pelakunya tidak lain adalah putra tertuanya sendiri yang mencengkeram bahu Zifanya dengan mata memerah, berusaha menjaga emosinya tetap terkontrol meskipun amat sulit.

"Segitu susahnya bagi kamu nerima kenyataan kalau sekarang aku lebih memilih Kinanti daripada sahabat kamu, Zi? Hanya karena kamu naksir kakaknya, kamu menghancurkan pernikahanku, adik kandung kamu sendiri?"

Mata Zifanya mendelik saat Banyu membongkar rahasianya di depan Sindi dan semua orang.

"Kalau aku menuruti emosi, kamu sudah aku tampar. Tapi, kamu satu-satunya kakak yang aku punya dan aku nggak akan mengotori tangan meski yang kamu lakukan menikam hatiku lebih dari apa pun. Kamu tahu gimana hancurnya aku ketika

Scanned by CamScanner

dia pergi cuma buat sesuatu yang dia sebut cita-cita, tapi nggak sedikit pun kamu empati sama aku yang terluka? Matamu buta, Zi. Buta karena lebih bela dia daripada aku."

Zifanya menggeleng, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman saudaranya itu. Sementara, pipinya memerah, bekas tamparan Veronica masih membekas di sana.

"Tentu aku bela Sindi. Bukan hanya karena aku cinta sama Hendra, tapi Sindi juga layak diberi kesempatan kedua. Dia pergi agar bisa membuat kamu, Papa, dan Mama bangga."

Banyu mendengus kasar. Ia mendorong tubuh Zifanya hingga terhuyung ke belakang. Selama sepersekian detik, ia melirik Sindi yang memucat ketakutan. Pandangannya beralih lagi ke kakaknya dan menggeleng penuh rasa tidak percaya bahwa mereka adalah saudara kandung, sedarah dan berasal dari rahim yang sama.

"Aku nggak pernah bangga pada wanita yang meninggalkan aku demi cita-cita. Suatu hari, dia bisa saja meninggalkan aku demi cita-citanya yang lain."

Wajah Sindi mendadak merah padam, lalu dia berlari meninggalkan keluarga yang dari awal memang tidak menganggapnya ada.

Zifanya yang melihat Sindi berlalu segera bergegas menyusul, tetapi Banyu kembali menarik tangannya.

"Jangan lagi aku dengar kamu menjatuhkan Kinan hanya agar aku kembali dengan Sindi. Nggak seujung kaki pun kalian

Scanned by CamScanner

sebanding dengan dia dan kamu. Sampai kapan pun, aku nggak izinkan kamu bertemu dia, kecuali kamu datang dan bersujud minta maaf pada istriku."

Zifanya tertawa meringis. Dia berteriak, "Aku minta maaf? Nggak sudi! Kasir miskin mandul itu...."

Ucapannya terhenti karena Martin Zulham menampar wajahnya tepat di depan semua orang. Sang ayah yang sejak tadi diam melihat pertengkaran kedua anaknya ternyata tidak mampu membendung kemarahan, apalagi setelah tahu dari mulut wanita yang ia didik dan besarkan penuh kasih sayang keluar penghinaan yang amat keji.

"Dia miskin atau mandul, kamu tidak ada hak memcampuri urusan keluarga Banyu dan Kinanti. Sama tidak berhaknya kamu mengurusi urusan kantor demi memuluskan usaha memasukkan Hendra ke perusahaan. Papa diam bukan karena tidak tahu. Tapi, berkali-kali kamu datang ke kantor untuk membujuk Papa dengan menjadikan Kinanti sebagai tumbal tidak akan Papa maafkan sampai kapan pun, Zifanya."

Semua orang, termasuk Banyu dan Veronica menatap Zifanya yang kini balas menantang mereka seolah-olah tidak bersalah sama sekali. Dia tidak takut, apalagi merasa malu telah mencoreng nama keluarga sekaligus menyakiti saudara iparnya. Toh, memang dia tidak merasa bersalah. Dari awal, perjodohan Banyu telah mengacaukan rencananya.

Scanned by CamScanner

Banyu yang sadar telah menghabiskan banyak waktu melayani kakak perempuannya segera mundur dan mulai memeriksa ponselnya. Sementara, tidak jauh dari tempatnya berdiri, di atas meja kaca tempat vas kristal yang tadi berdiri, amplop berisi surat gugatan cerai dan cek bertuliskan nominal dua milyar masih tergeletak pasrah. Entah dari mana Bening mendapatkan uang sebanyak itu. Memikirkan kapan dia mengumpulkannya dan kapan dia terpikir untuk mengajukan gugatan membuat kepalanya terasa pusing.

Apakah Tirta menghasutnya? Siapa dalang di balik semua ini? Ia tidak mengerti sampai satu tepukan pelan di bahu menyadarkannya.

"Kinan ke mana?" Veronica bertanya dengan suara lembut. Matanya merah dan air mata masih menggenang. Seperti Banyu, wanita itu merasa amat terpukul atas kejadian ini. "Kamu telepon Kinan, Nak. Mama nggak mau dia pergi."

Banyu mengangguk selagi menunggu panggilannya dijawab. Namun, Bening sepertinya tidak berniat mengangkat panggilannya. Sampai pada usahanya yang ketiga, ia nyaris putus asa, lalu teringat bahwa Tirta sedang bersamanya. Sekretaris aneh yang tiba-tiba saja berubah haluan mendukung istrinya sendiri. Ada apa ini sebenarnya? Ia sangat tidak paham.

Sementara, Veronica yang tadi berada di hadapan Banyu kembali menghadapi Zifanya yang masih duduk menerima ocehan dari ayahnya.

Scanned by CamScanner

Angkat, Ta! Kamu bawa ke mana istri aku?

Merasa panggilannya tidak diindahkan, Banyu mulai bergerak cepat. Ia berlari meninggalkan rumah keluarga Zulham tanpa berpikir panjang lagi.

Veronica yang heran segera memanggilnya, "Banyu, mau ke mana? Kinan ada di mana?"

Saat itu Banyu sudah berada di bagian bawah tangga, membuka satu aplikasi yang sering ia gunakan untuk memata-matai istrinya seperti biasa. "Jemput Kinan. Bawa pulang istriku dan menantu Mama."

Veronica mengangguk dan berseru sebelum bayangan anaknya menghilang masuk ke mobil yang kemudian ia pacu dengan cepat menjemput nona kasir yang tanpa pikir panjang melarikan diri darinya.

Coba saja kamu lari, Kinan. Aku pastikan kamu nggak bisa ke mana-mana kecuali ke pelukanku, suami kamu.

Scanned by CamScanner

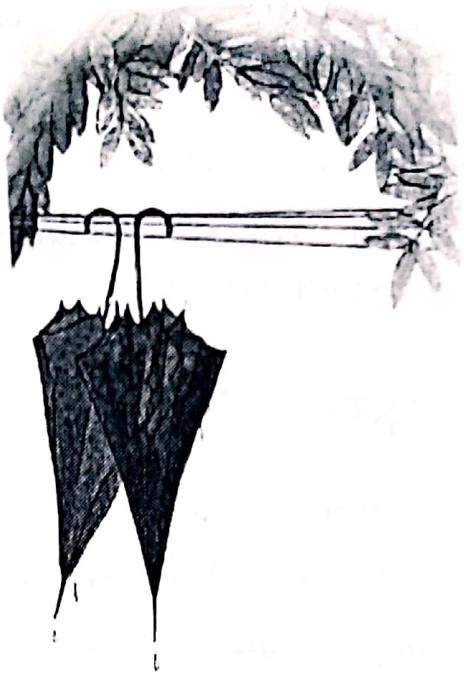

BAB 22

"LEGA?"

Suara Tirta yang sedari tadi melirik tingkah bu bos yang lebih banyak diam akhirnya membuat Bening menoleh, lalu ia menggeleng pelan. Wajahnya masih sama cantiknya sejak ia tiba di pelataran rumah keluarga suaminya hingga masuk ke mobil Tirta meskipun rautnya tertekuk menahan tangis. Bila tahu rasanya sekacau ini, seharusnya dia tidak memberikan surat gugatan itu. Cek dua milyar masih oke, setidaknya ia tidak punya utang lagi.

Mengingat lagi wajah suaminya yang memohon agar ia tidak pergi amatlah buruk. Tidak pernah Banyu sampai memohon dan tadi adalah kejadian yang amat luar biasa. Harusnya ia merasa bahagia bisa lepas dari pria itu, tetapi nyatanya tidak. Hatinya malah semakin perih mengingat malam ini ia harus tidur sendirian. Tidak ada lagi tangan hangat yang merengkuhnya setiap malam. Tangan hangat itu akan mendekap tubuh lain, tubuh Sindi tentu saja.

Scanned by CamScanner

Rasa nyeri di perut bagian bawah membuat Bening mengembuskan napas mencoba mengenyahkan rasa sakit yang entah kenapa hilang timbul. Sepertinya, mereka harus mampir ke miniswalayan untuk membeli pembalut dan berganti pakaian. Tidak mungkin ia harus berangkat dengan gaun menjuntai seperti ini.

"Tadi ceknya dilempar nggak ke muka Zizi?"

Bening tertawa. "Nggaklah. Ngapain aku lempar?"

Tirta berdecih tanpa menoleh lagi. Tangan lentik dengan kuku bercat oranye senada warna gaun yang ia pakai menari-nari di atas kemudi. "Lempar, kek, kayak ngelempar centong ke jidat aku kemaren. Biar seru."

Bening membelai lengan Tirta, tanda menyesal atas perbuatannya di masa lalu, "Maaf, deh. Kamu dulu ngeselin banget. Aku nggak mungkin sembarangan melempar cek ke muka Teh Zizi. Gimanapun aku nggak suka, dia tetap kakak ipar dan lebih tua dari aku. Aku lempar pun nggak akan berarti apa-apa. Toh, ujung-ujungnya aku tetap pisah. Setidaknya, di mata Mama dan Papa aku nggak seburuk yang Teh Zizi sangka."

"Money can't buy class." Tirta menggumam, membuat Bening menoleh kepadanya. "Nggak heran mereka rela punya mantu kasir biarpun suka mewek."

"Maksudnya?"

Tirta hanya mengedikkan bahu dan menunjuk jalan sebagai tanda ia sedang fokus mengemudi.

Scanned by CamScanner

Bening yang paham lalu meminta sekretaris itu meminggirkan mobil di satu pom bensin terdekat untuk berganti baju yang segera saja mendapat penolakan mentah-mentah.

"Kita buru-buru. Pisang Ambon sudah nunggu dari tadi. Nanti busnya keburu berangkat. Ganti baju di belakang aja kenapa? Kan baju sebelum ke salon masih ada." Tirta menunjuk arah jok belakang yang terdapat kantong berisi pakaian Bening tadi siang.

"Serius nyuruh ganti di situ?"

Ketika Tirta mengangguk, mereka dikejutkan suara ponsel Bening. Dering familier karena sebelum ini orang yang sama pernah menghubunginya membuat mereka berdua langsung terdiam ditempat.

"Mas Banyu?" Tirta bertanya dan dibalas anggukan cepat. "Tuh, udah dicariin. Masih nekat mau mampir? Cepetan ganti baju sana. Kita mesti ngebut."

Bening tidak lagi protes dan beringsut ke arah jok belakang untuk berganti baju. Saat sudah duduk di belakang Tirta, matanya dengan cepat melirik Tirta yang memandanginya lewat spion.

"Jangan ngintip, Ta. Dosa!"

Tirta menjulurkan lidah. "Gedean tetek gue, kali." Dia protes, lalu memacu mobilnya lebih cepat mengabaikan teriakan Bening yang ribut saat ia sedang melepas *halter* di lehernya.

Scanned by CamScanner

Lima menit kemudian, saat Bening sedang mengenakan kaus oblong, panggilan lain masuk. Kali ini, ke ponsel Tirta yang kembali membuat keduanya terdiam.

"Laki lo nekat." Tirta bergumam tanpa sadar menyebut lo kepada bu bosnya sendiri.

Sayangnya, Bening yang terlalu panik tidak bisa membalas terutama saat nama suaminya tertera di layar ponsel nona sekretaris yang lebih memilih memacu mobilnya sekencang mungkin.

"Nggak usah diangkat!"

"Gue nyetir. Nggak bawa *handsfree*. Lagian, nyari mati ngangkat telepon pas gue bawa kabur bininya?"

Selama tiga menit, Banyu terus menelepon. Sementara, dua orang dalam mobil mungil itu bergeming, ketakutan untuk merespons panggilan.

"Kok gue takut, ya?" Tirta kembali menggumam sambil mengetuk-ngetukkan jari. Ketika melirik Bening dari kaca spion, nyonya bos tampaknya sudah selesai mengenakan celana jin dan sekarang lebih memilih diam sambil memandangi jalan.

"Takut kenapa?" Bening menyahut setelah menyadari ponsel Tirta berhenti berdering.

Tirta hendak menjawab saat satu pesan dari Banyu kemudian masuk, membuat Tirta menggigit bibir sebelum memutuskan mengambil ponsel yang ia letakkan di samping persneling.

Scanned by CamScanner

"Bacain, dong. Cemas, nih. Ke depan aja kalau udah kelar ganti baju."

Meski kalimatnya bernada menyuruh, Bening dengan enteng melangkah kembali menuju bangku penumpang samping Tirta, lalu membaca pesan yang dikirimkan Banyu kepada sekretarisnya. Sesuatu yang membuat jantung Bening berdebar karena sudah tahu alasan pria itu menelepon dan mengirim pesan. Tirta adalah orang yang menculik Bening di depan matanya sendiri.

Ke mana kamu bawa istriku?

Bawa pulang dia atau kamu aku pecat.

Teriakan Tirta menggema usai Bening membacakan pesan dari suaminya. Sekretaris itu lalu mengoceh panjang lebar tentang bagaimana susahnya mencapai jabatan sekretaris saat ini disertai gerutuan tidak jelas, kenapa dia mau menolong nyonya bos yang seharusnya menjadi saingan cintanya?

"Aku turun, nih, kalau kamu ngoceh terus." Bening menyerah karena perbuatannya bisa berpengaruh tidak baik kepada Tirta. Lagi pula, titik temu dengan Samudera sudah tidak begitu jauh lagi. Dia bisa memesan ojek *online* atau taksi.

Namun, alih-alih menghentikan mobilnya, Tirta menginjak pedal gas dan semakin mempercepat laju mobil.

Scanned by CamScanner

"Lo janjiin sepuluh juta kalau bisa bawa kabur, ntar gue bisa ngeles bajaj kalau Mas Banyu nanya. Dia, kan, tahunya kita musuh."

Bening menggeleng ketika Tirta membocorkan kembali alasan kenapa dia mau menolongnya. Tidak jauh dari uang, tentu saja. Meski dengan begitu Bening merasa impas tidak berutang apa pun. Balas budi akan terus membebaninya, sementara dia tahu waktunya tidak lama lagi.

"Terserah. Makanya, buruan ke tempat Bang Dera. Habis ini mau ngeles, mau bohong, itu urusan kamu."

Ketika Tirta mengangguk, tiba-tiba sebuah truk dari arah yang berlawanan dengan kecepatan penuh mengklakson dan mengagetkan mereka berdua. Tirta yang selama sepersekian detik baru saja menoleh ke arah Bening tidak bisa mengendalikan setir dan yang mereka lakukan hanyalah berteriak. Keduanya berharap kalau semua ini hanya mimpi.

***

"Woi, punya mata nggak? Jalan nenek lo, ya, ini?"

"Jalan punya gue, Monyong! Gue bayar pajak, tahu!"

Suara sahut-sahutan terdengar antara sopir truk dan Tirta sebelum akhirnya sekretaris bertubuh montok itu membanting setir, membuat mereka menerobos trotoar hingga mobil Tirta naik beberapa senti

Scanned by CamScanner

Kemudian hening. Tidak ada suara. Hanya napas pelan dan air mata yang turun seketika dari manik cantik dengan lensak kontak biru sekretaris yang kini memegang setir dengan tangan bergetar.

Tidak hanya tangan, kaki, tubuh, dan jantungnya pun terkejut. Ia seperti ditarik ke langit dalam hitungan detik, lalu diempas paksa ke bumi. Masih bisa bernapas hingga detik ini adalah sesuatu yang amat menakjubkan.

"Umik, Tita ampir matik." Ia terisak sambil menghapus bulir-bulir yang jatuh di mata dengan punggung tangan kirinya. Ia baru hendak melirik Bening yang tampak pucat di sebelahnya saat istri bos itu menyumpah dengan suara paling mengerikan yang pernah Tirta dengar.

"Setan lo!"

Bini Bos, bu kasir yang terhormat mengeluarkan kata-kata yang bukan dia sekali. Sementara, tadi sebelum truk nyaris menghajar, dia masih sempat membanggakan tata krama ala "hormat kepada kakak ipar". Cuih, Tirta tidak percaya bahwa Bening adalah orang yang sama dengan beberapa menit yang lalu.

Tirta menarik ingus sambil mencebik. Bukan salahnya truk sialan itu lewat dengan lancang. Lagi pula, salahkan suami kasir resek itu yang menelepon dan meneror serta mengancam akan memecatnya. Siapa yang tidak terkejut? Bukan dia juga yang menawarkan diri. Istri Banyu sendiri yang berinisiatif dan

Scanned by CamScanner

mengobral sepuluh juta yang sangat berguna untuk membeli tas baru.

"Lo temennya setan kalau gitu." Tirta membalas setelah pulih dari rasa terkejut yang nyaris membuat jantungnya lepas. Untung saja, dia pengemudi handal hingga tabrakan kemudian bisa dihindari. Lagi pula, dia kan tidak sebodoh itu menyetir.

Bening memilih tidak membalas dan menyandarkan kepala pada jok mobil sambil memejamkan mata. Seperti Tirta, jantungnya masih berdegup kencang seakan-akan baru saja maraton dengan kecepatan dua kali lipat dibanding biasanya. Entah kenapa, detik-detik sebelum mobil seakan-akan menghantam truk, hanya wajah Banyu yang berkecamuk dalam pikiran. Ia bahkan meneriakkan nama pria itu dalam hati, selain nama Tuhan, Abah dan Ambu.

Ia bersyukur Tirta menyelamatkan mereka berdua. Mereka masih hidup dan menghirup oksigen sampai detik ini adalah sesuatu yang amat luar biasa.

"Gue ngudut dulu. Jangan protes. Ampir putus nyawa gue barusan."

Tirta mematikan AC dan membuka kaca mobil. Setelahnya, dia menyalakan api dan menyulut ujung rokok mentol, lalu mengisap kuat-kuat agar bara api tetap bertahan selagi ia mengembuskan napas penuh asap dengan rasa lega yang amat sangat.

Scanned by CamScanner

Bening tidak berniat mencegahnya karena tahu betapa buruk perasaan yang mereka alami beberapa menit lalu, nyaris sejengkal dari sesuatu yang disebut kematian. Meski tadi terbersit keinginan agar truk itu benar menghantam dirinya sendiri. Barangkali rasa perih dan kehilangan yang melanda hatinya akan hilang sepenuhnya dan ia tidak perlu hidup dalam penyesalan seperti yang terjadi saat ini. Ia menyesal meninggalkan suami yang tidak pernah mencintainya.

Labil banget, kan? Sedikit bilang kuat, sedikit bilang rindu. Aa' sudah punya Sindi yang jauh lebih baik dibanding kamu. Tidak ada satu pun hal yang bisa buat kamu menangin dari dia. Apalagi kamu mandul, Kinan.

Perutnya kembali nyeri ketika kata mandul tebersit dalam benak. Rasanya benar-benar tidak nyaman sehingga ia menoleh pada Tirta yang kini menatap nanar pada layar ponsel seolah-olah bingung dengan apa yang sedang ia perbuat.

"Ta, ntar mampir ke *minimarket*, ya. Mau beli pembalut. Takut nanti di jalan aku bocor duluan. Bandung, kan, biar deket, tapi tetep aja kalau bocor bisa meleber ke mana-mana."

Tirta yang masih sibuk dengan rokoknya menoleh dan menunjuk dasbor. "Ada, tuh, di situ. Simpenan kemaren buat nampel bibirnya si Pisang Ambon. Ambil aja."

Bening menurut dan membuka dasbor mengambil pembalut sesuai instruksi Tirta. Barangkali nanti ia akan berganti di terminal.

Scanned by CamScanner

"Kenapa mesti Bandung?" Tirta bertanya dan dijawab pelan oleh Bening kalau di sana adalah kampung sang ibu, rumah peninggalan neneknya masih ada dan dia bisa tinggal di sana.

Tirta baru akan membalas saat tangan Bening meraih pembalut, lalu wajahnya kembali berubah mendung. Sampai berpisah dengan Banyu pun dia masih harus memakai pembalut. Tanda bahwa dia tidak berhasil menjadi wanita seutuhnya. Tanda bahwa ia tidak mampu mengandung anak dari pria yang amat dicintainya.

Bening terisak sambil menutup wajah dengan kedua tangan padahal satu bungkus pembalut masih berada di antara ibu jari dan telunjuk kirinya. Napas dan bahunya naik turun karena tidak percaya telah melakukan kebodohan yang amat sangat. Bagaimanapun mencoba berpikir jernih, pernikahan dengan bayang-bayang ipar yang membenci, tidak mampu hamil, dan tidak dicintai adalah kombinasi yang amat buruk sekalipun ia tetap mencoba bertahan.

Tirta mengusap bahu Bening. Meski belum terlalu akrab seperti sahabat kental yang telah bertahun-tahun bersama, Tirta mencoba memahami apa yang Bening rasakan. Tidak perlu orang bodoh untuk tahu bahwa wanita yang ada di sebelahnya saat ini merasa sangat kacau. Siapa yang tidak kacau berpisah dengan suami yang amat dicintai? Apalagi penyebabnya hanya kakak ipar yang dengki. Yah, sedikit masalah ekonomi. Susah punya anak juga. Dia tidak bisa tidak prihatin.

Scanned by CamScanner

"Udah. Bentar lagi kita sampai. Aku juga udah kelar ngerokok. Kalau mau nangis, nangis aja di sini. Tapi, nanti kalau udah ketemu sama si Pisang Ambon, udah nggak boleh nangis lagi. Berani membuat keputusan, berani ambil risiko."

Bening hanya mampu mengangguk singkat, lalu memilih menatap ke arah jalanan di samping kirinya sambil sesekali menyeka air mata yang menolak berhenti dengan punggung tangan.

Di Bandung nanti, ia benar-benar sendirian dan memulai semuanya tanpa satu orang pun yang dia sayangi. Entah dia kuat atau tidak. Membayangkannya saja membuat napasnya sesak. Bagaimanapun, dia harus bisa. Dia harus kuat meskipun semua tampak sulit.

Lalu, matanya tertumbuk pada pembalut yang tadi masih dia pegang. Bening tersenyum getir seraya menggigit bibir. Apakah setelah ini dia masih dapat tersenyum dan membuka hati untuk pria lain?

***

Bening dan Tirta akhirnya tiba di tempat perjanjian yang telah mereka rencanakan bersama Samudera Bahari Khatulistiwa sepuluh menit setelah kejadian yang nyaris merenggut nyawa dua orang wanita yang awalnya bagai kucing dan tikus. Ketika sampai, Samudera sedang berdiri di depan pantai, memandangi langit sore menjelang matahari tenggelam yang akan berlangsung

Scanned by CamScanner

beberapa puluh menit lagi.

Suasana tepi pantai tidak terlalu ramai. Hanya beberapa gelintir pengunjung yang mulai beranjak pulang. Separuhnya lagi sedang bersiap membidik pemandangan matahari yang bersiap hendak menggelincir digantikan rembulan yang barangkali sedang menunggu jatah piketnya tiba.

Saat turun dari mobil, Tirta mulai menggerutu karena tempat janjian yang menurutnya amat tidak berkelas. Sementara Samudera memandangi mereka dari bibir pantai, Tirta terseok-seok melangkah dengan sepatu hak tingginya di antara timbunan pasir.

"Ini beneran nyiksa gue, Pisang Ambon."

Bening yang sudah berganti sepatu dengan sepatu balet yang sejak awal ia tinggalkan dalam mobil Tirta hanya bisa meringis. Dengan sepatu biasa saja pasir kadang tanpa malu menerobos masuk ke sela sepatu, Tirta dengan hak super tinggi malahan menantang berperang dengan pasir.

"Nggak bisa apa janjian di pinggir jalan aja? Dia laki, kan? Nyamperin kita, kek. Kenapa kita yang sibuk nyusul dia? Kayak mau ketemu pacar aja, Allahu Akbar. Ini yang jadi bininya nanti gue jamin merana ngurusin laki kemayu kek gini."

Bening yang berjalan di samping Tirta tidak ambil pusing mendengar ocehan sekretaris seksi itu.

Sama tidak pusingnya dengan Tirta saat beberapa orang melirik penuh minat ke arah gaun yang memeluk ketat tubuhnya

Scanned by CamScanner

yang sintal. Dia masih terlalu sibuk dengan sepatu hingga akhirnya Tirta kesal dan mencopot sepatunya, lalu berjalan bertelanjang kaki mengabaikan pasir yang genit menggelitik betis mulusnya yang jenjang.

Ketika mereka bertiga akhirnya berkumpul, Samudera tidak bisa menghentikan senyum melihat Bening yang tampil sedikit beda dari biasanya. Namun setelah itu, matanya langsung melirik Tirta dan merasa tidak senang saat melihat belahan dada wanita itu amat rendah hingga menonjolkan dua onggokan daging yang seharusnya membuat pria lain meneteskan air liur.

Samudera kembali mengalihkan perhatian kepada Bening, mengabaikan Tirta yang kini berjalan di depan mereka, memandangi pantai sambil mengangat tangan menikmati embusan angin sore melewati bagian tubuhnya yang terbuka. Wajah cantik nona sekretaris amat damai hingga sesekali ia memejamkan mata tidak peduli angin laut mengembuskan aroma asin dan sedikit amis.

"Apa kabar?" Samudera mengabaikan Tirta yang kini mulai sibuk dengan rokok dan korek api. Dia masih tersenyum memandangi Bening yang matanya masih merah setelah menangis di mobil.

Bening hanya tersenyum tipis sambil mengedikkan bahu. Dia tidak paham dengan perasaannya saat ini. Harusnya dia merasa lega setelah menangis. Namun, kenyataannya ia merasa amat kacau. Bahkan, Samudera yang dulu bisa mengobati

Scanned by CamScanner

semua sedih dan gundahnya saat ia gelisah, tidak mampu lagi memberikan efek yang sama seperti sebelumnya. Tidak ada lagi getar debar dalam hati. Hal yang sama setelah ia merasakan cinta kepada suaminya. Samudera tidak lagi menjadi orang yang sama yang pernah menjadi penyembuh segala luka.

Padahal, tadi dia berharap, melihat wajah pria itu akan mengalihkan sedikit kesedihan yang mendera akibat keputusan bodoh yang dia buat. Nyatanya, saat berdiri berhadapan seperti ini, dia malah merasa semakin nyeri. Nyeri di dada, begitu juga di bawah perut yang makin membuatnya menderita.

Dia kenapa, sih?

Samudera yang paham Bening tidak ingin berbicara akhirnya melirik Tirta lagi yang seolah-olah tidak peduli dengan sepasang manusia yang pernah menjadi kekasih walaupun hanya beberapa menit. Tirta masih saja sibuk dengan asap rokok hingga tanpa sadar, ia menoleh kepada Samudera dan mereka berpandangan selama beberapa detik. Lalu, Tirta membuang muka, begitu pula Samudera yang kembali memperhatikan Bening yang kini sibuk memilin ujung kausnya.

"Kita bisa pergi sekarang nggak, Bang? Aku ngerasa nggak enak banget." Bening bergumam, berusaha tidak menangis. Ia menundukkan kepala saat nyeri tidak putus membuatnya sulit bernapas. Andai Banyu punya setengah persen perhatian dan cinta seperti yang diberikan Samudera, barangkali ia akan memutuskan bertahan.

Scanned by CamScanner

Mereka bahkan belum pernah jalan-jalan ke pantai seperti ini. Padahal, setelah menonton film favoritnya, *50 First Dates*, pantai adalah tempat yang paling ingin ia kunjungi. Setidaknya, Samudera telah berinisiatif melakukan itu sebelum dia meninggalkan Jakarta. Mereka hanya punya beberapa menit lagi sebelum berangkat menuju terminal.

"Oke, kita berangkat. Tapi, aku nggak mau lihat kamu nangis, Ning. Kita sudah sepakat, kan? Setelah hari ini, kamu nggak boleh nangis lagi."

Kalimat yang diucapkan Samudera malah membuat air matanya jatuh lebih banyak. Mudah saja bagi Tirta dan Samudera menyuruhnya berhenti menangis. Namun, matanya tidak mau menurut. Untuk bernapas saja, air matanya juga ikut turun. Bagaimana caranya ia memerintahkan tubuhnya berhenti meneteskan air mata kalau dalam hatinya ia tidak rela meninggalkan Jakarta dan pria yang paling dia cintai?

Bening menutup kembali wajahnya dengan kedua tangan seperti yang ia lakukan saat berada dalam mobil Tirta. Ia menggeleng dan isaknya berubah keras.

Samudera tidak tahan lagi. Dalam satu gerakan pelan, ia menarik tubuh wanita yang amat ia cintai ke pelukannya, berusaha menenangkan Bening. Namun, tangis dan isakannya tidak kunjung berhenti.

"Nggak apa-apa." Dia berbisik sambil mengusap rambut Bening.

Scanned by CamScanner

Anehnya, di balik rasa nyeri melihat Bening menangis, Samudera merasa amat bahagia bisa mendekap tubuh yang selama ini hanya mampir lewat mimpinya. Apakah setelah Bening dan suaminya berpisah, mereka masih punya kesempatan? Tidak peduli saat itu matanya menangkap Tirta yang terlihat diam sambil memegang rokok yang masih menyala, Samudera memberanikan diri mengusap pelan rambut Bening yang tergerai panjang.

Wanita yang sedang menangis itu tidak menyadari apa yang sedang terjadi saat Samudera baru akan mencium puncak kepala Bening.

"Kamu tahu apa sebutannya untuk pria berengsek yang mencoba mencium istri orang lain?"

Suara itu terdengar amat pelan sehingga Samudera yakin hanya dia yang bisa mendengarnya, membuat seluruh indranya waspada saat bahunya ditarik paksa. Kemudian, sebuah tinju melayang tanpa ampun mengenai hidungnya. Ia pun langsung terjungkal di pasir yang lembap.

Satria Banyu Biru ada di hadapan mereka tengah memandangi Samudera dengan marah. Namun, ia kemudian mengalihkan perhatian kepada Bening yang terkejut melepaskan kedua tangan dan memandangi suaminya tidak percaya.

Banyu menyusulnya hingga ke tempat ini. Bagaimana bisa? Ia bahkan terlalu takut untuk membuka mulut saat Banyu berbicara dengan kalimat amat lembut.

Scanned by CamScanner

Tirta yang sadar mereka kedatangan tamu langsung membuang puntung rokok dan berlalu dengan waspada. ia mengamati Samudera yang perlahan bangkit dari tempatnya jatuh.

"Pulang, Kinan."

Bening baru akan menggeleng saat satu teriakan dari Tirta menggema dan Samudera dengan cepat menghantam wajah Banyu dengan tangannya yang besar. Kemudian, mereka berdua berkelahi.

Scanned by CamScanner

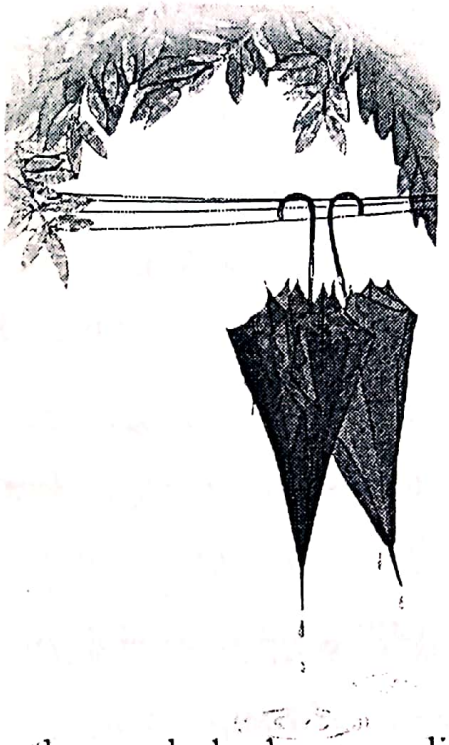

BAB 23

MENYAKSIKAN DUA ORANG pria dewasa baku hantam di depan wajah adalah sesuatu yang baru bagi seorang Cempaka Bening Kinanti. Apalagi dua orang itu memperebutkan dirinya. Bahkan, saat adegan pemukulan itu makin menjadi, Bening yang berpikir sebaiknya melakukan sesuatu untuk menyelamatkan mereka berdua dicegah Tirta yang menarik tangan wanita itu.

"Lihatin aja sampai mana tahannya. Emang enak muka bonyok?" Tirta meringis, tepat saat sebuah bogeman mampir mengenai pelipis Samudera.

Dengan cepat, atasan Bening itu membalas dengan menarik kepala Banyu, lalu membenturkan sendiri dahinya ke arah pria itu. Keduanya pun terhuyung membuat Tirta mengernyitkan dahi.

"Hei, Pisang Ambon, kalau kepala bos gue pecah, lo gue penyetin, yak."

Scanned by CamScanner

Samudera yang memegangi kepalanya sendiri mendadak menoleh kepada Tirta dan kesempatan itu digunakan Banyu untuk menubruk perut Samudera. Jadilah aksi saling dorong antara kedua pria itu makin panas terutama saat Samudera menggunakan ujung siku untuk menyikut punggung Banyu.

"Ta, lepasin. Orang-orang sudah ke sini. Nanti urusannya tambah panjang." Bening menepiskan cengkeraman tangan Tirta di pergelangan tangannya, lalu berlari mendekati dua orang yang sedang sibuk bergelut itu.

"Abang, udah berantemnya. Udah." Bening mencoba melerai saat Samudera sudah berhasil mengunci kepala Banyu dengan lengan, membuat jantung Bening mencelus. Ia tidak terima suaminya diperlakukan seperti itu.

"Udah kubilang, jangan bikin dia nangis lagi." Samudera berbisik sambil terengah-engah saat Banyu menggunakan tinju untuk menyerang perut Samudera yang tidak terlindungi. Tubuh mantan pacar Bening itu terhuyung. Belum sempat ia mengelak, Banyu sudah meninju pipi kirinya hingga Samudera jatuh terjengkang.

Banyu masih berniat menyerang saat ia meraih tubuh Samudera dan mulai membalas ucapan pria itu dengan seringai di bibirnya yang tampak pecah dengan darah yang mengalir. "Dan itu bukan urusan kamu."

Kalimat Banyu kembali menyulut emosi Samudera hingga dengan cepat dia bangkit dan melayangkan tinju dengan

Scanned by CamScanner

segenap tenaga. "Jadi urusan aku karena Bening...."

"Cuma mantan." Banyu menyeringai lagi sambil mengelak saat pukulan Samudera meleset mengenai lengannya. Pria itu tidak berhasil memukulnya. Banyu yang melihat kesempatan saat Samudera lengah, menarik leher pria itu sambil mendelik saat dia mengucapkan ancaman padanya, "Nggak berhak sama sekali, bahkan buat menyentuh dia seujung kuku pun."

Banyu mendorong tubuh Samudera hingga ia kembali terjatuh di pasir dan terduduk menyadari kekalahan telak saat dilihatnya Bening berlari menghampiri suaminya. Dia tidak bisa terima karena ia akhirnya bukan pilihan wanita itu. Padahal, Banyu sudah membuatnya menangis berkali-kali. Kini, menyaksikan wanita yang ia cintai memeluk....

Samudera terperanjat saat dilihatnya Bening menampar wajah suaminya sambil bercucuran air mata. Jauh berbeda dengan apa yang ia bayangkan barusan. Harusnya dia senang, tetapi kemudian hatinya makin nyeri saat Banyu bukannya marah, melainkan malah memeluk bening.

"Enak dijotos ama bos gue?" Suara Tirta yang berjalan mendekat menginterupsi pandangan mata Samudera karena wanita seksi itu menutupi aktivitas suami-istri itu dengan tubuhnya.

Samudra lalu merebahkan tubuhnya yang nyeri karena adu fisik baru saja di atas pasir sambil memandangi siluet matahari tenggelam yang seharusnya ia saksikan bersama Bening,

Scanned by CamScanner

bukannya wanita barbar, binal, dan suka mengumbar aurat ini.

Harusnya saat mentari pamit, ia duduk berdua dengan Bening, menikmati langit sore yang berwarna jingga. Barangkali, sembari saling berpegangan tangan. Lalu, Samudera akan memanjatkan doa kepada Sang Pencipta untuk menjadikan wanita yang duduk di sampingnya itu sebagai pasangan hidup. Bukan wanita slebor yang kini sudah kembali sibuk dengan rokok tidak peduli onggokan daging menggumpal di dadanya seolah-olah hendak tumpah.

"Gini, ya, rasanya patah hati?" Samudera menggumam lalu dibalas dengan tawa renyah bercampur asap.

"Kalau hati dari barang KW, ya gitu, mudah patah. Coba, deh, beli yang ori, nggak bakal patah."

Samudera benci saat ada wanita yang membalas omongannya dengan ucapan tidak masuk akal. Mimpi apa dia tadi malam hingga harus merana seperti ini? Sakitnya dua kali lipat. Sudah badan remuk, hati pun hancur berkeping-keping.

Sementara di belakang mereka, Bening yang tampak menyesal mendekati suaminya malah kesulitan menjauhkan diri karena Banyu tidak mau melepaskan pelukan mereka. Saat Bening beralasan bahwa baju dan celananya kotor akibat duduk di pasir seperti saat ini, Banyu malahan mengeratkan pelukan mereka.

"Lepasin, A'." Dia memberi perintah dengan nada agak tinggi.

Scanned by CamScanner

Banyu tertawa. "Kamu masih sayang sama aku, tapi mutusin mau pergi begitu saja?"

Bening menggeleng, berusaha mencari-cari Samudera yang dia kira masih menunggunya.

"Nanti di pengadilan kita bicarakan semuanya. Lepasin."

Bening kembali berontak. Ia tidak terima saat Banyu malah tersenyum sambil membersihkan sisa pasir yang menempel di wajah Bening, membuat wanita itu sadar betapa banyak luka yang didapat suaminya saat berkelahi tadi. Pelipis, rahang, dahi, bahkan sudut kanan bibir Banyu terlihat robek.

"Pengadilan apa? Surat gugatan kamu sudah aku robek tadi, tepat di depan wajah Zizi yang ternyata biang kerok semuanya."

Bening meneguk ludah.

"Dia marah karena aku lebih milih kamu." Banyu terkekeh. Tangannya beralih ke anak rambut Bening yang melayang diterbangkan angin sore.

Sayangnya, Bening tidak semudah itu luluh. Ia hanya menggeleng pelan dan mengatakan pada Banyu kalau dia masih menyimpan salinannya.

Banyu tertawa dengan suara riang mengabaikan nyeri di bibirnya. "Terus kalau hakim nanya, apa alasan kamu cerai, kamu mau jawab apa?"

Sampai di situ Bening menggigit bibirnya sendiri.

"Suami kamu suka memukul?"

Scanned by CamScanner

Bening menggeleng.

Banyu tertawa. "Nggak menafkahi?"

Bening menggeleng lagi dan begitu seterusnya untuk beberapa pertanyaan pria itu termasuk soal lalainya Banyu memenuhi kewajiban sebagai suami.

"Gugatan kamu lemah kalau begitu. Percuma minta cerai kalau nggak ada satu bukti pun yang bisa kamu perjuangkan."

Kalimat itu membuat Bening murka. Dengan sekuat tenaga, ia mendorong tubuh suaminya agar melepaskan pelukan. Dalam beberapa detik, ia lalu melemparkan ponselnya ke dada Banyu, satu-satunya bukti yang dia punya untuk melawan pria itu.

"Aku punya. Aa' yang nggak bisa lupa sama mantan sampai saat dia ke kantor pun Aa' masih bisa cari kesempatan." Dia mendelik marah.

Alis Banyu naik. Dia tidak paham meskipun dia sudah mengaktifkan perangkat seluler kasir genit yang dalam mode merajuk.

"Mantan? Sindi? Aku ngapain sama Sindi?" Dia bertanya bingung, sementara Bening sudah berdecak menahan marah. "Yang kamu bilang, aku pegangan tangan sama dia? Kapan aku pegangan sama dia?"

Bening merasa amat terhina. Sudah jelas bukti nyata yang mampir ke ponselnya kemarin siang saat Zifanya dengan baik

Scanned by CamScanner

hati mengirimkan gambar sepasang sejoli itu sedang memadu kasih. Bisa-bisanya Banyu pura-pura amnesia!

Ketika Bening dengan amarah tertahan menunjukkan gambar yang ia dapat, butuh dua detik bagi Banyu memahaminya, lalu ia tertawa dengan suara keras. "Kemarin aku pakai kemeja warna apa?"

Bening yang mulanya cemberut mulai mengingat warna baju yang ia siapkan untuk suaminya di pagi sebelum mereka berangkat. "Merah marun sama dasi biru."

Mulutnya langsung menutup saat Banyu memamerkan foto yang sebelumnya ditunjukkan Bening kepadanya. Kemeja warna kuning dan dia tidak ingat suaminya memiliki pakaian dengan model dan warna itu di apartemen mereka.

Melihat suaminya cengengesan, Bening yang mulai naik pitam kali ini dengan serius mendorong tubuh Banyu. Ia berusaha bangkit meskipun gagal.

Banyu bahkan menolak melepaskan pelukan mereka. Berkali-kali juga ia memanfaatkan kesempatan untuk menciumi pipi dan dahi sang istri.

"Lepasin, A'. Aku mau pergi."

Bening kembali berontak. Ia bahkan menjulurkan kepala mengharapkan pertolongan Samudera yang masih terbaring menahan nyeri di tubuh sambil menutupi mata dengan lengan, tidak peduli asap rokok mengepul-ngepul keluar dari mulut wanita seksi di sebelahnya. Namun sayang, tidak ada respons.

Scanned by CamScanner

Samudera terlalu patah hati, sementara Tirta lebih memilih memandangi suasana pantai tidak peduli bos ganteng dan istrinya sedang kasak-kusuk sepuluh meter jarak dari tempat dia duduk saat ini.

"Sanggup nggak tidur di ketek aku?"

Kalimat itu membuat Bening meringis. Meski rasa ingin menyeka luka serta darah yang membasahi wajah suaminya begitu besar, gengsi lebih memerintahkan otaknya untuk menjauh. Toh, dia sudah bertekad melupakan Banyu. Perkara ketiak akan mudah digantikan dengan bantal dan guling.

"Pulang, Kinan. Istana kita bakal hancur kalau ratunya terus berniat ingin pergi."

Bening yang tadinya berontak mendadak diam saat Banyu bicara dengan nada sedih tanpa memutus kontak mata mereka.

Senyum Banyu terasa makin getir saat ia melanjutkan lagi, "Aku juga akan mati kalau tulang rusukku lebih memilih meninggalkan suaminya."

Huh? Suaminya sedang menggombalkah? Karena demi Tuhan, Bening tidak akan mudah luluh. Mau istana hancur, kek. Tulang rusuk patah, kek. Dia tidak peduli.

"Nggak usah memohon gitu. Aa' tahu, aku nggak bisa meneruskan pernikahan kita. Lebih banyak nggak cocoknya."

Banyu memegangi wajah Bening dengan kedua tangan, lalu menempelkan dahinya di dahi wanita itu. "Pernikahan itu

Scanned by CamScanner

gunanya untuk menyatukan dua orang yang awalnya nggak cocok menjadi cocok. Kita masih butuh banyak waktu buat saling mengenal, saling bicara. Jangan sampai kejadian yang sama terulang lagi. Karena aku lalai, aku terlalu bodoh, kamu sampai berniat pergi."

Bening mencoba mengalihkan pria itu, tetapi gagal.

Banyu masih memandanginya dengan serius sambil menahan wajah sang kasir genit.

"Jangan pergi, Kinan sayang. Jangan pergi saat aku mulai belajar jatuh cinta pada nona kasir genit yang sekarang lebih suka menangis."

Air mata Bening menetes tanpa diperintah. Dasar tukang retas tidak tahu malu! Kenapa di saat seperti ini dia malah memohon agar tidak ditinggalkan? Kenapa saat dia akan menyerah, pria itu bicara tentang cinta? Dia sengaja, kan?

"Sengaja, biar Aa' benci. Kan Aa' nggak suka kalau aku cengeng, kalau aku menye-menye, kalau aku...."

"Bibir kamu asin kalau nangis. Aku nggak suka ciuman bareng ingus." Banyu memotong, membuat satu tinju mampir ke lengannya yang kekar saat Bening makin terisak.

"Kampret!" Dia memaki di antara isakan.

Banyu menggeleng heran. "Main sama Tirta mulut kamu jadi begini. Apa aku harus pecat dia?"

Scanned by CamScanner

Barangkali karena merasa namanya disebut-sebut, meskipun telinganya tidak mendengar, Tirta menoleh ke arah Bening dan Banyu yang kini terlihat makin mesra. Dia lalu memutuskan kembali memandangi pria patah hati di sebelahnya sambil mengerucutkan bibir. *Kasihan.*

"Maafin aku sudah lalai, tapi janji nggak bakal terulang lagi. Kita harus banyak bicara mulai dari sekarang." Banyu kembali berbicara serius saat tahu Bening masih enggan menatap wajahnya. Berkali-kali wanita itu coba berontak hingga akhirnya Banyu berbisik lagi, kali ini dengan harapan wanita itu menyerah dan berjanji akan mengabulkan semua pintanya asal Bening tidak pergi. "Beri aku kesempatan biar bisa menghabiskan hari-hari kita, nggak hanya seperti *50 First Dates* impian kamu, Kinan sayang. Izinkan suami kamu menjadi teman buat kencan kita yang keseratus, dua ratus, lima ratus atau keseribu."

Entah kemampuan bertahan milik Bening memang hanya sebatas itu, atau dia memang lemah saat kata sayang dua kali disebutkan Banyu, atau saat janji kencan mencapai angka seribu, dia bahkan tidak menolak saat Banyu mengecup dahinya penuh perasaan sambil mendengar pria itu berkali-kali mengucap syukur tidak peduli harus mendapat bogem mentah berkali-kali dari mantan pacar sang istri yang murka karena kebodohannya. Banyu bahkan tanpa malu berbisik lagi di telinga Bening yang sepertinya baru sadar apa yang sedang terjadi saat ini.

"Walau aneh, ini kencan juga, kan?" Dia menunjuk ke arah matahari yang terbenam dengan indahnya.

Scanned by CamScanner

Bening terlalu kaget untuk mengangguk. Entahlah, sinyal-sinyal di otaknya sepertinya mengalami gangguan. Yang pasti, saat mata Banyu terarah pada bibirnya, tidak peduli bibir pria itu terluka atau berdarah, Bening mencoba memejamkan mata, membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Namun, suara Tirta menginterupsi, "Magrib, oi, magrib! Ada jomlo jugak di sini. Inget, yak. Gue bayar pajak. Nggak numpang doang."

Tawa Banyu menggema. Meski ia seharusnya mengamuk saat sekretaris bahenol itu dengan berani membawa kabur istrinya, ia merasa lega karena Bening sepertinya tidak lagi keras kepala seperti sebelum ini. Misinya meretas hati moderator forum Kopisusudotkom sepertinya sudah berhasil. Tugas lain tentu saja menanti, tetapi itu bisa menunggu.

Ia akan membuat nona kasir hamil. Kalau bisa menghasilkan lima atau sepuluh Banyu dan Bening junior. Untuk itu, dia akan selalu siap sedia. Asal sang nyonya mengizinkan raja dan dua pengawal melakukan kunjungan rutin, tentu saja.

***

Butuh beberapa waktu bagi pasangan Banyu dan Bening untuk tiba di apartemen. Alasannya sudah jelas, mereka menghabiskan sisa senja di pantai, mengabaikan Tirta dan Samudera yang juga sibuk dengan urusan mereka berdua. Kemudian suami-istri itu kembali ke rumah keluarga Zulham dan menjelaskan

Scanned by CamScanner

semua yang telah terjadi—sesuatu yang membuat Veronica menangis terisak-isak sambil memeluk Bening, tidak terima kalau menantunya pergi—termasuk segala macam penjelasan tentang penyebab wajah Banyu yang babak belur. Saat pintu apartemen dibuka, Bening menyadari hari sudah lewat pukul sepuluh dan keduanya belum sempat membersihkan diri.

Banyu menolak berada di rumah orangtuanya lebih lama selama masih ada Zifanya di sana meskipun dia telah mendapatkan hukuman setimpal. Zifanya dilarang keluar rumah selama satu bulan. Hak, tunjangan, dan segala macam hal—yang Banyu sendiri menolak ambil pusing—pun dicabut. Itu semua adalah hukuman yang dia dapat akibat terlalu banyak ikut campur dalam urusan keluarga adik kandungnya sendiri.

Beruntung Veronica dan Martin segera paham. Hari yang mereka lewati cukup berat padahal seharusnya perayaan ulang tahun pemilik perusahaan telekomunikasi itu bisa membuat hati bahagia, nyatanya harus ada kejadian seperti ini. Satu hal yang patut disyukuri Veronica dan Martin adalah mereka masih tetap memiliki menantu yang semula hendak kabur ke Bandung dengan alasan menjauh dari siapa saja walaupun berakhir gagal. Kasir genit itu masih menjadi bagian dari keluarga mereka. Satu-satunya wanita yang berhasil membuat manusia gila kerja yang tidak pernah peduli kepada dirinya sendiri menjadi seorang suami yang amat perhatian. Sayang, mata hati sang menantu lebih banyak tertutup kabut karena terlalu terbawa perasaan dan tidak percaya diri berkepanjangan. Termasuk

Scanned by CamScanner

juga hobi memendam semua dalam hati serta terlalu banyak berprasangka.

Berbicara tentang prasangka, ada yang tidak sempat dibahas keduanya. Terutama karena aktivitas membersihkan diri berubah menjadi adu gulat yang menghabiskan banyak energi, keringat serta keterlibatan raja dan dua pengawal, tidak peduli salah satu peserta sedang cedera. Yang pasti, saat mereka berdua sudah duduk di tepi tempat tidur, dengan Bening yang sibuk membubuhkan salep serta obat penyembuh luka, topik itu kemudian meluncur pelan dari bibir Bening yang sebenarnya enggan untuk berbicara.

Bukankah Banyu sudah memintanya membicarakan semuanya? Kenapa dia tidak memanfaatkannya? Lagi pula, gara-gara itu juga dia berniat mengajukan gugatan perceraian.

"Teh Zizi pernah bilang, pernikahan kita cuma pernikahan kontrak. Kalau aku nggak hamil-hamil setelah enam bulan, Aa' mau menceraikan aku. Itu bener, nggak?"

Banyu yang masih memandangi Bening yang saat itu sedang mengolesi Betadine di sudut bibirnya dengan *cotton bud* segera meraih tangan lentik sang istri dan menciumnya dengan lembut. Tindakan yang membuat Bening sedikit tersipu karena jarang tukang retas itu bisa bersikap sok penuh kasih sayang.

"Mau jawaban jujur atau bohong?" Banyu menggodanya sebelum akhirnya ia melihat Bening tampak muram. Ia mencolek jail hidung istrinya.

Scanned by CamScanner

"Aslinya nggak ada. Karena memang nggak pernah ada kontrak dengan Abah. Tapi, aku langsung menandatangani kontrak dengan Tuhan saat menggenggam tangan Abah bahwa susah atau senang, semua kondisi aneh kamu yang mungkin bisa buat aku *illfeel*, aku terima apa adanya." Melihat wajah Bening yang tadinya suram berubah menjadi sedikit cerah, dia mulai melanjutkan, "Mama waktu itu putus asa karena awalnya aku menolak. Ingat, kan, aku pernah bilang sampai mau keluar dari rumah?"

Bening mengiakan.

"Saking putus asanya nggak mau anaknya jadi bujang tua, keceplosanlah kalimat, 'ya udah, kawin kontrak aja yang penting kamu nikah'. Kamu nggak kasihan sama Mama umur segini belum punya mantu?"

Bening meringis menahan tawa membayangkan cara mertuanya, Veronica, memohon.

"Ada Zizi di sana kalau nggak salah. Mungkin juga dia merasa kalau ucapan Mama adalah kebenaran, aku nggak tahu. Yang pasti setelah itu, butuh satu minggu buat aku meyakinkan diri untuk menerima pernikahan kita. Termasuk mengamati langsung cewek genit yang sudah berani-berani bikin Mama jadi pemaksa."

Kalimat yang diutarakan Banyu membuat Bening penasaran. Ia bahkan tidak ragu untuk bicara lagi, tidak peduli kini Banyu sudah mengubah posisi dari duduk, lalu berbaring

Scanned by CamScanner

dan menjadikan paha istrinya sebagai bantal.

"Maksudnya apa mengamati aku satu minggu?"

Saat Banyu menolak menjawab dan lebih memilih memejamkan mata, Bening menggoyang-goyangkan bahu pria itu dengan kuat. "Aa', jawab, dong. Aku pengin tahu. Maksudnya apa itu?"

Banyu membuka mata dan mengamati roman muka Bening sebelum berbicara. Ia yakin, setelah selesai nanti, akan ada seseorang yang GR luar biasa. "Memata-matai calon istri yang ternyata genit bukan main."

Wajah Bening langsung memerah. Dalam pikirannya, proses memata-matai adalah seperti yang terdapat dalam film detektif. Ia lalu menatap wajah Banyu yang kini sepertinya mulai terpejam.

"Ih, nggak boleh tidur dulu. Aku masih penasaran, A'. Apa yang Aa' lihat waktu *stalking* aku?"

Banyu membuka mata, mencoba mengingat-ingat lagi saat Bening mendorong paksa kepalanya agar menjauh dari paha mulus sang istri. Banyu langsung meraih bantal sebagai ganti paha sang nyonya. Namun, ia juga membawa serta nyonya agar ikut berbaring dalam rengkuhan ketiak maut yang selalu membuat Bening tidak berkutik.

"Banyak. Yakin kalau aku sebutin semuanya satu-satu, kamu nggak malu?"

Scanned by CamScanner

Bening langsung menjauhkan kepalanya dari tubuh Banyu yang kini semakin bersemangat menggoda. Tak lupa ia menambahkan embel-embel bagaimana cara Bening yang terang-terangan menggoda Samudera kala itu membuatnya sampai sakit kepala, lalu kebiasaan suka menggoda tukang jualan yang membuatnya geleng-geleng. Begitu juga kegiatan tak senonoh saat membicarakan pria di akun Instagram serta forum yang membuat Banyu penasaran luar biasa.

"Aa' jahat! Segitunya tentang aku diperiksa, sementara Aa', boro-boro. Belum sempat aku ngapa-ngapain, di jidat sudah distempel, 'Awas Ada Anjing Galak'."

Banyu tertawa saat Bening memukul pelan otot lengannya yang menonjol. "Suami kamu ini nggak punya kehidupan yang menarik, Kinan. Cuma kantor, rumah, komputer, monoton seperti itu. Nggak sempet ngobrol dengan orang kecuali urusan kerja, nggak sempat pacaran. Mungkin itu juga alasan kenapa dulu aku ditinggal. Dia nggak kuat karena aku lebih memilih pekerjaan daripada dia. Sama kamu aku belajar berubah. Ada Kinanti yang punya sejuta ekspresi yang harus aku pecahkan setiap artinya dan aku selalu gagal. Bukti kalau aku nggak sempurna dan nggak pintar-pintar banget."

Lagi-lagi, Bening tersipu. Bicara berdua seperti ini sebenarnya tidak buruk. Dirinya menyesal menyia-nyiakan enam bulan kebersamaan mereka dalam kebimbangan. Harusnya ia lebih banyak bicara daripada menahan semua dalam hati. *Dan Abah tidak akan pergi.*

Scanned by CamScanner

Banyu yang menemukan perubahan di wajah sang istri, lalu mengelus pelan pipi Bening dan tanpa ragu bertanya alasan wanita itu mendadak diam. Ketika Bening menggumamkan nama abahnya, yang bisa Banyu lakukan adalah mengeratkan pelukan mereka sambil berbisik pelan, "Aku udah janji sama Abah buat jaga kamu."

"Selama masih jadi istri Aa'. Kalau nggak lagi, nggak bakal tanggung jawab." Bening menggumam dengan suara penuh rasa getir.

Anehnya, Banyu malah tertawa keras menyadari bahwa kalimat yang sama pernah ia ucapkan tidak lama setelah Abah meninggal. Namun, tidak dengan bagian akhir yang ia tebak merupakan kreatifitas otak Nyonya Satria Banyu Biru.

"Selama jadi istri aku, artinya dunia dan akhirat, Kinanti. Nama lainnya adalah selamanya. Kenapa kamu malah sedih? Memangnya tetap mau pisah dari aku? Jangan-jangan kalau aku nanti mati duluan, kamu langsung kipasin kuburan aku biar cepet kering terus nyari suami baru, begitu?"

Baru saja mereka berbaikan, sekarang Banyu sudah kembali membuat urat-urat di leher Bening menjadi tegang. Bagian mana yang disebut sayang istri kalau ujung-ujungnya masih doyan mengerjai? Apa pria itu tidak puas kalau belum membuat Bening menangis atau marah?

"Bikin sebel." Dia menggerutu dan omelannya kemudian tertelan karena Banyu mulai mendengkur dengan suara pelan.

Scanned by CamScanner

Sudah sejak tadi, pria itu mengantuk. Namun, demi meladeni Bening, dia berusaha terjaga. Ketika akhirnya sudah tak tahan lagi dan matanya sudah terpejam, giliran Bening mengusap puncak kepala Banyu. Ia menyingkap sedikit poni yang menutupi dahi suaminya, lalu melabuhkan satu kecupan penuh kasih sayang kepada pria yang telah meretas hatinya sampai ambrol gila-gilaan.

Ia tahu, Banyu belum berjuang segigih Romeo yang rela mati demi Juliet, atau seperti Hercules yang mengalahkan Acheloos dalam memenangkan hati Deianeira, atau seperti Rama saat menyelamatkan Sinta. Hanya sedikit adegan kejar-kejaran dan perkelahian di pantai, lalu kalimat perintah menyuruh pulang dan satu rayuan gombal penuh micin yang anehnya malah membuat Bening lemah dan menyerah.

Barangkali dia memang lugu dan kisahnya terlalu biasa, tetapi tak mengapa. Diperjuangkan sedikit saja sudah membuatnya melambung tinggi. Diberi kata cinta saja dia sudah menyerah. Apalagi diminta bertahan, tentu saja, dia akan menerimanya. Dia hanya wanita biasa. Keinginannya juga tidak pernah macam-macam. Ia hanya ingin diicintai dan mendapatkan balasan dari pria yang dia cintai.

"Tidur, Kinan. Besok kita kencan di dapur." Banyu mengguman tanpa membuka mata sambil menarik tubuh Bening lebih dekat dengan tubuhnya, membuat Bening semangat untuk membalas dan mempertanyakan kenapa dapur bisa dijadikan tempat kencan. Namun, Banyu hanya tersenyum

Scanned by CamScanner

dan kembali memerintahkannya untuk tidur.

Bening tidak lagi berniat protes karena pelukan Banyu selalu membuatnya terlelap dan sebagai bonus, semua kegelisahan yang selama ini mengendap dalam pikirannya telah hilang tanpa bekas. Dia tidak bisa tidak terlelap sambil menyunggingkan senyum, bukan?

Scanned by CamScanner

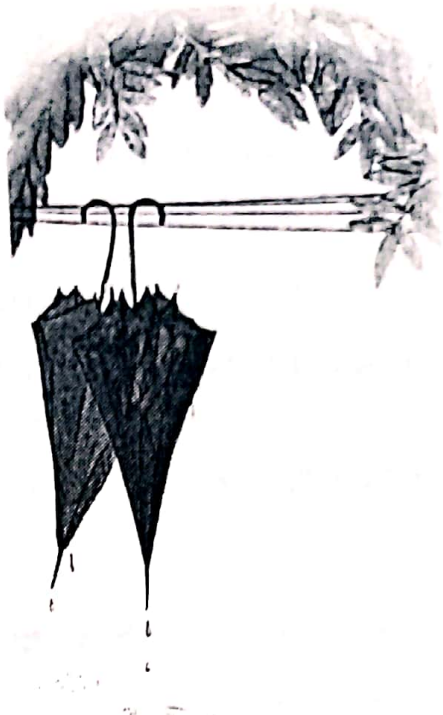

BAB 24

SAAT MEMBUKA MATA untuk pertama kalinya di pagi berikutnya, Bening menyadari bahwa luka-luka di wajah suaminya mulai menampakkan jejaknya. Ada lebam di pinggiran bawah mata sebelah kanan. Luka di bibir pun sedikit membengkak, begitu juga di daerah dekat pelipis. Anehnya, Banyu tampak tidak terganggu. Ia malah menjadi orang yang pertama terjaga di antara mereka berdua dan menjadi orang nomor satu juga yang mencuri ciuman di bibir Bening pagi itu. Dia lupa nama belakang suaminya adalah mesum.

"Mimpi apa tadi senyum-senyum?"

Banyu mengelus pelan pipi Bening yang terlihat sedikit tirus dari biasanya. *Kepergian Abah termasuk memendam banyak dugaan selama berbulan-bulan menjadi penyebab semua itu*, pikir Banyu.

Lagi-lagi, ia merasa amat bersalah dan menyesal telah menyia-nyiakan wanita seperti Bening. Ia bersyukur Bening tetap bertahan walaupun sempat tebersit untuk meninggalkan

Scanned by CamScanner

Banyu pergi, sama seperti yang pernah Sindi lakukan. Namun, Banyu tahu, Bening pergi karena ia merasa berjuang sendirian.

Dia tidak akan membiarkan wanita itu merasakan hal yang sama kembali. Tidak saat Banyu sadar bahwa terjaga dari tidur sambil memeluk seorang wanita yang sedang mengabdikan seluruh hidupnya kepada suami adalah hal paling indah di dunia.

"Nggak tahu mimpi apa. Emang tadi aku senyum-senyum pas tidur?"

Banyu mengangguk. Saat Bening berusaha bangkit, ia menahan pergerakan istri cantiknya itu dengan pelukan erat.

"A', ini jam berapa? Mau salat Subuh. Aku mau ke kamar mandi, mau pipis sekalian mau cek udah mens atau belum. Dari beberapa hari kemarin rasanya nggak enak, tapi ditungguin belum datang-datang."

Banyu tertawa saat Bening melepaskan pelukan dan bergegas ke kamar mandi. Ia sempat membuat lelucon yang ketika mendengarnya langsung membuat langkah Bening terhenti.

"Untung semalem udah salam perpisahan. Jadi, aku, kan nggak bete-bete banget."

Bening menggelengkan kepala saat ia melihat Banyu kemudian bangkit dari tempat tidur, lalu melakukan gerakan peregangan badan selama beberapa detik. Banyu baru akan keluar kamar saat dilihatnya Bening keluar dari kamar mandi

Scanned by CamScanner

yang berada dalam kamar mereka dengan wajah bingung sambil memegang perutnya sendiri.

"Aku kenapa, ya, A'? Rasanya mau haid, tapi nggak dateng-dateng. Apa aku kena penyakit atau gimana?"

Melihat wajah cemas Bening, Banyu kemudian mendekat dan membelai bahu istrinya yang mudah terbawa perasaan itu. Sambil tersenyum, ia mengangguk." Kalau takut kenapa-kenapa nanti kita ke dokter. Misalkan ada penyakit nantinya, buang pikiran aku bakal pergi jauh."

Sambil menahan nyeri membayangkan andai benar ia menderita suatu penyakit hingga menyebabkan sulit hamil, Bening mengangguk sambil menahan air mata yang hendak tumpah, membuat Banyu memeluknya kembali sambil membisikkan kata-kata penuh semangat.

"Sudah, nggak apa-apa. Kita periksa sama-sama, ya."

Saat Bening mengangguk, kalimat yang Banyu sebutkan kemudian membuatnya mendongak menatap pria itu.

"Kayaknya bulan ini memang lama banget kamu belum datang bulan. Terakhir pas kapan itu, satu atau dua minggu sebelum Abah pergi? Abah meninggal tanggal berapa?

"Tanggal dua."

Mata mereka masih beradu dan saat Banyu bertanya tanggal hari ini, rasanya seperti sebuah martil menggetok kepala mereka berdua.

Scanned by CamScanner

"Sekarang tanggal dua tiga, A'." Bening menjawab sambil menahan getaran di tubuhnya yang mendadak muncul.

Kalau perhitungannya benar, dia sudah terlambat datang bulan lebih dari empat minggu. Masalah Zifanya, kematian Abah, serta niat untuk bercerai membuat Bening bahkan abai dengan kondisinya sendiri. Ia bahkan tidak lagi melakukan kegiatan periksa rutin setiap beberapa hari demi memastikan dirinya telah hamil.

Sekarang, setelah terlalu lama melupakan semua itu, ia menjadi ketakutan setengah mati. Tidak hanya dirinya, Banyu pun membeku di tempat menyadari sesuatu yang amat penting bisa saja terjadi tanpa mereka sadari sama sekali.

Saat Bening seperti hendak berlari menuju kamar mandi, Banyu berteriak hingga ia sendiri nyaris terpeleset. Mereka berdua sudah terlalu panik, bahkan ketika memeriksa simpanan *testpack* Bening yang biasanya tersedia ternyata sudah tidak ada lagi. Bening mengerang dengan frustrasi.

"*Testpack* aku habis, A'." Dia menggumam sedih saat keluar dari kamar mandi dengan bahu merosot.

Pupus sudah harapan mengetahui sesuatu yang mereka harapkan akan terjadi saat alat penguji kehamilan ternyata tidak lagi tersedia. Bening tahu, butuh satu atau dua jam lagi paling cepat agar mereka bisa membeli alat uji itu di miniswalayan yang biasanya buka sekitar pukul enam atau tujuh pagi.

"Beneran? Kemarin aku cek masih ada satu, kok."

Scanned by CamScanner

Banyu mencoba mengingat dan akhirnya ia sendiri yang berinisiatif mencari di tempat penyimpanan obat. Setelah dua menit, ia berhasil menemukan apa yang mereka butuhkan hingga membuat Bening tersenyum sambil memeluknya girang.

"Pelan-pelan, Kinan." Banyu berseru saat Bening kembali ke kamar mandi dengan terburu-buru tanpa mengindahkan larangan suami tampan yang sama cemasnya seperti dirinya, berharap akan ada keajaiban.

Enam bulan memang belum terlalu lama, tetapi siapa yang akan menolak kebaikan hati Sang Pencipta bila Dia sedang bermurah hati? Jika tidak berhasil pun, mereka akan mencoba lagi dan dia tidak akan putus asa terus menguatkan Bening yang mungkin akan selalu menangis saat mereka gagal.

Dia tidak akan mengulangi kebodohan yang sama dengan membiarkan wanita itu berjuang sendirian. Jika Bening lelah, Banyu akan menjadi bahu agar dia bisa bersandar. Jika Bening tidak sanggup berjalan, Banyu akan menjadi kaki agar istrinya tidak berhenti melangkah. Karena itulah yang disebut dengan pernikahan. Dua kepala bekerja bersama dalam perusahaan yang disebut rumah tangga.

Saat pintu terbuka beberapa menit kemudian, melihat wajah Bening tampak basah dengan air mata, dia tahu hari ini akan seperti bulan-bulan yang lalu. Tuhan masih ingin mereka bersabar.

Scanned by CamScanner

Sambil menggigit bibir, tidak tega melihat Bening mulai terisak, Banyu kemudian melangkah pelan dan mendekati sang nyonya yang kini tersedu-sedu sambil menarik ingus. *Khas Kinanti.*

"Nggak apa-apa. Nanti kita coba lagi. Mungkin kita butuh *refreshing*, bulan madu kedua, yang kemaren waktu di Anyer kayaknya kurang. Kamu mau kita ke mana? Korea mau? Tapi, nggak ada sayur asem di sana. Asal kamu senyum lagi, aku rela."

Isak Bening masih terdengar. Namun, Banyu tahu istrinya juga sedang menahan senyum akibat gurauannya barusan.

"Kamu harus kuat. Aku nggak pernah mempermasalahkan...." Banyu berhenti berbicara saat ia melihat istri baper-nya mengangkat kepala. Entah sejak kapan dia sudah terpesona pada hidung mancung Nyonya Tukang Leding meski dalam kondisi penuh air mata. Bening selalu tampak cantik tidak peduli tingkahnya tidak kalah dengan ABG baru berkembang.

"Aa' mau dipanggil apa kalau dia lahir nanti?"

Hanya satu kalimat tanya yang amat sederhana, tetapi untuk menjawab, lidah Banyu terasa kelu. Ia bahkan tidak sadar, air mata sudah mengucur deras membasahi pipinya jika bukan karena usapan lembut istrinya yang tersenyum dalam derai air mata.

Lutut Banyu terasa sangat lemas sehingga ia terduduk di lantai sambil mengatur napas yang putus-putus. Kenapa air

Scanned by CamScanner

mata tak jua berhenti, padahal ia sudah menghapus jejaknya dengan lengan baju? Bening pasti bisa mendengar bahwa sekarang ia sedang terisak-isak. Namun, wanita kesayangannya itu malah memeluknya yang tanpa ragu dia balas hingga tubuh mereka menempel bagai kertas dan lem.

"Papa cengeng." Bening menggumam, membuat Banyu makin tergugu.

Banyu lalu mencium seluruh bagian wajah istrinya penuh kasih sayang. Dahi, mata, hidung, pipi, dan ciuman amat lama dan panjang di bagian bibir.

"*I love you*, Kinan. Aku cinta kamu, Cempaka Bening Kinanti." Dia berbisik lembut, membuat Bening yang masih terengah-engah tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Nggak salah ngomong?" Bening balas bertanya yang disambut dengan sebuah gelengan dari pemilik wajah tampan yang kini tersenyum dalam tangisan bahagia.

"Aku sayang kamu." Banyu melayangkan puluhan ciuman kecil di puncak kepala dan seluruh wajah istrinya. Ketika Bening menunjukkan *testpack* dengan dua garis tertera di sana, senyumnya mengembang tanpa bisa ditahan lagi.

Tuhan begitu baik kepadanya, memberinya seorang istri, lalu calon bayi yang akan memberi warna baru dalam hidup keduanya.

"Bulan madunya jadi?" Bening bertanya setelah beberapa detik keheningan di antara mereka yang terlalu larut menikmati

Scanned by CamScanner

euforia baru saja. Saat Banyu mengangguk, Bening menggeleng. "Tiketnya ganti duit aja, ya. Kita bulan madu di kebon Abah aja. Murah, meriah, mencret."

Lalu, tawa Banyu meledak. *Luar biasa kamu, Kinanti.*

Seakan-akan lupa barus saja Banyu menangis, berhadapan dengan seorang Kinanti akan banyak membuatnya tertawa. Tidak perlu ke ujung dunia untuk meraih bahagia karena cinta dan kebahagiaan berada tidak jauh dan tempat itu tidak lain dan tidak bukan disebut "rumah".

Scanned by CamScanner

EPILOG

Tujuh bulan kemudian

"TA, SUSU GUE udah lebih gede dari punya lo, lihat nggak?"

Kalimat tanya supernyeleneh yang keluar dari mantan kasir miniswalayan paling ngetop se-Petukangan, Kreo, Jakarta Selatan, membuat sekretaris calon direktur Bapersell yang ada di hadapan wanita itu meliriknya sinis. Kemudian, pandangannya beralih ke bongkahan kenyal menggumpal dan amat padat yang sedikit mengintip dari celah kemeja tipis warna *mocca* yang kancingnya sengaja ia lepas dua. Beberapa pria genit yang keluar tak henti menoleh kepada dua orang wanita yang tengah duduk-duduk dan sibuk bercakap-cakap di depan pelataran Maret-Maret sejak pagi, sepuluh menit setelah toko buka.

"Lha iya, bunting gede gitu. Gua juga kalau ada yang buntingin bakal tambah gede. Punya lo kan isinya ASI. Ntar kayak mpok gua tiap abis beranak, teteknya segede melon. Kadang nembus-nembus, tuh, susunya. Lucunya lagi, kalau anaknya nangis, itu bisa muncrat."

Scanned by CamScanner

Saat lawan bicaranya terperangah tidak percaya dengan informasi itu, satu suara lelaki yang batuk dengan dibuat-buat membuat keduanya menoleh.

Pria itu sedang memeriksa barang yang dipindahkan dari truk ke bagian depan toko untuk dicek satu per satu sebelum dibawa ke gudang. Sejak tadi, ia mendengarkan obrolan tentang perangkat yang paling dibutuhkan para bayi baru lahir yang dilontarkan para penuturnya dengan cuek. Keduanya mengabaikan ada seorang pria tampan berbadan besar dengan seragam miniswalayan berdiri dekat mereka dengan telinga amat waspada menguping semua pembicaraan yang bisa dia tangkap dengan indra pendengarannya.

"Serius sampai muncrat? Gimana caranya? Kan nggak disedot." Bening menatap Tirta dengan takjub seolah-olah informasi yang dia dapatkan saat ini adalah hal baru dan memang tidak salah.

Sebagai anak tunggal, tidak ada adik atau kakak tempatnya berkonsultasi. Sementara dengan keluarga suaminya, dia adalah satu-satunya menantu perempuan. Kakak ipar tertuanya, Zifanya Zulham belum menikah, tetapi sejak tahu iparnya bakal memberi dirinya keponakan, wanita yang pada mulanya amat benci kepada adik ipar sendiri itu kemudian menjadi ibu peri yang amat baik.

Semua kebutuhan ibu hamil hingga bayi sudah dia siapkan termasuk menjadi orang yang bertanggung jawab karena

Scanned by CamScanner

mendekorasi satu kamar di rumah keluarga Zulham sebagai kamar ketiga calon keponakannya yang akan lahir kurang lebih dua bulan lagi.

Alasan perubahan Zifanya, tentu saja, karena setelah sekian hari menjalani hukuman, dia menyadari bahwa Hendra yang selama ini dijadikan tempat berkeluh kesah ternyata bukan seperti yang dia sangka. Ketika tahu Martin Zulham tidak mengizinkan Hendra masuk ke perusahaan keluarga, sikap pria itu mendadak berubah. Dia jadi sulit dihubungi dan lama-kelamaan, Zifanya kehilangan akses pria itu. Nomornya diblokir, begitu juga akun media sosial Zifanya yang tidak bisa lagi mengecek akun Hendra. Dengan sebuah akun palsu, Zifanya pada akhirnya tahu pria itu telah menggandeng sosialita yang tak kalah kaya darinya. Banyu memang benar, Hendra telah memperalat dirinya, termasuk menggunakan Sindi agar Banyu berpaling dan menuruti kehendak mantan tunangannya itu.

Setelah sadar dia tak lebih dari alat, putri tertua keluarga Zulham itu jadi sering melamun. Bening yang pertama kali menyapa wanita itu dibanding anggota keluarganya yang lain dan tetap memperlakukannya dengan sopan tidak peduli sebelum ini dia telah diperlakukan amat buruk. Setelah itu, mereka jadi akrab, seakrab hubungan Bening dengan nona sekretaris yang seksi luar biasa, Tirta Padma Lazuardi.

Suara batuk terdengar lagi.

Scanned by CamScanner

Kali ini, Tirta Padma Lazuardi yang sering kali ditugasi menjadi pengasuh ibu hamil oleh pimpinannya sendiri itu kini memandang ketus kepada Samudera. Ia memang dilarang memegang, mengisap, atau melakukan apa pun dengan rokok jika mereka sedang bersama. Gadis itu pun mendamprat Samudra dengan suara kencang, "Lo batuk? TBC kali. Tuh di depan ada Puskesmas. Berobat, kek. Gratis, kan? Lagak lo sok hak-huk hak-huk."

Agus, sopir truk yang biasanya menggoda Tirta kini menyembunyikan senyum karena Samudera memelotot kepadanya. Pria tampan itu tanpa malu berbalik kepada sang sekretaris, mengabaikan fakta bahwa di sebelah wanita itu ada mantan gebetan yang kini asyik makan pisang impor yang dia ambil dari dalam toko.

"Nggak usah ngomong vulgar gitu bisa, kan? Ini banyak laki-laki, lho."

Mengabaikan fakta bahwa ada sesuatu yang mengintip di balik kancing kemeja Tirta, Samudera lalu menoleh pada Bening—mantan kasir yang dipaksa suaminya mengundurkan diri dan hanya boleh mengurus forum Kopisusudotkom, itu pun tidak bisa setiap hari.

"Nggak mual, kan?" Samudera bertanya sopan.

Bening mengangguk sambil mengunyah pisang seperti orang kelaparan. "Nggak, Bang. Kalian berantem lagi, dong, anak-anakku suka."

Scanned by CamScanner

"Enak aja lu. Kalau bukan bini Bos, udah gua masukin karung...."

Omelan Tirta terpotong saat sebuah suara, di belakang Samudera, muncul. Ia langsung tutup mulut dan segera mengambil pisang di hadapan Bening, mengupas kulitnya, dan memakannya, membuat Samudera memandanginya heran sekaligus takjub.

"Berani masukin bini Bos dalem karung?"

Suara Banyu membuat Tirta salah tingkah. Ia berharap punya kemampuan menghilang dari tempat itu.

Bening berusaha bangkit dan menyambut suaminya sambil tertawa. "Lama banget, ih. Udah capek nongkrong dari tadi." Bening yang protes kemudian dibalas dengan satu ciuman di dahi oleh suaminya, membuat Tirta yang masih mengunyah pisang membuat gerakan seolah-olah hendak muntah dari balik tubuh pria itu.

"Iya, maaf. Ada *meeting* bentar sebelum pulang. Anak-anak nggak ribut, kan, di dalam sana?"

Melihat interaksi suami-istri di hadapan mereka saat ini membuat Samudera dan Tirta saling pandang. Namun, Tirta dengan cepat membuang muka dan memilih memandangi pasangan yang mulanya amat tidak ia setujui itu.

Nasib sungguh aneh. Setelah berbulan-bulan, kini dirinya dan Bening malah akrab dan lengket bak ingus kering. Ke mana-mana selalu berdua dan menjadi sobat paling karib

Scanned by CamScanner

dibanding siapa pun. Karena Bening juga, Tirta kini akrab berkomunikasi dengan anggota forum Kopisusudotkom dan punya nama samaran Bini_CEO yang membuat DutaJendolan serta NyaiSrintil berguru banyak hal terutama dalam menarik hati seorang bos.

Sayang, terlalu banyak teori, praktiknya tidak pernah ada yang berhasil. Ibarat mengirimkan proposal, tak satu pun berkas yang tembus. Padahal, dia selalu berusaha dan tak kenal lelah. Satu-satunya lelaki yang tidak pernah jauh dari dirinya saat ini malah tidak memenuhi kriteria CEO dan lebih suka membuatnya memaki tiap bertemu.

"Ngapain lo lihat-lihat gue? Naksir, ya?" Mulut judes Tirta kembali menyerang Samudera, membuat pria itu terbahak.

Samudera berjalan menuju pintu saat mendengar dua orang ABG berteriak dari pelataran parkir memanggil pria itu, "Bang Dera ganteng, mo beli es krim ama minta foto bareng, ya."

Samudera membalas dengan seringai dan anggukan sebelum mempersilakan dua gadis centil itu masuk ke took, meninggalkan Tirta yang masih memicingkan mata menatap mereka saat ia sadar Banyu telah menggandeng istrinya berjalan.

"Ta, kamu langsung pulang aja, ya. Nggak usah ke kantor lagi. Ini saya juga mau pulang sama Kinanti."

Tirta yang gugup segera mengangguk. Ia hendak berdiri membantu Bening saat Banyu mengatakan tidak perlu sehingga Tirta hanya melambai saja pada sahabatnya itu sambil

Scanned by CamScanner

merenung memandangi sikap sang bos yang amat perhatian kepada istrinya.

Kembar tiga. Mas Banyu tokcer banget. Kinan juga seneng nggak peduli badannya melar kayak kebo gitu. Lha, gue dari zaman HP masih 2G sampai sekarang mau 5G masih jomlo aja. CEO pada ke mana, sih? Kok nggak ada yang nyangkut? Apa mesti gue ke diskotik biar dapet yang hot satu? Lha, iya, kalau ketemu modelan Mas Banyu. Kalau ketemu tukang maenin cewek? Waduh, perkara ini.

Tirta tidak tahu berapa lama ia termenung sendirian di bangku besi bercat putih yang disediakan pihak miniswalayan untuk para pelanggan. Ketika sadar, Banyu dan Bening sudah tidak ada lagi di sana. Mobil mereka sudah berlalu meninggalkan dirinya sendiri.

"Kopi susu anget biar nggak masuk angin. Udah ujan, tuh."

Sebuah kopi dalam cangkir kemasan yang Tirta tahu dijual di miniswalayan berada di hadapannya saat ini. Ia belum sempat bicara atau mengucapkan terima kasih karena Samudera sudah kembali masuk ke toko dan melayani beberapa pelanggan yang kebetulan ke toko menghindari hujan yang turun tiba-tiba. Beruntung Maret-maret dipasangi kanopi sehingga meski Tirta duduk di luar, ia tidak kebasahan.

Hanya saja, melihat pria itu tiba-tiba datang dan memberikan secangkir kopi, sesuatu dalam hatinya mulai merasakan keanehan. *Ini kagak dikasih sianida, kan?*

Scanned by CamScanner

Tirta membaui ujung cangkir *styrofoam* dengan ragu-ragu sebelum melayangkan pandangan kembali ke konter kasir. Samudera masih sibuk melayani pembeli hingga ia memutuskan untuk menyesap kopi pemberian pria itu agar menjaganya tetap hangat.

Ini kopi seribuan, kan? Lu mau bikin gue lumer pakai ginian? Dasar pisang Ambon.

Namun, di balik omelan dalam hati itu, senyum terukir dengan amat manis.

Tanpa Tirta sadari, dari balik kaca, Samudera Bahari Khatulistiwa, ikut tersenyum memandangi Nona Sekretaris yang tanpa jijik mau menerima dan menyeruput kopi pemberiannya.

Scanned by CamScanner

EKSTRA BAB 1

"KALAU MAMA NGOMONG didengerin. Jangan mata lihat laptop terus. Ini penting banget buat masa depan kamu, Banyu. Udah dua sembilan lho, tahun depan sudah tiga puluh. Mama udah capek nyuruh Zizi nikah, tapi dia tetep mau cari yang cocok. Alasan dibuat-buat, kan? Mama udah nyerah maksa dia."

Veronica Zulham tampak hilir mudik di kantor tempat anak lelaki pertamanya sedang bekerja saat ini. Sudah hampir satu jam telah berlalu sejak kedatangannya. Namun, ia hanya bisa menahan gondok di hati karena Banyu yang tampan tidak pernah bisa mengalihkan perhatian dari layar laptop. Entah apa yang pria akhir dua puluhan itu lakukan hingga pekerjaan jauh lebih menarik dari kehadiran ibu kandungnya sendiri. Yang pasti, untuk sekadar mendapat perhatiannya saja, Veronica harus merebut laptop Banyu hingga membuat putra tertuanya itu memohon untuk dikembalikan dan berjanji akan memberi perhatian penuh kepada sang ibu.

Scanned by CamScanner

Veronica senang taktiknya berhasil. Namun, ia yakin setelahnya tidak akan mudah. Dia tahu perangai Banyu seperti apa. Hanya saja, karena sudah mendapat perhatian dari anaknya itu, Veronica tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

"Ini Cempaka Bening Kinanti, tapi suka dipanggil Kinanti. Anak temen Papa yang udah lama nggak ketemu. Dulu mereka akrab pas masih bujang. Merintis usaha bareng-bareng. Sayang, pas sudah nikah sama Mama, Papa nggak bisa lagi ketemu. Sahabatnya itu pindah ke Bandung buka usaha di sana terus baru sekitar sepuluh tahun ini kembali ke Jakarta karena istrinya meninggal."

Banyu yang sebenarnya tidak tertarik untuk mendengarkan kisah nostalgia mama tercintanya memutuskan tetap menyimak. Veronica yang merajuk adalah hal terakhir yang dia inginkan. Wanita yang berusia lebih dari lima puluh tahun itu terkadang bisa bersikap seperti bocah bila keinginannya tidak terpenuhi.

"Papa pernah ketemu sama Kinanti dan bilang kalau Kinan cocok dijodohin sama kamu. Sebenarnya, selain karena anaknya baik, Papa berharap silahturahmi dengan Razaq, Abahnya Kinan, bisa terjalin selamanya. Dulu Papa utang budi. Pas lagi susah, Razaq-lah yang menampung Papa saat luntang-lantung di Jakarta. Papa tahu balas budi dan ingin banget bisa bantu."

Alis Banyu naik tinggi. Kenapa ada sesuatu yang membingungkan dalam percakapan ini? Apa hubungan perjodohan dengan kata bantuan?

Scanned by CamScanner

"Maksudnya apa bisa bantu?" Banyu yang tadi ogah-ogahan menyimak langsung menoleh kepada sang mama dan menyipitkan mata tanda ia sedang mencerna kalimat aneh yang terucap dari bibir Veronica. Tingkah wanita berusia lewat setengah abad itu kelewat mencurigakan.

Namun, Veronica hanya menggeleng, meminta Banyu tidak perlu repot-repot berpikir rumit dan kembali mengangsurkan sebuah foto yang tadi ditolak sang putra. "Lihat dulu. Ini Kinanti cantik banget, nggak kalah sama Sindi."

Tanpa ragu, Veronica mendekat dan menyodorkan foto seorang wanita muda berusia dua puluh tiga tahun sedang tertunduk menatap layar ponsel. Rambutnya yang panjang tergerai tampak sedikit melayang tertiup angin. Mata Banyu langsung tertuju pada hidung mancung sang wanita yang tampak menarik perhatian. Namun, hanya itu. Ia dengan cepat menatap Veronica yang masih memaksa Banyu memegang foto wanita muda yang dari tadi ia panggil Kinanti.

"Kinanti nggak sadar pas difoto. Ini pas dia kelar sidang sarjana. Kamu lihat dia pakai kemeja putih. Tapi, sekarang dia nyambi kerja di *minimarket*. Razaq bilang, Kinanti mau cari pengalaman biar nanti pas diserahi depot, dia nggak bingung masalah pembukuan. Biarpun lulusan ngitung-ngitung, tapi kalau nggak praktik ke lapangan agak susah. Padahal, abahnya nggak keberatan kalau Kinan langsung turun tangan ngurus depot atau melamar ke perusahaan gede sekalian."

Scanned by CamScanner

Wanita aneh, batin Banyu. *Kenapa seorang sarjana memilih menjadi kasir hanya untuk mendapatkan pengalaman? Bukankah kalau dia masuk ke perusahaan besar, kesempatan untuk meningkatkan karier lebih besar?*

"Gimana? Kamu suka?"

Banyu mengedikkan bahu tepat saat sekretarisnya yang berbusana seksi, Tirta Padma Lazuardi, mengetuk pintu sebelum dia masuk. "Mas Banyu, ada tamu."

Belum sempat Banyu menjawab, Veronica dengan cepat memotong, "Suruh tunggu. Mama sama Banyu lagi rapat penting."

Tirta mengangguk.

Tidak lama setelah sekretarisnya berlalu, Veronica berbicara lagi dengan nada amat provokatif, "Kamu lihat Tirta, mirip Sindi. Semua cewek zaman sekarang bajunya kurang bahan. Mama nggak suka. Obral sana-sini ke cowok. Kasihan yang jadi suami mesti makan hati. Mama nggak rela. Kalau Kinanti, memang belum pakai jilbab kayak Mama, tapi bisa dijamin, dia anaknya baik nggak neko-neko."

Banyu mendengus mendengar kata-kata sang mama. Dari awal, wanita itu tidak pernah setuju hubungannya dengan Sindi, sang mantan. Alasan pertama karena dia tidak suka punya calon menantu suka mempertontonkan aurat. Alasan kedua, wanita itu meninggalkan Banyu hanya karena ingin mengikuti kontes kecantikan. Sesuatu yang tidak bisa diterima Veronica, padahal

Scanned by CamScanner

hari yang sama adalah hari pertunangan mereka. Sindi juga tidak pernah menghormatinya sebagai seorang ibu. Sebuah poin minus yang tidak akan pernah membuatnya mengangguk, kecuali karena Banyu yang memohon agar bisa menyetujui hubungan mereka. Dia tidak sudi.

"Jangan lihat orang dari luarnya, Ma. Tirta profesional, kok, meski bajunya kayak gitu." Banyu mencoba membela. Namun, matanya kini kembali melirik ke foto yang masih berada dalam genggamannya sejak Veronica memaksanya menerima foto itu.

Dua puluh tiga tahun? Apa mamanya tidak salah pilih wanita? Usia mereka terpaut jauh. Dengan Sindi yang lebih muda dua tahun saja mereka sering bertengkar. Sindi tidak suka dikekang, apalagi setelah tahu Veronica tidak sejalan dengan cita-citanya menjadi ratu kecantikan.

"Kinanti itu pintar masak, sayang sama orangtua. Jarang-jarang ada anak gadis model begitu. Tahunya anak zaman sekarang cuma bisa pegang HP."

Entah apa yang menyebabkan Veronica begitu memuja sosok misterius dalam foto yang kini Banyu genggam. Toh, saat itu si gadis muda juga sedang memegang ponsel. Bukankah artinya sama, dia tidak jauh berbeda dengan wanita lain?

"Belum tentu juga dia sesuai dengan omongan Mama." Banyu lalu bangkit dan mencoba mengambil kembali laptop miliknya yang tadi dirampas sang mama dan diletakkan di atas meja tamu oleh wanita itu.

Scanned by CamScanner

Veronica yang ngotot dan tidak mau menyerah, kembali bersuara, "Mama memang belum kenal banyak dengan Kinanti. Tapi, wanita yang hormat dengan orangtua adalah salah satu kriteria menantu idaman Mama. Setidaknya, dia tahu dengan menghormati orangtua, dia akan menghormati suaminya juga. Mama nggak mau tahu! Kamu harus jadi suami Kinanti."

Banyu tersenyum tipis melihat kelakuan ibu tercintanya itu. Setelah sepuluh menit usahanya tidak mendapat kemajuan, Veronica akhirnya memutuskan pulang dan berjanji akan membuat Banyu mengangguk yang lalu kembali ditanggapi dengan senyuman dan kata hati "coba saja" oleh pria itu.

Ketika Veronica berlalu, ponsel Banyu berdering dan tanpa ragu ia mengangkat telepon dari Zifanya, sang kakak. Belum sempat ia bersuara, Zifanya yang mendominasi mulai mencecar Banyu dengan pertanyaan, "Ada di mana? Aku mau ketemu. Ini soal Sindi. Kayaknya dia mau kembali ke Indonesia."

Seringai yang tadi menghiasi wajah pria tampan itu mendadak lenyap saat Zifanya menyebut nama Sindi. Ia masih saja terkenang dengan hubungan masa lalu mereka hingga terkadang merasa enggan memulai satu hubungan baru. Bertemu kembali dengan Sindi tentu saja bukan pilihan terutama setelah ia ditinggalkan tanpa kabar apa pun di hari yang seharusnya merupakan titik balik bagi hubungan mereka.

Ia mengabaikan Zifanya yang terus memanggil saat dia tak kunjung menjawab karena perhatian Banyu tertumpu pada

Scanned by CamScanner

foto cantik Kinanti yang sengaja diletakkan Veronica di atas meja kerja Banyu. Jika wanita itu sedang memegang ponsel, Banyu yakin ia akan tahu banyak hal tentang dirinya.

Cempaka Bening Kinanti.

Jemari Banyu mulai menari-nari di atas papan kibor saat ia mengetikkan tiga baris kata yang membentuk jalinan nama indah gadis yang dijodohkan Veronica untuknya. Apa yang membuat dia menjadi pilihan sang ibu dibanding Sindi? Penampilan Kinanti terlalu biasa untuk disandingkan dengan seorang Satria Banyu Biru, pewaris perusahaan telekomunikasi paling terkenal di Indonesia. Lagi pula, ia tidak percaya seorang pegawai miniswalayan bisa dijodohkan dengan dirinya.

Ibunya pasti sedang terkena efek obat penghilang kerutan hingga di usianya yang lewat setengah abad masih bisa tampil awet muda. Barangkali saat ia punya istri nanti, Banyu akan mewanti-wanti pasangannya agar jangan gila berdandan dan memikirkan *fashion*. Sekali terjebak, wanita tidak akan pernah keluar dari lingkaran setan penggoda yang amat mengerikan itu. Zifanya dan Sindi adalah contoh nyata bahwa yang seperti itu memang terjadi.

Saat layar mesin pencari terbuka, Banyu tersenyum menyadari bahwa ada banyak situs yang memuat informasi tentang wanita muda berambut sepunggung itu. Begitu juga tampilan foto tanpa proteksi yang membuat Banyu langsung mengenali siapa pemiliknya begitu layar terhubung dengan situs

Scanned by CamScanner

yang dimaksud. Kecuali Instagram. Kinanti memasang mode pribadi yang jika ingin melihat isinya, Banyu harus mengajukan permintaan mengikuti terlebih dahulu.

Bukan masalah. Hanya perlu sebuah akun E-mail baru, lalu kita akan bisa membuat sebuah akun Instagram baru yang bisa dipakai memeriksa keanehan di dalamnya.

Akun Twitter Kinanti juga tidak terproteksi dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Banyu untuk menelusuri apa saja yang bisa ia dapat demi mencari keburukan wanita itu.

CempakaBening09@cempakab... 25 Feb 2019

Apakah kamu punya tipe cowok ideal? Yuk obrolin mereka di forum Kopisusudotkom kopisusu.com/forum/showthre....

Jemari Banyu makin lincah menelusuri setiap jejak yang dibuat calon istrinya di dunia maya. Hingga matanya kemudian tertuju pada obrolan yang mulanya tampak normal, tetapi berakhir mengerikan, membuat dahinya mengerut tidak percaya bahwa dia akan dijodohkan dengan wanita ajaib.

Begitu juga saat dia berhasil masuk ke akun Instagram Kinanti. Hal pertama yang ia periksa adalah akun-akun yang menyematkan nama wanita itu dalam setiap unggahan termasuk jejak suka yang ia tinggalkan. Hasilnya amat mengerikan. Kinanti adalah pecinta pria yang gemar memakai celana dalam, lalu

Scanned by CamScanner

memamerkan foto mereka dalam akun yang terhubung dengan jutaan manusia di muka bumi. Banyu kemudian mengembuskan napas kasar, tidak percaya dengan penemuannya yang nyaris membuat dia gila.

Veronica, sang mama, pasti buta telah menjodohkan wanita mengerikan ini untuk jadi istrinya. Dia tidak akan menyetujuinya. Dia tidak akan mau dijodohkan dengan wanita genit nan mesum yang hobi dengan pria yang hanya memakai celana dalam.

Tidak. Hubungan mereka tidak akan berhasil. Tidak akan pernah dan Banyu bisa menjamin hal itu.

Namun, setelah dua puluh menit, entah mengapa tangan Banyu mulai gatal. Tanpa sadar, tangannya kembali mengarah pada kursor dan mengeklik kembali laman-laman yang sebelumnya ia abaikan. Satu-satu obrolan yang terjadi dalam forum yang menjadi ranah kekuasaan gadis mengerikan yang membuat matanya tidak berhenti mengerjap. Sampai matanya tertumbuk pada satu unggahan yang sempat wanita itu komentari.

AerKobokan (moderator)

Gue susah sih kalo mulai hubungan sama cowok baru. Asli, duileh, kecuali babang SP ya, guys. Ga usah dibahas.

Mana kuat sih cowok ngadepin eke, pusing bisa kepalanya. Tapi kalau ada cowok yang bisa bikin eke

Scanned by CamScanner

mingkem trus nurut (ada gak ya?), gue pastiin, dia bakal jadi orang pertama yang bakal dapet hati adek, dunia wal akhirat.

Sebuah postingan lama berumur nyaris dua tahun yang entah kenapa muncul saat Banyu iseng mengutak-atik obrolan yang pernah dikomentari wanita muda yang kemudian membuatnya makin bersemangat mencari-cari apa lagi yang menjadi bahan obrolan Kinanti. Setelah isi celana dalam, obrolan tentang cowok cantik dengan *make-up* serta gosip tentang artis homoseksual, dia tidak bisa tidak penasaran.

Wanita ini bukan Sindi dan dia malah dengan mudahnya menawarkan diri bagi pria mana pun untuk membuatnya bertekuk lutut. Tanpa sadar, seringai mengembang di bibir pria itu. Jika benar Kinanti "menjual", maka seorang pria seperti dirinya tidak boleh tanggung-tanggung.

Kita lihat, Kinanti. Sekuat apa kamu saat menghadapiku, Satria Banyu Biru..

Scanned by CamScanner

EKSTRA BAB 2

GENIT. ITULAH HAL yang bisa Satria Banyu Biru tangkap dari seorang Cempaka Bening Kinanti. Tidak lama usai mendapatkan segala informasi tentang gadis itu dari sang ibu bahwa saat ini dia tengah bertugas di salah satu miniswalayan cukup ramai di daerah Petukangan, Banyu langsung melesat menuju tempat itu. Ia mengabaikan pesan Tirta, sang sekretaris, yang mengingatkannya bahwa dalam waktu satu setengah jam lagi akan ada rapat.

"Bentar lagi rapat, lho, Mas. Aku baru mau pesen makan siang." Tirta yang muncul dari ambang pintu dengan setelan gaun mini merah cabai dan blazer hitam yang menurut Banyu kelihatan sempit di tubuh sekretarisnya itu.

Permintan Tirta agar Banyu tidak pergi hanya dibalas dengan seringai tipis. Tanpa butuh waktu lama, pria itu sudah menghilang dari kantor dengan alasan hendak mencari tahu seperti apa calon istri yang ibunya pilihkan.

Setidaknya, setelah berakting sebagai pembeli miniswalayan

Scanned by CamScanner

dan bersembunyi di balik sebuah jaket dan topi berwarna hijau tua, dia bisa menemukan si pendek berbaju sempit itu sedang tertawa cekikan dengan tingkah bak anak SMP alay yang digoda anak SMA ganteng. Dia tidak bisa tidak mengerutkan dahi karena melihat wajah berseri-seri sang kasir usai dibantu mengambil sekotak rokok yang letaknya lebih tinggi dari tempat biasa benda itu berada.

"Bang Dera jangan narok rokok tinggi-tinggi, dong. Aku nggak bisa ambil."

Banyu bisa mendengar rengekan manja gadis itu kala ia berpura-pura memilih air minum di salah satu mesin pendingin. Sepintas, ia sempat melihat ujung baju gadis itu naik dan kilasan putih yang menampakkan perut rata Cempaka Bening Kinanti mampir ke matanya saat Bening menjulurkan tangannya untuk mengambil rokok itu.

"Sengaja biar ada alasan dimintai tolong sama kamu."

Suara bariton pelan terdengar. Tidak aneh Banyu kemudian melihat wajah gadis itu kembali merona. Setidaknya, saat mata Banyu mengintip dari sela-sela rak roti tawar, dia bisa melihat senyum calon istrinya mengembang bagai spanduk calon legislatif.

"Terima kasih. Silakan berbelanja kembali di Maret-Maret."

Suara gadis itu terdengar amat ceria dan menyenangkan usai dia menyelesaikan sebuah transaksi dan pelanggan terakhir melangkah keluar toko. Banyu masih mengintip dan dia senang

Scanned by CamScanner

karena tidak menemukan lagi si "penolong" dalam toko. Karenanya, setelah beberapa menit, ia kembali melanjutkan kegiatan mengamati si nona kasir, tetap dari balik rak roti depan mesin pendingin. Sekilas, ia kagum karena setelah lima atau enam pelanggan, nona centil itu terus tersenyum dan sesekali mengajak berbicara orang-orang yang sedang mengantre entah memang karena sifatnya atau memang untuk tujuan promosi barang.

"Ini, lho, Mas. Beli kopi dua, hadiahnya odol. Jadi, habis minum kopi, Mas bisa senyum ganteng. Ukuran odolnya gede, lho, nggak habis-habis kalau buat gosok gigi sendirian. Masnya nggak jomlo kan?"

Kali ini, malah si pembeli itu yang cengengesan tidak keruan. Ia lalu balas meladeni Bening hingga beberapa saat mereka bicara dengan suara pelan, membuat Banyu amat penasaran. Dia begitu ingin tahu hingga kemudian tidak sadar telah menjatuhkan sebotol selai berbotol kaca dengan bunyi amat nyaring.

Dia tahu sedang berada dalam masalah ketika beberapa pembeli mulai memandanginya dan yang bisa Banyu lakukan kemudian menurunkan topi agar wajahnya tidak terlihat, Ia memungut kembali botol selai yang untungnya tidak pecah, tetapi berhasil membuat jantungnya berdebar kencang.

"Ada yang bisa dibantu?"

Scanned by CamScanner

Suara itu kemudian membuat jantung Banyu kembali mendapat kejutan. Dia hanya mengangguk, lalu menggeleng secara bersamaan, persis seperti anak SD yang ketahuan guru Agama sedang kencing di belakang ruang guru.

"Yah, malah bingung dia. Mau beli apa, Mas? Dari tadi saya lihat nongkrong di situ."

Suara merdu itu kembali membelai gendang telinganya. Banyu yang mencoba tidak melirik nona kasir terpaksa menoleh dan mendapati Bening menggelung rambutnya dengan sebuah jepit berwarna hitam.

"Kopi panas." Dia menjawab asal.

"Oh, kopi panas nggak di sini tempatnya. Ada di sebelah sana." Bening menunjuk ke arah dekat pintu keluar. Di sana berjejer dekat *freezer* es krim terdapat satu rak khusus dengan dua buah dispenser metal serta cangkir kertas dan tumpukan kopi yang di tata rapi tepat bersisian dengan mi instan *cup* siap seduh.

Banyu tidak percaya dengan penglihatannya sendiri. Kasir itu pun berjalan mendahuluinya sambil terus berbicara. Ia harus memastikan bahwa saat ini di konter kasir sedang tidak ada pembeli agar tahu bahwa memang dia sedang dilayani wanita muda itu.

"Mau kopi merek apa, Mas? Ini ada kopi hitam, kapucino, kopi susu. Bikin sendiri bisa? Tinggal seduh."

Scanned by CamScanner

Banyu memindai deretan kopi yang tertata di rak, sementara nona kasir masih berdiri dengan senyum mengembang tanpa tahu bahwa sebenarnya calon pembeli yang sedang dia hadapi saat ini adalah pembeli gadungan. Dia bahkan tidak seperti wanita-wanita lain di kantor pria itu yang kala menatap wajah Banyu saja langsung gemetar panas dingin dan minta dijadikan istri. Kasir cantik itu hanya berdiri santai dengan sepatu balet berwarna pink cantik dan jin hitam dengan sedikit robekan di lutut dan paha yang membuat Banyu entah kenapa tidak suka melihatnya.

"Mas? Kopi yang mana?" Dia bertanya lagi dan kali ini Banyu harus memusatkan perhatian pada tiap kemasan agar bisa memilih kopi mana yang akan dia minum.

"Yang paling laku apa, ya?" Dia kehabisan ide. Dia jarang membuat kopi sendiri, sementara di kantor ada Tirta yang selalu menyediakan kopi untuknya. Apakah dia memesan dari pantri atau memang dia membuat sendiri, Banyu tidak mau peduli.

"Kalau seumuran Mas, sih, yang beli kebanyakan kopi item. Kalau perempuan, biasanya suka kopi susu atau kapucino."

Banyu mengangguk saat Bening menunjuk ke satu bungkus kopi hitam dengam campuran gula. Wanita itu dengan cekatan membuka kemasannya kala satu suara terdengar dan sosok pria yang sebelum ini membantu wanita itu kembali muncul dari balik pintu took.

"Ning, mau makan mi ayam Bang John bareng, nggak?"

Scanned by CamScanner

"Mau!"

Senyum nona kasir merekah lagi dan Banyu bisa melihat mata gadis itu tidak lepas mengekori punggung besar pria yang kemudian menggantikan posisinya di meja kasir. Satu kedipan genit dia lemparkan dari konter dengan gaya yang *cool*, membuat Bening tidak kuasa menahan senyum sembari mengaduk kopi dengan sedotan kecil berwarna cokelat, lalu menyerahkannya kepada Banyu yang masih memandanginya dalam diam.

"Ada lagi, Mas?"

Gelengan pelan Banyu membuat wanita itu kemudian memintanya melakukan pembayaran di kasir yang dilayani Samudera karena dia sudah lebih dulu berada di sana. Butuh dua ratus dua puluh detik baginya untuk menyelesaikan proses transaksi dan berjalan keluar menuju tempat mobilnya terparkir, di seberang miniswalayan.

Setelah duduk tenang di bangku pengemudi seraya menyesap kopi hangat kemasan buatan sang calon istri, Banyu memandangi sosok ceria yang baru keluar. Wanita itu berjalan beriringan dengan Samudera sambil tersenyum selebar model iklan pasta gigi. Sesekali, ia memukul lengan berotot Samudera, lalu bergerak lebih cepat menuju gerobak mi ayam yang terletak di luar miniswalayan dekat trotoar jalan.

Senyum putra Veronica Zulham itu kemudian terulas tipis terutama saat melihat Bening berlari kembali menuju pintu Maret-Maret karena dilihatnya ada seorang wanita tua kesulitan

Scanned by CamScanner

membawa belanjaannya menuju angkot yang sedang menunggu di pinggir jalan.

Dia hanya seorang kasir genit dan centil yang suka sekali mencari perhatian orang, pikir Banyu kepada dirinya sendiri. Namun, entah kenapa gadis yang dia sebut suka mencari perhatian orang itu akhirnya membuatnya sering mampir dan mengabaikan panggilan telepon Tirta yang memintanya untuk cepat kembali ke kantor.

Dan entah kenapa juga setelah dua atau tiga hari menghabiskan waktu duduk diam di dalam mobil di pelataran parkir ruko seberang miniswalayan, membuat sesuatu dalam diri pria itu berniat agar memisahkan si kasir centil dengan pria sok perhatian yang membuatnya amat tidak suka sejak kali pertama melihatnya. Dia tidak pernah tahu dan perasaan itu mirip sekali dengan perasaan berdebar-debar kala berhasil membobol akun paling rahasia di dunia. Sungguh kebetulan yang sangat aneh.

Scanned by CamScanner